

**DINAMIKA PSIKOLOGI PENGHOBI *SELFIE***  
**(STUDI FENOMENOLOGIS PADA MAHASISWA UIN MALANG)**

**SKRIPSI**



oleh

**Aprian Istiono**  
**NIM. 11410068**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**2015**

**DINAMIKA PSIKOLOGI PENGHOBI *SELFIE***  
**(STUDI FENOMENOLOGIS PADA MAHASISWA UIN MALANG)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

**Aprian Istiono**  
**NIM. 11410068**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**2015**

**DINAMIKA PSIKOLOGI PENGHOBI *SELFIE***  
**(STUDI FENOMENOLOGIS PADA MAHASISWA UIN MALANG)**

**SKRIPSI**

oleh

**Aprian Istiono**  
**NIM. 11410068**

**Telah disetujui oleh:**

**Dosen Pembimbing**

Dr. Mohammad Mahpur, M.si  
NIP. 19760505 200501 1 003

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi**  
**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag  
NIP. 19730710 200003 1 002

## **SKRIPSI**

### **DINAMIKA PSIKOLOGI PENGHOBI *SELFIE* (STUDI FENOMENOLOGIS PADA MAHASISWA UIN MALANG)**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal, 29 Oktober 2015

#### **Susunan Dewan Penguji**

##### **Dosen Pembimbing**

Dr. Mohammad Mahpur, M.si  
NIP. 19760505 200501 1 003

##### **Anggota Penguji Lain Penguji Utama**

Drs. H. Yahya, MA  
NIP. 19660518 199103 1 004

##### **Ketua Penguji**

Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si  
NIP. 19740518 200501 2 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Tanggal, 03 November 2015

**Mengesahkan**  
**Dekan Fakultas Psikologi**  
**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag  
NIP. 19730710 200003 1 002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aprian Istiono

NIM : 11410068

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Dinamika Psikologi Penghobi Selfie (Studi Fenomenologis Pada Mahasiswa UIN Malang)**” adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 16 Oktober 2015  
Penulis,

Aprian Istiono  
NIM. 11410068

## **MOTTO**

“Happiness is only real when shared.”

~ Christopher Johnson "Chris" McCandless (Alexander Supertramp)



## PERSEMBAHAN

Syukur alhamdulillah rabbil'alamini lahir batin kepada Allah S.W.T. yang telah memberikan rahmat, hidayah, inayah dan taufiknya sehingga penulis dapat menjalani hidup dengan penuh nikmat kebahagiaan hingga akhirnya sampai pada tahap ini, dan semoga kebahagiaan ini berlanjut dan ditambah oleh Allah S.W.T. hingga yaumul kiamat begitu juga seluruh keturunan kami. Semoga sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad S.A.W. dan para sahabatnya yang mulia, yang telah menyampaikan risalah agama Islam, yaitu agama yang diridhoi Allah S.W.T.

Kepada Ibuku Suparti dan Bapakku Sisworo yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik, serta tak henti-hentinya mencintai dan menyayangi dengan setulus hati hingga panjenengan lah yang menjadi motivasi utama dari semua motivasi-motivasi kebutuhan hidup bagi diri ini, dan untuk Mas Dani Istianto, Mbak Nur Intan Megawati, Adek Khaylila Tania Azahra, Adek Hamizan Akhza Narendra, yang selalu didepan dan dapat menjadi contoh bagi perjalanan hidup ini, saya sampaikan terimakasih yang tulus dari dalam hati. Serta untuk seluruh keluarga besar Almarhum Mbah Hardjo Pangat dan Mbah Warsi, keluarga Pakpuh Kuswardojo dan Bupuh Sri Biatun, Mas Eko, Mbak Berta, dan Adek Ara. Mbak Betania Oktaningrum, Mas Muhammad Khoirul, dan Adek Atar. Keluarga Paklik Sri Anto, Bulik Sunarni, Adek Risha Alkurnia, dan Adek Riskyana Safitri. Keluarga Pakde Parmo, Mbokde Saminem, Mbak Parmiatun, Mas Widodo, Adek Alif, Adek Lukman, Mas Joko Susilo, Mbak Mimin, Adek Rohman, dan Adek Anisa. Dan keluarga Bulik Kamsiyah dan Adek Hendra.

Serta juga untuk keluarga besar Almarhum Mbah Amenan dan Almarhumah Mbah Sarwiti. Keluarga Bude Alimah dan Almarhum Pakde Nami Sukanto, Mas Totok sulistiyono, Mbak Maita, Adek Fira, Adek Defan, Mbak Titik Sulistiyowati, Mas Heri, Adek Bayu, Adek Abel, Mbak Pipit Srikinyana, Mas Erwin Sulistiyono, Mbak Elok Agustina, Adek Pramudya, Adek Widiatmoko, Adek Guntur, Mbak Erna Sulistiyono Rini, Mas Ardian, dan Adek Jashon. Keluarga Almarhum Pakde Rosonoto dan Bude Niswati, Mas Dedi, Mbak Novi dan Adek Faiz, Mas Ferianto dan Mbak Yanti. Keluarga Bude Sutarwati dan Almarhum Pakde Sodiq, Mbak Aisyah, Mas Warli, Adek Sita, Adek Nabila, Mbak Sri Udjiati, Adek Fila, Adek Sabrina, Adek Arbita, Mas Hari, Mbak Iin, Adek Kresna, Adek Arjuna, dan Adek Salfia. Keluarga Paklik Darmawan, Bulik Hariyana, Mbak Ria, Adek Bagus, Adek Eli, dan Adek Azizah. Keluarga Paklik Slamet Pranoto, Bulik Farida Hanum dan Adek Bima Maulana. Keluarga Paklik Tiksan, Bulik Suliyah, Adek Hadist, Adek Fia dan Adek Umi. Keluarga Paklik Sutejo, Bulik Farida Nurifah, Adek Tifan dan Adek Ica. Saya sampaikan terimakasih yang tulus dari dalam hati karena telah berbagi, mendidik dan menyayangi dengan setulus hati,

Terimakasih kepada seluruh saudara-saudara baruku, sahabat-sahabat, teman-teman, dan rekan kerja yang dipertemukan di Malang. Anggota rumah kontrakan Ibu Siti Desa Mojosari (Burhan, Roni, Ridho, Ujang, Iqbal, Han's). Semua sahabat-sahabat Rayon "Penakluk" Al-Adawiyah, dan yang teristimewa angkatan 2011 yang selalu satu jiwa (Arsad, Lukman, Viky, Andi, Wisnu, Risky, Ikhwan, Aziz, Hendra, Basith, Dwi Candra, Rasyidin, Obix, Eka Hafilah, Giran, Azwajum, Fia, Isma, Fitroh, Fina, Ica, dan lain-lainnya). Semua sahabat-sahabat

mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang angkatan 2011, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terima kasih atas kenang-kenangan manis, asam, asin, yang dicampur bersama dalam menggapai impian, tak terkecuali untuk Mifta atau cemping yang dalam menit-menit terakhir membantu mendaftarkan siding skripsi. Untuk Berlian Ayu Tri Wahyuningsih, seorang wanita yang begitu misterius namun selalu asyik dan baik, yang telah berbagi makna dari luasnya harapan. Dan Untuk sahabat sejawatku Dina Wifqiyah Rohmah, dari bersahabat sejak di MAN Sidoarjo hingga kuliah dan selesai S1 di UIN Malang, yang selalu mau mendengarkan keluh kesah kesibukan pekerjaan dan perkuliahan, serta telah memberi saran dan kritikan yang memperkuat diri ini. Serta juga untuk mahasiswa bimbingan skripsi angkatan 2011 Bapak Dr. Muhammad Mahpur, M.Si. (Ikwan, Risky Cahyani, Dyah Bontang, Fia, Anis, Diyah Sidoarjo, Nada) yang karena solidaritas serta totalitas kita bersama lah akhirnya kita bisa menyelesaikan skripsi ini. Untuk keluarga KKM Mojosari Kepanjen (Gus Khafid dan seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Darul Ulum, Keluarga Abah Yasin dan Ibu, sahabat seperjuangan Andika, Hasan, Faiz, Phosa, Hanifah, Ulfa, Eka, I'ah, Dian), yang telah berbagi dan mendidik spiritualitas hidup ini. Untuk seluruh anggota dan keluarga Forum Komunikasi Mahasiswa Putra Delta Sidoarjo, ayo kita ingat terus semangat, visi dan misi organisasi, semoga negara, bangsa dan agama Islam akan selalu jaya selalu sebab kita ada didalamnya.

Terimakasih juga kepada seluruh guru-guru umum saya yang telah mendidik dan memberi ilmu, guru-guru dan staf SDN Wilayat Sukodono Sidoarjo, guru-guru dan staf SMPN 1 Sukodono, guru-guru dan staf MAN Sidoarjo, dan seluruh dosen dan staf bagian akademik Fakultas Psikologi UIN Malang pada khususnya (Mas Minan, Mas Seno, Mas Hanif, dan lain-lain) dan seluruh dosen dan staf UIN Malang pada umumnya. Dan khusus kepada dosen pembimbing skripsi Bapak Dr. Muhammad Mahpur, M.Si. semoga atas kesabaran dan kerelaan bapak sebagai pembimbing dan sekaligus teman diskusi dalam berbagai hal, akan membawa kesuksesan dalam karir bapak.

Untuk seluruh member komunitas dan keluarga besar komunitas fotografi AF30 yang menjadi keluarga baru di rumah pertamaku dalam belajar ilmu fotografi. Dan juga untuk keluarga CLX "Hardworker" Photowork & Videowork, serta Lapak'e bang doel (Bang "Doel" Abdul Haris, Mbak Fitri, Adek Raya, Adek Jalu, Egik Lembu, Dicky Sembrong, Anfa' Kadal, Pak Didik, Mas Teguh, dan lain-lainnya), yang telah bersama-sama menempa dan melatih khususnya di bakat fotografi, dan umumnya di pengalaman hidup sebagai bekal kehidupan di masa yang akan datang.

Dan semua yang sudah dan belum saya sebutkan diatas, tak terkecuali bagi para pembaca kelak, semoga kita selalu diberikan kemampuan oleh Allah S.W.T. untuk selalu menjaga dan tidak akan saling memutus tali silaturahmi ini.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur *alhamdulillah* senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T. yang selalu memberikan tuntunan berupa Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadirat Nabi Muhammad S.A.W. yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Muhammad Mahpur, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis.
4. Bapak Sisworo, Ibu Suparti, Mas Dani Istianto, serta keluarga seluruh keluarga, yang selalu memberikan do'a, kesabaran, semangat, serta motivasi dan tak pernah lelah dalam mendidik dan memberi cinta dan kasih yang tulus serta ikhlas kepada penulis sampai saat ini.
5. Iin Tri Rahayu, M.Si, Psi, selaku dosen wali. Terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan dan terima kasih telah menjadi orang tua kedua bagi penulis selama masa perkuliahan.
6. Seluruh sivitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terimakasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
7. Seluruh staff bagian akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terima kasih atas fasilitas dan pelayanan yang telah diberikan selama proses pembuatan skripsi.

8. Seluruh subjek penelitian yang telah merelawan bantuan pikiran, waktu dan tenaganya selama proses pembuatan skripsi.
9. Seluruh pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materiil.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 16 Oktober 2015

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK .....	xv
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II: KAJIAN TEORI.....</b>	<b>12</b>
A. <i>Selfie</i> .....	12
B. Komunikasi Nonverbal .....	13
C. Ekspresi Wajah.....	15
D. Kebutuhan Psikologis Manusia.....	18
E. Penelitian Terdahulu .....	21
<b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>27</b>
A. Kerangka Penelitian .....	27
1. Filsafat Fenomenologi.....	27
2. Fenomenologi Sebagai Metode Penelitian.....	28
B. Sumber Data.....	31
1. Teknik Pemilihan Subjek / <i>Sampling</i> Subjek.....	31
2. Sumber Data.....	32
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
1. Wawancara .....	33
2. Dokumentasi .....	34
D. Analisis Data .....	35
E. Keabsahan Data.....	41
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
A. Temuan Lapangan.....	42

1. Subyek 1: MB “Kebiasaan <i>selfie</i> sebagai tanda perubahan eksistensi di lingkup dunia virtual sosial media”.....	42
a. <i>Mobile influence</i> .....	42
b. Kebutuhan popularitas .....	45
c. Selalu mendapat tanggapan.....	46
d. Kebutuhan dihargai .....	51
e. Penemuan sensasi rasa senang dan bangga .....	53
2. Subyek 2: SEH “Motivasi-motivasi pendorong terjadinya peningkatan intensitas melakukan kegiatan <i>selfie</i> sebagai bentuk kebiasaan dan hobi yang diakui” .....	55
a. Esensi makna fenomena <i>selfie</i> .....	55
b. Motivasi <i>selfie</i> .....	59
c. Peningkatan intensitas <i>selfie</i> .....	67
d. <i>A habit of doing selfie</i> .....	68
3. Subyek 3: ZA “Penemuan sensasi kesenangan didalam kebiasaan <i>selfie</i> sebagai tanda kegiatan <i>selfie</i> telah menjadi bentuk keinginan alam bawah sadar .....	72
a. Pemaknaan kegiatan <i>selfie</i> .....	72
b. Pemaknaan respon-respon yang didapat dari kegiatan <i>selfie</i> .....	77
c. Pemaknaan kesenangan di dalam kegiatan <i>selfie</i> .....	80
d. Peningkatan intensitas keinginan melakukan <i>selfie</i> dari awal mula menyukai hingga saat ini menjadi kebiasaan dan hobi yang diakui .....	81
B. Pembahasan.....	85
1. Analisis .....	85
a. Analisis subyek 1 MB .....	85
b. Analisis subyek 2 SEH.....	90
c. Analisis subyek 3 ZA .....	95
d. Analisis banding subyek 1, 2, 3 .....	101
2. Pembahasan.....	105
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>112</b>
A. Kesimpulan .....	112
B. Saran.....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>114</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.0 Contoh analisis horisonalisasi.....	35
---	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.0 Analisis data penelitian kualitatif.....	37
Gambar 2.1 <i>selfie</i> MB .....	45
Gambar 2.2 <i>selfie</i> MB .....	46
Gambar 2.3 <i>selfie</i> MB .....	47
Gambar 2.4 <i>selfie</i> MB .....	48
Gambar 2.5 <i>selfie</i> MB .....	50
Gambar 2.6 <i>selfie</i> MB .....	53
Gambar 3.1 <i>selfie</i> SEH.....	61
Gambar 3.2 <i>selfie</i> SEH.....	65
Gambar 3.3 <i>selfie</i> SEH.....	66
Gambar 3.4 <i>selfie</i> SEH.....	70
Gambar 4.1 <i>selfie</i> ZA .....	75
Gambar 4.2 <i>selfie</i> ZA .....	78
Gambar 4.3 <i>selfie</i> ZA .....	83
Gambar 4.4 <i>selfie</i> ZA .....	85
Gambar 5.1 Skema analisis teori subyek 1 MB .....	86
Gambar 5.2 Skema analisis teori subyek 2 SEH.....	91
Gambar 5.3 Skema analisis teori subyek 3 ZA .....	96
Gambar 5.4 Skema analisis banding teori subyek 1, 2, 3 .....	102

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Wawancara Tahap 1 Subyek 1  
MB

Lampiran 2: Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Wawancara Tahap 2 Subyek 1  
MB

Lampiran 3: Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Wawancara Tahap 3 Subyek 1  
MB

Lampiran 4: Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Wawancara Tahap 4 Subyek 1  
MB

Lampiran 5: Analisis Horizanalisis Data Keseluruhan Subyek 1 MB

Lampiran 6: Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Wawancara Tahap 1 Subyek 2  
SEH

Lampiran 7: Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Wawancara Tahap 2 Subyek 2  
SEH

Lampiran 8: Analisis Horizanalisis Data Keseluruhan Subyek 2 SEH

Lampiran 9: Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Wawancara Tahap 1 Subyek 3  
ZA

Lampiran 10: Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Wawancara Tahap 2 Subyek 3  
ZA

Lampiran 11 Tabel 1.5 Analisis Horizanalisis Data Keseluruhan Subyek 3 ZA

Lampiran 14 Bukti Konsultasi Skripsi

## ABSTRAK

Aprian Istiono, 11410068, *Dinamika Psikologi Penghobi Selfie (Studi Fenomenologis Pada Mahasiswa UIN Malang)*, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

**Kata Kunci:** *Selfie, Dinamika Psikologi Selfie, Kebutuhan Selfie.*

Sebagai upaya menyingkap makna substantif suatu fenomena, penelitian fenomenologis ini berusaha mendeskripsikan dinamika-dinamika yang dimunculkan oleh para penghobi *selfie*. Dengan menggunakan perspektif psikologi, fokus penelitian ini adalah esensi makna dari fenomena *selfie* yang dialami penghobi *selfie*. Perspektif ini mempermudah usaha menyingkap fenomena tersebut yang tengah menjadi kegemaran umum para pengguna sosial media hingga beberapa tahun terakhir ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran esensi makna dari fenomena *selfie* bagi penghobinya serta untuk mengetahui gambaran pengalaman-pengalaman penghobi *selfie* dari kegiatan *selfie* yang hingga saat ini masih mereka lakukan. Jenis penelitian ini menggunakan metode penilitin kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Prosedur pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan teknik pengumpulan data berupa, wawancara, dokumentasi, dan materi visual. Sampel atau subyek sebanyak 1 mahasiswa dan 2 mahasiswi UIN Malang, yang memiliki kebiasaan melakukan *selfie* dan mengunggah hasilnya ke akun sosial media milik mereka masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan makna *selfie* adalah kegiatan memfoto diri sendiri, mengatur gaya atau *pose* sendiri, dan tanpa bantuan dari orang lain, yang biasanya menggunakan kamera depan dari *handphone*. Untuk hasilnya tidak harus semua dibagikan atau diunggah di sosial media, karena sebelum mengunggah harus dilakukan pemilihan terlebih dahulu foto-foto yang layak dan tidak layak untuk diunggah, dengan tujuan untuk tetap mempertahankan supaya pantas dan bagus dilihat orang. Dampak dari sudah terbiasanya melakukan *selfie*, menyebabkan para penghobinya menemukan sensasi kesenangan dan juga mendapat kemantapan hati ketika melakukan dan mengunggah hasil *selfie*. Penemuan sensasi kesenangan dan juga kemantapan hati setelah melakukan *selfie* inilah yang merupakan esensi makna dari kegiatan *selfie* bagi para penghobinya. Gambaran dari pengalaman-pengalaman para penghobi *selfie* masih melakukan *selfie* hingga saat ini dapat dilihat baik dalam temuan konsep baru mengenai *selfie needs* atau kebutuhan *selfie*. Kebutuhan *selfie* dibagi menjadi dua jenis, kebutuhan popularitas dan kebutuhan identitas diri. Selain kedua jenis kebutuhan yang telah dijelaskan sebelumnya, variable-variabel didalam *selfie needs* seperti: *mobile influence*, *self esteem*, penghargaan dari orang lain, dan menjaga citra diri, merupakan sketsa gambaran penjelasa pengalaman-pengalaman yang dimiliki para penghobi *selfie*.

## **ABSTRACT**

Aprian Istiono, 11410068, psychological dynamics of selfie enthusiasts (phenomenological studies on students of UIN Malang), Thesis, Faculty of Psychology UIN Malang

**Key word(s):** *Selfie, Psychological Dynamics of Selfie, Selfie needs.*

As an attempt to reveal the substantive meaning of a phenomenon, this phenomenological research attempts to describe the dynamics which are showed up by selfie enthusiasts. By psychology perspective, focus of the research is on the essence of selfie which is felt by selfie enthusiast. The perspective makes easier on revealing a selfie phenomenon which is in vogue in social media for the last years.

The aim of the research is to know the depiction of the essence of selfie phenomenon from the enthusiasts and also the portrait of the experiences which captured by them from selfie. This research is using qualitative research method with phenomenological approach. Sample retrieving procedure is using purposive sampling and for data retrieving method is using interview, documentation, and visual material. Sample or subject consists of 1 male and 2 females from student of UIN Malang which have habitual action on taking selfie and uploading the photos of selfie on their own social media.

Based on the result of the research, selfie is an action of self-portrait photograph, with self pose, and typically using front-facing camera of mobile phone. Not all of the photos taken are uploaded on social media, the selfie enthusiasts must choose which one of the photos that they think good or bad considering the appropriateness and be good for public viewer. The effect of selfie on daily habitual from the perspective of selfie enthusiasts is they find out a joy and a steady of his/herself when taking and then uploading the photos. According to the selfie enthusiasts, these effects are the essence of selfie. The portrait of the experiences of selfie enthusiasts on the continuity of selfie activity could be seen from the new concept of selfie needs. Selfie needs is divided into two kinds, those are popularity needs and self-identity needs. Beside of the two, variables of selfie needs such as: mobile influence, self esteem, recognition by others, and maintaining self-image are the explanatory portraits of the experiences of selfie enthusiasts.

## مستخلص البحث

أفريان إستيونو، ١١٤١٠٠٦٨، الديناميات علم النفس للهواي التصوير الذاتي (selfie) الدراسة الظاهرية على الطلبة بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، البحث العلمي، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، ٢٠١٥.

**الكلمة الرئيسية :** التصوير الذاتي، الديناميات علم النفس التصوير الذاتي، وتنقسم الاحتياجات للتصوير.

سعيًا للكشف عن المعنى الموضوعي للظاهرة، هذه الدراسة لوصف الظواهر الديناميات التي أثارها هواة التصوير الذاتي. باستخدام وجهة نظر نفسية، وتركز هذه الدراسة هو جوهر معنى من الظاهرة للتصوير الذاتي الذي وقع عليه الهاوي للتصوير الذاتي. هذا منظور تجاري يسهل لكشف الظاهرة التي أصبحت المستخدمين ميل مشترك من وسائل الاعلام الاجتماعية لمدة هذه السنوات.

وتهدف هذه الدراسة إلى وصف جوهر معنى الظاهرة للهواي كذلك لوصف التجارب من أنشطة التصوير الذاتي، التي كانت حتى الآن أنها لا تزال تفاعل. يستخدم هذا البحث الأساليب النوعية من الأبحاث التي أجريت مع نخب الظواهر. إجراءات أخذ العينات وأساليب أخذ العينات هادفة مثل جمع البيانات والمقابلات والوثائق والمواد البصرية. عينات أو موضوعات كما طالب واحد واثنين من الطلبة بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، التي لديها عادة القيام بالتصوير الذاتي وتحميل النتائج إلى الخاصة حساباتهم وسائل الاعلام الاجتماعية على التوالي.

وبناء على نتائج البحوث، وصورت الحصول للتصوير الذاتي يعني الأنشطة نفسها، تعيين اسلوبهم الخاص أو تشكل، ودون مساعدة من الآخرين، والتي عادة ما تستخدم الكاميرا الأمامية للهاتف. لا ينبغي تقاسم كل النتائج أو تحميلها على وسائل الاعلام الاجتماعية، وذلك لأن قبل التحميل يجب أن يتم تنفيذ الانتخابات السابقة يطور تستحق وتلبق وسيتم تحميلها، بهدف السليم. تأثير اعتاد القيام بالتصوير الذاتي، مما تسبب في ضجة كبيرة من المتعة والهواة. تجد أيضا حصلت على ثبات حذرا عند القيام وتحميل التصوير الذاتي النتائج. اكتشاف الإحساس من المتعة، وكذلك الاستقرار في الكبد بعد التصوير الذاتي هو هذا الذي هو جوهر معنى أنشطة الهاوي للتصوير الذاتي لمحطة عامة عن تجارب التصوير الذاتي الهاوي لا تزال تفاعل التصوير الذاتي حتى الآن يمكن أن ينظر إليه على حد سواء في إيجاد مفاهيم جديدة تتعلق الاحتياجات للتصوير الذاتي أو المتطلبات. وتنقسم الاحتياجات للتصوير الذاتي إلى نوعين، شرط شعبية وضرورة الهوية. بالإضافة إلى هذين النوعين من الحاجات التي تم وصفها سابقا، والمتغيرات في احتياجات التصوير الذاتي مثل: تأثير المحمول، واحترام الذات، وتقدير الآخرين، والحفظ على صورة الذات هو رسم صورة شرحا للخبرة التي لديها الهاوي للتصوير الذاتي.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Cerita awal penemuan fenomena *selfie*, didapatkan oleh peneliti ketika mengamati pesatnya perkembangan teknologi dan juga banyaknya fenomena eksistensi yang sedang marak terjadi di sosial media saat ini. Antara lain, *gangnam style*, *harlem shake*, *twerk*, *selfie*, dan salah satu fenomena eksistensi yang masih tetap diterima dan dilakukan hingga saat ini oleh umumnya pengguna sosial media adalah *selfie*.

Seperti yang ditampilkan situs online resmi milik *Oxford Dictionary*, hingga tepatnya pada hari Rabu tanggal 20 November 2013, kamus Oxford menobatkan kata *selfie* sebagai “*Word of The Year*”, dan memasukkan kata *selfie* menjadi kosa kata baru yang dipakai oleh masyarakat dunia. Dalam kamus tersebut kata *selfie* didefinisikan sebagai aktifitas seseorang yang memotret dirinya sendiri, umumnya menggunakan *smartphone* atau *webcam*, kemudian mengunggahnya ke situs jejaring sosial media.

Masih berhubungan dengan penemuan fenomena eksistensi lewat *selfie*. Pada beberapa tahun terakhir ini terjadi suatu fenomena eksistensi lewat *selfie* pada ketiga subyek penelitian yaitu, MB, SEH, dan ZA. Abraham maslow dalam buku psikologi umum yang ditulis oleh Alex Sobur menjelaskan bahwa, selama hidupnya, praktis manusia selalu mendambakan

sesuatu. Begitu suatu hasrat berhasil dipuaskan, segera muncul hasrat lain sebagai gantinya (dalam Sobur, 2009: 275). Fenomena eksistensi lewat *selfie* juga telah menjadi kebutuhan psikologis bagi para pengguna *smartphone* dan jejaring sosial media, untuk mengungkapkan ekspresi yang dimiliki, serta untuk menarik perhatian pengguna sosial media yang lain. Seperti pernyataan dari subyek kedua SEH yang menyatakan bahwa “*punya sosial media kalau tidak diisi foto akan percuma*” (wawancara dengan SEH: 1.2d).

Fenomena dan pernyataan dari salah satu partisipan diatas, menunjukkan bagaimana penghobi *selfie* menggambarkan sebagian dari esensi makna dari kegiatan *selfie*, yang hingga saat ini masih mereka lakukan. Penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologi, yang berfokus pada esensi makna dari fenomena *selfie* yang dialami penghobi *selfie*. Perspektif ini mempermudah usaha menyingkap fenomena tersebut, yang tengah menjadi kegemaran umum para pengguna sosial media hingga beberapa tahun terakhir ini.

Kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain saat ini menjadi sangat mudah dan beraneka macam cara yang dapat dilakukan. Abraham Maslow mengatakan bahwa kita semua membutuhkan rasa diingini dan diterima oleh orang lain. Ada yang memutuskan kebutuhan ini melalui berteman, berkeluarga, atau berorganisasi (dalam Sobur, 2009: 277).

Cara saling berinteraksi tersebut pada perkembangannya, tidak hanya dengan menggunakan pesan yang isinya hanya berupa tulisan saja, namun juga dapat diungkapkan dengan mengunggah sebuah foto. Robert A. Baron dan Donn Byrne menjelaskan hasil dari penelitian yang sudah ada menunjukkan bahwa ternyata informasi tentang kondisi psikologis kita sering kali justru tampil melalui lima saluran dasar: ekspresi wajah (*facial expression*), kontak mata (*eye contact*), gerak tubuh (*body movement*), postur (*posture*), dan sentuhan (*touching*) (Baron, 2004: 40). Taylor, Peplau, dan Sears juga menjelaskan secara umum orang mengomunikasikan informasi tentang dirinya melalui tiga saluran. Yang paling jelas adalah komunikasi verbal, lewat perkataan. Saluran lainnya adalah nonverbal dengan memberi isyarat yang lebih halus. Komunikasi nonverbal sampai ke kita melalui hal-hal yang tampak oleh kita seperti ekspresi wajah, gerakan isyarat, postur dan penampilan (Taylor, 2009: 70).

Subyek pertama yaitu MB yang juga aktif sebagai pengguna sosial media, menyatakan bahwa komunikasi lewat simbol atau foto menjadi cara alternatif yang dapat digunakan bagi para pengguna jejaring sosial media saat ini.

“Walaupun kita para pengguna sosial media tidak bisa mengungkapkan status atau informasi dengan kata-kata, namun karena yang pertama itu ingin berinteraksi dengan orang lain maka cara lain yang digunakan adalah mengungkapkannya dengan foto” (wawancara dengan MB: 1.4b, 1.4c).

Pernyataan dari MB tersebut sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Indryani Siregar dan Oji, yang meneliti makna foto *selfie*

sebagai bentuk ekspresi diri mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung. Salah satu hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa, ekspresi wajah merupakan salah satu ungkapan perasaan seseorang secara nonverbal, dengan ekspresi wajah, orang lain dapat membaca apa yang ada dipikiran orang tersebut. Melalui foto *selfie* para *key informan* pada penelitian tersebut memperlihatkan ekspresi wajah senyuman dan ekspresi lucu yang sedang menjadi *trend* pada saat ini. Selain itu, foto *selfie* dilakukan dari beragam usia mulai dari yang muda sampai yang tua, dan kalangan menengah atas sampai menengah bawah pun ikut melakukan foto *selfie*. Terlihat dari fenomena tersebut bahwa perbedaan segi usia dan status sosial tidak mempengaruhi mereka melakukan foto *selfie* (Siregar, 2015: 8).

Hasil penelitian yang lain dari Indryani Siregar dan Oji, dalam penelitian mereka menjelaskan bahwa kesadaran para *informan* pada penelitian tersebut, dalam melakukan foto *selfie* pun terlihat untuk memperlihatkan penampilannya dan menunjukkan eksistensi dirinya agar mendapatkan perhatian dari orang lain (Siregar, 2015: 8).

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari SEH yang memberikan pernyataan penguat kalau dirinya memiliki suatu hobi untuk berfoto *selfie* sebelum pergi keluar rumah supaya mendapat kemandapan hati dari penampilan yang dikenakan.

“Kalau aku ada keharusan dan terbiasa melakukan *selfie* sebelum pergi keluar rumah (SEH: 2.1j, 2.1k, 2.1m, 2.1n). Sehabis berkaca kemudian *selfie* rasanya seperti dapat kemandapan hati, ini hasil tampilanku sudah

bagus menurutku (SEH: 2.1z, 2.1za). Pokoknya harus melakukan *selfie* sebelum pergi keluar rumah” (wawancara dengan SEH: 2.1o).

Melihat kasus yang telah dipaparkan diatas maupun dari kajian pustaka dalam memandang suatu fenomena foto *selfie*, apabila di analisis lebih lanjut menurut keilmuan psikologi, kegiatan *selfie* bisa menjadi bentuk ekspresi. Menurut J. Wullur (dalam Sobur, 2009, p. 424), ekspresi merupakan pernyataan batin seseorang dengan cara berkata, bernyanyi, bergerak, dengan catatan bahwa ekspresi itu selalu tumbuh karena dorongan akan menjelmakan perasaan atau buah pikiran. Ekspresi, menurut Wullur, juga bersifat membersihkan, dan membereskan (katarsis). Sobur juga menambahkan penjas bahwasanya ekspresi dapat mencegah timbulnya kejadian-kejadian yang tidak diberikan kesempatan untuk menjelmakan perasaannya dan menghadapi perasaannya. Tanpa ekspresi, bahan yang terpendam itu dapat membahayakan (Sobur, 2009: 424).

Bukan hanya faktor ekspresivitas yang menjadi kelebihan teknik *selfie*, faktor *boomingnya selfie* saat ini adalah karena berbarengan dengan *boomingnya* sosial media yang masih terhitung baru muncul yaitu *instagram*. Hal tersebut menjadi alasan SEH semakin lebih sering melakukan *selfie* dan mengunggah hasilnya di sosial media yang masih terhitung baru muncul yaitu *instagram* dari pada di sosial media yang sudah lama yaitu *facebook*.

Dahulu sebelum ada *instagram* mengunggah foto hanya dilakukan di *facebook* saja dan kegiatan tersebut tidak pernah terlambat. Dan alasan

sampai saat ini masih sering mengunggah hasil *selfie* ke sosial media *instagram* karena menurutnya saat ini lagi zamannya *instagram*, mungkin nanti kalau ada sosial media yang baru lagi maka kemungkinan dia bisa jadi lebih sering mengunggah foto disitu (wawancara dengan SEH: 2.15a,2.15c, 2.15b, 2.15d).

Sehingga SEH saat ini lebih sering dan semakin banyak melakukan *selfie* karena pengaruh dari pemakaian dia dari fenomena *selfie* itu sendiri dan tuntutan era atau mengikuti tren yang sedang terjadi.

Pernyataan dari SEH diatas, sesuai dengan berita yang dilansir oleh situs berita *online* TEMPO.CO pada hari Rabu, 22 Januari 2014, pukul 10:02 WIB, mengenai penggunaan situs jejaring sosial *instagram* yang khusus memuat foto-foto, yang isinya menginformasikan bahwa sejumlah politikus dan para pejabat negara saat ini semakin banyak yang menggunakan situs jejaring sosial *instagram*, sebagai media berbagi dan berkomunikasi dengan masyarakat. Berkembangnya penggunaan *instagram* di kalangan politikus dunia, diawali ketika Presiden Amerika Barack Obama dan istrinya Michelle Obama yang membuat akun di sosial media tersebut. Situs berita online tersebut juga mengabarkan istri Presiden Susilo Bambang Yudhoyono termasuk aktif mempublikasikan foto lewat situs berbagi foto *instagram*. Selain itu TEMPO.CO juga mengabarkan, bahkan blog resmi *instagram* menempatkan akun Ibu Ani Yudhoyono sebagai yang terpopuler dikategori politikus dunia pengguna *instagram*.

Faktor lain yang mendorong digemarinya kegiatan *selfie* bagi para pengguna jejaring sosial media adalah bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan. Abraham Maslow, membagi kebutuhan penghargaan ini menjadi dua jenis, yang pertama penghargaan yang didasarkan atas respek terhadap kemampuan, kemandirian, dan perwujudan kita sendiri. Kedua, yaitu penghargaan yang didasarkan atas penilaian orang lain. Penghargaan yang terakhir ini dapat dilihat baik dalam usaha untuk mengapresiasi diri dan mempertahankan status (dalam Sobur, 2009: 278). Maslow (dalam Alwisol, 2009: 206) juga membagi *esteem needs* dalam dua subkategori. Yang pertama adalah menghargai diri sendiri (*self respect*), dan yang kedua adalah mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from others*).

Berfoto *selfie* dilakukan MB selaku partisipan pertama dengan motif utama supaya mendapatkan penghargaan dari sesama pengguna sosial media, hingga tujuan untuk mendapatkan penghargaan dari lawan jenisnya, seperti yang dijelaskan di bawah ini.

“Tujuan utama berfoto *selfie* yaitu ingin eksistensinya lebih tampak didunia maya. Selanjutnya tentunya bisa menarik seseorang, bisa membuat seseorang tertarik, sampai akhirnya kan bisa bertemu didunia nyata. Seperti contohnya ingin mencari pacar. Dan realitasnya seperti itu yang sedang terjadi” (wawancara dengan MB: 1.4e, 1.4f, 1.4g, 1.4h).

Melihat penjelasan MB di atas dapat diinterpretasikan bahwa selain menunjukkan adanya perubahan eksistensi individu, terjadi juga perubahan kebutuhan akan pengakuan dan penghargaan dari orang lain, yaitu adanya keinginan untuk mendapatkan keuntungan lain dari kebiasaan berfoto *selfie*

yang digemarinya. Hal ini sejalan dengan penjelasan Abraham Maslow mengenai penghargaan yang didasarkan atas penilaian orang lain. Penghargaan ini dapat dilihat baik dalam usaha untuk mengapresiasi diri dan mempertahankan status (dalam Sobur, 2009: 278).

Berita dari Australia yang mengabarkan ada seorang remaja laki-laki yang memiliki penghargaan atas kemampuan dan perwujudan dirinya sendiri secara berlebihan. Seperti yang dikabarkan oleh detik.com dalam beritanya pada hari Senin, 21 April 2014, mengabarkan seorang remaja asal Australia yang bernama Kurt Coleman mengklaim dirinya sebagai remaja paling populer di Australia. Hingga begitu populernya, Kurt dengan nama akun @kurtcoleman memiliki 85 ribu followers di instagram dan lebih dari 170 ribu fans di Facebook. Remaja ini mempunyai kebiasaan selalu mengunggah foto *selfie* setiap hari. Berbagai pernyataan darinya yang menampakkan ia terlalu berlebihan dalam mencintai dirinya sendiri, seperti berikut ini: “Aku tampan dan aku mencintai diriku sendiri,” kepada para followersnya di instagram. “*I’m in love with this photo of me, Simply Amazing,*” pada salah satu foto yang memperlihatkannya berpose mengenakan jaket jeans. Dan kirimannya di facebook yang menyatakan “Apabila orang-orang tidak menyukai, aku bisa memahaminya kenapa, dan aku tidak akan berubah untuk siapapun karena aku mencintai diriku sendiri.”

Penjelasan di atas hampir sama dengan apa yang dinyatakan oleh subyek pertama yaitu MB, pada dirinya terdapat kebutuhan yang berlebih

dari penghargaan atas penilaian orang lain, seperti yang bisa dilihat di bawah ini.

“Dia ya bangga kan punya like yang banyak. Terus diberi *comment* foto-fotonya itu. Tujuannya tetap satu kalo menurutku, ya supaya keeksistensiannya itu mendapat nilai lebih dimata orang lain. Baru setelah itu menyebar ke arah mana-mana arahnya. Selain itu ada lagi kenapa foto *selfie*, karena ia itu merasa dirinya bangga. Bangga terhadap keeksistensian dirinya. Ya seperti ganteng atau cantik, nanti akhirnya supaya orang lain itu memberi tanda suka difotonya” (wawancara dengan MB: 1.4j, 1.4k, 1.4l, 1.4m, 1.4n, 1.4o).

Perilaku yang ditunjukkan subyek pertama atau MB dari penjelasannya diatas, menjelaskan adanya peningkatan pemenuhan kebutuhan psikologis pada diri MB, mulai dari motif utama yaitu keinginan berinteraksi dengan sesama pengguna sosial media, hingga munculnya rasa bangga yang berlebih pada perwujudan diri sebagai bentuk pemaknaan terhadap kebiasaannya melakukan *selfie*.

Sesuai penjelasan Streubert dan Carpenter (1999) (dalam Creswell, 2015: 429), fenomenologi menyediakan data yang paling kaya dan paling deskriptif dan karenanya merupakan proses riset yang ideal untuk menerangkan pemaknaan kebutuhan melakukan *selfie*. Oleh karenanya, *problem statement* yang coba diangkat oleh peneliti adalah pengalaman-pengalaman yang menjadi motivasi pendorong para penghobi *selfie* melakukan kegiatan *selfie* hingga saat ini. Selain itu munculnya rasa bangga, sensasi kesenangan, serta kepuasan dan kemantapan hati, dari pengalaman-pengalaman melakukan *selfie*, menjadi salah satu cara dalam memahami esensi makna dari fenomena *selfie*.

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penghobi *selfie* menggambarkan esensi makna dari fenomena *selfie*?
2. Bagaimana penghobi *selfie* menggambarkan pengalaman-pengalaman mereka dari kegiatan *selfie* yang hingga saat ini masih mereka lakukan?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran esensi makna dari fenomena *selfie* bagi penghobinya.
2. Untuk mengetahui gambaran pengalaman-pengalaman penghobi *selfie* dari kegiatan *selfie* yang hingga saat ini masih mereka lakukan.

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan yang akan diperoleh dari penelitian ini baik bersifat teoritis dan bersifat praktis, yaitu:

##### 1. Manfaat Teoritis:

- a. Hasil dari penelitian ini akan memperluas pemahaman dibidang psikologi, khususnya berkaitan dengan perilaku *selfie* yang dinampakkan sebagai gejala-gejala mental yang dapat diteliti.
- b. Memberikan informasi baru mengenai esensi fenomena *selfie*, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian lain umumnya yang memiliki tema kegiatan *selfie* dan khususnya dinamika-dinamika psikologi yang dimiliki para penghobi *selfie*.

##### 2. Manfaat Praktis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu umumnya masyarakat luas dan khususnya masyarakat pengguna sosial media, sebagai pemberi suatu pemahaman baru tentang fenomena *selfie*, sehingga masyarakat dapat lebih memahami gambaran dari skema dinamika psikologi para penghobi *selfie*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembang teori psikologi, mengenai dinamika psikologi yang dinampakkan oleh para penghobi *selfie*.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. *Selfie*

Situs online resmi milik *Oxford Dictionary* tepatnya pada hari Rabu tanggal 20 November 2013, menobatkan kata *selfie* sebagai “*Word of The Year*”, dan memasukkan kata *selfie* menjadi kosa kata baru yang dipakai oleh masyarakat dunia. Dalam kamus tersebut kata *selfie* didefinisikan sebagai aktifitas seseorang yang memotret dirinya sendiri, umumnya menggunakan *smartphone* atau *webcam*, kemudian mengunggahnya ke situs jejaring sosial media.

Pada skripsi yang ditulis oleh Iis Susanti, menyatakan bahwa selfie merupakan gaya foto yang menampilkan diri sendiri entah itu wajah, seluruh tubuh atau biasanya bagian tertentu dari tubuh. Foto selfie sendiri ini dilakukan oleh diri sendiri tanpa meminta bantuan orang lain untuk memotretkan. Saat melakukannya pelaku selfie akan memegang ponsel berkamera atau kamera yang salah satu tangannya mengarahkan lensa ke bagian yang ingin di foto (Susanti, 2014: 49).

Kasandra Putranto dalam skripsi yang ditulis oleh Iis Susanti, menyatakan apabila dilihat dari sisi psikologinya fenomena selfie merupakan salah satu bentuk psikologi konsumen karena ada *supply* dan *demand*. Demand terjadi ketika orang berkeinginan memotret dirinya sendiri dan

kemudian didukung (*supply*) dengan hadirnya berbagai *gadget* canggih. “Supply dan demand naik, muncullah *Facebook* dan *Instagram*. Lalu foto selfie itu disebar, ditunjukkan ini loh saya lagi ngapain,” ucap Kasandra (Susanti, 2014: 50).

J. E. Luik dikutip oleh Sartika Rahmawati dalam artikelnya pada Jurnal Psikologi, menjelaskan *selfie* didefinisikan juga sebagai tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai citra diri yang diharapkan. Selfie ini bisa dilakukan oleh individu atau bisa juga dilakukan oleh kelompok individu. Selfie yang dilakukan diambil dengan moment yang tepat serta dengan kualitas gambar yang baik supaya memunculkan suatu komentar bahkan kekaguman (dalam Rahmawati, 2015: 12).

## **B. Komunikasi Nonverbal**

Banyak dari komunikasi itu adalah verbal, namun sering pula kita berkomunikasi secara nonverbal. Seperti contohnya kita meniru perilaku orang lain yang sedang berinteraksi dengan kita, kita menggunakan perilaku nonverbal untuk mengomunikasikan keinginan kita, simpati kita, atau kesukaan kita terhadap hal yang menjadi bahasan. Contoh lain misalnya, seorang negosiator yang berusaha sangat serius dalam menyembunyikan reaksi apapun dari lawan bicaranya, atau pedagang yang menunjukkan rasa suka dan persahabatan pada konsumen potensialnya, lebih daripada yang sesungguhnya mereka rasakan. Begitu juga dengan hasil *selfie* yang diunggah

oleh para penghobinya, sangat jelas ada suatu tujuan penghobi *selfie* melakukan dan mengunggah hasilnya ke akun sosial media yang dimiliki.

Taylor, Peplau dan Sears memaparkan secara umum orang mengkomunikasikan informasi tentang dirinya melalui tiga saluran. Yang paling jelas adalah komunikasi verbal, lewat perkataan. Saluran lainnya adalah nonverbal dengan memberikan isyarat yang lebih halus. Komunikasi nonverbal sampai ke kita melalui hal-hal yang tampak oleh kita seperti ekspresi wajah, gerakan isyarat, postur dan penampilan (Tylor, 2009: 70).

Robert A. Baron dan Donn Byrne mendefinisikan komunikasi nonverbal seperti berikut:

Komunikasi antar individu tanpa melibatkan isi bahasa lisan, namun mengandalkan bahasa-bahasa nonlisan melalui ekspresi wajah, kontak mata, dan bahasa tubuh (Baron, 2004: 39).

Sebagaimana dinyatakan oleh DePaulo (1992) (dalam Baron, 2004: 39-40), perilaku nonverbal relatif tak bisa dikekang (*irrepressible*) atau sulit untuk dikontrol, sehingga saat orang lain mencoba menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya dari kita, perilaku itu tetap tampil melalui ekspresi-ekspresi nonverbal. Informasi yang dibawa oleh petunjuk nonverbal, dan usaha kita untuk menginterpretasikannya, sering dideskripsikan sebagai komunikasi nonverbal.

Robert A. Baron dan Donn Byrne kembali menjelaskan, manusia memiliki kecenderungan menampilkan perilaku yang berbeda-beda

diberbagai keadaan emosional. Namun bagaimana persisnya perbedaan perasaan emosi, perasaan (*feeling*), dan suasana hati (*mood*) yang tampil dalam perilaku? Pernyataan ini berhubungan dengan saluran-saluran utama (*basic channels*) dimana komunikasi tercipta. Hasil dari penelitian yang sudah ada menunjukkan bahwa ternyata informasi tentang kondisi psikologis kita sering kali justru tampil melalui lima saluran dasar: ekspresi wajah (*facial expression*), kontak mata (*eye contact*), gerak tubuh (*body movement*), postur (*posture*), dan sentuhan (*touching*) (Baron, 2004: 40).

### C. **Ekspresi wajah**

Grahe & Bernieri (2002) dan Reynolds & Gifford (2001) (dalam Tylor, 2009: 72) mengungkapkan bahwa ekspresi wajah juga bisa menjadi bentuk komunikasi untuk menyampaikan misalnya perhatian, simpati, kebingungan, atau kemarahan. Aspek yang menarik dari ekspresi wajah adalah mimikri. Orang dan simpanse secara fisik meniru respon orang lain. Darwin mencatat bahwa orang ikut merasakan tekanan saat orang lain merasakannya. Sehingga mungkin bahwa mimikri ini adalah ekspresi simpati, seseorang yang ikut menirukan ekspresi itu mungkin ingin menunjukkan bahwa dia juga ikut merasakan hal yang sama. Cheng dan Chatrand (2003) (dalam Tylor, 2009: 72) menjelaskan bahwa mimikri juga bisa merefleksikan strategi tidak sadar yang dilakukan secara spontan oleh seseorang untuk mengakrabi orang lain.

Menurut J. Wullur (dalam Sobur, 2009: 424), ekspresi merupakan pernyataan batin seseorang dengan cara berkata, bernyanyi, bergerak, dengan

catatan bahwa ekspresi itu selalu tumbuh karena dorongan akan menjelmakan perasaan atau buah pikiran. Ekspresi, menurut Wullur, juga bersifat membersihkan, dan membereskan (katarsis). Sobur juga menambahkan penjelas bahwasanya ekspresi dapat mencegah timbulnya kejadian-kejadian yang tidak diberikan kesempatan untuk menjelmakan perasaannya dan menghadapi perasaannya. Tanpa ekspresi, bahan yang terpendam itu dapat membahayakan (Sobur, 2009: 424).

Bagi Atkinson (dalam Sobur, 2009: 424-425) ekspresi wajah tertentu tampaknya memiliki makna universal, tanpa memandang kultur tempat individu yang bersangkutan dibesarkan. Sebetulnya, di samping ekspresi dasar emosi yang tampaknya universal, terdapat pula bentuk ekspresi yang konvensional, yakni sejenis bahasa emosi yang dikenali oleh orang lain dalam suatu kultur atau kebudayaan.

Sehingga yang perlu diperhatikan bahwa ekspresi wajah tidak se-universal yang diperkirakan sebelumnya. Pernyataan penting dari Baron dan Byrne, mempertanyakan apakah ekspresi wajah berlaku universal? Dengan kata lain, bila anda melakukan perjalanan ke berbagai daerah terpencil didunia dan bertemu sekelompok orang yang belum pernah bertemu orang asing seumur hidupnya, apakah ekspresi wajah mereka dalam berbagai situasi akan sama dengan ekspresi anda? Apakah mereka tersenyum karena bahagia, berkerut kening ketika marah, dan sebagainya? Lalu, apakah anda mampu mengenali perbedaan ekspresi ini secepat saat anda berinteraksi dengan orang yang berasal dari budaya yang sama dengan anda? Ekman dan Friesen (1975)

(dalam, Baron, 2004: 41) menyatakan penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ekspresi wajah cenderung universal dalam kedua hal tersebut. Bagaimanapun, beberapa temuan lain menyatakan bahwa kesimpulan ini perlu dipertanyakan kembali.

Hasil-hasil dari penelitian terbaru yang dijelaskan oleh Russel (1994) dan Carol & Russel (1996) (dalam, Baron, 2004: 41) mengindikasikan bahwa sementara ekspresi wajah menggambarkan emosi seseorang, penilaian kita dalam hal ini juga dipengaruhi konteks dimana ekspresi wajah tersebut muncul serta bagaimana kondisi situasionalnya. Sebagai contoh, jika seseorang diminta melihat foto wajah dengan ekspresi yang umumnya dinilai sebagai ekspresi takut, sambil diberi bacaan yang mensugestikan bahwa orang tersebut sedang marah, kebanyakan orang akan mengatakan bahwa wajah difoto tersebut menunjukkan ekspresi marah, bukan takut. Hal ini berarti bahwa ekspresi wajah tidak se-universal yang diperkirakan sebelumnya, dalam memberikan sinyal yang jelas yang menggambarkan emosi dibalikinya. Oleh karena itu Baron dan Byrne, menegaskan bahwa tampaknya akan lebih aman untuk disimpulkan bahwa sementara makna ekspresi wajah tidak secara penuh berlaku universal diseluruh dunia, artinya perbedaan budaya dan kontekstual memang ada dalam mengartikan ekspresi wajah yang tepat, ekspresi wajah tersebut umumnya hanya membutuhkan sedikit sekali “penerjemah”, dibandingkan dengan bahasa lisan (Baron, 2004: 41).

#### D. **Kebutuhan Psikologis Manusia**

Aspek psikologis lain yang perlu dikaji adalah kebutuhan psikologis yang mendorong manusia melakukan sebuah perilaku. Dalam mengkaji dinamika psikologi penghobi *selfie* peneliti menggunakan teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow dan fokus pada tahap kebutuhan psikologisnya.

Dalam buku yang ditulis oleh Alex Sobur, Abraham Maslow membagi kebutuhan psikologis menjadi dua tahapan, tahapan ini merupakan tahapan lanjutan ketiga dari dua tahapan sebelumnya yang berada pada daerah kebutuhan dasar. Tahapan ini disebut oleh Maslow sebagai kebutuhan untuk memiliki-dimiliki (*belongingness and love needs*). Kebutuhan untuk memiliki dan mencintai, muncul ketika kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi secara rutin. Orang butuh dicintai dan pada gilirannya butuh menyatakan cintanya. Cinta disini berarti rasa sayang dan rasa terikat antara orang yang satu dan lainnya, lebih-lebih dalam keluarga sendiri, adalah penting bagi seseorang. Di luar keluarga, misalnya teman sekerja, teman sekelas, dan lain-lainnya, seseorang ingin agar dirinya disetujui dan diterima.

Maslow mengatakan bahwa kita semua membutuhkan rasa diingini dan diterima oleh orang lain. Ada yang memuaskan kebutuhan ini melalui berteman, berkeluarga, atau berorganisasi. Tanpa ikatan ini, kita akan merasa kesepian. Namun, tentu saja rasa kesepian ini tidak selalu memberi dampak negatif pada kepribadian. Bagi sejumlah orang, rasa sepi bisa menciptakan

keaktivitas. Konseptualisasi Maslow tentang cinta sebagai *deficiency needs* merupakan ciri *selfish* seseorang yang mencari cinta dari orang lain. Akan tetapi, sebenarnya, Maslow membedakan kebutuhan ini dengan *B-love (being love)*. Bagi Maslow, *B-love* memiliki tingkat yang lebih tinggi. Hal itu bisa terwujud jika seseorang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya dan bergerak menuju aktualisasi diri (Sobur, 2009: 277).

Kebutuhan psikologis selanjutnya yaitu, kebutuhan penghargaan (*esteem needs*). Maslow menjelaskan pemenuhan kebutuhan penghargaan menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan diri berharga. Kebutuhan akan penghargaan sering kali diliputi frustrasi dan konflik pribadi, karena yang diinginkan orang bukan saja perhatian dan pengakuan dari kelompoknya, melainkan juga kehormatan dan status yang memerlukan standar moral, sosial, dan agama.

Maslow membagi kebutuhan penghargaan ini dalam dua jenis: *Pertama*, penghargaan yang didasarkan atas respek terhadap kemampuan, kemandirian, dan perwujudan kita sendiri. *Kedua*, penghargaan yang didasarkan atas penilaian orang lain. Penghargaan yang terakhir ini dapat dilihat baik dalam usaha untuk mengapresiasi diri dan mempertahankan status (Sobur, 2009: 277-278).

Konsep Maslow tentang kebutuhan penghargaan juga dibagi menjadi dua jenis oleh Alwisol:

1. Menghargai diri sendiri (*self respect*): kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Orang membutuhkan pengetahuan tentang dirinya sendiri, bahwa dirinya berharga, mampu menguasai tugas dan tantangan hidup.
2. Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from others*): kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal baik dan dinilai baik oleh orang lain.

Kepuasan kebutuhan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri berharga, diri mampu, dan perasaan berguna dan penting di dunia. Sebaliknya, frustrasi karena kebutuhan harga diri tidak terpuaskan akan menimbulkan perasaan dan sikap inferior, canggung, lemah, pasif, tergantung, penakut, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri dalam bergaul. Menurut Maslow, penghargaan dari orang lain hendaknya diperoleh berdasarkan penghargaan diri kepada diri sendiri. Orang seharusnya memperoleh harga diri dari kemampuan dirinya sendiri, bukan dari ketenaran eksternal yang tidak dapat dikontrolnya, yang membuatnya tergantung kepada orang lain (Alwisol, 2009: 206).

Alex Sobur dalam bukunya yang berjudul psikologi umum menjelaskan kebutuhan penghargaan diri umumnya diabaikan oleh Sigmund Freud, namun sangat ditonjolkan oleh Alfred Adler. Seseorang yang memiliki cukup harga

diri akan lebih percaya diri serta mampu, dan selanjutnya lebih produktif. Sebaliknya, jika harga dirinya kurang, ia akan diliputi rasa rendah diri serta rasa tidak berdaya, yang selanjutnya dapat menimbulkan rasa putus asa serta tingkah laku neurotik. Harga diri yang paling stabil, karenanya juga yang paling sehat, tumbuh dari penghargaan yang wajar dari orang-orang lain, bukan karena nama harum, kemashuran, serta sanjungan kosong (Sobur, 2009: 278).

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Hasil dari penelitian yang didapatkan dengan metode wawancara dan observasi mengenai fenomena selfie di instagram pada remaja di Kelurahan Simpang Baru Kota Pekanbaru, adalah sebagai berikut:

1. Ketika melakukan selfie dan mengunggahnya ke instagram, remaja kelurahan Simpang Baru Pekanbaru memiliki 2 konsep diri yang berbeda, dimana konsep diri tersebut dilihat dari cara mereka memandang diri sendiri. Seperti, ketika mereka memiliki konsep diri positif mereka akan merasa percaya diri dengan penampilannya dan menerima diri mereka apa adanya. Namun, ketika mereka memiliki konsep diri negatif, mereka merasa tidak puas atau tidak percaya diri dengan penampilan mereka. Sehingga mereka berupaya untuk menciptakan *image* yang baik dengan memperhatikan penampilan. Selain itu, kegiatan selfie yang dilakukan sebagian besar remaja mengakibatkan sifat candu yang berakhir pada obsesi untuk mendapatkan foto yang diinginkan.

2. Dalam melakukan kegiatan selfie dan mengunggahnya ke instagram, remaja Kelurahan Simpang Baru memiliki motif tersendiri yang hampir sama. Dipengaruhi oleh 2 jenis motif, yaitu motif masa lalu dan motif masa yang akan datang. Dimana, motif-motif tersebut mendorong para remaja untuk melakukan selfie dan mengunggahnya ke instagram agar mendapat apa yang menjadi tujuan mereka dalam melakukan kegiatan tersebut. Aktivitas atau kegiatan selfie membuat remaja Kelurahan Simpang Baru memiliki identitas tertentu berdasarkan kategori tertentu.

Dalam Jurnal Psikologi dengan judul “Selfie: Peranan Jenis Komentar Terhadap Hubungan Antara Kecemasan Sosial dan Perilaku Agresif Pelaku Selfie”, menunjukkan hasil yang telah didapat oleh peneliti maka berikut ini interpretasi dari peneliti. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa (1) kecemasan sosial tidak memiliki hubungan dengan perilaku agresif, dan (2) hubungan antara kecemasan sosial dengan perilaku agresif tidak dimoderasi oleh jenis komentar yang diterima oleh subjek pelaku *selfie*. Dalam penelitian ini bentuk pengukuran perilaku agresif yang digunakan adalah dalam bentuk tidak langsung secara verbal dimana pelaku tindakan agresif tidak bisa diidentifikasi identitasnya oleh target agresi. Secara lebih spesifik, agresivitas pelaku *selfie* diukur dengan cara meminta subjek memberikan rekomendasi (dalam aspek kecenderungan bermusuhan, kompetensi, dan keadilan) terhadap orang yang telah memberikan evaluasi terhadap *selfie* subjek.

1. Hubungan antara kecemasan sosial dengan perilaku agresif

Tidak adanya hubungan antara perilaku agresif berbentuk tidak langsung yang diukur dalam penelitian ini dengan kecemasan sosial mengindikasikan bahwa bentuk perilaku agresif yang diukur menimbulkan dampak sosial yang kurang menonjol. Hal ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh DeWall, dalam penelitian eksperimen mereka, ditemukan bahwa orang yang cemas secara sosial lebih takut mendapatkan penilaian yang buruk bila menampilkan perilaku yang agresif kepada orang lain. Sebagai akibatnya, orang yang cemas secara sosial justru menjadi lebih tidak agresif.

Sementara dalam penelitian ini, terlepas dari apakah subjek memiliki kecenderungan untuk cemas atau tidak, hal ini tidak terkait dengan tingkat agresivitas yang ia miliki. Hal ini mungkin terjadi karena skala kecemasan sosial yang merupakan skala yang diadaptasi peneliti ini mengandung bias budaya apabila digunakan di Indonesia. Jika dibandingkan dengan norma baku skala ini, sebagian besar subjek penelitian tergolong ke dalam kategori fobia dan cemas secara sosial, padahal populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi normal (mahasiswa).

Dalam masyarakat kolektif, yang seringkali dimotivasi oleh norma dan kewajiban yang diberlakukan oleh kelompoknya dan memberikan prioritas terhadap tujuan dari kelompok yang mengutamakan keharmonisan antar anggota. Oleh karena itu, butir-butir yang diukur dalam skala kecemasan sosial misalnya seperti “ketika berada disituasi sosial, saya merasa tidak nyaman”, mungkin hal tersebut tidak dianggap

menunjukkan kecemasan sosial tapi justru dianggap baik oleh budaya di Indonesia. Dengan demikian, skala kecemasan sosial yang digunakan kurang mampu membedakan antara orang yang benar-benar cemas secara sosial dengan orang yang konformis terhadap norma.

2. Pengaruh jenis komentar terhadap hubungan antara kecemasan sosial dengan perilaku agresif.

Temuan kedua dari penelitian ini adalah jenis komentar yang diterima oleh individu juga tidak memiliki pengaruh terhadap hubungan antara kecemasan sosial dengan perilaku agresif. Artinya terlepas dari apakah individu yang bersangkutan memperoleh komentar positif, negatif, atau netral, hal ini tidak mengubah hubungan yang ada antara kecemasan sosial dengan perilaku agresif.

Sebelumnya, penelitian Bushman dan Baumeister mengaitkan antara kecenderungan narsisme dengan perilaku agresif berdasarkan jenis komentar yang diterima individu. Hasil dari penelitian tersebut adalah semakin tinggi narsisme seseorang, semakin kuat pula kecenderungan menampilkan agresivitas ketika ia mendapat penilaian buruk. Jika dibandingkan dengan temuan dalam penelitian ini hal ini mengindikasikan bahwa ada kemungkinan variabel narsisme lebih terkait dengan perilaku agresif dan jenis komentar daripada variabel kecemasan sosial.

3. Analisis tambahan: Pengaruh jenis komentar terhadap perilaku agresif

Berdasarkan analisis tambahan, semakin negatif komentar yang diterima oleh pelaku selfie, semakin tinggi pula tingkat agresivitas yang ia tampilkan. Jenis komentar yang diterima dari orang lain bisa mempengaruhi perilaku dari seseorang. Kecenderungan yang umum terjadi yaitu setiap individu ingin menimbulkan kesan yang baik kepada lingkungannya. Kecenderungan ini seringkali lebih menonjol pada pelaku *selfie*, sehingga dia menjadi hanya fokus pada dirinya sendiri atau biasa disebut dengan *self centered*. Penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu dampak negatif pada pelaku *selfie* akibat terlalu fokus pada diri sendiri adalah ketika mendapatkan komentar yang bernada negatif, hal ini dianggap salah satu bentuk provokasi yang memicu terjadinya perilaku agresif. Dalam penelitian ini, agresivitas diekspresikan dengan cara merusak reputasi dari orang yang telah memberikan komentar negatif tersebut.

Dalam skripsi Prosiding Penelitian SPeSIA - Makna Foto Selfie sebagai Bentuk Ekspresi Diri Mahasiswa Fikom Unisba, memberikan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Peneliti menemukan sebuah fakta terbaru, bahwa persepsi mahasiswa terhadap foto *selfie* merupakan hal yang menarik, diminati dan tidak dilakukan secara berlebihan. Namun kesadaran para informan pada penelitian tersebut, dalam melakukan foto *selfie* pun terlihat untuk memperlihatkan penampilannya dan menunjukkan eksistensi dirinya agar mendapatkan perhatian dari orang lain.

2. Menemukan fakta mengenai karakteristik pelaku foto *selfie*. Ternyata foto *selfie* dilakukan dari beragam usia mulai dari yang tua sampai yang muda. Selain itu kalangan menengah atas sampai menengah bawah juga melakukan foto *selfie*. Terlihat dari perbedaan segi usia dan status sosial tidak mempengaruhi mereka melakukan foto *selfie*.
3. Ekspresi wajah merupakan salah satu ungkapan perasaan seseorang secara nonverbal, dengan ekspresi wajah, orang lain dapat membaca apa yang ada dipikiran orang tersebut. Melalui foto *selfie* para *key informan* pada penelitian tersebut memperlihatkan ekspresi wajah senyuman dan ekspresi lucu yang sedang menjadi *trend* pada saat ini.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Kerangka Penelitian

Dalam usaha untuk menyingkap makna substantif dari fenomena dinamika-dinamika yang dimunculkan oleh penghobi *selfie*, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan menggunakan perspektif fenomenologi, fokus penelitian ini adalah esensi makna dari fenomena *selfie* yang dialami penghobi *selfie*. Perspektif ini mempermudah usaha menyingkap fenomena tersebut yang tengah menjadi kegemaran umum para pengguna sosial media hingga beberapa tahun terakhir ini.

Alasan menggunakan pendekatan fenomenologi dalam membedah dinamika psikologi penghobi *selfie*, karena pendekatan tersebut dipandang oleh peneliti sebagai pendekatan yang paling sesuai dalam memahami esensi makna dari kegiatan *selfie* bagi para penghobinya.

##### 1. Filsafat Fenomenologi

Henryk Misiak dan Virginia Staudt Sexton menjelaskan kemunculan dua gerakan filsafat baru dan orisinal pada awal abad ke-20. Gerakan filsafat yang pertama adalah fenomenologi, dan kedua yang mempunyai kaitan erat dengan fenomenologi, baik secara historis maupun secara konseptual, adalah eksistensialisme (Misiak,

2009: 1). Istilah fenomenologi telah terbentuk pada pertengahan abad ke-19, dan kemudian digunakan dalam sejarah filsafat dengan arti yang berbeda-beda. Kant, Hegel, Mach, Brentano, dan Stumpf memiliki pemahaman sendiri-sendiri tentang fenomenologi.

Ketika Edmund Husserl menggunakan istilah fenomenologi ini pada permulaan abad ke-20, ia memberikan arti dan signifikansi baru. Husserl menjelaskan fenomenologi adalah ilmu pengetahuan tentang fenomena, tentang objek-objek sebagaimana objek-objek itu dialami atau menghadirkan diri dalam kesadaran kita. Fenomenologi dalam arti luas adalah suatu filsafat yang berpegang pada motto Husserl, “kembali kepada berbagai hal itu sendiri” (*Zu den Sachen selbst*), yang bisa diartikan sebagai deskripsi yang bisa dipercaya dan tidak menyimpang tentang kesegeraan kesadaran. Jadi, fenomenologi pada prinsipnya adalah suatu metode intuisi langsung, sebagai sumber utama pengetahuan, dan metode studi intuitif atas esensi-esensi. Metode ini dipungut oleh berbagai orientasi filosofis yang secara bersama disebut gerakan fenomenologi (dalam Misiak, 2009: 3 dan 16).

## 2. Fenomenologi Sebagai Metode Penelitian

Henryk Misiak dan Virginia Staudt Sexton menjelaskan metode fenomenologis terdiri dari pengujian terhadap apa saja yang ditemukan dalam kesadaran atau dengan kata lain, terhadap data atau fenomena kesadaran. Sasaran utama metode fenomenologis bukanlah

tindakan kesadaran, melainkan objek dari kesadaran, umpamanya, segenap hal yang dipersepsi, dibayangkan, diragukan, atau disukai. Tujuan utamanya adalah menjangkau esensi-esensi hal-hal tertentu yang hadir dalam kesadaran (Misiak, 2009: 7).

C. Moustakas menjelaskan fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna. R. M. Nieswiadomy menjelaskan bahwa dalam proses ini, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadinya agar ia dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang ia teliti (dalam Creswell, 2014: 20-21).

Seperti yang dijelaskan sendiri oleh Creswell dalam bukunya Penelitian Kualitatif & Desain Riset – Memilih di antara Lima Pendekatan, studi fenomenologi merupakan studi yang berusaha mencari “esensi” makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Untuk menerapkan riset fenomenologis, peneliti bisa memilih antara *fenomenologi hermeneutic* (yang berfokus untuk “menafsirkan” teks-teks kehidupan dan pengalaman hidup) atau

*fenomenologi transcedental* (dimana peneliti berusaha meneliti suatu fenomena dengan mengesampingkan prasangka tentang fenomena tersebut). Prosedurnya yang terkenal adalah *epoche* (pengurangan), yakni suatu proses dimana peneliti harus mengesampingkan seluruh pengalaman sebelumnya untuk memahami semaksimal mungkin pengalaman dari para partisipan (Creswell, 2015: viii).

Dalam kaitannya dengan prosedur *epoche* (pengurangan), Henryk Misiak dan Virginia Staudt Sexton menjelaskan syarat utama bagi keberhasilan penggunaan metode fenomenologis adalah membebaskan diri dari praduga-praduga atau pengandaian-pengandaian. Adalah merupakan suatu keharusan dalam mengeksplorasi kesadaran itu seluruh penyimpangan, teori-teori, keyakinan-keyakinan, dan corak-corak berpikir yang telah menjadi kebiasaan, disingkirkan atau disimpan di dalam tanda kurung (*bracketed*), kata Husserl, meminjam konsep yang berasal dari matematika. Husserl menyebut penyingkiran segenap penilaian itu dengan istilah *epoche*, sebuah istilah bahaya Yunani yang artinya tidak memberikan suara. Hanya setelah *epoche* dilakukan, eksplorasi atas fenomena bisa diharapkan membawa hasil, sebab dengan cara demikian fenomena tidak dikaburkan atau didistorsi oleh sifat-sifat individual si penyelidik. *Epoche*, sampai batas tertentu, mirip tetapi juga berbeda dengan metode keraguan Descartes, dalam arti bahwa dengan metode keraguannya Descartes meragukan keberadaan segala

hal, tetapi ia tidak pernah sampai pada eksplorasi fenomenologi. Sedangkan Husserl dengan *epoche*-nya tidak meragukan keberadaan segala hal, melainkan tidak memperhatikan keberadaan segala hal itu sampai penyelidikan filosofi tuntas. Menurut keyakinan Husserl, pencapaian esensi-esensi fenomena itu merupakan prasyarat dan landasan yang diperlukan oleh segenap ilmu pengetahuan empiris, termasuk psikologi (Misiak, 2009: 8).

## **B. Sumber Data**

### **1. Teknik Pemilihan Subjek / *Sampling* Subjek**

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan pendekatan *sampling purposeful*. Creswell menjelaskan konsep tentang *sampling purposeful* digunakan dalam penelitian kualitatif. Hal ini berarti bahwa sang peneliti memilih individu-individu dan tempat untuk diteliti karena mereka dapat secara spesifik memberi pemahaman tentang *problem riset* dan fenomena dalam studi tersebut. Keputusan-keputusan perlu dibuat tentang siapa dan apa yang hendak di-*sampling*, bagaimana bentuk *sampling*-nya, dan berapa banyak orang atau tempat yang perlu di-*sampling*. Lebih lanjut, para peneliti perlu memutuskan apakah *sampling* tersebut akan konsisten dengan informasi dalam salah satu dari kelima pendekatan penelitian itu (Creswell, 2015: 217).

Subjek pada penelitian ini adalah para pelaku foto *selfie* yang memiliki kebiasaan atau hobi *selfie*, dari Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang masih aktif dalam masa perkuliahan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan Creswell bahwa *sampling* kriteria berfungsi ketika semua individu yang dipelajari mewakili masyarakat yang telah mengalami fenomena tersebut. Dalam fenomenologi, Creswell melihat jumlah subjek yang beragam, mulai dari saran Dukes (1984) untuk mempelajari 3 sampai 10 subjek, hingga Polkinghorne (1989) yang meneliti hingga 325 subjek (Creswell, 2015: 216-219). Oleh karenanya, peneliti memilih tiga orang subjek dengan sengaja, dari mahasiswa atau mahasiswi Universitas Islam Negeri Malang yang masih aktif. Pengambilan subjek dilakukan secara subjektif oleh peneliti dengan kriteria subjek yang memiliki koleksi foto *selfie* di album foto sosial media mereka masing-masing. Artinya, lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu sosial media, seperti *instagram*, *facebook* dan *black berry messenger*, dengan alasan tiga sosial media yang telah disebutkan, menjadi sosial media yang hingga saat ini memiliki kapasitas yang memadai bagi penghobi *selfie* untuk mengunggah hasilnya.

## 2. Sumber Data

Pada penelitian ini sumber data yang dibutuhkan sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Henryk Misiak dan Virginia Staudt Sexton, data fenomenal yang dieksplorasi mencakup persepsi-persepsi, perasaan-perasaan, ingatan-ingatan, gambaran-gambaran, gagasan-gagasan, dan

berbagai hal lainnya yang hadir dalam kesadaran. Semua data fenomenal itu diterima dan dideskripsikan sebagaimana adanya, tanpa pengandaian-pengandaian atau transformasi-transformasi. Pengetahuan yang telah lewat, corak-corak berpikir, dan penyimpangan-penyimpangan teoritis harus disingkirkan untuk sementara waktu atau disimpan dalam tanda kurung agar kita bisa memandang dunia fenomenal dalam segenap kekayaan dan kemurniannya (Misiak, 2009: 20).

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan pengumpulan data kualitatif observasi, (wawancara, dokumentasi dan materi visual).

#### **1. Wawancara**

Seperti yang dijelaskan sendiri oleh Creswell, wawancara yang digunakan merupakan jenis wawancara yang berbeda sekaligus: melalui email, dengan berhadap-hadapan langsung, wawancara focus group, wawancara focus group online, dan wawancara telfon (Creswell, 2014: 273). Penggunaan jenis wawancara yang berbeda sekaligus, karena melihat dari kebutuhan penggalan data dari fenomena yang diteliti berada pada situs sosial media. Oleh karena itu, penggunaan jenis wawancara yang berbeda sekaligus dapat sangat membantu dalam hal pengumpulan data.

## 2. Dokumentasi

Pendekatan selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dimana pendekatan ini berfungsi sebagai pengumpul data yang telah tersedia baik dari dokumen publik maupun dari dokumen privat. Kembali lagi Creswell, menjelaskan kelebihan-kelebihan pendekatan dokumentasi adalah sebagai berikut:

- Memungkinkan peneliti memperoleh bahasa dan kata-kata tekstual dari partisipan.
- Dapat diakses kapan saja – sumber informasi yang tidak terlalu menonjol.
- Menyajikan data yang berbobot. Data ini biasanya sudah ditulis secara mendalam oleh partisipan.
- Sebagai bukti tertulis, data ini benar-benar dapat menghemat waktu peneliti dalam mentranskrip (Creswell, 2014: 268).

## 3. Materi visual

Pendekatan terakhir yang dipakai adalah materi visual. Dimana teknik ini digunakan untuk menggali pengalaman-pengalaman dan esensi makna yang dimiliki oleh penghobi *selfie* dari hasil *selfie* yang telah dilakukan dan diunggah di akun sosial media milik masing-masing subjek. Selain itu juga mengumpulkan data dari percakapan yang dilakukan oleh subjek di kolom komentar sosial media yang digunakannya. Fungsi dari teknik pengumpulan data materi visual yaitu

untuk menginterpretasikan data yang diperoleh melalui analisis visual dari foto *selfie* yang telah dilakukan subyek dan juga percakapan dengan teman atau pengikut di akun sosial media yang dimiliki subyek yang membahas mengenai foto *selfienya* (Creswell, 2014: 270).

#### D. Analisis Data

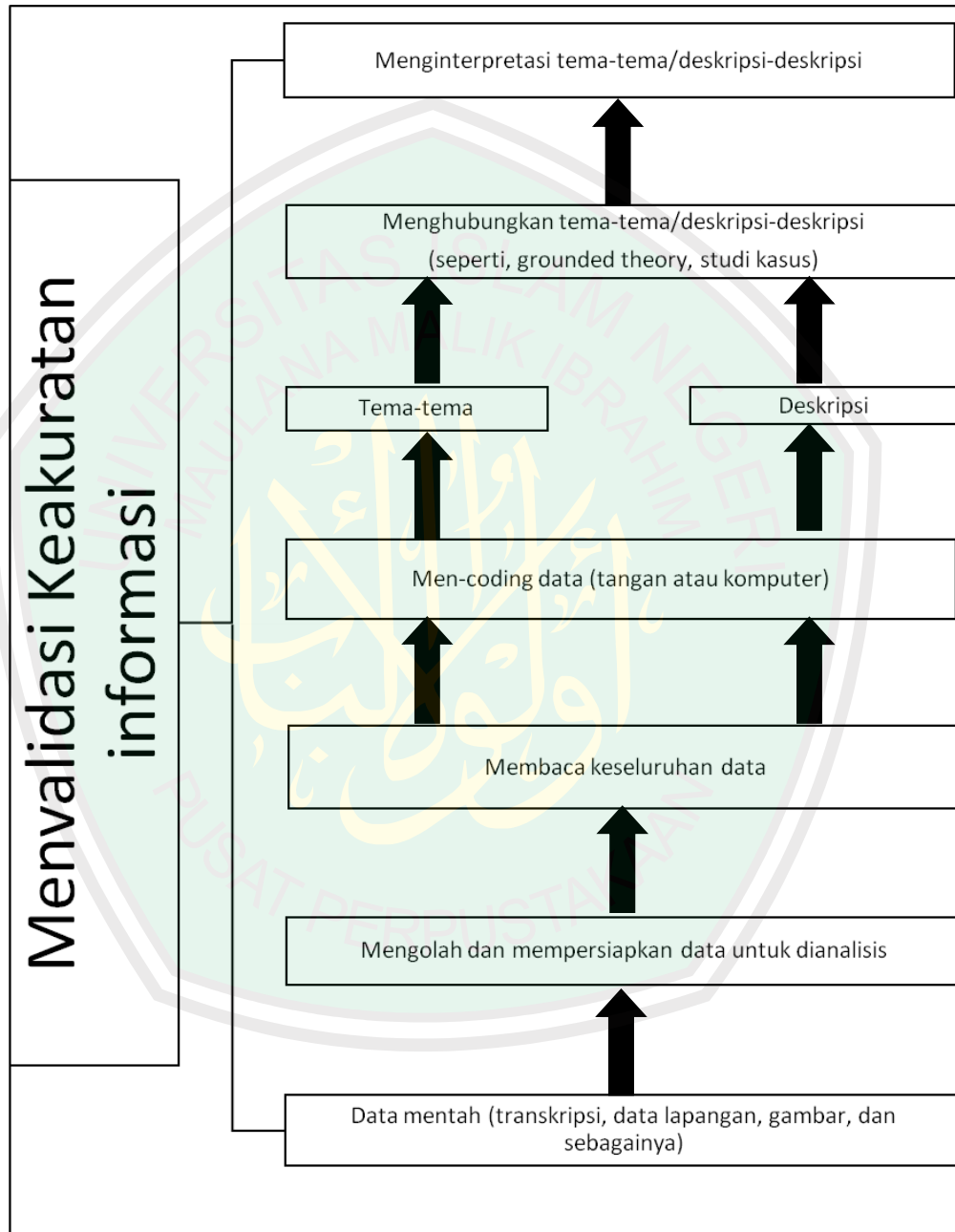
Seperti yang dijelaskan sendiri oleh Creswell dalam bukunya yang berjudul Penelitian Kualitatif & Desain Riset – Memilih di antara Lima Pendekatan, analisis data didalam studi fenomenologi berpijak pada *horizontalisasi*, dimana peneliti berusaha memeriksa data dengan menyoroti pernyataan penting dari partisipan untuk menyediakan pemahaman dasar tentang fenomena tersebut (Creswell, 2015: viii). Contoh bentuk tabel sebagai metode analisis *horizontalisasi* data keseluruhan per subyek seperti table 1.0 dibawah ini:

Theory	Themes/Concepts	Category	Subcategory	Code
Kebiasaan <i>selfie</i> sebagai tanda perubahan eksistensi di lingkup dunia virtual sosial media	<i>Mobile influence</i> terhadap esensi makna <i>selfie</i>	<i>Mobile influence</i>	Pengaruh <i>handphone</i>	dipengaruhi oleh teknologi terutama <i>handphone</i> . (MB: 1.2a)
			<i>Handphone</i> tanpa kamera depan	<i>Handphone</i> yang bisa digunakan untuk <i>selfie</i> . (MB: 1.2b)
	Kebutuhan popularitas	Supaya tetap populer	Supaya tetap eksis	Dan <i>selfie</i> itu supaya tetap eksis. (MB: 2.2d)
			Mengikuti tren	Sedang marak foto <i>candid</i>

				<i>candid</i> di sosial media. (MB: 4.5c)
	Selalu mendapatkan tanggapan	Positive responses	Pasti mendapatkan respon	Ketika mengunggah foto <i>selfie</i> pasti mendapatkan respon dari sesama pengguna sosial media. (MB: 1.1a)
	Kebutuhan untuk dihargai	Kebutuhan untuk dihargai	Supaya lebih tampak dan mendapatkan nilai lebih dari orang lain	Supaya keeksistensiannya mendapat nilai lebih dimata orang lain. (MB: 1.4n)
				Supaya keeksistensiannya lebih tampak bagi orang lain. (MB: 1.9f)

Meskipun perbedaan-perbedaan analitis ini sangat bergantung pada jenis strategi yang digunakan, peneliti kualitatif pada umumnya menggunakan prosedur yang umum dan langkah-langkah khusus dalam analisis data. Cara yang ideal adalah dengan mencampurkan prosedur umum tersebut dengan langkah-langkah khusus. Seperti yang dijelaskan John W. Cresweell, ringkasan proses analisis data dapat dilihat pada gambar dibawah sebagai tips penelitian, Cresweell mengajak peneliti untuk melihat analisis data kualitatif sebagai suatu proses penerapan langkah-langkah dari yang

spesifik hingga yang umum dengan berbagai level analisis yang berbeda, sebagaimana yang ditunjukkan berikut ini (Creswell, 2014: 275).



Gambar 1.0 analisis data penelitian kualitatif

Gambar 01 diatas mengilustrasikan pendekatan linier dan hierarkis yang dibangun dari bawah keatas, tetapi dalam praktiknya Creswell melihat pendekatan ini lebih interaktif, beragam tahap saling berhubungan dan tidak harus selalu sesuai dengan susunan yang telah disajikan (Creswell, 2014:275). Pendekatan di atas dapat dijabarkan lebih detail dalam langkah-langkah analisis berikut ini:

Langkah 1. *Mengolah dan mempersiapkan* data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

Langkah 2. *Membaca keseluruhan data*. Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Gagasan umum apa yang terkandung dalam perkataan partisipan? Bagaimana nada gagasan tersebut? Bagaimana kesan dari kedalaman, kredibilitas, dan penuturan informasi itu? Pada tahap ini, peneliti menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.

Langkah 3. *Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data*. Menurut G. Rossman dan Rallis S. F. coding merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memakainya (Creswell, 2014:276). Langkah ini melibatkan beberapa tahap: mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses

pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat (atau paragraf-paragraf) atau gambar-gambar tersebut ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori-kategori ini dengan istilah-istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah/bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan (disebut istilah *in vivo*).

Langkah 4. Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan di analisis. *Deskripsi* ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa-peristiwa dalam *setting* tertentu. Peneliti nantinya akan membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi ini, lalu menganalisisnya untuk proyek studi kasus, etnografi, atau penelitian naratif. Setelah itu menerapkan proses *coding* untuk membuat sejumlah kecil tema atau kategori. Tema-tema ini selanjutnya akan diperkuat dengan berbagai kutipan, seraya menampilkan perspektif-perspektif yang terbuka untuk dikaji ulang.

Setelah mengidentifikasi tema-tema selama proses *coding*, peneliti kemudian memanfaatkan lebih jauh tema-tema ini untuk membuat analisis yang lebih kompleks. Maka dalam penelitian ini, tema-tema yang nantinya akan diidentifikasi selama proses *coding* akan dibentuk menjadi deskripsi umum.

Langkah 5. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan. Pendekatan ini meliputi pembahasan

tentang kronologi peristiwa, tema-tema tertentu (lengkap dengan subtema-subtema, ilustrasi-ilustrasi khusus, perspektif-perspektif, dan kutipan-kutipan), atau tentang keterhubungan antar tema. Salin itu peneliti juga menggunakan visual-visual, gambar-gambar, atau tabel-tabel untuk membantu menyajikan pembahasan.

Langkah 6. *Menginterpretasi* atau memaknai data. Menurut E. G. Guba dan Lincoln Y. S., mengajukan pertanyaan seperti “pelajaran apa yang bisa diambil dari semua ini?” akan membantu peneliti mengungkap esensi dari suatu gagasan (Creswell, 2014:284). *Pelajaran* ini dapat berupa interpretasi pribadi si peneliti, dengan berpijak pada kenyataan bahwa peneliti membawa kebudayaan, sejarah, dan pengalaman pribadinya ke dalam penelitian. Interpretasi juga bisa berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori. Kemudian peneliti menegaskan kembali apakah hasil penelitiannya membenarkan atau justru menyangkal informasi sebelumnya. Interpretasi/pemaknaan ini juga bisa berupa pertanyaan-pertanyaan baru yang perlu dijawab selanjutnya, yang merupakan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari data dan analisis, bukan dari hasil ramalan peneliti (Creswell, 2014:284).

## **E. Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga dari delapan strategi validasi yang difokuskan oleh Creswell dan Miller. Strategi ini tidak disajikan dalam urutan tertentu.

Keterlibatan jangka panjang dan pengamatan yang gigih serta terus menerus dilapangan, termasuk membangun kepercayaan dengan para partisipan, mempelajari fenomena tersebut, dan memeriksa kesalahan informasi yang disebabkan oleh distorsi yang diakibatkan oleh peneliti atau informan. Dilapangan, peneliti membuat keputusan apa yang menonjol dalam studi tersebut, yang relevan dengan tujuan dari studi tersebut, dan menarik untuk dijadikan fokus.

Mengklarifikasi bias peneliti sejak permulaan studi sangatlah penting agar pembaca bisa memahami posisi peneliti dan setiap bias atau asumsi yang mempengaruhi penelitian tersebut. Dalam klarifikasi ini, peneliti mengutarakan pengalaman masa lalu, bias, prasangka dan orientasi yang mungkin mempengaruhi penafsiran dan pendekatan studi.

Dalam pemeriksaan anggota, peneliti mengumpulkan pandangan dari para partisipan tentang kredibilitas dari temuan dan penafsirannya. Teknik ini dianggap yang paling kritis untuk menentukan kredibilitas. Pendekatan ini banyak ditulis dalam studi kualitatif, melibatkan pengembalian data, analisis, penafsiran, dan kesimpulan dari para partisipan sehingga mereka dapat menilai akurasi dan kredibilitas dari laporan tersebut (Creswell, 2015: 349-352).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Temuan Lapangan

##### 1. Subyek 1: MB

#### **Kebiasaan *selfie* sebagai tanda perubahan eksistensi di lingkup dunia virtual sosial media**

##### **a. *Mobile influence***

Perubahan eksistensi pada MB sebagai pengguna sosial media dipengaruhi oleh teknologi terutama *handphone* (MB: 1.2a). Seperti yang dijelaskan oleh MB, *Handphone* yang dahulu belum ada kamera depannya tidak bisa digunakan untuk *selfie*, namun saat ini sudah banyak *handphone* yang menyediakan fasilitas kamera depan (MB: 1.2b). Selain itu, saat ini harga *handphone* yang bisa dibuat *selfie* juga ada yang harganya Rp. 300.000, atau dengan kata lain telah menjadi ekonomis (MB: 1.8b). Saat ini *handphone* yang ada kamera depannya membuat MB lebih sering melakukan *selfie* dan hasilnya tersimpan di galeri (MB: 3.3a, 4.7f). MB juga menyatakan bahwa dia mengetahui istilah *selfie* saat sudah memiliki *handphone* yang bagus (MB: 4.2n)

Definisi *selfie* menurut MB yaitu memfoto diri sendiri dengan kamera *handphone* maupun kamera SLR dan tidak meminta bantuan orang lain untuk memfotokan dirinya. (MB: 1.3b, 2.1a, 2.1b, 2.1d, 2.1j). Selain itu MB juga menambahkan penjelasan bahwa, pengertian foto *selfie*

menurutnya tidak semua hasil *selfie* harus diunggah (MB: 2.1h). Karena menurutnya foto yang bisa diunggah bukan cuma dari hasil *selfie*, foto yang dibantu oleh orang lain juga bisa untuk diunggah (MB: 2.1f, 2.1g).

Maka kesimpulan yang dapat diambil dari definisi *selfie* menurut MB adalah, kegiatan memfoto diri sendiri tanpa bantuan orang lain dengan menggunakan kamera *handphone* atau kamera SLR, dan semua hasilnya tidak harus diunggah di sosial media.

Ada juga hal menarik yang dijelaskan oleh MB, yaitu sudut pandang pribadinya tentang aturan berekspresi di dalam Islam dan juga hukum *selfie* menurut dirinya sendiri. MB menyatakan tidak bisa mehakimi *selfie* itu secara Islam benar atau salah. (MB: 3.10k). Menurutnya, karena Islam di Indonesia saat ini telah bercampur-baur dengan berbagai macam pandangan dan kebudayaan maka biarkan seperti itu. (MB: 3.10i, 3.10j, 3.10m). Oleh karena itu dalam sudut pandang MB secara pribadi *selfie* diperbolehkan dan tidak melarang (MB: 3.10l). Hal tersebut dinyatakan oleh MB “*kalau aku memandang selfie tidak apa-apa asalkan tidak membahayakan diri jiwa sendiri, dan juga orang lain*” (MB: 3.10n).

Selain itu MB juga menjelaskan aturan berekspresi di dalam Islam secara umum yaitu asalkan tidak melanggar aturan yang sudah ada (MB: 2.8a). Contohnya, seperti tidak memunculkan hawa nafsu dari lawan jenis, tidak membuka aurat, dan kalau sampai membuka aurat itu yang tidak baik (MB: 2.8b, 2.8c 2.8e). MB menyatakan “*kalau hanya berekspresi wajah saja tidak masalah*” (MB: 2.8f). Namun MB juga menjelaskan sebenarnya

*selfie* apabila dipandang dari sudut Islam memang salah dan tidak diperbolehkan (MB: 3.10h, 3.9j, 3.9k). Larangan tersebut dinyatakan oleh MB, “*bahwa sebetulnya diri kita cuma titipan dari Allah SWT, dan seharusnya tidak perlu melakukan selfie*” (MB: 3.9l, 3.9m).

Menurut MB dalam melakukan kegiatan *selfie*, ada waktu khusus yang menjadi favoritnya. Karena menurutnya, kriteria waktu-waktu tersebut didasarkan atas pertimbangan pemilihan waktu yang tepat dan tidak tepat untuk melakukan kegiatan *selfie* (MB: 2.5f). Seperti pernyataan menarik yang dinyatakan oleh MB “*saat terlihat ganteng ya aku selfie*”, contohnya saat setelah mandi (MB: 1.7e, 2.5c, 2.5d, 3.5d). Dan MB juga menyatakan bahwa berfoto *selfie* cenderung dilakukannya saat lagi *mood* atau ketika ada keinginan dari dalam hati (MB: 1.9a, 3.5c, 4.7d).

Selain kriteria waktu-waktu yang tepat menurut MB juga ada kriteria waktu-waktu yang tidak tepat untuk melakukan *selfie*. Salah satunya ketika terlihat jelek dan saat terburu-buru ada pekerjaan maka tidak sempat untuk melakukan *selfie* (MB: 1.7f, 2.5e). Karena bagi MB, “*tidak harus setiap saat berfoto selfie*” (MB: 2.5g). Hal tersebut dikarenakan bagi MB dorongan untuk berfoto *selfie* merupakan keinginan yang muncul mendadak atau MB biasa menyebutnya dengan “*mood-mood tan*” (MB: 4.7c). Seperti yang diakui oleh MB bahwa “*aslinya aku selfie itu kalau hanya lagi pingin, jadi kalau lagi pingin selfie ya aku selfie*” (MB: 2.5a, 2.5b).

## b. Kebutuhan popularitas

Tanda adanya perubahan eksistensi pada MB ditunjukkannya dengan adanya kebiasaan melakukan *selfie* yang bertujuan supaya tetap bisa eksis di sosial media (MB: 2.2d). Contoh perilaku tersebut oleh MB ditunjukkan dengan adanya keinginan untuk selalu merubah foto profil di *Facebook* atau *display picture* di *Black Barry Massanger* dengan hasil *selfie* (MB: 1.9d, 2.11). Dan seingat MB hasil *selfie* yang telah digunakannya sebagai foto profil di *Facebook* atau *display picture* di *Black Barry Massenger*, ditunjukkan seperti gambar 2.1 *selfie* MB, dibawah (MB: 4.3a, 4.3d).



Gambar 2.1 *selfie* MB

MB juga memilih satu hasil selfie yang paling dia sukai karena menampilkan *pose* dirinya yang seolah di foto *candid* (MB: 4.5b). Karena menurutnya saat ini di sosial media sedang marak foto *candid*, dan MB melakukan *pose candid* supaya terlihat keren dan *trendy* atau mengikuti kebiasaan yang sedang berlangsung, ditunjukkan seperti gambar *selfie* 2.2 MB dibawah (MB: 4.5c, 4.5e).

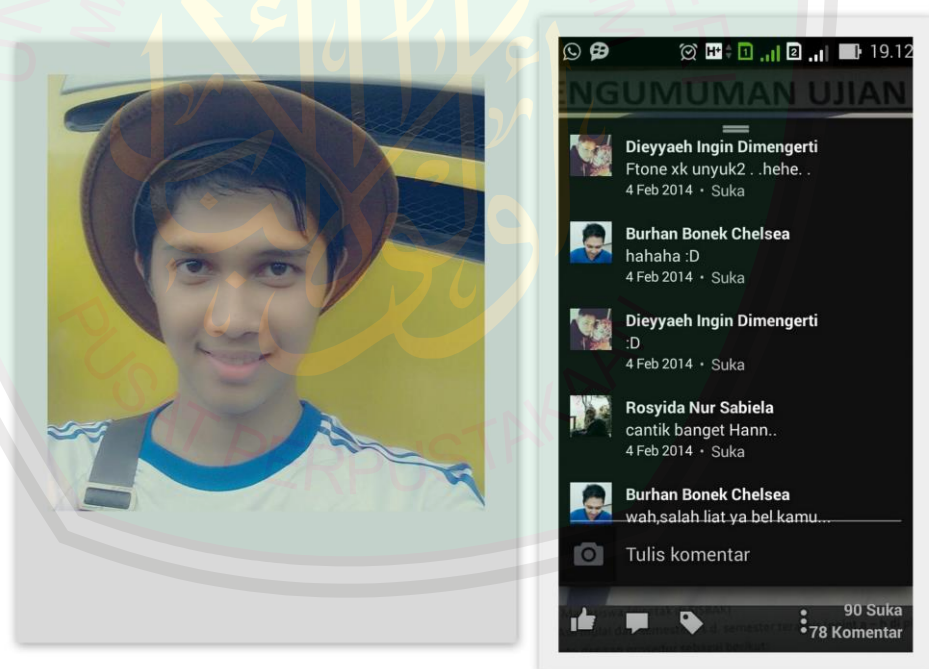


Gambar 2.2 *selfie* MB

### c. Selalu mendapatkan tanggapan

Dalam menggunakan sosial media selama ini, ketika MB mengunggah foto-foto hasil *selfie* baik di akun *Facebook* maupun

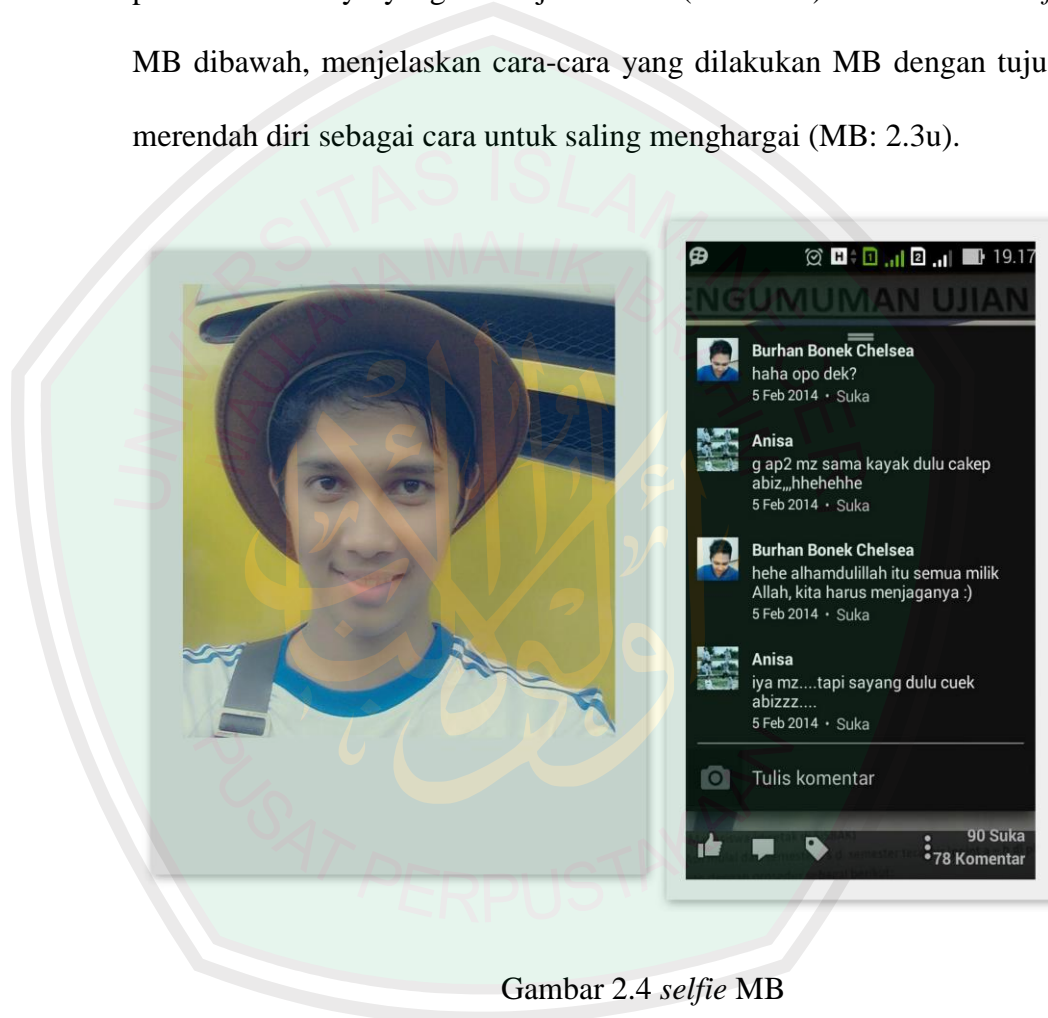
*Instagram* miliknya, pasti mendapatkan respon dari sesama pengguna sosial media (MB: 1.1a). Macam-macam respon yang di dapatkan tersebut dibagi menjadi dua, yaitu respon-respon positif dan negatif. Respon positif berupa komentar positif yang banyak didapatkan oleh MB, isinya adalah sebuah pujian atas perwujudan fisik yang dimilikinya. Contoh komentar positif yang memuji, bunyinya seperti “gantengnya rek Bapak ini” (MB: 2.3g). MB juga menyatakan masih mengingat satu komentar yang paling berkesan dari hasil *selfie* yang dilakukannya seperti gambar 2.3 *selfie* MB dibawah. Komentar yang diingat oleh MB tersebut mengatakan “fotone xk unyuk2 . .hehe. .” (MB: 4.2p, 4.4d).



Gambar 2.3 *selfie* MB

MB juga mempunyai cara tersendiri untuk menanggapi respon-respon positif yang didupatkannya. Diantaranya, menanggapi komentar positif seperti pujian dilakukan dengan cara membiarkan terlebih dahulu

beberapa hari hingga satu foto itu mendapatkan pujian dari beberapa orang (MB: 2.3n, 2.3o, 2.3p, 2.3q). Kemudian membalas pujian dengan cara menuliskan nama orang yang memberi pujian pada kolom komentar (MB: 2.3s). Dan pujian yang tidak dibalas maka akan diberi tanda suka (*like*) pada komentarnya yang memuji tersebut (MB: 2.3r). Gambar 2.4 *selfie* MB dibawah, menjelaskan cara-cara yang dilakukan MB dengan tujuan merendah diri sebagai cara untuk saling menghargai (MB: 2.3u).



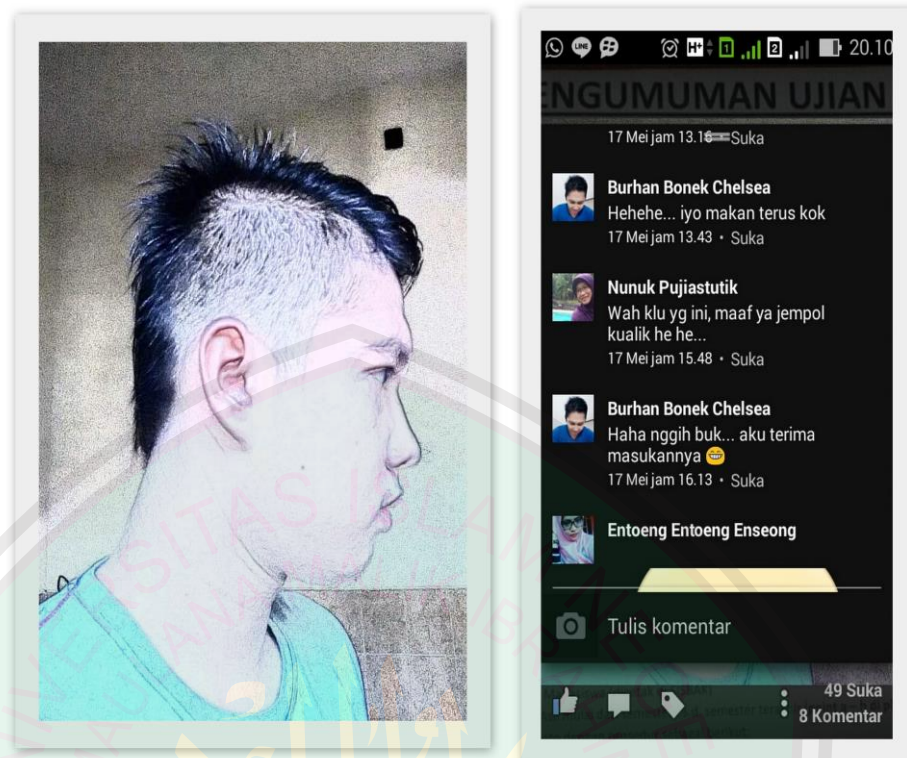
Gambar 2.4 *selfie* MB

MB juga mempunyai sudut pandang apabila saat unggahan foto di sosial media mendapatkan banyak komentar dan tanda suka (*like*) namun kita tidak meresponnya maka sudah termasuk sifat *takabur* (MB: 3.13d, 3.10v). *Takabur* adalah menyombongkan dirinya ke orang lain. (MB:

3.10t, 3.12p). Dan orang yang sombong yaitu orang yang tidak bisa menghargai orang lain di sosial media (MB: 3.10u)

Namun MB juga menyatakan sebenarnya dia memiliki sifat asli yang kurang bisa sepenuhnya saling menghargai di sosial media (MB: 3.2f). Contohnya, apabila ada perempuan yang kurang cantik mengikuti (*follow*) akun *Instagram* miliknya, maka MB tidak melakukan mengikuti balik (MB: 3.2g). Sehingga MB terbiasa hanya mengikuti (*follow*) perempuan yang cantik-cantik saja (MB: 3.2d).

Selain mendapatkan respon positif, MB juga sempat mendapatkan respon negatif dari kegiatannya mengunggah hasil *selfie* di akun *facebook* miliknya. Salah satu teman sosial media MB memberi masukan dengan mengatakan “*Wah klu yg ini, maaf ya jempol kualik he he...*” (MB: 3.8m, 3.8r). MB membalas kritikan yang bersifat masukan tersebut dengan menulis komentar “*Haha nggih buk... aku terima masukannya*” (MB: 3.8n). MB menjelaskan respon tersebut bukan kritikan keras, namun sifatnya adalah masukan yang tujuannya supaya aku tidak berpenampilan atau memotong rambut seperti itu (MB: 3.8s). Respon negatif yang berupa masukan atas perilaku MB tersebut didapatkan pada hasil *selfie* seperti gambar 2.5 *selfie* MB dibawah.



Gambar 2.5 *selfie* MB

Namun MB juga mempunyai batasan sikap apabila ada komentar negatif yang terlalu berlebihan maka dia akan melakukan *delete contact* terhadap akun yang memberikan komentar terlalu berlebihan menghina. Meskipun itu murid atau teman, MB tetap akan melakukan *delete contact* (MB: 2.3k, 2.3l, 2.3m). MB juga menyatakan tetap peduli dengan respon yang diberikan orang lain, dengan cara melihat apa ada yang suka atau tidak suka (MB: 1.10a, 10b). Dari kegiatannya menanggapi masukan dan membuat batasan sikap tersebut, menggambarkan MB tetap peduli dengan respon yang diberikan orang lain kepadanya.

#### d. Kebutuhan untuk dihargai

Pada perkembangannya, tanda adanya perubahan eksistensi pada MB bukan hanya memiliki keinginan untuk selalu eksis dengan hanya melakukan mengunggah hasil *selfie* saja, namun juga memunculkan hal-hal lain ketika dia sudah mengunggah foto, seperti ingin keeksistensiannya lebih tampak dan mendapatkan nilai lebih dari orang lain (MB: 1.4n, 1.9f, 3.8k). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari MB “*sebenarnya cuma ingin mengunggah foto saja, selanjutnya munculnya hal - hal lain ketika sudah mengunggah foto*” (MB: 3.8i, 3.8h).

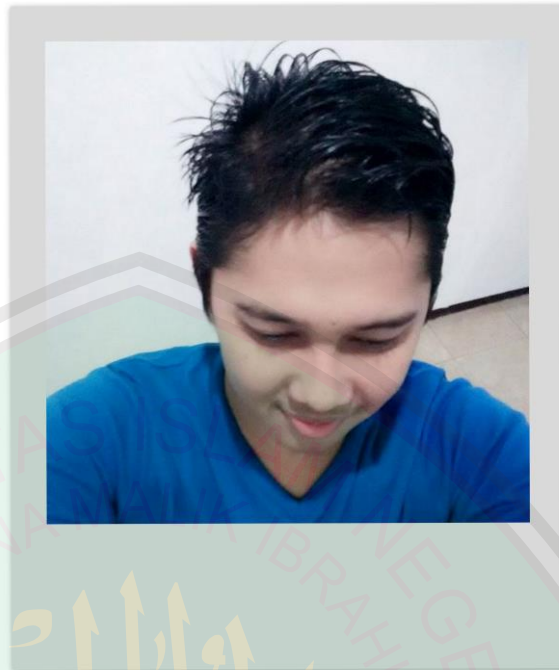
MB juga menyatakan keinginannya supaya orang lain mengerti dirinya itu seperti apa dan orang lain dapat menangkap penampakan dirinya melalui ketampanan ekspresi wajah, sehingga mereka selanjutnya dapat memberikan penilaian dan tanda suka (*like*) pada hasil *selfienya* (MB: 1.4i, 1.4k, 3.8d, 3.8e, 3.8f).

Dalam hal keinginannya mendapatkan nilai lebih dari orang lain, MB berusaha ingin lebih menampakkan keeksistensiannya di dunia maya, hal ini ditunjukkan dengan semakin lebih sering mengunggah foto yang dimiliki (MB: 1.2d, 1.3d, 1.4p, 3.8c). Terlebih lagi di *Instagram* setidaknya setiap seminggu sekali dia mengunggah foto *selfie* (MB: 1.9h).

Keinginan untuk lebih menampakkan keeksistensiannya di dunia maya yang ditunjukkan dengan semakin lebih sering mengunggah foto yang dimiliki, dilakukan MB dengan cara tetap menjaga citra diri atau *image*. Karena menurut MB “*mengunggah hasil selfie tanpa diedit namanya membunuh image*” (MB: 2.6g). MB juga menyatakan, semisal

hasil *selfie* ini nanti diunggah maka *feedback* yang akan aku dapatkan itu seperti apa (MB: 2.1n). Seandainya nanti *feedback* dari foto itu banyak yang bagus maka aku unggah (MB: 2.1o). Seandainya nanti foto ini menjatuhkan namaku dan memperburuk citraku dimata penggemarku maka tidak aku unggah. (MB: 2.1p, 2.1q). Alasan menjaga citra diri atau *image* yang lain, juga dijelaskan oleh MB, bahwa dia mengedit hasil *selfie* sejak saat memiliki aplikasi edit foto *camera 360* (MB: 2.6a). Dan juga karena menurutnya akan mendapatkan banyak tanda suka (*like*) ketika mengunggah foto *selfie* yang terlihat ganteng (MB: 1.1c).

Cara-cara menjaga citra diri atau *image* yang biasa dilakukan oleh MB adalah dengan melakukan pemilihan hasil *selfie* mana yang akan diunggah dan melakukan proses edit foto sebelum mengunggah. (MB: 1.7g, 2.1m, 2.1r, 2.6b). Pemilihan tersebut dilakukan dengan cara memilih hasil *selfie* yang paling bagus dan yang terlihat ganteng (MB: 2.1k, 2.1u, 2.1t, 2.7e). Karena menurut MB tidak semua hasil *selfie* harus di unggah (MB: 2.1s). Proses edit foto terlebih dulu pada hasil *selfie* yang akan di unggah, dilakukan dengan tujuan supaya terlihat lebih segar atau *fresh*, menyamarkan noda-noda diwajah atau terlihat lebih bersih, dan supaya terlihat lebih sempurna. (MB: 2.6c, 2.6d, 2.6e, 2.6f). Contoh unggahan hasil *selfie* yang paling disukai karena menampakkan kulit yang putih atau menampakkan citra diri yang ganteng sehingga dapat menarik perhatian orang lain (MB: 4.5f, 4.5g) adalah seperti gambar 2.6 *selfie* MB dibawah ini.



Gambar 2.6 *selfie* MB

**e. Penemuan sensasi rasa senang dan bangga**

Selain memiliki keinginan untuk selalu eksis dengan mengunggah hasil *selfie* serta ingin keeksistensiannya lebih tampak dan mendapatkan nilai lebih dari orang lain, tanda perubahan eksistensi pada MB yang lain yaitu memunculkan sensasi rasa senang dan bangga. Hal tersebut dinyatakan oleh MB bahwa hobi *selfie* bisa membuat diri kita senang dan bangga (MB: 2.9a).

“Senang dan bangga ketika ada teman sosial media yang mengerti apa yang aku rasakan dari melihat unggahan hasil *selfie*ku dengan berbagai macam ekspresi sehingga tercapainya tujuanku melakukan *selfie*.” (MB: 3.7a, 3.7e, 3.7f, 3.8a)

Dan tujuan *selfie* tetap untuk memperoleh perhatian dari orang lain. (MB: 1.6c). Karena menurut MB, “*kita sebagai manusia suka diperhatikan orang lain*” (MB: 3.12b).

Saat-saat munculnya sensasi rasa senang lebih jauh lagi diakui oleh MB ketika dia mengunggah hasil *selfie* dengan berbagai macam ekspresi kemudian mendapat respon berupa pujian dikatakan ganteng dari orang lain. (MB: 1.7a, 2.9d, 2.9e, 3.7d, 3.8j, 3.8l, 3.9i). Dan esensi sensasi rasa bangga lebih dalam lagi dijelaskan oleh MB bahwa dirinya merasa bangga terhadap keeksistensian dirinya yang memperoleh banyak pengagum dan tanda suka (*like*) (MB: 1.4j, 1.4l, 2.9b, 2.9c, 3.1a). Dan ketika ada rasa bangga MB dalam melakukan *selfie* tidak hanya melakukannya satu kali saja, namun bisa berkali-kali menciptakan banyak ekspresi (MB: 3.7b, 3.7c).

Lebih menarik lagi karena MB juga menyatakan munculnya sifat *riya'* yaitu saat mengunggah hasil *selfie* ke sosial media dan apabila hasil *selfie* kita ingin dipuji oleh orang lain maka itu sudah termasuk *riya'* (MB: 3.13c, 3.14c). Sifat *riya'* adalah membanggakan dirinya sendiri dan ditunjukkan ke orang lain. (MB: 3.10r, 3.12k, 3.12n). Sehingga cara membatasi supaya tidak menyombongkan diri adalah dengan cara tidak mengunggah hasil *selfie* (MB: 3.13a).

Selain menyatakan adanya sifat *riya'* didalam kegiatan mengunggah dan memamerkan hasil *selfie* ke sosial media. MB juga menyatakan adanya sifat *ujub* di dalam kegiatan *selfie*. MB menjelaskan, apabila dalam

melakukan *selfie* seseorang itu membanggakan dirinya sendiri maka itu sudah termasuk melakukan sifat *ujub* (MB: 3.9f, 3.10p, 3.12i, 3.12j, 3.14b)

“Tidak mungkin pelaku *selfie* tidak membanggakan dirinya sendiri ketika sedang melakukan *selfie* atau menekan tombol foto, dan kalau tidak bangga dengan dirinya sendiri lalu kenapa pelaku *selfie* melakukan *selfie*, seharusnya kalau tidak bangga dengan dirinya sendiri pelaku *selfie* tersebut memfoto orang lain.” (MB: 3.9b, 3.9c, 3.9d, 3.9e)

## 2. Subyek 2: SEH

**Motivasi - motivasi pendorong terjadinya peningkatan intensitas melakukan kegiatan *selfie* yang hingga dapat menjadikan *selfie* sebagai bentuk kebiasaan dan hobi yang diakui**

### a. Esensi makna fenomena *selfie*

Menurut SEH, *selfie* merupakan teknik foto yang mudah (SEH: 1.1d). Makna *selfie* adalah memfoto diri sendiri, mengatur gaya atau *pose* sendiri, dan tanpa bantuan dari orang lain (SEH: 1.1e, 1.2a, 1.2b).

“Berfoto dengan cara *selfie* adalah yang paling simpel dan tidak ribet serta lebih enak karena kita sendiri yang mengatur *pose*” (SEH: 1.1f, 2.9r).

Untuk hasil *selfie* tidak harus semuanya dibagikan ke orang lain atau di sosial media (SEH: 1.2c). Guna tetap mempertahankan supaya bagus dilihat orang, dalam kegiatan mengunggah foto SEH mempunyai

keharusan melakukan pemilihan terhadap foto-foto yang sekiranya bagus untuk di unggah, dan foto yang tidak bagus untuk dibiarkan (SEH: 1.2f, 1.2g, 1.17j). Tetapi foto yang telah terpilih untuk di unggah, selanjutnya tidak selalu dilakukan *editing* atau pengolahan guna memperbagus hasil (SEH: 1.2e, 1.2h). Hal tersebut dikarenakan SEH tidak mementingkan *editing* dan lebih suka *selfie* dari pada mengedit foto (SEH: 1.2i, 1.2q). Namun SEH juga menyatakan sempat beberapa kali mengedit hanya menggunakan aplikasi *editing camera 360* (SEH: 1.2o, 1.2r).

Selain adanya keharusan melakukan pemilihan terhadap foto-foto yang layak untuk di unggah, SEH juga membuat batasan penampilan dalam hal mengunggah foto guna mewaspadaikan respon yang akan didapatkan. Usaha ini dibagi menjadi beberapa cara. Diantaranya adalah usaha yang dilakukan guna membentengi diri dalam hal mengunggah foto dijelaskan oleh SEH bahwa dirinya mengunggah foto yang masih dalam batas wajar, seperti hanya menunjukkan bagian muka saja dan tidak pernah mengunggah foto yang mengandung unsur sara (SEH: 1.13b, 1.13d, 1.7c). Hal ini dilakukan guna selalu membentengi diri dalam hal mengunggah foto (SEH: 1.13.c). Usaha lainnya adalah dengan tidak mengunggah foto dalam jumlah yang banyak saat sekali mengunggah, karena tetap memikirkan respon yang nantinya akan didapatkan (SEH: 1.9h).

Lebih dalam lagi SEH juga menjelaskan alasan dirinya memiliki usaha-usaha membatasi penampilan dalam hal mengunggah foto guna mewaspadaikan respon yang akan didapatkan, diantaranya bahwa dirinya tidak memiliki keberanian untuk berbeda dengan kondisi umum. SEH

menyatakan bahwa “*aku adalah orang yang tidak berani untuk berbeda dengan orang lain*” (SEH: 1.8b, 1.8c). Karena menurutnya nanti kalau berbeda malah akan menjadi kontroversi (SEH: 1.8e). Maka selama ini SEH hanya berfoto pada umumnya saja (SEH: 1.8d). SEH juga menjelaskan bahwa dirinya tidak suka dan tidak memiliki keinginan melakukan *selfie* dengan gaya yang aneh-aneh (SEH: 1.7b, 1.8a). Alasan lainnya adalah adanya pengalaman pribadi yang didapatkan dari orang yang tidak dikenal sempat mengambil fotonya tanpa seizing dirinya (SEH: 1.18c). SEH menyatakan tidak suka terhadap orang yang mengambil foto tanpa seizin pemiliknya (SEH: 1.18b).

“Foto yang masih dalam batas wajar ternyata masih sempat disalah gunakan oleh orang lain, apalagi foto yang tidak benar malah akan lebih disalah gunakan” (SEH: 1.18d, 1.18e).

SEH menyatakan faktor kemunculan istilah *selfie* yang baru-baru ini membuat fenomena *selfie* menjadi *booming* atau dikagumi pengguna sosial media secara luas (SEH: 1.1b, 1.1h, 2.6f, 2.6g). Sehingga saat ini lebih sering dan semakin banyak melakukan *selfie* karena pengaruh dari fenomenanya itu sendiri dan juga tuntutan era atau mengikuti *trend* yang sedang terjadi (SEH: 2.6d, 2.6e, 2.6h, 2.15f).

Selain itu, faktor *boomingnya selfie* saat ini karena berbarengan dengan *boomingnya* sosial media yang masih terhitung baru yaitu *Instagram*, menjadi alasan SEH semakin lebih sering melakukan *selfie* dan mengunggah hasilnya ke *instagram* dari pada di *facebok* (SEH: 2.15e). SEH menyatakan, dahulu sebelum ada *instagram* mengunggah foto hanya

dilakukan di *facebook* saja dan kegiatan tersebut tidak pernah terlambat (SEH: 2.15b, 2.15d). Alasan SEH sampai saat ini masih sering mengunggah hasil *selfie* ke sosial media *instagram* karena menurutnya saat ini lagi zamannya *instagram*, mungkin nanti kalau ada sosial media yang baru lagi maka kemungkinan bisa jadi lebih sering mengunggah foto disitu (SEH: 2.15a, 2.15c).

Lebih jauh lagi menurut SEH ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan esensi makna dari fenomena kegiatan *selfie* yang dapat digemari oleh pengguna sosial media secara luas. Salah satunya adalah faktor semakin banyaknya sosial media yang mendorong dan memudahhi perilaku *selfie*. SEH menyatakan saat ini semakin banyak sosial media yang mendorong dan memudahhi ekspresi dengan melakukan *selfie* (SEH: 1.1c, 1.6a). Selain itu faktor kecanggihan teknologi dan sarana pendukung *selfie* tidak bisa dipisahkan. Menurut SEH, pengaruh teknologi dapat menjadi faktor perubah perilaku seseorang. SEH menyatakan, kecanggihan teknologi bisa merubah perilaku seseorang (SEH: 1.16f). Faktor kecanggihan *smartphone* dan aplikasi-aplikasi pendukung *selfie* diantaranya adalah, semakin canggihnya *smartphone* dan aplikasi yang mendukung untuk *selfie* (SEH: 1.6b, 1.6c).

Selain itu SEH juga menjelaskan faktor pentingnya fungsi hasil *selfie* di sosial media. SEH menyatakan, merasa ada yang kurang ketika *cheating* tanpa bisa melihat foto lawan *cheating* (SEH: 1.12a). Menurutny, foto di galeri sosial media dapat memberi gambaran terhadap pribadi pemilik sosial media tersebut (SEH: 1.12b). Dan foto-foto *selfie*

disosial media sudah dapat memberi gambaran secara fisik pemilik akun sosial media tersebut (SEH: 2.8h).

### **b. Motivasi *selfie***

Ada beberapa motivasi dari kegiatan *selfie* dan mengunggah hasilnya yang hingga saat ini masih dilakukan. Motivasi yang pertama adalah hingga saat ini SEH mengakui lebih memilih melakukan *selfie* dari pada meminta tolong orang lain untuk memfotokan. Pilihan tersebut masih dilakukan karena supaya tidak merepotkan orang lain, dan juga karena SEH adalah orang yang memiliki sifat sungkanan (SEH: 2.2a, 2.2b, 2.5f). Selain itu juga SEH sebenarnya tidak percaya diri kalau difoto orang lain, jadi bisa lebih percaya diri kalau *selfie* (SEH: 2.2d, 2.2e, 2.2f, 2.2g).

Menurut SEH apabila orang lain yang memfotokan diri kita maka menurut orang tersebut bagus namun kita sendiri merasa tidak puas (SEH: 1.5b). SEH menyatakan “*jadi bagiku lebih baik selfie daripada meminta orang lain untuk memfotokanku*” (SEH: 2.2c). Selain itu dengan teknik *selfie* kita bisa mengetahui sudut yang bagus menurut diri kita sendiri, atau bisa tau sisi bagusnya diri kita itu sebelah mana, sehingga pada hasil fotonya nanti kita bisa mengetahui sudah bagus atau tidak (SEH: 1.5a, 1.5c, 1.5d). Dan juga karena menurut SEH berfoto dengan cara *selfie* bisa mendapat hasil yang lebih terlerlihat bagus khususnya wajah (SEH: 2.5g). SEH juga menyatakan dirinya jarang melakukan foto ootd (*outfeed*) atau yang menunjukkan pakaian dari yang dipakai di kaki hingga kepala (SEH:

2.5c, 2.5e). Karena bagi SEH, lebih nyaman *selfie* dari pada foto ootd (*outfeed*) (SEH: 2.5d).

Selain alasan lebih memilih melakukan *selfie* daripada meminta tolong kepada orang lain untuk memfotokan, SEH juga mempunyai motivasi yang lain dari kegiatannya yang hingga saat ini masih melakukan dan mengunggah *selfie*, yaitu untuk mengganti *display picture* di *black berry massanger* miliknya. SEH menyatakan adanya kebutuhan mengisi dan memperbarui foto bagi orang yang memiliki sosial media (SEH: 1.19a). SEH juga menyatakan kalau dirinya saat ini sudah sangat jarang mengganti foto profil di *facebook* (SEH: 1.19b). Namun dalam sehari dia pasti menyempatkan untuk mengganti *display picture* di *black berry massanger*, dan intensitas mengganti *display picture* di *black berry massanger* sangat sering dilakukan. (SEH: 1.19c, 1.19d). Pernyataan menarik dari SEH adalah, “*punya sosial media kalau tidak diisi foto akan percuma*” (SEH: 1.2d).

SEH menjelaskan beberapa alasan dirinya mengganti *display picture* antara lain karena kemungkinan merasa bosan lalu akhirnya mengganti, berusaha tetap eksis, dan berusaha mengurus supaya teman dan orang lain mengerti *black berry massanger* maupun sosial medianya masih aktif (SEH: 1.20a, 1.20b, 1.20d, 1.20e). Hasil *selfie* yang paling sering digunakan menjadi DP BBM atau foto profil *facebook* adalah gambar 3.1 SEH seperti dibawah ini (SEH: 2.14a). SEH memberikan alasan menggunakan gambar 3.1 SEH sebagai yang paling sering digunakan menjadi DP BBM atau foto profil *facebook* karena ekspresinya bagus dan

pas kalau menurut dirinya (SEH: 2.14b). Selain itu hasil *selfie* gambar 3.1 *selfie* SEH adalah *selfie* posisi sendirian yang paling dia sukai karena menurutnya foto tersebut kelihatan ekspresinya bagus dan respon dari orang-orang juga bagus (SEH: 2.13a). Dan komentar yang diingat oleh SEH adalah pasti ada yang memuji ekspresi yang dilakukan (SEH: 2.13b).



Gambar 3.1 *selfie* SEH

Motivasi lain selain dua motivasi diatas dari kegiatannya yang hingga saat ini masih melakukan dan mengunggah *selfie*, adalah karena selama ini SEH pasti mendapatkan banyak respon berupa tanda suka (*like*) selama dirinya mengunggah hasil *selfienya* di akun sosial media miliknya

(SEH: 1.3a, 1.3c, 1.4b, 1.11a). SEH juga menjelaskan bahwa dirinya pasti mendapat *like* apabila mengunggah foto *selfie* dirinya sendiri dan bukan orang lain (SEH: 1.11d). SEH juga menyatakan sempat mendapatkan hanya sedikit tanda suka (*like*), saat dia mengunggah hasil *selfie* atau foto orang lain di akun sosial media miliknya (SEH: 1.11b, 1.11c). Namun SEH juga menjelaskan tidak semua hasil *selfie* yang diunggahnya mendapatkan respon berupa komentar. Tidak semua foto *selfie* yang diunggah mendapatkan komentar (SEH: 1.3b, 1.3d). Lebih menarik lagi karena SEH menyatakan mempunyai perasaan puas ketika mendapat *like* pada foto yang di unggah, terlebih bisa mendapat *like* di atas 50, dan merasa heran jika hanya mendapatkan *like* kurang dari 50 (SEH: 1.4a, 1.4c, 1.4d). SEH menyatakan “*tidak bisa membohongi dirinya sendiri karena mempunyai perasaan seperti itu*” (SEH: 1.4e). Namun SEH juga menyatakan kalau dirinya tidak terlalu gila akan apresiasi (SEH: 1.11f).

Lebih dalam lagi, SEH menjelaskan adanya apresiasi tanda suka (*like*) dan komentar yang memuji mendorong *selfie* menjadi suatu kebiasaan baginya (SEH: 1.9a, 1.9c). Oleh karena mendapatkan banyak *like* kemudian terjadi pengulangan kembali keinginan untuk melakukan *selfie*, namun apabila hanya sebatas komentar tidak selalu menimbulkan keinginan untuk kembali melakukan *selfie*. (SEH: 1.9b, 1.15a)

Motivasi lain selain tiga motivasi diatas dari kegiatan SEH yang hingga saat ini masih melakukan dan mengunggah *selfie*, adalah karena dengan menggunakan teknik *selfie* SEH dapat leluasa berekspresi dengan tujuan supaya dapat menarik perhatian orang lain. Maka menurut SEH

meskipun hasil *selfie* yang diunggah memang tidak bagus menurut semua orang, namun apabila menurut kita hasil *selfie* itu dirasa bagus, lucu, dan pantas untuk di unggah maka tentu selanjutnya akan diunggah (SEH: 2.8a, 2.8b). Terserah orang lain mau bilang apa (SEH: 2.8c). Contohnya ada juga hasil *selfie* SEH di akun sosial media miliknya yang berusaha bereksresi menjelekkkan wajah dengan cara memanyun-manyunkan wajah (SEH: 2.8d). Menurut SEH, berekspresi menjelekkkan wajah dengan cara memanyun-manyunkan wajah seperti itu karena supaya lucu dan bagus dilihat orang lain (SEH: 2.8f, 2.8g). Dan pernyataan menarik dari SEH adalah “*kalau aku tetap mempertahankan supaya bagus dilihat orang*” (SEH: 2.8e).

Motivasi lain selain empat motivasi diatas dari kegiatan SEH yang hingga saat ini masih melakukan dan mengunggah *selfie*, adalah keinginan berfoto namun tidak ada yang memfotokan maka akhirnya melakukan *selfie* dan mengunggah hasilnya ke sosial media adalah untuk mengapresiasi diri (SEH: 2.1h, 2.1i). Contohnya seperti saat berkumpul bersama teman-teman, ketika didalam suatu kegiatan atau acara yang bertujuan menunjukkan kegiatan atau acara yang sedang dilakukan dan diikuti, dan juga ketika berada ditempat-tempat yang *hits* atau terkenal di sosial media dengan maksud memamerkan ke orang lain (SEH: 1.10i, 1.10j, 1.10k, 1.14f, 2.4c, 2.4d). SEH menjelaskan adanya kebiasaan memamerkan hasil *selfie* setiap acara yang sedang diikuti karena keinginannya untuks eksis (SEH: 2.11f, 2.11g, 2.11h).

Motivasi lain selain lima motivasi diatas dari kegiatan SEH yang hingga saat ini masih melakukan dan mengunggah *selfie*, adalah bisa lebih dikenal orang dan telah menerima *endorse* iklan promo barang atau produk (SEH: 1.17a, 2.9a). Bisnis jasa *endorse* adalah usaha mempromosikan barang atau produk dengan diri kita sebagai model atau peraga (SEH 2.1f). SEH menyatakan asli sempat menerima permintaan menjadi model *endorse* barang, dengan cara *selfie* dan diunggah di akun sosial media *instagram* miliknya, contohnya seperti foto yang jilbab-jilbab (SEH: 2.9c, 2.9d, 2.9e, 2.9g). Keuntungan yang didapat adalah bisa mendapat barang gratis (SEH: 2.9b). SEH menjelaskan pilihan melakukan bisnis *endorse* dengan cara *selfie* karena tidak ribet, dan dirinya sendiri bisa melakukannya tanpa menunggu orang lain untuk memfotokan (SEH: 2.9m, 2.9n). Menurutnya kalau meminta difotokan orang maka harus berfikir dan menunggu orangnya siapa, maka lebih baik *selfie* karena kita foto sendiri dan langsung mengunggah hasilnya (SEH: 2.9o, 2.9p). Selain itu SEH juga menjelaskan alasannya melakukan *endorse* dengan cara *selfie* karena tidak ada ketentuan dari penjual barang yang meminta jasa *endorse* ke kita, mau foto dan *editing*nya kayak gimana itu kita sendiri yang menentukan, yang penting *endorse* barang dengan *selfie* lalu tinggal *tag* atau bagi ke orang yang menjadi penjualnya (SEH: 2.9f, 2.9j, 2.9k, 2.9l). Contoh hasil *selfie endorse* yang pernah di unggah adalah seperti foto gambar 3.2 *selfie* SEH dibawah ini.



Gambar 3.2 *selfie* SEH

Selain menerima dampak positif berupa *selfie endorse*, SEH juga mempunyai hasil unggahan *selfie* yang paling berkesan baginya. SEH menyebutkan, hasil unggahan *selfie* yang paling berkesan adalah *selfie* bersama teman-teman duta hijab Radar Malang (SEH: 2.12a). Menurutnya ada suatu kebanggaan melakukan *selfie* bersama teman-teman duta hijab Radar Malang (SEH: 2.12b, 2.12e). SEH menyatakan “*bangga karena inilah kita duta hijab Radar Malang*” (SEH: 2.12c). Menurut SEH, melakukan *selfie* bersama teman-teman model dan fotografer juga ada rasa

bangga, namun *selfie* bersama duta hijab Radar Malang itu lebih bangga karena seperti menunjukkan prestasi yang didapatkan (SEH: 2.12f). SEH juga menyatakan pernyataan menarik tentang hasil *selfienya* bersama teman-teman duta hijab Radar Malang, “*selfienya sama anak-anak hits semua lagi*” (SEH: 2.12d). ). Contoh hasil *selfie* SEH bersama teman-temannya duta hijab Radar Malang yang berkesan karena menunjukkan prestasi yang didapatkan, yang pernah di unggah adalah seperti foto gambar 3.3 *selfie* SEH dibawah ini.



Gambar 3.3 *selfie* SEH

### c. Peningkatan intensitas *selfie*

SEH mengakui sudah suka memfoto diri sendiri atau *selfie* sejak Sekolah Menengah Pertama ketika dia sudah memiliki *handphone* yang berkamera belakang, dan tentunya saat itu jauh sebelum ada *handphone* android maupun *handphone* yang ada kamera depannya (SEH: 2.3i, 2.3j, 2.6a). SEH juga menyatakan pernah melakukan *selfie* dengan menggunakan kamera tustel tetapi tidak suka karena ribet, menurutnya lebih baik *selfie* menggunakan *handphone* karena tidak ribet (SEH: 2.3l, 2.3m). Hasil *selfie* SEH saat SMP dahulu tidak ada di sosial media karena baru mempunyai sosial media saat sudah jenjang SMA (SEH: 2.6i). Pada awal mula suka memfoto diri sendiri dahulu intensitas keseringan melakukannya masih jarang dan tidak sesering sekarang, terkadang dalam seminggu belum tentu melakukan *selfie* meskipun hanya sekali (SEH: 2.6b, 2.6c). Maka SEH menyatakan saat ini semakin sering *selfie* sejak ada *handphone* yang berkamera depan yang bagus (SEH: 2.3k). Selain itu adanya sosial media saat SMA membuat SEH semakin sering melakukan *selfie* dan hasilnya juga sering di unggahnya di akun *facebook* miliknya (SEH: 2.6j, 2.6k). Namun *facebook* yang ada hasil *selfie* saat SMA di *blockir* oleh orang, dan baru membuat *facebook* kembali saat mulai kuliah (SEH: 2.6l, 2.6m). Dan saat ini SEH telah memiliki banyak album foto di akun *facebook* miliknya (SEH: 2.6n).

Menariknya keinginan untuk melakukan *selfie* dinyatakan oleh SEH tidak terus menerus, “*jadi hanya ketika ingin selfie ya aku selfie*” (SEH: 2.3f, 2.3g). SEH menjelaskan, berfoto *selfie* dilakukan hanya ketika saat

memiliki keinginan untuk berfoto, dan dalam sekali *selfie* dapat langsung banyak mengambil foto dengan berbagai macam gaya (SEH: 1.10a, 1.10b). SEH juga menyatakan dalam sehari tidak selalu dirinya berfoto *selfie*, namun dalam seminggu pasti menyempatkan beberapa kali berfoto *selfie* baik itu sekali ataupun beberapa kali. (SEH: 1.10c, 1.10d, 1.10e).

#### **d. A habit of doing *selfie***

SEH memberikan pernyataan menarik yang menyatakan bahwa, sebenarnya *selfie* sudah menjadi kebiasaannya “*maka mau gimana lagi*” (SEH: 2.4a, 2.4b). Dan pasti SEH selalu *selfie* yang menunjukkan penampilannya hari ini yang sedang dia pakai ketika ingin keluar rumah, contohnya ketika hendak berangkat ke kampus. (SEH: 1.10h, 2.4g, 2.5b). Setelah itu hasilnya biasanya dia gunakan sebagai *display picture* pada *black berry massenger* dengan tujuan menunjukkan dan memberi kabar pada orang lain tentang penampilannya hari ini (SEH: 2.4e, 2.4f, 2.4h, 2.4i). “*Ini loh aku hari ini memakai ini dan ini loh aku seperti ini*” (SEH: 2.4j, 2.11b). Karena SEH berpendapat bahwa semua orang lebih sering ganti dan memakai *display picture selfie* di *black berry massenger* daripada mengunggahnya di *instagram* karena yang melihat hanya yang ada di kontak *black berry massenger* saja dan tidak seluas *instagram* (SEH: 2.4k). Mengunggah foto merupakan contoh perilaku keseharian SEH yang menunjukkan adanya kebiasaan untuk selalu berfoto *selfie* (SEH: 2.5a). SEH juga menjelaskan bahwa seseorang yang sudah memiliki kebiasaan mengunggah foto kemudian suatu saat tidak sempat

mengunggah foto pasti akan merasa ada yang berbeda, dan pasti mereka akan mencari solusi untuk kembali mengunggah foto (SEH: 1.9e, 1.9f). Contoh solusi supaya dapat kembali mengunggah hasil *selfie* adalah dengan membuka galeri foto di *handphone* dan mencari foto yang bagus. Kalau ada maka langsung diunggah kembali dan kalau semisal di galeri *handphone* tidak ada yang bagus untuk di unggah maka akan melakukan foto lagi (SEH: 2.7a, 2.7b, 2.7c)

Selain itu SEH juga menyadari bahwa melakukan *selfie* dan mengunggah hasilnya ke sosial media sudah menjadi hobinya, maka meskipun hasil *selfie* tersebut termasuk *latepost* (mengunggah foto yang terlambat karena tidak langsung dilakukan setelah pengambilan foto telah selesai) akan tetap dia unggah (SEH: 1.14e, 2.3a, 2.3e, 2.16a). SEH juga memberikan pernyataan menarik “*aku dikit-dikit selfie, dikit-dikit selfie gitu*” (SEH: 2.3b). Seperti contohnya Melakukan *selfie* saat didalam suatu acara merupakan kebutuhan acara untuk mengabadikan moment (SEH: 2.3c, 2.3d). Dan meskipun dalam acara penting maupun kondisi sibuk lainnya SEH juga akan tetap melakukan *selfie* apabila kalau lagi *mood* (ada keinginan dalam hati) (SEH: 1.14, 1.14b). Contohnya gambar 3.4 *selfie* SEH dibawah yang berfoto saat acara duta hijab Radar Malang kemarin, meskipun tidak mengambil banyak foto namun tetap berfoto *selfie*. (SEH: 1.14c, 1.14d)



Gambar 3.4 *selfie* SEH

SEH memberikan pernyataan penguat kalau dirinya memiliki suatu hobi untuk berfoto *selfie*.

“Kalau aku ada keharusan dan terbiasa melakukan *selfie* sebelum pergi keluar rumah (SEH: 2.1j, 2.1k, 2.1m, 2.1n). Pokoknya harus melakukan *selfie* sebelum pergi keluar rumah.” (SEH: 2.1o).

Setelah selesai merias diri dan telah siap segala macam keperluannya, supaya yakin kalau tampilan yang dikenakan untuk keluar rumah sudah bagus dan sesuai maka sebelum aku mau pergi itu *selfie* dulu (SEH: 1.10f, 1.10g, 2.1i, 2.1p, 2.1u, 2.1w). Karena dengan *selfie* kita bisa lebih tahu sisi bagus diri sendiri, maka hasil merias diri langsung bisa dilihat kekurangannya apa saja dan juga sepertinya kalau melihat hasil merias diri dari kaca itu kurang (SEH: 2.1q, 2.1r, 2.1s, 2.1t, 2.1v, 2.1x,

2.1y). Sehabis berkaca kemudian *selfie* rasanya seperti dapat kemandirian hati, “*ini hasil tampilanku sudah bagus menurutku*” (SEH: 2.1z, 2.1za). Hasil *selfie* setelah merias diri kalau ada yang bagus di unggah, kalau jelek tidak di unggah, dan mencari hasil *selfie* yang bagus untuk di unggah itu sudah pasti (SEH: 2.1zc, 2.1zd).

Menurut SEH, memamerkan penampilan terkini melalui *selfie* adalah wajar, asalkan hasil *selfie* yang dipamerkan adalah foto yang tidak aneh-aneh (SEH: 2.11c, 2.11d). SEH juga menyatakan bahwa hobi *selfie* dan mengunggah hasilnya di akun sosial media miliknya hingga saat ini tidak pernah mendapatkan hujatan dari orang (SEH: 1.13a). Alasan SEH tetap melakukan dan mengunggah hasil *selfie* padahal telah mengetahui sedikit banyak tentang larangan yang ada didalam agama Islam adalah karena keinginan untuk berekspresi (SEH: 2.11a). SEH menyatakan tidak ada yang salah dengan kegiatan *selfie* (SEH: 2.1g). Dan memamerkan hasil *selfie* yang memberikan informasi terkini tentang penampilan yang sedang dikenakan atau acara yang sedang diikuti merupakan kegiatan yang tidak salah (SEH: 2.11e).

SEH juga menjelaskan beberapa penjelasan menurut sepemahamannya mengenai aturan hukum islam bagi perempuan dalam hal mengunggah foto.

“Kalau aslinya menurut aturan agama Islam sebenarnya perempuan tidak boleh memamerkan foto, tetapi ya mau gimana lagi (SEH: 1.16a, 2.10c). Kita bukan orang yang sepenuhnya bisa mematuhi semua peraturan agama Islam (SEH: 2.10d, 2.10f). Dan kita tidak seperti orang yang berada dalam aliran Islam keras atau

radikal yang peraturan ini itu tidak boleh dilarang (SEH: 2.10g). Maka kita cukup mengetahui batasannya saja dan tidak aneh-aneh (SEH: 2.10e). Kalau aku selama fotonya tidak aneh-aneh dan tidak memamerkan aurot gitu mah tidak apa-apa tidak masalah bagi perempuan untuk memamerkan foto” (SEH: 2.10a, 2.10b).

Maka menurut sepemahaman SEH, larangan di dalam agama islam yaitu tidak boleh memamerkan foto diri sendiri yang tidak wajar, seperti foto yang memperlihatkan aurot (SEH: 1.16d, 1.16e). Dan SEH menyatakan tetap melakukan *selfie* asalkan masih dalam batas kewajaran (SEH: 2.10h).

### **3. Subyek 3: ZA**

**Penemuan sensasi kesenangan di dalam kebiasaan *selfie* sebagai tanda kegiatan *selfie* telah menjadi bentuk keinginan alam bawah sadar**

#### **a. Pemaknaan kegiatan *selfie***

Pemaknaan dari kegiatan *selfie* menurut ZA dibagi menjadi dua bagian, secara bahasa berasal dari kata *self* yang maknanya foto sendiri (ZA: 1.1b, 1.1f, 1.1h). Secara istilah kegiatan *selfie* maknanya adalah berfoto sendiri tanpa difotokan orang lain yang biasanya menggunakan kamera depan dari *handphone* dan *trendnya* yang terjadi sekarang dilakukan bersama-sama dengan orang lain atau teman-teman (ZA: 1.1a, 1.1c, 1.1d, 1.1e, 1.1g). Dan spesialisasi pelaku *selfie* adalah para perempuan (ZA: 1.9a).

ZA menjelaskan bahwasannya dirinya sudah menyukai memfoto diri sendiri sejak kecil (ZA: 1.3f). Seingatnya, dia melakukan *selfie* pertama kali adalah saat jenjang Sekolah Menengah Pertama, dan saat jenjang

Sekolah Dasar belum begitu suka karena belum mempunyai *handphone* (ZA: 1.3g, 1.3h). Dan saat jenjang Sekolah Menengah Pertama dahulu, melakukan foto sendiri bersama teman-temannya hanya menggunakan kamera belakang dari *handphone* yang dimiliki dan juga belum ada istilah *selfie*, yang ada hanyalah kegiatan memfoto diri sendiri secara bersama-sama (ZA: 1.3i, 1.3j).

Untuk Penggunaan hasil *selfie* yang telah dilakukan, ZA menjelaskan bahwasannya dahulu ketika sebelum ada *handphone* yang berkamera depan sebenarnya dirinya sempat mengunggah hasil *selfienya* yang menunjukkan bagian muka dengan penuh di sosial media *facebook* (ZA: 1.2v). Namun saat ini membatasi dalam hal mengunggah hasil *selfie* di *facebook* karena pertama mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan yaitu ada yang mengambil hasil *selfie* tanpa seizin dirinya.

“Pernah ada teman laki-laki di pondok saat masih jenjang SMA yang mengunduh dan mencetak dengan besar hasil *selfieku* kemudian dipajang olehnya di pintu almarnya hingga ketahuan oleh ustad pengurus pondok sehingga diambil dan disita hasil *selfieku* itu (ZA: 1.2x). Dan meskipun si laki-laki yang mengambil hasil *selfieku* itu adalah teman akrabku, namun aku tidak suka karena dia tidak izin terlebih dulu kalau mau mengambil fotoku” (ZA: 1.2y).

Kedua karena sempat mendapat komentar yang berupa saran guna memperbaiki perilaku khususnya dalam hal mengunggah foto di *facebook*. Komentar yang berupa saran guna memperbaiki perilaku khususnya dalam hal mengunggah foto di *facebook* disampaikan melalui pesan atau *sms* (ZA: 2.3d).

Komentar tersebut berbunyi “kalau kamu sering mengunggah fotomu yang menunjukkan seluruh wajahmu dengan jelas, apalagi kalau di *facebook* itu publik sekali, jadi kamu itu sudah seperti mempromosikan wajahmu itu” (ZA: 1.2w, 2.3a).

Oleh karena itu saat ini ZA menyatakan sudah malas dan tidak suka mengunggah hasil *selfie* yang menampilkan keseluruhan wajahnya di sosial media *facebok* maupun sosial media yang terlalu publik lainnya, namun lebih suka apabila menggunakannya sebagai *display picture* pada *black berry massanger*, karena menurutnya foto yang telah di unggah tidak akan tersimpan di album, dan juga karena proses menggantinya bisa cepat (ZA: 1.2n, 1.2o, 1.2p, 1.2s, 2.1a, 2.1b, 2.1c, 2.1d, 2.3b). Selain itu ZA juga tidak suka mengunggah hasil *selfie* yang posisi sendirian, tetapi suka jika mengunggah hasil *selfie* yang posisi bersama-sama dengan temannya (ZA: 1.2i, 1.2j). Hal tersebut dikarenakan menurut ZA, orang yang nantinya melihat hasil *selfienya* pasti belum tentu tahu yang mana dirinya, dan karena kemungkinan dirinya tidak terlihat terlalu mencolok kalau melakukan *selfie* bersama-sama dengan teman (ZA: 1.2t, 1.2u).

Batasan pembeda tersebut, dilakukan dengan membuat kriteria tersendiri foto yang layak untuk di unggah di *facebook* dengan di *black berry massanger* atau *whatsapp* (ZA: 1.2m). Teknis pelaksanaan batasan pembeda tersebut dilakukan dengan mengunggah hasil *selfie* di *facebook* yang hanya menunjukkan separuh wajah saja yang terlihat, tetapi jika di *black berry massanger* dan *whatsapp* pernah dan sering memasang foto yang terlihat wajah penuh, selain itu semua hasil *selfie* yang diunggah yang penting harus sudah memakai pakaian yang menutup semua aurot serta pantas untuk dilihat (ZA: 1.2k, 1.2l, 1.2r, 1.6h). Contoh gambar 4.1 *selfie* ZA sebagai penjasl adanya batasan pembeda kriteria hasil selfie untuk di *facebook* dan *black berry massanger*, seperti dibawah ini.



Gambar 4.1 *selfie* ZA

Yang membuatnya lebih menarik, karena ada penjelasan dari ZA yang menyatakan walau telah sedikit banyak mengetahui aturan dan hukum *selfie* dari membaca literatur dan telah mendapatkan respon-respon yang berdampak pada pengurangannya dalam hal intensitas mengunggah hasil *selfie*, namun ZA tetap tidak mengurangi intensitas untuk melakukan *selfie* (ZA: 2.7a).

“Tetapi saya masih hobi *selfie*, cuma untuk mengunggahnya di *facebook* “*I say no*” (ZA: 2.3c). Kalau untuk saat ini ketika saya mengunggah hasil *selfie* di *facebook* itu pasti yang manampakkan wajah saya hanya separuh bagian, dan juga lebih seringnya adalah hasil *selfie* yang posisi bareng bersama dengan teman-temanku” (ZA: 2.2e). Hasil *selfie* yang posisi bersama dengan teman-temanku biasanya juga aku tambahi dengan kalimat penjelasan tentang keadaan terkini (ZA: 2.1g, 2.1h, 2.1i).

ZA juga menjelaskan bahwa saat ini setiap kali setelah dirinya melakukan *selfie* pasti hasilnya digunakan menjadi *display picture* pada

sosial media *black berry massanger*, yang bertujuan untuk bisa menunjukkan keadaan terkini (ZA: 2.1e, 2.1f). Karenakan menurut ZA, dirinya terkadang kesulitan mengekspresikan keinginan yang dimiliki maka dengan melakukan *selfie* dan mengunggah hasilnya di *black berry massanger* itu bisa terpuaskan (ZA: 2.4b). Hal tersebut seperti pernyataan dari ZA “ketika mengunggah di *black berry massanger*, saya bisa mengekspresikan diri” (ZA: 2.4a). Dan selanjutnya bisa merasa puas ketika dapat mengekspresikan perasa terkini (ZA: 2.6d).

ZA juga mempunyai pandangan pribadinya tentang hukum *selfie*. Menurutnya *selfie* itu baik dan tidak ada masalah, yang penting hasil *selfie* yang akan diunggah itu masih wajar dan tidak sampai membuat orang yang melihat mempunyai pikiran negatif sehingga bisa lebih bergairah atau nafsu banget. Dan perilaku yang seperti itu diakui oleh ZA tidak ada sama sekali di dalam dirinya atau semua gaya yang pernah dia lakukan itu masih wajar (ZA: 1.9b, 1.9c, 1.13d, 1.13e, 1.13f).

“Selain itu kalau menurutku orang yang mengunggah dan menyebarkan *selfie* yang bisa membuat laki-laki lebih bergairah ataupun nafsu banget ke dia di *facebook* maupun di *instagram* itu yang tidak boleh, karena *batsul masa'il* dipondok juga pernah membahas tentang aturan foto yang juga sama dengan yang saya jelaskan, bahwa boleh *selfie* dan mengunggah hasilnya, namun yang tidak boleh itu adalah orang yang terlalu berlebih dan sangat sering mengunggah apalagi yang sering dia unggah itu foto-foto yang tidak wajar” (ZA: 1.13g)

ZA juga menyatakan sempat melihat di internet bahwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) itu melarang *selfie*, karena mungkin ada unsur pamer didalam *selfie* dan MUI memiliki kecenderungan suka langsung menghakimi suatu hal (ZA: 1.13a, 1.13c). Namun ZA belum tau jelas sudah ditetapkan atau tidak menjadi hal yang dilarang (ZA: 1.13b). Menariknya ZA juga menjelaskan bahwa di dalam *selfie* tidak bisa dikatakan selalu ada sifat *ujub* atau bangga pada diri sendiri, kecuali orang yang terlalu aneh dengan kebiasaannya yang selalu mengunggah foto

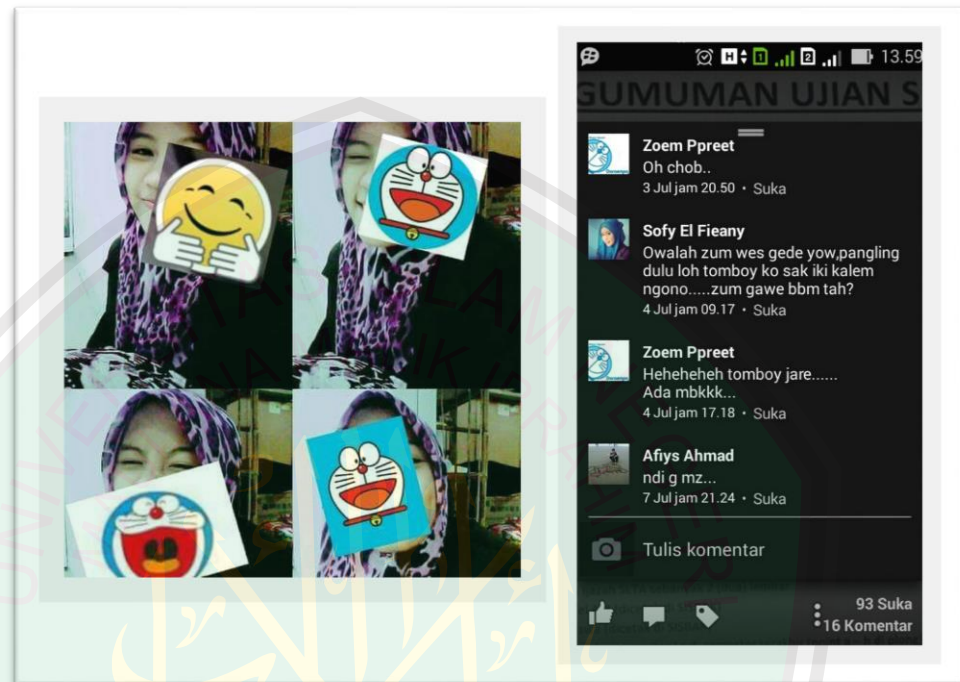
ketika dirinya berganti-ganti pakaian baru dengan tujuannya untuk menunjukkan penampilan dan pakaian barunya itu ke orang lain (ZA: 1.14d). Terlebih lagi apalagi kalau di edit dengan menambahkan keterangan *new style of my life* atau *new dress day*, yang berusaha menunjukkan “*ini loh style baruku sudah ganti sekarang, pakaian baruku dan style dressingku kayak gini*”, dan yang seperti itu baru bisa dikatakan ada sifat *ujub* pada pada kegiatan *selfie* (ZA: 1.14e, 1.14f).

“Kalau menurut saya sendiri sifat *ujub* itu tidak membanggakan diri, soalnya didalam kegiatan *selfie* yang saya lakukan itu tujuannya hanya untuk asyik-asyikan saja dan juga tidak untuk mempromosikan diri maka *selfie* yang seperti itu tidak termasuk membanggakan diri” (ZA: 1.14a, 1.14b, 1.14c). Namun apabila ketika melakukan *selfie* dan mengunggah hasilnya mempunyai niat untuk mempromosikan diri “*ini loh aku, wajahku yang jelas seperti ini*” maka itu sudah negatif (ZA: 2.6a). Walaupun saya memang suka mengunggah hasil *selfie* maka apabila semua orang mengetahuinya kalau saya sendiri merasa tidak ada niatan untuk mempromosikan atau membanggakan diri, tetapi karena tujuannya hanya untuk *having fun*” (ZA: 2.6b, 2.6c).

#### **b. Pemaknaan respon-respon yang didapat dari kegiatan *selfie***

Dari hobinya melakukan *selfie* dan mengunggah hasilnya yang dilakukan hingga saat ini, ZA telah memperoleh beberapa respon dari teman-teman dan orang yang ada disekitarnya. Salah satunya ZA sempat mendapatkan komentar ketika dirinya mengunggah hasil *selfie* yang memampakkan kesan kalem, tetapi jika dia mengunggah hasil *selfie* yang memampakkan kesan tomboy itu malah tidak ada yang memberi komentar dan biasa saja, karena dari kecil sudah dikatakan perempuan yang tomboy, dan tujuan mereka adalah untuk bercandaan, dan contoh gambar 4.2 *selfie* ZA seperti dibawah ini menjelaskan kronologi komentar yang didapatkan (ZA: 1.7b, 1.7c, 2.8a, 2.8b).

“Komentar yang tujuannya untuk bercanda itu dapat menyenangkanku dan juga tidak berpengaruh sama sekali pada hobi *selfie*ku, karena memang latar belakangnya untuk bercandaan” (ZA: 2.8c, 2.8d)



Gambar 4.2 *selfie* ZA

ZA menjelaskan apabila dirinya mendapatkan komentar yang tujuannya memberi saran supaya membenahi perilaku agar nampak lebih baik, maka sebelum di laksanakan akan dilihat terlebih dahulu bentuk dan isi komentarnya, bukan siapa yang memberi komentar, karena baginya tidak ada orang yang spesial (ZA: 1.7d, 1.7f). Contoh komentar yang tujuannya memberi saran supaya membenahi perilaku agar nampak lebih baik khususnya dalam hal mengunggah foto, disampaikan melalui pesan atau *sms* (ZA: 2.3d).

Komentar tersebut berbunyi “jika memajang foto itu jangan terlihat wajahnya terlihat besar gini nanti itu kesannya tidak enak” (ZA: 1.7e). Dan juga “kalau kamu sering mengunggah fotomu yang jelas, apalagi kalau di facebook itu publik sekali, jadi kamu itu sudah seperti mempromosikan wajahmu itu” (ZA: 1.2w, 2.3a).

Lebih dalam lagi, ZA menjelaskan kalau dirinya membenahi perilaku untuk tidak kembali mengunggah hasil *selfie* yang menampilkan dengan jelas semua bagian wajah, karena sudah mengerti dampak yang telah didapatkan, yang pertama ada yang mengambil dan mencetak tanpa terlebih dahulu izin dan kedua mendapatkan komentar yang berupa saran supaya memperbaiki perilaku (ZA: 2.9a).

ZA juga menyatakan sempat ada yang menyindir hobi dan kebiasaannya melakukan *selfie*, namun tujuannya hanya untuk bercanda saja (ZA: 1.4a, 2.10b). Biasanya yang menyindir adalah mbak-mbak senior di pondok, menyindir dengan mengucapkan “*masak habis bangun tidur masih sempat-sempatnya selfie*” dan juga “*kok senang banget selfie awas bisa cepet mati loh*”, aku jawab “*kalau mati yasudah saatnya*” (ZA: 1.4d). Maka apabila ada sindirian seperti itu ZA tidak memberikan tanggapan, dan juga karena menurut ZA tidak ada dampak buruknya bagi mereka yang menyindir ketika ZA melakukan *selfie*. Selain itu juga karena ZA mengakui bahwa dirinya merupakan orang yang mempunyai sifat cuek, jadi kalau dirinya sudah senang akan suatu hal, apabila selanjutnya ada orang lain yang membicarakannya, maka itu cuma akan dia dengarkan saja (ZA: 2.10a).

Lebih dalam lagi ZA menjelaskan berdasarkan pengalamannya yang mendapatkan komentar berupa sindiran dari temannya yang mengatakan “*kok selfienya tidak pernah lupa padahal didalam acara*” (ZA: 1.12b). Sindiran tersebut didapatkannya karena kebiasaannya yang tetap melakukan *selfie* meskipun didalam kegiatan yang sangat sibuk, contohnya seperti saat didalam forum perkumpulan (ZA: 1.12a). ZA juga menjelaskan alasan yang sama dirinya tetap melakukan *selfie* meskipun didalam kegiatan yang sangat sibuk tersebut karena *selfie* sudah menjadi bentuk kesenangan tersendiri (ZA: 1.12c).

“Soalnya ketika saya tidak mempresentasikan sesuatu di dalam perkumpulan dan hanya mendengarkan omongan yang membosankan itu lebih baik *selfie*” (ZA: 1.12d)

### c. Pemaknaan kesenangan di dalam kegiatan *selfie*

Sekali lagi, ada pernyataan menarik dari ZA yang menyatakan, “*selfie itu kalau menurut saya adalah pengobat galau*” (ZA: 1.2a). Pernyataan tersebut jelas menunjukkan bahwa *selfie* telah menjadi sesuatu yang penting baginya.

“Aku orangnya jarang galau, galau dalam hidupku bisa dihitung, karena obat galauku adalah ketika *selfie* seperti ada kesenangan tersendiri (ZA: 1.2b, 1.2c, 1.2d, 1.2e). Kesenangannya itu terjadi ketika melakukan *selfie* dengan berbagai macam gaya dan melihat hasil-hasilnya saya menemukan sesuatu yang menyenangkan, serasa tidak lagi mempunyai beban dan masalah hidup” (ZA: 1.2f, 1.2h).

Pemaknaan adanya kesenangan tersendiri itu menurut ZA terjadi ketika melihat bentuk wajah saat *selfie* dengan bermacam-macam gaya dan ekspresi seperti ada kelucuan tersendiri, maka saat itu seperti dapat merasa senang dengan sendirinya (ZA: 2.11a, 2.11c). Dan juga bagi ZA ketika mendapat kesenangan tersendiri saat melihat bermacam-macam gaya yang diciptakan itu bisa membuat lupa masalah hidup yang diderita (ZA: 2.11b)

Oleh karena itu ZA juga menjelaskan alasan *selfie* hingga saat ini masih dilakukan olehnya karena adanya kesenangan ketika *selfie* yang biasanya menggunakan *handphone* berkamera depan sehingga bisa langsung melihat wajah diri sendiri (ZA: 1.8a). Menurutnya setelah langsung bisa melihat wajah diri sendiri maka sebelum menekan tombol foto, terlebih dulu kita bisa menata wajah dan membetulkan senyuman (ZA: 1.8b). Dan ZA mengaku tidak memiliki ciri khas khusus dalam melakukan *selfie*, karena menurutnya asalkan sudah melihat wajah di layar *handphone* yang berkamera depan maka akan reflek dan muncul dengan sendirinya variasi ekspresi yang akan dilakukan (ZA: 1.10a).

ZA juga kembali menyatakan salah satu efek positifnya *selfie* itu karena adanya kesenangan tersendiri serta bisa membuatnya *have fun* atau

memperoleh kesenangan, dan “*dengan selfie itu aku bisa enjoy*” (ZA: 1.15a).

**d. Peningkatan intensitas keinginan melakukan *selfie* dari awal mula menyukai hingga saat ini yang telah menjadi kebiasaan dan hobi yang diakui**

Yang lebih menariknya lagi, ZA juga menjelaskan adanya peningkatan intensitas keinginannya untuk melakukan *selfie* dari awal mula menyukai hingga saat ini yang telah menjadi hobi yang diakui olehnya. Bagi ZA faktor utama terjadinya peningkatan keinginan untuk melakukan *selfie* adalah pengaruh dari *handphone* yang telah memiliki kualitas kamera semakin lebih bagus daripada yang kemarin (ZA: 1.5a, 1.5b, 2.12a, 2.15a). Selain itu ZA juga menjelaskan sebelum mengenal istilah *selfie* dirinya sudah sering memfoto diri sendiri, hanya saat dahulu itu tidak tahu kalau itu namanya *selfie* (ZA: 2.12b). Alasan lainnya karena bagi ZA *selfie* tidak pernah membosankan dengan bisa membuat gaya dan ekspresi yang berbeda-beda, maka dia ingin selalu melakukan *selfie* (ZA: 2.15b)

“Menurut pemahaman saya sendiri kalau *handphonenya* itu yang jelek kayak gini saja saya sering *selfie* (sambil menunjukkan *handphone* miliknya yang belum android dan masih berkamera belakang dengan kualitas jelek), apalagi *handphonenya* ada yang lebih bagus lagi, maka akan otomatis ingin lebih sering *selfie* (ZA: 2.13a). Dan karena *selfie* bagiku tidak pernah membosankan” (ZA: 2.15c).

Sehingga saat ini ZA masih melakukan *selfie* karena baginya “*selfie sudah become part of my life*” atau sudah menjadi bagian dari hidupnya (ZA: 1.3k). Dan yang dimaksud dengan *selfie* sudah menjadi bagian hidup tersebut adalah bahwa *selfie* sudah menjadi kebiasaan dan hobi yang diakui sebagai identitas dirinya (ZA: 2.14a, 2.14c)

“*Selfie* itu sudah menjadi hobi saya, jadi setiap hari pasti ada hasil *selfie* baru, dan semua krudungku sudah pernah aku pakai untuk *selfie*” (ZA: 2.14b)

Maka ketika saat ini apabila ZA memiliki waktu menganggur pasti dia akan melakukan *selfie*, hal tersebut dikarenakan ZA adalah orang yang sangat tidak suka menganggur, jadi baginya mending melakukan *selfie* dari pada menganggur (ZA: 1.3l, 1.6a). Contoh perilaku yang menunjukkan adanya peningkatan keinginan untuk melakukan *selfie*, seperti ketika dia menganggur didalam kelas perkuliahan, maka muncul inisiatif untuk mencari sensasi dengan cara melakukan *selfie*. Inisiatif tersebut dilakukan dengan menciptakan berbagai macam gaya membentuk krudung dengan berbagai model kemudian di lakukan proses *editing*, dan selanjutnya aku bagi ke grub teman-teman cewek pondok (ZA: 1.6b, 1.6c).

ZA juga memperjelas bahwa keinginannya untuk menjadikan hasil *selfie* sebagai *display picture* pada *black berry massanger* “*kalau disebut kebutuhan tidak namun kalau keinginan iya*” (ZA: 2.2a, 2.2b).

ZA juga menjelaskan adanya bentuk kebiasaan lain dalam hal pengekspresian diri lewat *selfie* yang juga menjadi latar belakang peningkatan intensitas keinginannya untuk melakukan *selfie*, yaitu kesukaannya membuat sensasi lewat *selfie* dan menggunakan hasilnya untuk *display picture* pada *black berry massanger* atau mengunggah di grub *black berry massanger* miliknya (ZA: 2.2c). ZA menyatakan apabila telah selesai membuat sensasi lewat *selfie* maka dia merasa apa yang diinginkannya itu sudah bisa terekspresikan (ZA: 2.2d)

“Hasil *selfie* yang aku bagi ke grub teman-teman cewek pondok tujuannya hanya buat lucu-lucuan dan mencari sensasi (ZA: 1.6d). Karena aku orangnya suka mencari sensai (ZA: 1.6e). Dan mencari sensai dengan cara mengunggah hasil *selfie*ku yang aku buat terlihat nampak jelek ke grub teman-teman cewek pondok supaya ada yang memberi komentar yang bertujuan untuk kemudian dijadikan sebagai bahan bercandaan bersama” (ZA: 1.6f)

Contoh gambar 4.3 *selfie* ZA sebagai penjas kesukaannya membuat sensasi lewat *selfie* dan menggunakan hasilnya untuk *display picture* pada *black berry massanger* atau mengunggah di grub *black berry massanger* miliknya.



Gambar 4.3 *selfie* ZA

Peningkatan intensitas keinginan untuk melakukan *selfie* dari awal mula menyukai hingga saat ini menjadi hobi yang diakui dijelaskan secara rinci bahwasannya dirinya sudah menyukai memfoto diri sendiri sejak kecil (ZA: 1.3f). Seingatnya, dia melakukan *selfie* pertama kali adalah saat jenjang Sekolah Menengah Pertama, dan saat jenjang Sekolah Dasar belum begitu suka karena belum mempunyai *handphone* (ZA: 1.3g, 1.3h). Saat jenjang Sekolah Menengah Pertama dahulu, melakukan foto sendiri bersama teman-teman hanya menggunakan kamera belakang dari *handphone* yang dimiliki dan juga belum ada istilah *selfie* dan yang ada

hanyalah kegiatan memfoto diri sendiri secara bersama-sama (ZA: 1.3i, 1.3j).

Hingga saat ini ZA mengakui bahwa *selfie* baginya sudah menjadi sebuah hobi dan benar-benar hobi (ZA: 1.3a, 1.3d). Contohnya setiap bangun tidur, mau tidur, sehabis mandi, saat di dikelas itu biasanya dia melakukan *selfie* (ZA: 1.3b). Maka menurutnya sudah menjadi seperti *commond think* atau sesuatu yang sudah biasa (ZA: 1.3c). ZA juga mempertegas dengan memberikan pernyataan “*kalaupun ada orang yang bertanya hobimu apa, maka aku jawab hobiku selfie*” (ZA: 1.3e). Selain itu, sampai saat ini ZA belum pernah menerima efek negatif berupa komentar yang tidak enak (ZA: 1.15b). Dan belum pernah ada efek negatif itu menurutnya mungkin karena foto-fotonya selama ini tidak aneh-aneh (ZA: 1.15c). Sehingga ZA sampai saat ini masih selalu melakukan *selfie*.

ZA memberi penambahan penjelasan, dalam ukuran sehari dirinya sangat sering melakukan *selfie* dan setiap hari pasti dia menyempatkan diri untuk melakukan *selfie* (ZA: 1.11a, 1.11c). Dalam satu menit itu terkadang sudah mendapatkan banyak foto maka akan jeda terlebih dulu dan selanjutnya akan *selfie* kembali jika ada yang mengajak *selfie* (ZA: 1.11b). Contohnya seperti setelah mengganti krudung dan berpindah tempat aktifitas (ZA: 1.11d). Namun ZA juga menjelaskan bahwa *selfie* baginya bukan suatu keharusan (ZA: 1.11e). Intinya apabila dirinya sudah memegang *handphone* dan battrainya masih bisa digunakan untuk melakukan foto, maka akan muncul dengan sendirinya keinginan untuk *selfie* meskipun posisi sedang di jalan ketika melihat ada pemandangan atau ada view yang menurutnya bagus maka akan *selfie* lagi (ZA: 1.11f, 1.11g).

Contoh gambar 4.4 *selfie* ZA seperti dibawah ini, memperjelas keinginan untuk *selfie* yang muncul dengan sendirinya, contohnya ketika seperti melihat ada pemandangan atau ada view yang menurutnya bagus maka akan ingin melakukan *selfie* lagi.



Gambar 4.4 *selfie* ZA

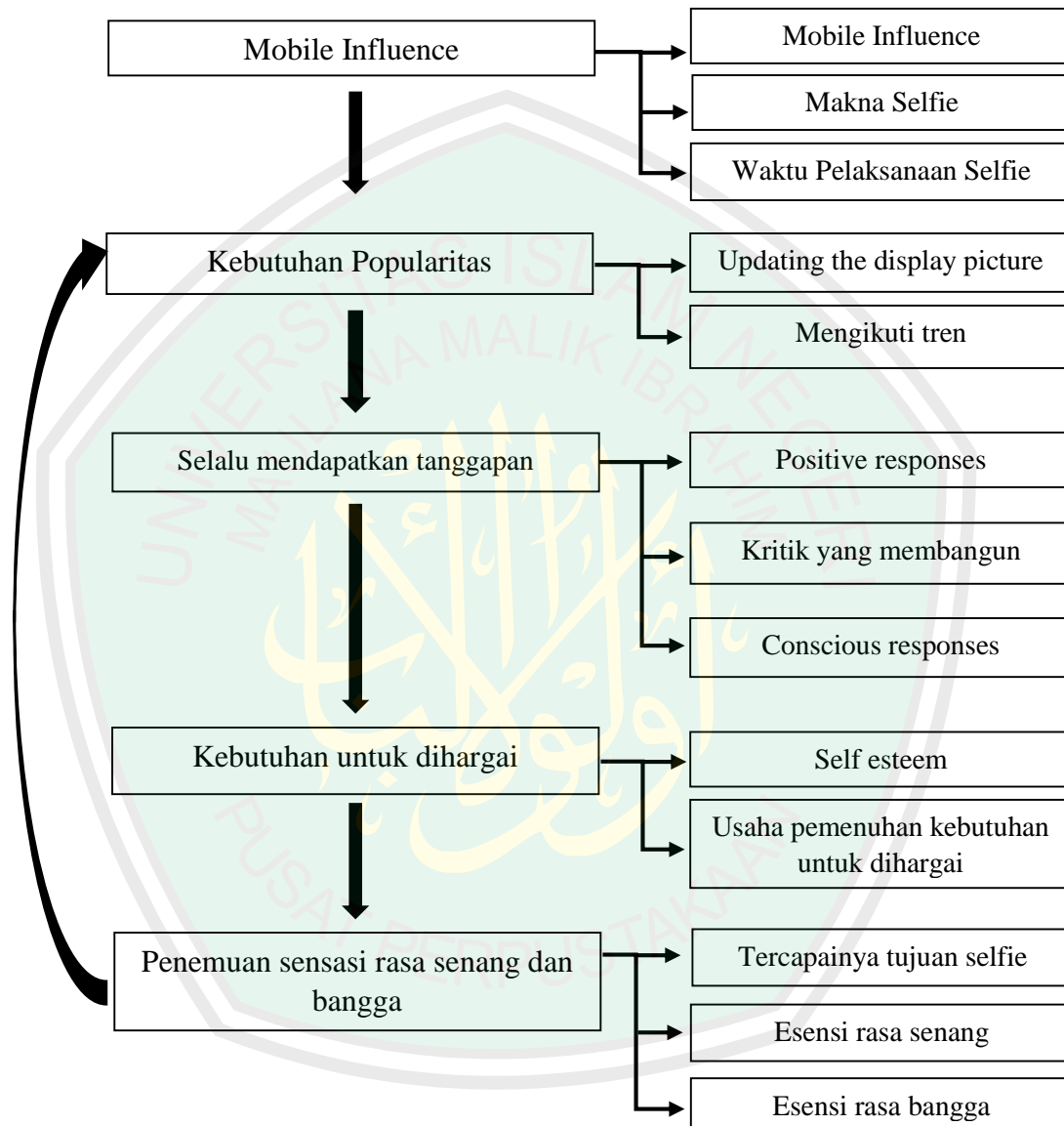
## B. Pembahasan

### 1. Analisis

#### a. Analisis Subyek 1 MB

Pada proses analisis data hasil dari wawancara teks dan foto yang telah dilakukan, ditemukanlah teori yang menjelaskan kebiasaan *selfie* sebagai tanda perubahan eksistensi di lingkup dunia virtual sosial media. Teori ini merupakan hasil abstraksi interpretasi dari kesimpulan kondisi senyatanya (real) hasil wawancara teks dan foto yang telah dilakukan. Maka didapatkanlah enam tema atau konsep yang berbeda-beda, dimana

setiap tema atau konsepnya saling berhubungan secara dinamis untuk menjelaskan *selfie* sebagai tanda perubahan eksistensi pada penghobi *selfie*.



Gambar 5.1 Skema analisis teori subyek 1 MB

Kebiasaan *selfie* sebagai tanda perubahan eksistensi di lingkup dunia virtual sosial media

Konsep yang pertama adalah pengaruh *handphone* atau *mobile influence*. Teknologi *handphone* menjadi faktor utama didalam perubahan eksistensi pada pengguna sosial media. Hal tersebut terjadi karena apabila dahulu belum ada *handphone* berkamera depan yang bisa digunakan sebagai sarana *selfie*, namun saat ini telah banyak dan juga harganya yang telah semakin ekonomis sehingga menjadi alasan utama semakin seringnya intensitas melakukan kegiatan *selfie*. Makna *selfie* adalah kegiatan memfoto diri sendiri tanpa bantuan orang lain dengan menggunakan kamera *handphone* atau kamera SLR, dan semua hasilnya tidak harus diunggah di sosial media. Bagi orang yang telah memiliki *handphone* yang bisa digunakan untuk *selfie*, tidak ada keharusan setiap saat berfoto *selfie*, karena waktu pelaksanaan *selfie* bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun sesuai dengan keinginan pribadi tersebut. Selain itu karena memang pada dasarnya keinginan untuk melakukan *selfie* muncul saat ada *mood* atau keinginan dari dalam hati.

Berlatar belakang dari pengaruh *handphone*, selanjutnya didapatkan adanya tanda pertama dari perubahan eksistensi pada penghobi *selfie* yaitu kebutuhan popularitas. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan keinginannya untuk selalu memperbarui foto profil atau *display picture* pada akun sosial media yang dimiliki, maka untuk bisa memperoleh foto yang baru kembali lagi cara berfoto yang paling mudahlah yang kemudian dipilih. Cara untuk tetap populer guna memenuhi kebutuhan popularitas yang lainnya adalah dengan mengunggah *trend* gaya foto yang sedang

marak dilakukan, contohnya seperti ikut mengunggah *selfie candid* supaya terlihat keren dan *trendy*.

Ternyata pada perkembangannya, kebutuhan popularitas yang ditunjukkan dengan usaha tetap bisa populer mendapatkan sebuah bentuk *reward* atau hadiah yang diinginkan, yaitu berupa selalu mendapatkan tanggapan dari sesama pengguna sosial media, baik itu respon positif berupa tanda suka dan komentar yang memuji maupun juga kritikan yang membangun. Lebih dalam lagi, adanya bentuk perilaku sadar akan tanggapan (*conscious responses*) dengan membuat batasan pada respon dari orang lain yang bisa ditolelir, menandakan adanya kebutuhan popularitas pada penghobi *selfie*. Salah satunya adalah cara yang dilakukan guna menanggapi respon positif berupa pujian adalah dengan merendah diri supaya memberikan kesan saling menghargai terhadap tanda suka atau *like* yang didapat.

Faktor selalu mendapatkan respon dari sesama pengguna sosial media, baik itu respon positif maupun kritikan yang membangun ternyata memberikan pengaruh yang besar terhadap kebutuhan popularitas. Pengaruh tersebut membuahkan peningkatan motivasi selanjutnya, yaitu kebutuhan untuk dihargai. Kebutuhan ini ditunjukkan dengan usaha ingin lebih menampakkan keeksistensian dengan cara semakin lebih sering mengunggah foto di akun sosial media yang dimiliki.

Tanda terakhir yang didapatkan dari perubahan eksistensi pada penghobi *selfie*, ditunjukkan dengan adanya kemunculan sensasi rasa

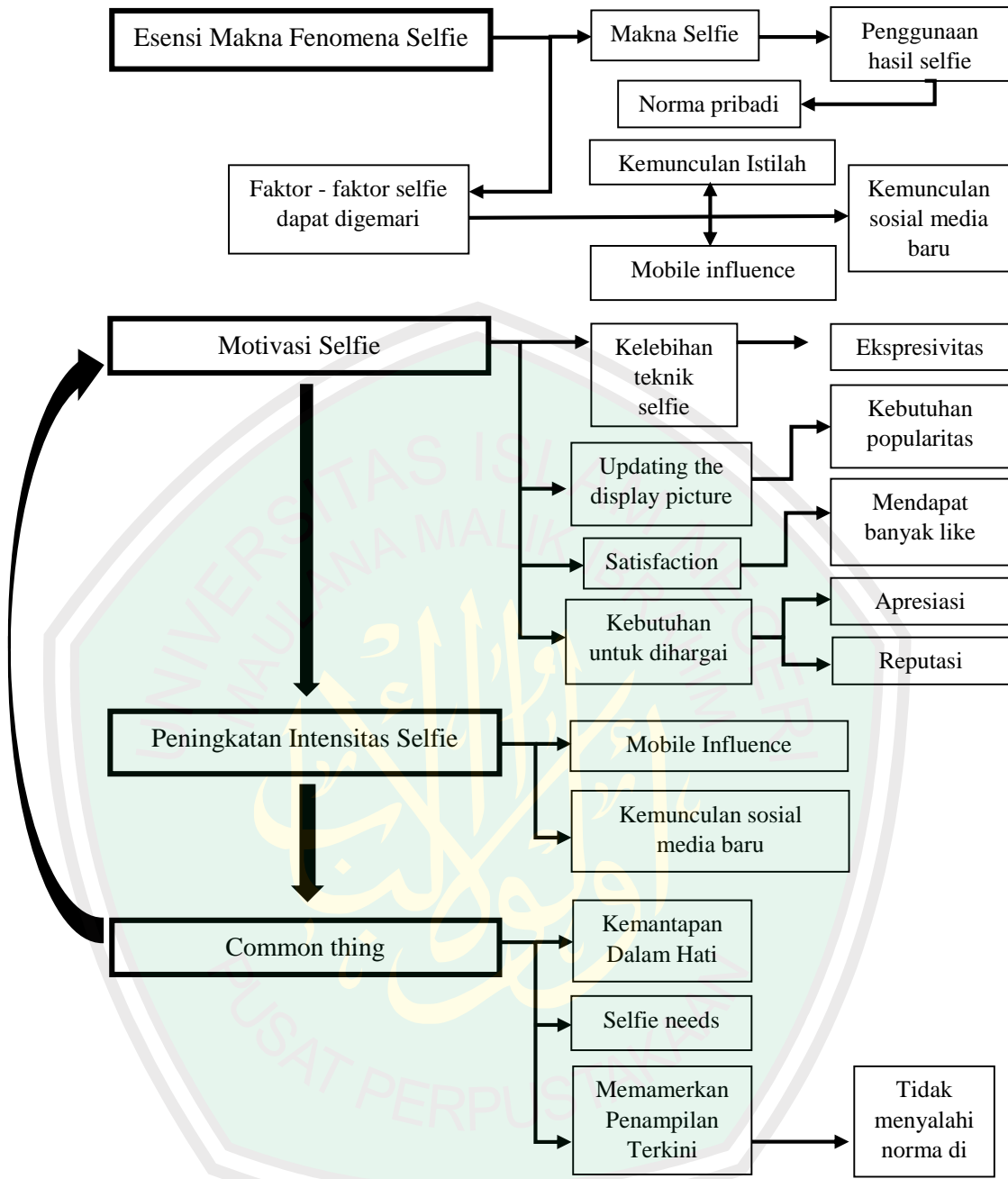
senang dan bangga pada hobi *selfie* yang dimilikinya. Sensasi rasa senang dan bangga ini muncul ketika tercapainya tujuan melakukan *selfie*, yaitu saat ada dari salah satu teman di sosial media yang mengerti apa yang sedang dialami dan dirasakan setelah melihat unggahan hasil *selfie* dengan berbagai macam ekspresi. Karena pada dasarnya tujuan melakukan *selfie* adalah tetap untuk memperoleh kesenangan dari perhatian orang lain. Maka kemunculan sensasi rasa senang dan bangga yang dirasakan menjadi titik tolak ukuran keeksistensian diri yang telah memperoleh banyak pengagum dan tanda suka atau *like*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebiasaan *selfie* sebagai tanda perubahan eksistensi pada penghobi *selfie*, yang pertama dipengaruhi oleh faktor teknologi *handphone* atau *mobile influence* sebagai sarana pendukung hobi *selfie*. Berlatar belakang dari pengaruh *handphone*, selanjutnya membuat adanya tanda perubahan eksistensi yang pertama yaitu kebutuhan popularitas. Selanjutnya dikarenakan kebutuhan popularitas pada perkembangannya selalu mendapatkan respon dari sesama pengguna sosial media, hingga mendorong terjadi peningkatan motivasi yaitu kebutuhan untuk dihargai, dan ini merupakan tanda perubahan eksistensi yang ketiga. Sehingga pada akhirnya didapatkan tanda perubahan eksistensi yang terakhir sekaligus menjadi titik tolak ukuran keeksistensian dirinya yang telah memperoleh banyak pengagum dan tanda suka atau *like*, adalah ditandai dengan kemunculan sensasi rasa senang dan bangga karena tercapainya tujuan melakukan *selfie*. Dan kemunculan sensasi rasa senang dan bangga selanjutnya akan kembali lagi

mendorong terpenuhinya kebutuhan popularitas. Maka perputaran alur yang dinamis ini menggambarkan kegiatan *selfie* bisa menjadi tanda untuk melihat perubahan eksistensi di lingkup dunia virtual sosial media pada penghobi *selfie*.

#### **b. Analisis Subyek 2 SEH**

Teori yang ditemukan dari proses analisis data hasil dari wawancara teks dan foto yang telah dilakukan, menjelaskan tentang motivasi - motivasi pendorong terjadinya peningkatan intensitas melakukan kegiatan *selfie* yang hingga dapat menjadikan *selfie* sebagai bentuk kebiasaan dan hobi yang diakui. Teori ini merupakan hasil abstraksi interpretasi dari kesimpulan kondisi senyatanya (real) hasil wawancara teks dan foto yang telah dilakukan. Maka didapatkanlah empat tema atau konsep yang berbeda-beda, dimana setiap tema atau konsepnya saling berhubungan secara dinamis untuk menjelaskan motivasi - motivasi pendorong terjadinya peningkatan intensitas melakukan kegiatan *selfie* yang hingga dapat menjadikan *selfie* sebagai bentuk kebiasaan dan hobi yang diakui.



Gambar 5.2 Skema analisis teori subyek 2 SEH

Motivasi - motivasi pendorong terjadinya peningkatan intensitas melakukan kegiatan *selfie* yang hingga dapat menjadikan *selfie* sebagai bentuk kebiasaan dan hobi yang diakui

Konsep yang pertama adalah esensi makna dari fenomena kegiatan *selfie* yang dapat digemari oleh pengguna sosial secara luas. Makna *selfie* adalah memfoto diri sendiri, mengatur gaya atau *pose* sendiri, dan tanpa bantuan dari orang lain. Artinya *selfie* merupakan teknik foto yang mudah dan paling simpel serta tidak ribet. Untuk hasilnya tidak harus semua dibagikan atau diunggah di sosial media, karena sebelum mengunggah harus dilakukan pemilihan terlebih dahulu foto-foto yang layak dan tidak layak untuk diunggah, untuk tetap mempertahankan supaya bagus dilihat orang.

Ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan esensi makna dari fenomena kegiatan *selfie* yang dapat digemari oleh pengguna sosial secara luas. Faktor pertama adalah kemunculan istilah *selfie* yang baru-baru ini, sehingga saat ini lebih sering melakukan *selfie* karena tuntutan era atau mengikuti *trend* yang sedang terjadi. Faktor kedua adalah faktor semakin banyaknya kemunculan sosial media baru yang mendorong dan mewadahi perilaku *selfie*, contohnya seperti sosial media *Instagram*. Faktor ketiga adalah kecanggihan teknologi *smartphone* dan aplikasi-aplikasi pendukung *selfie*, dan faktor yang ketiga inilah yang menjadi faktor utama yang bisa merubah perilaku seseorang dalam lingkup dunia sosial media.

Pada konsep yang kedua ini menjelaskan beberapa motivasi hingga saat ini masih melakukan dan mengunggah hasil *selfie* sebagai latar belakang terjadinya perubahan perilaku. Motivasi yang pertama adalah dengan teknik *selfie* bisa leluasa berkespresi dan bisa mengetahui sudut atau sisi wajah yang bagus menurut diri kita sendiri, sehingga kita bisa

menilai sendiri sudah bagus atau tidak hasil *selfie* yang telah dilakukan. Maka lebih memilih melakukan *selfie* dari pada meminta tolong orang lain untuk memfotokan, karena bisa lebih percaya diri kalau *selfie*. Motivasi kedua adalah adanya kebutuhan mengisi dan memperbarui foto bagi orang yang memiliki sosial media dengan tujuan supaya tetap bisa eksis. Contoh perilaku yang paling sering dilakukan adalah mengganti *display picture* pada *black berry messenger* atau mengunggah foto di akun sosial media yang dimiliki. Motivasi ketiga adalah mempunyai perasaan puas ketika mendapat *like* pada foto yang di unggah, terlebih bisa mendapat *like* di atas 50, dan merasa heran jika hanya mendapatkan *like* kurang dari 50. Hal tersebut dikarenakan selama mengunggah hasil *selfienya* di akun sosial media miliknya itu pasti mendapatkan banyak respon berupa tanda suka (*like*). Motivasi keempat adalah bisa lebih dikenal orang sehingga saat ini telah menerima jasa *endorse* atau model iklan promo barang.

Oleh karena itu adanya apresiasi tanda suka (*like*), komentar yang memuji, dampak positif berupa menerima jasa *endorse* atau model iklan barang, serta motivasi-motivasi yang telah dijelaskan diatas, mendorong terjadi pengulangan untuk kembali melakukan *selfie*, hingga pada akhirnya menjadi suatu bentuk hobi dan kebiasaan.

Pengulangan perilaku hingga pada akhirnya menjadi suatu bentuk hobi dan kebiasaan tersebut tergambar dalam konsep yang ketiga yaitu peningkatan intensitas kebiasaan melakukan *selfie* dari mulai pertama kali menyukai hingga saat ini. Karena sebenarnya SEH sudah suka memfoto

diri sendiri atau *selfie* sejak jenjang Sekolah Menengah Pertama ketika dia sudah memiliki *handphone* yang berkamera belakang, dan jelas jauh sebelum ada *handphone* berkamera depan. Pada awal mula suka memfoto diri sendiri dahulu intensitas melakukannya masih jarang dan tidak sesering sekarang, terkadang dalam seminggu belum tentu melakukan *selfie* meskipun hanya sekali. Maka saat ini semakin sering *selfie* sejak ada *handphone* berkamera depan yang bagus. Selain itu adanya sosial media *facebook* saat jenjang Sekolah Menengah Atas membuat semakin sering melakukan *selfie* dan mengunggah hasilnya. Namun yang perlu dicermati adalah keinginan untuk melakukan *selfie* tidak terus menerus dan hanya dilakukan saat memiliki keinginan didalam hati untuk berfoto. Saat ini dalam sehari tidak selalu *selfie*, namun dalam seminggu pasti menyempatkan beberapa kali *selfie* baik itu sekali ataupun beberapa kali.

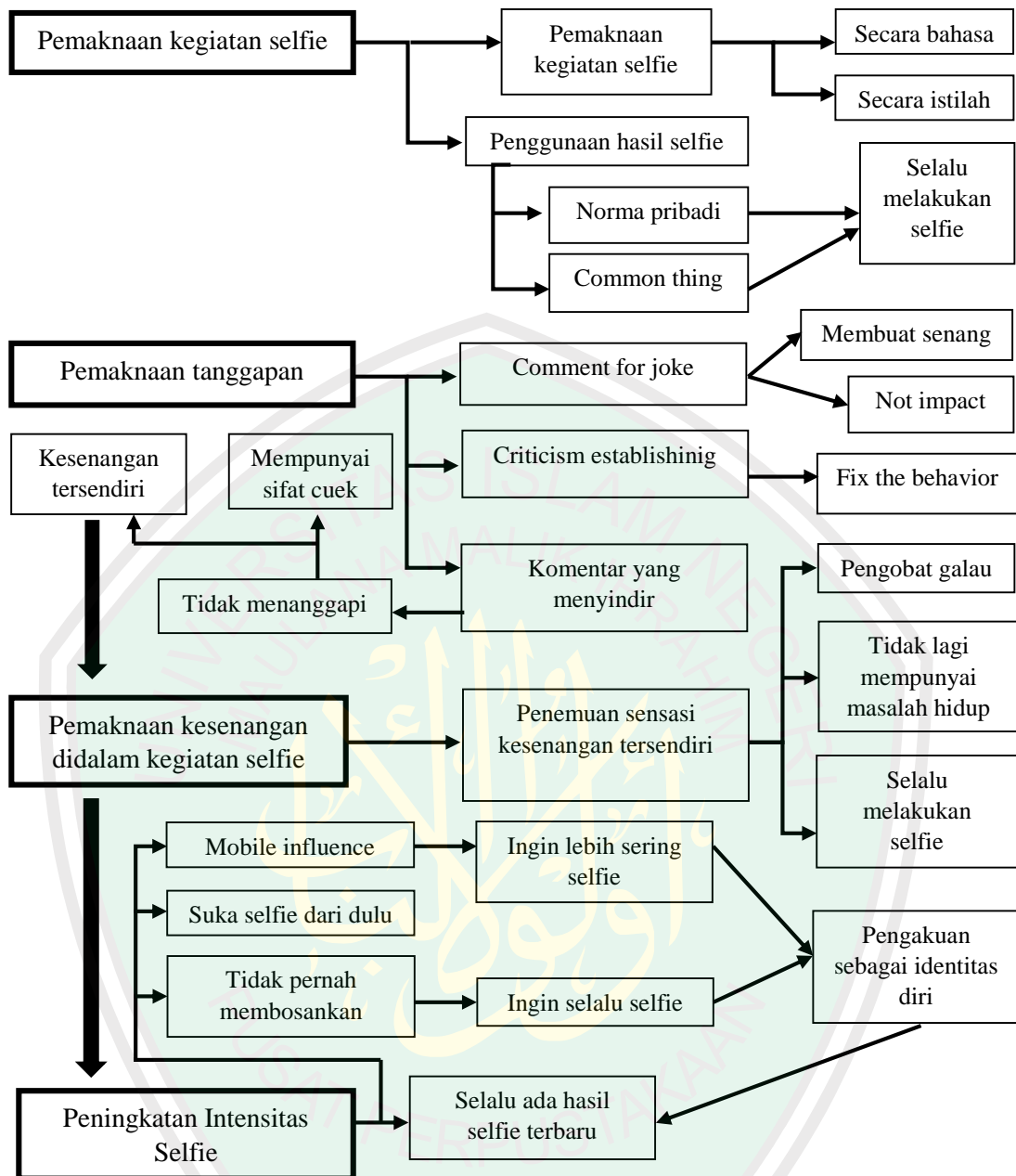
Kegiatan *selfie* hingga bisa menjadi suatu bentuk hobi dan kebiasaan tergambar dalam konsep yang keempat yaitu bahwa sudah menjadi hobi, kebiasaan dan keharusan melakukan *selfie* untuk menunjukkan penampilan terkini. Selain itu, alasan masih tetap melakukan dan mengunggah hasil *selfie* padahal telah mengetahui hukum bagi perempuan tidak boleh memamerkan foto adalah karena keinginan untuk berekspresi, maka namun hanya cukup mengetahui batasannya saja dan selama fotonya tidak aneh-aneh serta tidak memamerkan aurat itu tidak masalah bagi perempuan untuk memamerkan foto. Karena memamerkan hasil *selfie* yang memberikan informasi terkini tentang penampilan yang sedang

dikenakan atau acara yang sedang diikuti merupakan kegiatan yang tidak salah.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa adanya motivasi-motivasi hingga saat ini masih melakukan dan mengunggah hasil *selfie*, mendorong terjadinya pengulangan untuk selalu melakukan *selfie*. Selanjutnya pengulangan tersebut pada perkembangannya menyebabkan peningkatan intensitas kebiasaan melakukan *selfie* dari mulai pertama kali menyukai hingga saat ini yang sudah menjadi hobi, kebiasaan dan keharusan melakukan *selfie* untuk menunjukkan penampilan dalam hal berbusana ataupun hasil merias diri yang sedang dikenakan terkini. Maka perputaran alur yang dinamis ini menggambarkan motivasi - motivasi pendorong terjadinya peningkatan intensitas melakukan kegiatan *selfie* yang hingga dapat menjadikan *selfie* sebagai bentuk kebiasaan dan hobi yang diakui.

### c. Analisis Subyek 3 ZA

Pada proses analisis data hasil dari wawancara teks dan foto yang telah dilakukan, ditemukanlah teori yang menjelaskan penemuan sensasi kesenangan di dalam kebiasaan *selfie* sebagai tanda kegiatan *selfie* telah menjadi bentuk keinginan alam bawah sadar. Maka didapatkanlah empat tema atau konsep yang berbeda-beda, dimana setiap tema atau konsepnya saling berhubungan secara dinamis untuk menjelaskan penemuan sensasi kesenangan di dalam kebiasaan *selfie* sebagai tanda kegiatan *selfie* telah menjadi bentuk keinginan alam bawah sadar.



Gambar 5.3 Skema analisis teori subyek 3 ZA

Penemuan sensasi kesenangan di dalam kebiasaan *selfie* sebagai tanda kegiatan *selfie* telah menjadi keinginan alam bawah sadar

Konsep yang pertama adalah pemaknaan kegiatan *selfie*, yang dibagi menjadi dua pengertian, secara bahasa berasal dari kata *self* maknanya foto sendiri. Secara istilah kegiatan *selfie* maknanya adalah berfoto sendiri tanpa difotokan orang lain yang biasanya menggunakan kamera depan dari *handphone* dan *trendnya* yang terjadi sekarang dilakukan bersama-sama dengan orang lain atau teman-teman. Untuk penggunaan hasil *selfie* saat ini telah dilakukan batasan pembeda dengan membuat kriteria tersendiri foto yang layak untuk diunggah di sosial media yang terlalu publik contohnya seperti *facebook* dengan di sosial media yang lebih privasi contohnya seperti *black berry massanger*.

Alasan membuat batasan pembeda tersebut dikarenakan pertama mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan yaitu ada yang mengambil hasil *selfie* tanpa seizin dirinya, dan kedua karena sempat mendapat komentar yang berupa saran guna memperbaiki perilaku khususnya dalam hal mengunggah foto di *facebook*. Oleh karena itu saat ini sudah malas dan tidak suka mengunggah hasil *selfie* yang menampilkan keseluruhan wajahnya di *facebok* maupun sosial media yang terlalu publik lainnya dan juga tidak suka mengunggah hasil *selfie* yang posisi sendirian, tetapi suka jika mengunggah hasil *selfie* yang posisi bersama-sama dengan temannya. Maka yang menampilkan tanda kegiatan *selfie* telah menjadi keinginan alam bawah sadar adalah bahwa tetap tidak mengurangi intensitas untuk melakukan *selfie* dalam sehari dan menggunakan hasilnya untuk dijadikan *display picture* pada *black berry massanger*. Walaupun telah sedikit banyak mengetahui aturan dan

hukum *selfie* dan juga telah mendapatkan respon-respon yang berdampak pada pengurangannya dalam hal intensitas mengunggah hasil *selfie* di *facebook* maupun sosial media yang terlalu publik lainnya.

Konsep yang kedua adalah pemaknaan tanggapan-tanggapan yang didapat dari kegiatan *selfie*. Konsep ini menjadi penjelas pembuka mengenai kronologi fenomena yang terjadi pada penghobi *selfie*. Dari hobinya melakukan *selfie* dan mengunggah hasilnya yang masih dilakukan hingga saat ini, telah diperoleh berberapa respon dari teman-teman dan orang-orang yang ada disekitarnya. Diantaranya mendapatkan komentar yang bertujuan untuk bercandaan yang membuatnya merasa senang dan tidak memberikan pengaruh sama sekali pada hobi *selfienya*. Selain itu, apabila dirinya mendapatkan komentar yang tujuannya memberi saran supaya membenahi perilaku agar nampak lebih baik. Contohnya membenahi perilaku untuk tidak kembali mengunggah hasil *selfie* yang menampakkan dengan jelas semua bagian wajah. Lebih dalam lagi, adanya pengalamannya yang mendapatkan komentar berupa sindiran dari temannya karena kebiasaannya yang tetap melakukan *selfie* meskipun didalam kegiatan yang sangat sibuk karena bagi ZA *selfie* sudah menjadi bentuk kesenangan tersendiri.

Selanjutnya konsep yang ketiga ini menjadi penjelas awal penemuan sensasi kesenangan di dalam kebiasaan *selfie* sebagai tanda kegiatan *selfie* telah menjadi bentuk keinginan alam bawah sadar. Bagi penghobi *selfie* penemuan sensasi kesenangan didalam kebiasaan dan hobi *selfie*, terjadi ketika melihat bentuk wajah saat *selfie* dengan bermacam-macam gaya dan

ekspresi yang bisa menimbulkan kelucuan tersendiri, maka saat seperti itu akan dapat merasa senang dengan sendirinya. Selanjutnya ketika mendapatkan kesenangan tersendiri bisa membuat lupa masalah hidup yang diderita. Contohnya seperti saat galau maka obatnya adalah dengan melakukan *selfie*. Selain itu, alasan kegiatan *selfie* hingga saat ini masih dilakukan adalah karena adanya kesenangan ketika melakukan *selfie* yang biasanya dilakukan dengan menggunakan *handphone* berkamera depan sehingga bisa langsung melihat wajah diri sendiri sehingga sebelum menekan tombol foto, terlebih dulu bisa menata wajah dan membetulkan senyuman.

Selanjutnya konsep yang keempat yaitu peningkatan intensitas keinginan melakukan *selfie* dari awal mula menyukai hingga saat ini telah menjadi kebiasaan dan hobi yang diakui, menjadi penjelaras akhir tanda kegiatan *selfie* telah menjadi bentuk keinginan alam bawah sadar. Dimana konsep alam bawah sadar ini didapatkan dari teori struktur kejiwaan Sigmund Freud. Faktor utama terjadinya peningkatan keinginan untuk melakukan *selfie* adalah pengaruh dari *handphone* yang telah memiliki kualitas kamera yang semakin lebih bagus daripada kemarin.

Melakukan *selfie* pertama kali adalah saat jenjang Sekolah Menengah Pertama, dan saat jenjang Sekolah Dasar belum begitu suka karena belum mempunyai *handphone*. Saat jenjang Sekolah Menengah Pertama dahulu, melakukan foto sendiri bersama teman-temannya hanya menggunakan kamera belakang dari *handphone* yang dimiliki dan juga belum ada istilah *selfie* dan yang ada hanyalah kegiatan memfoto diri

sendiri secara bersama-sama. Artinya, sebelum mengenal istilah *selfie* juga sudah sering memfoto diri sendiri, hanya saat dahulu itu tidak tahu kalau kegiatan itu namanya *selfie*. Alasan lainnya adalah karena kebiasaan *selfie* tidak pernah membosankan dengan bisa membuat gaya dan ekspresi yang berbeda-beda, maka hal tersebut mendorong keinginan untuk selalu melakukan *selfie*. Maka saat ini *selfie* sudah menjadi bagian dari hidup, yang dimaksud dengan *selfie* sudah menjadi bagian hidup tersebut adalah bahwa *selfie* sudah menjadi kebiasaan dan hobi yang dia akui sebagai identitas diri. Oleh karena itu untuk saat ini setiap hari pasti menyempatkan waktu untuk melakukan *selfie* dan pasti ada hasil *selfie* yang baru.

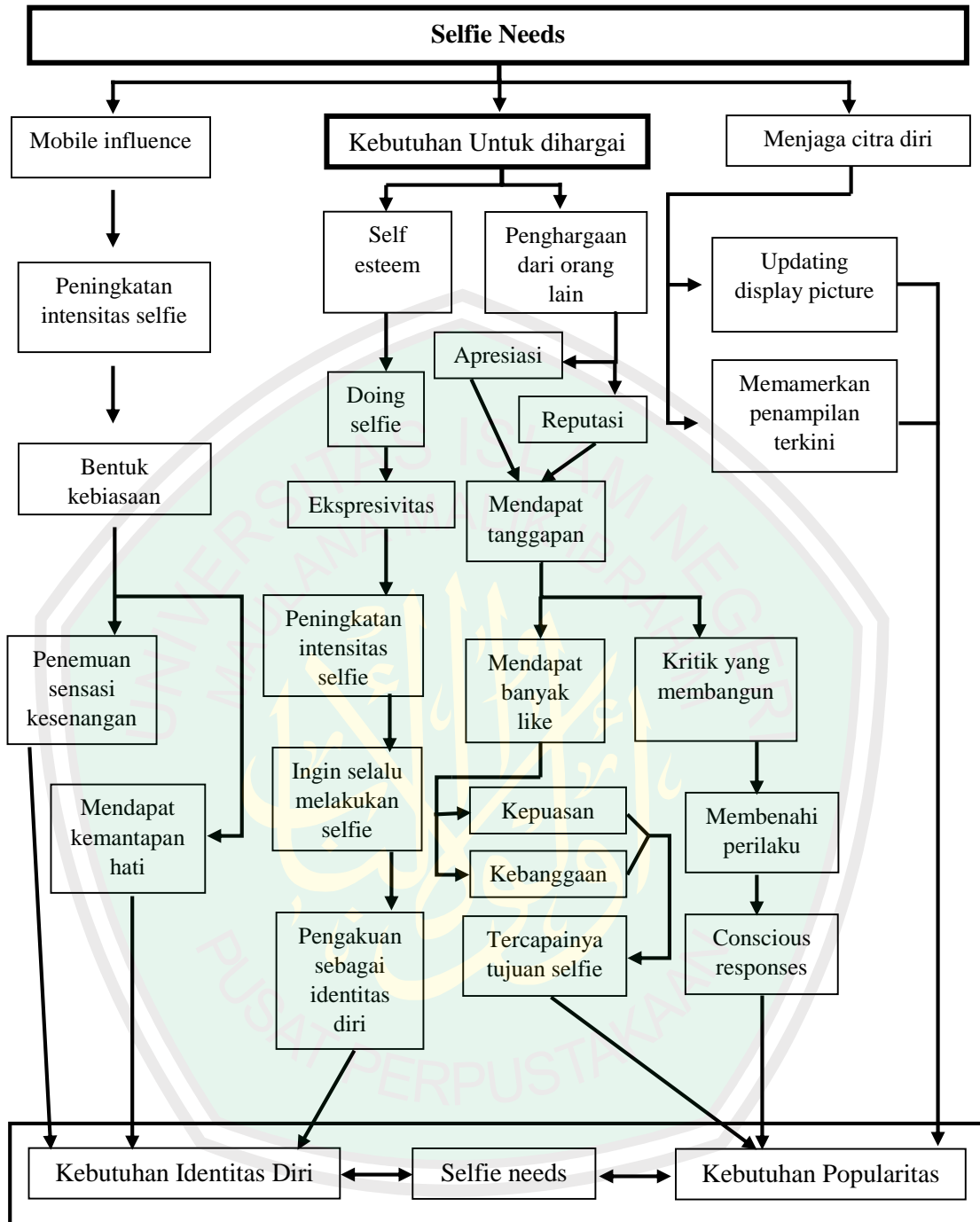
Namun yang membuat analisis ini lebih menarik adalah karena adanya pengingkaran bahwa *selfie* bukan suatu bentuk keharusan. Intinya apabila sudah memegang *handphone* dan battrainya masih bisa digunakan untuk melakukan foto, maka akan muncul dengan sendirinya keinginan untuk *selfie*. Contohnya seperti posisi sedang di jalan ketika melihat ada pemandangan atau ada view yang menurutnya bagus maka akan *selfie* lagi. Oleh karena itu yang memperjelas bahwa kebiasaan dan hobi *selfie* telah menjadi bentuk keinginan alam bawah sadar adalah adanya pengingkaran kesadaran bahwa *selfie* bukan suatu bentuk keharusan padahal keinginan untuk *selfie* muncul dengan sendiri dan setiap hari pasti ada hasil *selfie* yang baru.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penemuan sensai kesenangan di dalam kebiasaan melakukan *selfie* dapat dijadikan sebagai tanda bahwasannya kegiatan *selfie* telah menjadi salah satu bentuk keinginan

alam bawah sadar pada diri subyek tiga atau ZA. Karena ketika ZA menemukan sensasi kesenangan didalam kebiasaan dan hobinya melakukan *selfie* maka akan mendorongnya untuk selalu melakukan *selfie* guna dapat merasakan kembali sensasi kesenangannya tersebut. Namun didalam upaya pemenuhan kesenangannya ini terjadi pengingkaran atau penolakan kesadaran bahwa kegiatan *selfie* bukan suatu bentuk keharusan yang harus selalu dilakukan. Padahal keinginan untuk melakukan *selfie* muncul secara otomatis dan setiap hari pasti ada hasil *selfie* yang baru. Maka karena faktor pengingkaran atau penolakan kesadaran bahwa upaya pemenuhan untuk selalu dapat kembali merasakan sensasi kesenangan didalam kegiatan *selfie* dapat dijadikan sebagai tanda bahwasannya kebiasaan melakukan *selfie* telah menjadi salah satu bentuk keinginan alam bawah sadar pada diri subyek tiga atau ZA.

**d. Analisis banding Subyek 1, 2, 3**

Dari hasil temuan lapangan data ketiga subyek adalah seperti gambar 5.4 skema analisis banding teori subyek 1, 2, dan 3, dengan penjelasan analisis sebagai berikut:



*Selfie needs* atau kebutuhan *selfie* adalah kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki oleh penghobi *selfie*. Kebutuhan *selfie* ini dibagi menjadi dua, yaitu kebutuhan identitas diri dan kebutuhan popularitas. Kedua kebutuhan tersebut didapatkan dari kategorisasi pengalaman-pengalaman dan esensi makna hasil dari wawancara keseluruhan subyek. Kategori yang pertama adalah kebutuhan untuk dihargai, yang dibagi menjadi dua subkategori, yang pertama adalah kebutuhan *self esteem* atau harga diri dan yang kedua yaitu kebutuhan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan *self esteem* ini, bagi penghobi *selfie* dipenuhi dengan cara melakukan *selfie* guna menyalurkan kebutuhan ekspresi diri dan juga karena adanya unsur ekspresivitas yang menjadikan berfoto dengan menggunakan teknik *selfie* para penghobinya dapat lebih bisa mengekspresikan diri mereka sepenuhnya. Oleh karena kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh teknik *selfie* inilah, pada perkembangannya terjadi peningkatan intensitas *selfie* dan hingga terjadi kebutuhan untuk ingin selalu melakukan *selfie*. Dorongan pemenuhan keinginan tersebut menjadikan sampai didapatkan adanya pengakuan bahwa hobi *selfie* diakui menjadi identitas diri. Contoh perilaku yang menunjukkan bahwa hobi *selfie* diakui sebagai salah satu bentuk kebutuhan identitas diri adalah para penghobinya pasti melakukan *selfie* terbaru setiap harinya.

Pengakuan bahwa hobi *selfie* diakui sebagai identitas diri, ternyata pada perkembangannya memunculkan kebutuhan baru yaitu kebutuhan identitas diri, dan yang perlu diperhatikan adalah bahwa kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang hanya dimiliki oleh penghobi *selfie* yang

secara tegas mengakui bahwa *selfie* telah menjadi bagian hidup sebagai kebiasaan dan hobi yang diakui. Bagi penghobi *selfie* yang seperti ini, mereka pada dasarnya telah menyukai *selfie* sejak dahulu jauh sebelum istilah *selfie* muncul. Sehingga efek dari *mobile influence* menyebabkan terjadinya peningkatan intensitas melakukan *selfie*, hingga hobi *selfie* bagi para penghobinya bisa dikatakan sudah menjadi *common thing* atau suatu hal yang sudah terbiasa dilakukan. Pada akhirnya dampak dari sudah terbiasanya melakukan *selfie* ini, menyebabkan mereka menemukan sensasi kesenangan dan juga mendapat kemantapan hati ketika melakukan dan mengunggah hasil *selfie*. Penemuan sensasi kesenangan dan juga kemantapan hati setelah melakukan *selfie* inilah yang merupakan esensi makna dari kegiatan *selfie* bagi para penghobinya.

Selain *self esteem*, subkategori yang kedua dari kebutuhan untuk dihargai adalah kebutuhan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan penghargaan dari orang lain dibagi menjadi dua yaitu apresiasi dan reputasi. Apabila keduanya mendapatkan tanggapan, berupa selalu mendapatkan tanda suka atau *like* dan juga kritik yang membangun, maka makna selanjutnya yang akan didapatkan adalah penemuan sensasi kebanggaan dan kepuasan, artinya adalah tercapainya tujuan pelaku *selfie* melakukan dan mengunggah hasil *selfie* di akun sosial media yang dimiliki.

Kebutuhan untuk dihargai pada perkembangannya mendorong munculnya kebutuhan popularitas, kebutuhan ini dapat dilihat baik dalam usaha kebutuhan menjaga citra diri, yang pada pengelolaannya setiap

penghobi *selfie* pasti memiliki norma personal masing-masing guna tetap bisa menjaga citra diri akun sosial media yang dimiliki. Kebutuhan menjaga citra diri ini ditunjukkan dengan dua kebiasaan yang selalu dilakukan, yang pertama yaitu *updating display picture* atau kebiasaan memperbarui *display picture* pada akun sosial media yang dimiliki. Kedua adalah kebiasaan memamerkan penampilan yang sedang dikenakan terkini dengan melakukan dan mengunggah hasil *selfie*.

## 2. Pembahasan

Seperti yang sudah diketahui, dari hasil temuan lapangan wawancara ketiga subyek dengan penjelasan analisis horisonalisasi, selain didapatkan esensi makna dari hobi *selfie* juga pengalaman-pengalaman mereka dalam melakukan dan mengunggah hasil *selfie*, didapatkan pula konsep mengenai *selfie needs* atau kebutuhan *selfie* yang dimiliki oleh penghobi *selfie*.

Makna *selfie* adalah kegiatan memfoto diri sendiri, mengatur gaya atau *pose* sendiri, dan tanpa bantuan dari orang lain, yang biasanya menggunakan kamera depan dari *handphone*. Untuk hasilnya tidak harus semua dibagikan atau diunggah di sosial media, karena sebelum mengunggah harus dilakukan pemilihan terlebih dahulu foto-foto yang layak dan tidak layak untuk diunggah, dengan tujuan untuk tetap mempertahankan supaya pantas dan bagus dilihat orang.

Makna *selfie* yang didapatkan dari hasil analisis temuan lapangan seperti yang telah dijelaskan diatas, sama-sama didapatkan di beberapa hasil peneliti terdahulu. Seperti pada skripsi yang ditulis oleh Iis Susanti (2014), yang menyatakan bahwa *selfie* merupakan gaya foto yang menampilkan diri sendiri entah itu wajah, seluruh tubuh atau biasanya bagian tertentu dari tubuh (Susanti, 2014: 49). Foto *selfie* sendiri ini dilakukan oleh diri sendiri tanpa meminta bantuan orang lain untuk memotretkan. Saat melakukannya pelaku *selfie* akan memegang ponsel berkamera atau kamera yang salah satu tangannya mengarahkan lensa ke bagian yang ingin di foto. J. E. Luik dalam (Rahmawati, 2014: 12) juga menjelaskan *selfie* didefinisikan sebagai tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai citra diri yang diharapkan. *Selfie* ini bisa dilakukan oleh individu atau bisa juga dilakukan oleh kelompok individu. *Selfie* dilakukan dengan mengambil peristiwa yang tepat serta dengan kualitas gambar yang baik supaya memunculkan suatu komentar bahkan kekaguman dari orang lain.

Perbedaan pengertian didapatkan dari *Oxford Dictionary* yang mendefinisikan bahwa *selfie* sebagai aktifitas seseorang yang memotret dirinya sendiri, umumnya menggunakan *smartphone* atau *webcam*, kemudian hasilnya diunggah pelakunya ke situs jejaring sosial media. Perbedaan yang ditemukan dari hasil analisis temuan lapangan dengan hasil definisi dari *Oxford Dictionary* tersebut terletak pada penggunaan hasil *selfie* yang telah dilakukan. Apabila hasil analisis temuan lapangan menjelaskan bahwa untuk hasil *selfie* yang telah dilakukan tidak harus

semuanya dibagikan atau diunggah di sosial media, tetapi *Oxford Dictionary* mendefinisikan bahwa hasil *selfie* yang telah dilakukan selanjutnya diunggah oleh para pelakunya ke situs jejaring sosial media. Oleh karena itu, hasil analisis temuan lapangan dirasa lebih tepat daripada hasil pendefinisian *Oxford Dictionary*, karena pada hasil analisis temuan lapangan dan juga hasil dari penelitian terdahulu mempunyai penjelasan tambahan yang menjelaskan bahwa bagi penghobi *selfie* sebelum mengunggah harus melakukan pemilihan terlebih dahulu pada foto-foto yang layak dan tidak layak untuk diunggah, dengan tujuan untuk tetap mempertahankan supaya bagus dilihat orang.

Pada analisis hasil temuan lapangan, juga menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dalam lingkup pembahasan mengenai konsep kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) yang dimiliki oleh manusia. Persamaan tersebut adalah sama-sama membagi kebutuhan penghargaan dalam dua jenis atau dua kategori yang berbeda. Hasil analisis temuan lapangan menjelaskan bahwa kebutuhan untuk dihargai didapatkan dari dua kategori konsep, yang pertama adalah *self esteem* atau harga diri dan yang kedua adalah penghargaan dari orang lain. Abraham Maslow (dalam Sobur, 2009, p.277) yang membagi kebutuhan penghargaan dalam dua jenis. Pertama, penghargaan yang didasarkan atas respek terhadap kemampuan, kemandirian, dan perwujudan kita sendiri. Kedua, penghargaan yang didasarkan atas penilaian orang lain, yang dapat dilihat baik dalam usaha untuk mengapresiasi diri dan mempertahankan status. Maslow (dalam Alwisol, 2009: 206) juga membagi *esteem needs*

dalam dua subkategori. Yang pertama adalah menghargai diri sendiri (*self respect*), dan yang kedua adalah mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from others*).

Perbedaan dari kedua konsep diatas terletak pada pembahasan dengan kondisi realita dan fenomena terkini. Apabila Maslow menjelaskan pemenuhan kebutuhan penghargaan menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan diri berharga. Sehingga baginya kebutuhan akan penghargaan sering kali diliputi frustrasi dan konflik pribadi, karena yang diinginkan orang bukan saja perhatian dan pengakuan dari kelompoknya, melainkan juga kehormatan dan status yang memerlukan standar moral, sosial, dan agama. Tetapi berbeda dengan hasil analisis temuan lapangan yang menyesuaikan dengan kondisi saat ini dari realita dunia sosial yang virtual, khususnya dalam menjelaskan secara spesifik pemenuhan kebutuhan *self esteem* dan yang penghargaan dari orang lain.

Hasil analisis temuan lapangan menemukan konsep bahwa kebutuhan *self esteem* bagi penghobi *selfie* dipenuhi dengan cara melakukan *selfie* guna menyalurkan kebutuhan ekspresi diri, dan juga karena berfoto dengan menggunakan teknik *selfie* para penghobi *selfie* dapat lebih bisa mengekspresikan diri mereka sepenuhnya. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki teknik *selfie* inilah, pada perkembangannya menjadikan peningkatan intensitas melakukan *selfie* dan memunculkan kebutuhan untuk ingin selalu melakukan *selfie*. Sehingga pada akhirnya didapatkan pemaknaan esensi kegiatan *selfie* dengan adanya pengakuan bahwa hobi *selfie* diakui menjadi identitas diri penghobinya.

Pengakuan bahwa hobi *selfie* diakui menjadi identitas diri, ternyata pada perkembangannya memunculkan kebutuhan baru yaitu kebutuhan identitas diri, dan kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang hanya dimiliki oleh penghobi *selfie* yang secara tegas mengakui bahwa *selfie* telah menjadi bagian hidup dirinya. Bagi penghobi *selfie* yang seperti ini, yang pada dasarnya mereka telah menyukai *selfie* sejak dahulu jauh sebelum istilah *selfie* itu muncul, efek dari *mobile influence* pada perkembangannya menyebabkan terjadinya peningkatan intensitas melakukan *selfie*, hingga menjadikan hobi *selfie* sebagai *common thing* atau suatu hal yang sudah terbiasa dilakukan. Pada akhirnya dampak dari sudah terbiasanya melakukan *selfie* itu, menyebabkan mereka menemukan sensasi kesenangan dan juga mendapat kemantapan hati ketika melakukan dan mengunggah hasil *selfie*.

Selain *self esteem*, kebutuhan yang kedua dari kebutuhan untuk dihargai adalah kebutuhan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan penghargaan dari orang lain dibagi menjadi dua yaitu, apresiasi dan reputasi. Apabila keduanya mendapatkan tanggapan berupa selalu mendapatkan tanda suka atau *like* dan kritik yang membangun. Maka selanjutnya akan mendorong tercapainya kebanggaan dan kepuasan Artinya tujuan dari melakukan *selfie* telah tercapai. Kebutuhan untuk dihargai pada perkembangannya mendorong munculnya kebutuhan popularitas, kebutuhan ini dapat dilihat baik dalam usaha kebutuhan menjaga citra diri, yang pada pengelolaannya setiap penghobi *selfie* pasti memiliki norma personal masing-masing guna tetap bisa menjaga citra diri

akun sosial media yang dimiliki. Kebutuhan menjaga citra diri ini ditunjukkan dengan dua kebiasaan yang selalu dilakukan, yang pertama yaitu *updating display picture* atau kebiasaan memperbarui *display picture* pada akun sosial media yang dimiliki. Kedua adalah kebiasaan memamerkan penampilan yang sedang dikenakan terkini dengan melakukan dan mengunggah hasil *selfie*.

Sehingga terdapat perbedaan tentang apa yang dijelaskan Abraham Maslow, tentang konsep pemenuhan kebutuhan penghargaan yang seringkali diliputi frustrasi dan konflik pribadi, karena yang diinginkan orang bukan saja perhatian dan pengakuan dari kelompoknya, melainkan juga kehormatan dan status yang memerlukan standar moral, sosial, dan agama. Dalam lingkup dunia sosial yang virtual, belum tepat untuk mengatakan demikian. Karena dari hasil analisis temuan lapangan menjelaskan pemenuhan kebutuhan penghargaan bagi penghobi *selfie* yang memiliki akun sosial media, sudah pasti memiliki kualitas yang baik. Contohnya, pemenuhan kebutuhan untuk dihargai secara *self esteem* atau diri sendiri yang tentunya sudah baik sehingga orang kemudian melakukan *selfie*, selain itu juga pemenuhan kebutuhan penghargaan dari orang lain yang tentunya juga sudah baik karena pasti di dunia sosial yang virtual orang akan mendapatkan apresiasi dan reputasi berupa tanggapan dari sesama pengguna sosial media. Konsep *selfie needs* hasil analisis temuan lapangan dirasa lebih sesuai untuk digunakan sebagai bagian variabel analisa kondisi saat ini dari realita dunia sosial yang virtual, khususnya kajian tentang fenomena *selfie*.

Apabila Alfred Adler (Sobur, 2009: 278) menyatakan seseorang yang memiliki cukup harga diri akan lebih percaya diri serta mampu, dan selanjutnya lebih produktif. Sebaliknya, jika harga dirinya kurang, ia akan diliputi rasa rendah diri serta rasa tidak berdaya, yang selanjutnya dapat menimbulkan rasa putus asa serta tingkah laku neurotik. Harga diri yang paling stabil, karenanya juga yang paling sehat, tumbuh dari penghargaan yang wajar dari orang-orang lain, bukan karena nama harum, kemashuran, serta sanjungan kosong. Untuk bisa mendiagnosa seperti yang dijelaskan oleh Alfred Adler tentang harga diri yang menyebabkan tingkah laku neurotik, tidak bisa dilakukan dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan batasan penelitian yang dilakukan ini tidak sampai melakukan pelacakan lebih dalam posisi eksistensial penghobi *selfie*, seperti apa dalam dunia sosial yang realistik dan virtual, tetapi analisisnya hanya sebatas analisis dunia maya atau virtual saja.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Makna *selfie* adalah kegiatan memfoto diri sendiri, mengatur gaya atau *pose* sendiri, dan tanpa bantuan dari orang lain, yang biasanya menggunakan kamera depan dari *handphone*. Untuk hasilnya tidak harus semua dibagikan atau diunggah di sosial media, karena sebelum mengunggah harus dilakukan pemilihan terlebih dahulu foto-foto yang layak dan tidak layak untuk diunggah, dengan tujuan untuk tetap mempertahankan supaya pantas dan bagus dilihat orang.
2. Dampak dari sudah terbiasanya melakukan *selfie*, menyebabkan para penghobinya menemukan sensasi kesenangan dan juga mendapat kemantapan hati ketika melakukan dan mengunggah hasil *selfie*. Penemuan sensasi kesenangan dan juga kemantapan hati setelah melakukan *selfie* inilah yang merupakan esensi makna dari kegiatan *selfie* bagi para penghobinya.
3. Gambaran dari pengalaman-pengalaman para penghobi *selfie* masih melakukan *selfie* hingga saat ini dapat dilihat baik dalam temuan konsep baru mengenai *selfie needs* atau kebutuhan *selfie*. Kebutuhan *selfie* dibagi menjadi dua jenis, kebutuhan popularitas dan kebutuhan identitas diri. Selain kedua jenis kebutuhan yang telah dijelaskan sebelumnya, variable-variabel didalam *selfie needs* seperti: *mobile influence*, *self esteem*, penghargaan dari orang lain, dan menjaga citra diri, merupakan sketsa

gambaran penjabar pengalaman-pengalaman yang dimiliki para penghobi *selfie*.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan esensi makna serta pengalaman-pengalaman dari fenomena yang diteliti, saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya khususnya yang mengkaji tema *selfie*, adalah dengan mengkaji juga gejala-gejala di dunia nyata si subjek, sehingga bukan hanya mengkaji gejala-gejala yang ada di dunia maya saja.
2. Ketuntasan dari fenomenologi itu juga harus bisa menjawab ketuntasan manusia itu sendiri, namun karena batasan penelitian yang tidak sampai melakukan pelacakan lebih mendalam posisi eksistensial subjek penelitian itu seperti apa, baik dalam dunia sosial yang realistik dan virtual. Maka kalau ada subjek penelitian yang padanya terjadi kesenjangan antara dunia realistik dan dunia virtual, peneliti belum mengetahui apakah ini suatu perkembangan yang harus diakui atau gejala yang telah menyimpang. Oleh karenanya, rekomendasi untuk penelitian atau riset selanjutnya adalah membahas masalah-masalah klinis dan masalah-masalah interpersonal subjek penelitian, mungkin bisa merupakan masalah-masalah yang menjadi beban di dunia nyata sehingga mereka memilih mencari kepuasan di dunia maya atau virtual, contohnya seperti sosial media.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian – Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Baron, Robert A. & Donn Byrne. (2004). *Psikologi Sosial / Edisi Kesepuluh / Jilid 1*. Indonesia: Penerbit Erlangga.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design – Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset – Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Misiak, Henryk & Virginia Staudt Sexton. (2009). *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik – Suatu Survei Historis*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahmawati, Sartika. (2015). *Jurnal Psikologi - Selfie: Peranan Jenis Komentar Terhadap Hubungan Antara Kecemasan Sosial dan Perilaku Agresif Pelaku Selfie. Progam Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang*.
- Sobur, Alex. (2009). *Psikologi Umum – Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Susanti, Iis. (2014). *Skripsi - Fenomena Perilaku Pengguna TONGSIS (Tongkat Narsis) di Kalangan Siswa SMK YAPARI - AKTRIPA Bandung*. Jurusan Ilmu Komunikasi Bidang Kajian Jurnalistik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan Bandung.
- Sinatupang, Fritta Faulina. (2014). *Fenomena Selfie di Instagram – Studi Fenomenologi Pada Remaja di Kelurahan Simpang Baru Pekanbaru*. Jom FISIP Universitas Riau. Volume 2 No.1
- Siregar, Indryani Utarri dan Oji Kurnaidi. (2015). *Prosiding Penelitian SPeSIA - Makna Foto Selfie sebagai Bentuk Ekspresi Diri Mahasiswa Fikom Unisba*. Prodi Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung.
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau, David O. Sears. (2009). *Psikologi Sosial – Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- <http://pemilu.tempo.co/read/news/2014/01/22/078547266/AkunInstagramAniYudhoYonoTerpopulerdiDunia> diakses tanggal (13 September 2014)
- <http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/selfie> diakses tanggal (26 Maret 2015)
- <https://www.psychologytoday.com/blog/close-encounters/201501/are-selfies-sign-narcissism-and-psychopathy> diakses tanggal (26 Maret 2015)
- [http://www.huffingtonpost.com/2014/03/25/selfie-addiction-mental-illness\\_n\\_5022090.html](http://www.huffingtonpost.com/2014/03/25/selfie-addiction-mental-illness_n_5022090.html) diakses tanggal (26 Maret 2015)
- <http://felixsiauw.com/home/tentang-selfie/> diakses tanggal (28 Maret 2015)

[http://bits.blogs.nytimes.com/2013/08/28/oxford-dictionaries-online-adds-selfie-emoji-and-other-tech-oriented-terms/?\\_r=1](http://bits.blogs.nytimes.com/2013/08/28/oxford-dictionaries-online-adds-selfie-emoji-and-other-tech-oriented-terms/?_r=1) diakses tanggal (28 Maret 2015)

<https://www.psychologytoday.com/conditions/narcissistic-personality-disorder> diakses tanggal (28 Maret 2015)

[https://www.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=d5tGBQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Christie,+R.,+%26+Geis,+F.+L.+\(1970\).+Studies+in+machiavellianism.+New+York:+Academic+Press.&ots=rhjNHGVCC-&sig=jxZkI62Mp-Y7ahvRrgnS5\\_jYGlo&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://www.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=d5tGBQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Christie,+R.,+%26+Geis,+F.+L.+(1970).+Studies+in+machiavellianism.+New+York:+Academic+Press.&ots=rhjNHGVCC-&sig=jxZkI62Mp-Y7ahvRrgnS5_jYGlo&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false) diakses tanggal (28 Maret 2015)



## LAMPIRAN – LAMPIRAN

### Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Wawancara Tahap 1 Subyek 1 MB

Hari, Tanggal/bulan/tahun : Minggu, 18 Januari 2015	Subyek: MB	Pukul : 22.00 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah kontrakan MB	Pekerjaan subyek: Mahasiswa semester 8 dan memiliki pengalaman mengajar di Yayasan Pondok Pesantren Irsyadul Mubtadi'in Desa Gentong Kec. Singosaci Kab. Malang dan MTSn Bangil Pasuruan	Alat Pengumpul data : Rekaman melalui HP
Interviewer : Aprian Istiono	Kode : MB: 1.1a – MB: 1.10f	
<p>Observasi :</p> <p>MB merupakan teman serumah kontrakan dengan interviewer. Pemilihan waktu dan tempat interview tidak direncanakan oleh interviewer sebelumnya, namun pemilihan waktu dan tempat interview dikarenakan melihat kondisi luang MB pada saat itu yang sedang tidak melakukan kesibukan sama sekali, maka interviewer mengajak MB untuk mengobrol mengenai penelitian ini. Dengan kondisi yang santai dan nyaman seperti itu, ketika di interview MB menjawab dengan nada lantang dan penuh antusias untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari interviewer. Selain itu karena interviewer telah sangat akrab dan sudah tinggal 2 tahun serumah kontrakan dengan MB dan teman-temannya, maka untuk meminimalisir munculnya kesalah pahaman yang mengarah ke masalah pribadi maka interviewer sebelum melakukan proses interview, interviewer sudah menjelaskan maksud dan tujuan mengobrol mengenai penelitian ini kepada MB.</p>		

No	Hasil Wawancara	Pemadatan Fakta
1.	<p><b>Peneliti:</b> Kalo selama ini ketika anda mengupload foto-foto selfie baik di facebook maupun di instagram apa selalu ada yang memberikan respon?</p> <p><b>MB:</b> Pasti ada dan itu lebih banyak respon dibandingkan ketika saya membuat status. Ketika aku mengupload foto, apalagi foto selfie yang terlihat ganteng, itu banyak yang ngelike. Utamanya yang banyak itu dari cewek-cewek.</p>	<p>Ketika mengunggah foto <i>selfie</i> pasti mendapatkan respon dari sesama pengguna sosial media. (MB: 1.1a)</p> <p>Foto <i>selfie</i> yang diunggah mendapatkan lebih banyak respon dari pada status (MB: 1.1b)</p>

		Mendapatkan banyak tanda suka ( <i>like</i> ) ketika mengunggah foto <i>selfie</i> yang terlihat ganteng. (MB:1.1c)
		Perempuan merupakan pemberi <i>like</i> paling banyak dari keseluruhan jumlah <i>like</i> yang didapatkan. (MB: 1.1d)
	<b>Probing pertanyaan ke 1:</b> Apabila dibandingkan dengan status, kan sebuah status itu ada narasinya dibandingkan dengan foto, kalo menurut anda kenapa sebuah foto utamanya selfie itu lebih menarik?	
	<p><b>MB:</b> Kalau menurutku itu kecenderungan orang itu kan malas untuk membaca, terus apalagi kalau statusnya banyak sekali, tapi kecuali kalau statusnya itu tentang cinta, tentang kehidupan, atau tentang sesuatu yang sama-sama merasakan antara status yang aku buat yang menerangkan tentang suatu hal dan seseorang yang membaca sama merasakan hal tersebut, itu pasti ada yang memberi <i>like</i>. Kalau masalah foto kenapa lebih banyak orang yang memberi <i>like</i>, itu kan secara sekilas saja ia merasa tertarik dengan mungkin berkata “oh iki loh menarik”.</p>	Pengguna sosial media memiliki kecenderungan malas untuk membaca status. (MB: 1.1e)
		Semakin malas untuk membaca status yang memiliki kalimat sangat banyak. (MB: 1.1f)
		Terkecuali status yang membahas cinta, kehidupan, atau yang menunjukkan kesamaan perasaan antara penulis dan pembaca, maka pasti ada yang memberi <i>like</i> . (MB: 1.1g)
		Sebuah foto dapat menarik perhatian orang lain walaupun hanya dilihat secara sekilas. (MB: 1.1h)
		Orang yang tertarik pada foto yang diunggah kemungkinan mengungkapkan ketertarikannya tersebut dengan mengucapkan sebuah kalimat “oh iki loh menarik”. (MB: 1.1i)
2	<p><b>Peneliti:</b> Bagaimana interviewee memandang adanya perubahan eksistensi pada para pengguna jejaring sosial, mengenai pengekspresian foto diri? Yang apabila pada saat dahulu metode selfie belum dikenal dengan hingga akhirnya hampir +- 3 tahun ini fenomena selfie meledak dan masih tetap ada.</p>	

	<p><b>MB:</b> Perubahan keeksistensian pengguna sosial media, yang pertama itu kalau menurutku yang pertama dipengaruhi oleh teknologi, terutama HP yang zaman dulu belum ada yang kameranya didepan, maka tidak bisa untuk dipakai selfie.</p> <p>Yang kedua itu para pengguna sosial media ingin lebih menampakkan keeksistensiannya di dunia maya, sehingga ia lebih banyak mengupload foto-fotonya, kan ditunjang oleh teknologi tersebut, kalau dulukan ya sekedar mencari teman tetapi masih dalam taraf wajar, kalau sekarang tau sendiri teknologi itu seperti apa.</p>	<p>Perubahan eksistensi pengguna sosial media dipengaruhi oleh teknologi terutama <i>handphone</i>. (MB: 1.2a)</p> <p><i>Handphone</i> yang dahulu belum ada kamera depannya tidak bisa digunakan untuk <i>selfie</i>. (MB: 1.2b)</p> <p>Pengguna sosial media ingin lebih menampakkan keeksistensiannya di dunia maya. (MB: 1.2c)</p> <p>Ditunjukkan dengan semakin lebih banyak mengunggah foto yang dimiliki. (MB: 1.2d)</p> <p>Ditunjang oleh teknologi. (MB: 1.2e)</p> <p>Dahulu hanya sekedar ingin mencari teman dalam taraf wajar. (MB: 1.2f)</p>
3	<p><b>Peneliti:</b> Kalau dilihat dari sudut pandang masyarakat akan fenomena foto selfie, kog hingga akhirnya beneran selfie itu bisa mawadahi ekspresi semua orang untuk foto, itu mengapa?</p> <p><b>MB:</b> Gimana ya, ya sekarang seperti ini yan, kalau seandainya aku ingin foto, waktu itu aku sedang sendirian dan kameraku kan jelek, lah masak mau minta tolong orang lain untuk memfoto tidak bisa kan, akhirnya foto selfie. Poin utamanya karena keadaan itu tadi lah. Selain itu ingin eksistensinya itu lebih tampak di dunia maya. Selanjutnya kan bisa menarik seseorang, bisa membuat seseorang tertarik, sampai akhirnya kan bisa bertemu di dunia nyata. Seperti contohnya ingin mencari pacar, dll. Dan realitasnya seperti itu yang sedang terjadi.</p>	<p>Seandainya ingin foto sedangkan dalam keadaan sendirian. (MB: 1.3a)</p> <p>Tidak meminta bantuan orang lain untuk memfotokan dirinya. (MB: 1.3b)</p> <p>Intinya karena keadaan sedang sendirian. (MB: 1.3c)</p> <p>Ingin lebih menampakkan ke eksistensian di dunia maya. (MB: 1.3d)</p> <p>Selanjutnya bisa menarik perhatian seseorang. (MB: 1.3e)</p> <p>Bisa membuat seseorang tertarik. (MB: 1.3f)</p>

		Hingga akan bisa bertemu didunia nyata. (MB: 1.3g)
		Contohnya ingin mencari pacar. (MB: 1.3h)
4	<b>Peneliti:</b> Mengapa fenomena foto selfie dapat tumbuh subur hingga saat ini?	
	<b>MB:</b> Kenapa sampai sekarang selfie itu masih berlangsung? Yang pertama itu karena seseorang itu ingin lebih mengeksplor keeksistensiannya. Walaupun ia tidak bisa mengungkapkan dengan kata-kata, pasti yang pertama itu ia ingin berinteraksi dengan orang lain. Orang lain itu pertama melihat dari fotonya, yang pertama dilihat itu foto, lah baru orang lain tertarik, baru akan memberikan respon, entah like, comment atau yang lainnya. Baru setelah itu ia berinteraksi lewat dunia maya setelah itu lewat dunia nyata. Ya selfie itu untuk berbagai macam kalangan dan tujuan. Seperti mencari teman baru atau mencari pacar, dll.	Seseorang ingin lebih mengeksplor keeksistensiannya. (MB: 1.4a)
		Walau tidak bisa mengungkapkan dengan kata-kata namun yang pasti ingin berinteraksi dengan orang lain. (MB: 1.4b)
		Yang pertama dilihat oleh orang lain adalah foto pemilik media sosial tersebut. (MB: 1.4c)
		Kemudian baru orang tersebut tertarik. (MB: 1.4d)
		Kemudian memberikan respon entah <i>like</i> atau komentar. (MB: 1.4e)
		Setelah itu akan saling berinteraksi lewat dunia maya baru kemudian bertemu di dunia nyata. (MB: 1.4f)
		<i>Selfie</i> dilakukan oleh berbagai macam kalangan dan tujuan. (MB: 1.4g)
		Selfie untuk mencari teman baru atau mencari pacar. (MB: 1.4h)
	<b>Probing pertanyaan ke 4:</b> Berarti lebih ingin mengeksplor keeksistensiannya itu ya?	
	<b>MB:</b> Dia ingin orang lain itu mengerti aku ini seperti apa. Selain itu ada lagi kenapa foto selfie, karena ia itu merasa dirinya itu bangga, bangga terhadap keeksistensian dirinya. Yo koyok nganteng opo ayu, engkok akhire kan ben orang lain iku ngelike. Dia ya bangga kan punya like yang	Ingin orang lain mengerti aku ini seperti apa. (MB: 1.4i)
		Merasa dirinya bangga terhadap keeksistensian dirinya. (MB: 1.4j)

	<p>banyak. Terus diberi comment.e foto-fotone iku. Tujuannya tetap satu kalo menurutku, ya supaya keeksistensiannya itu mendapat nilai lebih dimata orang lain. Baru setelah itu menyebar ke arah mana-mana arahnya.</p>	<p>Menunjukkan ketampanan atau kecantikan diri untuk mendapatkan <i>like</i> dari orang lain. (MB: 1.4k)</p>
		<p>Bangga punya banyak <i>like</i>. (MB: 1.4l)</p>
		<p>Kemudian foto-fotonya mendapatkan komentar. (MB: 1.4m)</p>
		<p>Supaya keeksistensiannya mendapat nilai lebih dimata orang lain. (MB: 1.4n)</p>
		<p>Selanjutnya akan memiliki tujuan yang arahnya menyebar kemana-mana. (MB: 1.4o)</p>
<p><b>Probing dari probing pertanyaan ke 4:</b> Supaya eksistensinya nampak gitu ya? Tujuan utamanya tadi itu ta?</p>		
	<p><b>MB:</b> Iya, ingin lebih menampakkan keeksistensiannya melalui dunia maya</p>	<p>Ingin lebih menampakkan keeksistensiannya di dunia maya. (MB: 1.4p)</p>
5	<p><b>Peneliti:</b> Apa yang menjadi faktor pendorong metode foto selfie dapat mengkomodir cara seseorang dalam memfoto diri sendiri dan mengunggahnya ke situs jejaring sosial?</p>	
	<p><b>MB:</b> Karena ketika kita ingin selfie itu “kumat-kumatan” atau secara tiba-tiba dan relatif keinginan yang mendadak. Dan karena hasil foto selfie pun tidak kalah dengan minta difotokan dengan orang lain. Kadangkannya kita pingin selfie secara tiba-tiba, terus juga cara dan lain sebagainya itu lebih mudah. Dan kadangkannya seseorang malu apabila difotokan orang lain. Malu menampakkan ekspresi yang ia inginkan. Kurang percaya diri dalam berekspresi.</p>	<p>Dorongan untuk berfoto <i>selfie</i> relatif keinginan yang mendadak. (MB: 1.5a)</p>
		<p>Hasil foto <i>selfie</i> tidak kalah dengan hasil difotokan sama orang lain. (MB: 1.5b)</p>
		<p>Terkadang tiba-tiba ingin <i>selfie</i>. (MB: 1.5c)</p>
		<p>Cara dan lain sebagainya yang digunakan dalam foto <i>selfie</i> lebih mudah. (MB: 1.5d)</p>

		Terkadang ada orang yang malu apabila difotokan orang lain. (MB: 1.5e)
		Malu menampakkan ekspresi yang ia inginkan. (MB: 1.5f)
		Kurang percaya diri dalam berekspresi apabila difotokan orang lain (MB : 1.5g)
	<p><b>Probing pertanyaan ke 5:</b> Apakah beda orang yang mau selfie dan difotokan oleh orang lain? Tapi hasil fotonya itu tetap di upload di sosial media loh ya.</p> <p>Apa ya memang selfie itu bisa lebih menutupi dirinya dibandingkan dengan difotokan oleh orang lain?</p>	
	<b>MB:</b> Iyoo lek menurutku, dewean kan, sopo seng kate ngawasi. Lah kalo ada orang lain ya malu, seperti kamu memfoto aku, ya malu. Ada orang yang seperti itu.	Ketika memfoto diri sendiri tanpa ada yang mengawasi maka tidak ada rasa malu. (MB: 1.5h)
6	<b>Peneliti:</b> Apabila dilihat dari sisi cara/gaya pengambilan foto, bagaimana interviewee memandang berbagai macam cara/gaya selfie yang telah ada?	
	<b>MB:</b> Ya bergaya itu semua merupakan hak mereka, tapikan kita juga yang menilai. Tapi juga tujuannya tetap untuk memperoleh perhatian dari orang lain.	Semua gaya <i>selfie</i> yang dimunculkan itu hak penciptanya. (MB: 1.6a)
		Tetapi kita yang kemudian memberi penilaian. (MB: 1.6b)
		Tujuan <i>selfie</i> tetap untuk memperoleh perhatian dari orang lain. (MB: 1.6c)
7	<b>Peneliti:</b> Apakah ada keinginan atau imajinasi interviewee untuk memunculkan cara/gaya baru dalam berfoto selfie?	
	<b>MB:</b> Yaa kalo masalah selfie itu ya kadang aku senang sih, dan tiba-tiba. Kalo aku sendiri tidak pernah meniru gaya orang lain sih, ya aku dengan gayaku sendiri. Ya kalo aku sedang terlihat ganteng ya aku selfie, kalo	Untuk masalah <i>selfie</i> diakui dapat menyenangkan. (MB: 1.7a)
		Keinginan <i>selfie</i> muncul secara tiba-tiba. (MB: 1.7b)

	<p>terlihat jelek ya tidak selfie, kan juga dipilih-pilih nanti yang mau diupload itu yang mana.          Apa ya, ya soalnya gayanya sudah banyak ee, jadi ya tidak pingin.</p>	<p>Tidak pernah meniru gaya selfie orang lain. (MB: 1.7c)</p> <p>Aku dengan gayaku sendiri. (MB: 1.7d)</p> <p>Berfoto selfie dilakukan ketika terlihat ganteng. (MB: 1.7e)</p> <p>Kalau terlihat jelek tidak berfoto <i>selfie</i>. (MB: 1.7f)</p> <p>Foto <i>selfie</i> yang diunggah dilakukan pemilihan sebelumnya. (MB: 1.7g)</p> <p>Sudah banyak gaya <i>selfie</i> yang muncul. (MB:1.7h)</p> <p>Tidak ingin memunculkan gaya <i>selfie</i> yang baru. (MB: 1.7i)</p>
8	<p><b>Peneliti:</b> Bagaimana interviewee memandang adanya kebiasaan berfoto selfie bagi para pengguna sosial media saat ini?</p> <p><b>MB:</b> Itu memang ya faktor teknologi, selain itu sekarang juga harga handphone yang bisa dibuat selfie juga ada yang harganya Rp. 300.000, artinya semua kalangan pasti mempunyai kesempatan yang sama untuk foto selfie. Dan memang saat ini selfie lagi booming, jadi ya masyarakat ingin melakukan selfie semua, dan kecenderungan masyarakat itu mempunyai kebiasaan ikut-ikutan, jadi ya kalo ada suatu kebiasaan yang dianggap baik maka masyarakat akan mengikutinya, dan mereka dapat untung dari hal itu.</p>	<p>Terjadi kebiasaan berfoto <i>selfie</i> karena faktor teknologi. (MB: 1.8a)</p> <p>Harga <i>handphone</i> yang bisa dibuat <i>selfie</i> juga ada yang harganya Rp. 300.000. (MB : 1.8b)</p> <p>Semua kalangan mempunyai kesempatan yang sama untuk berfoto <i>selfie</i>. (MB: 1.8c)</p> <p>Memang saat ini <i>selfie</i> lagi <i>booming</i>. (MB: 1.8d)</p> <p>Semua masyarakat ingin melakukan <i>selfie</i>. (MB: 1.8e)</p> <p>Masyarakat mempunyai kebiasaan ikut-ikutan. (MB: 1.8f)</p> <p>Kalau ada kebiasaan yang dianggap baik maka akan diikuti oleh masyarakat. (MB: 1.8g)</p>

		Masyarakat memperoleh keuntungan dari kebiasaan berfoto <i>selfie</i> . (MB: 1.8h)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 8:</b> Jadi jelas ada yang diuntungkan ya?	
	<b>MB:</b> Ya setidaknya menyenangkan lihat foto itu.	Keuntungan yang diperoleh yaitu setidaknya ada orang yang senang karena melihat foto itu. (MB: 1.8i)
	<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 8:</b> Lalu efek negatifnya itu apa saja?	
	<b>MB:</b> Kalo negatifnya menurutku, ada orang lain yang menyalahgunakan foto <i>selfie</i> kita tanpa izin, lalu digunakan untuk tindak criminal.	Efek negatifnya ketika ada orang lain yang menyalahgunakan foto <i>selfie</i> tanpa seizin pemiliknya. (MB: 1.8j)
		Kemudian digunakan untuk tindakan kriminal. (MB: 1.8k)
	<b>Probing dari probing ke 2 dari pertanyaan ke 8:</b> Berarti sempat dengar anda ada kasus tentang foto <i>selfie</i> yang disalah gunakan?	
	<b>MB:</b> Iya sempat tau sih, tapi tidak dari berita, tepatnya dari ceramah seorang kyai. Tapi ya tidak detail tentang foto <i>selfie</i> , secara luas tentang foto di media sosial.	Sempat tau ada kasus tentang foto tapi tidak dari berita. (MB: 1.8l)
		Tepatnya dari ceramah Kyai. (MB: 1.8m)
		Secara luas tentang foto di media sosial. (MB: 1.8n)
9	<b>Peneliti:</b> Seberapa sering interviewee berfoto <i>selfie</i> dalam sehari?	
	<b>MB:</b> Kalau aku foto <i>selfie</i> itu pas lagi mood, bisa seminggu sekali, dua kali, tiga kali, dst. Dan wajib dalam seminggu itu sekali atau dua kali berfoto <i>selfie</i> .	Berfoto <i>selfie</i> dilakukan saat lagi <i>mood</i> . (MB: 1.9a)
		Dalam seminggu bisa <i>selfie</i> sekali, dua kali, tiga kali, dan berkali-kali. (MB: 1.9b)

		Dalam seminggu wajib berfoto <i>selfie</i> sekali atau dua kali. (MB : 1.9c)
	<b>Probing dari pertanyaan ke 9:</b> Keharusan untuk berfoto selfie dalam seminggu itu dikarenakan karena apa?	
	Karena aku pingin merubah foto profilku teruskan, jadi ya artinya harus berfoto selfie. Dan supaya keeksistensiaku itu lebih tampak bagi orang lain. Apalagi di instagram, ya setidaknya sehari dua hari itu pasti upload foto selfie.	Karena ingin selalu merubah foto profil. (MB: 1.9d)
		Artinya harus berfoto <i>selfie</i> . (MB: 1.9e)
		Supaya ke eksistensiaku lebih tampak bagi orang lain. (MB: 1.9f)
		Terlebih lagi di instagram setidaknya dua hari sekali mengunggah foto <i>selfie</i> . (MB: 1.9g)
10	<b>Peneliti:</b> Apa anda tidak memperdulikan apakah foto selfie yang telah anda upload akan di respon atau di beri like sama orang lain atau tidak?	
	<b>MB:</b> Ya tetap peduli sih, melihat respon ketika kita telah mengupload foto tersebut, melihat ada yang suka atau tidak suka. Seandainya kalau ada yang tidak suka, ya aku hapus. Contohnya: kemarin kan aku foto selfie dengan seorang teman cewekku, lah ternyata teman cewek yang aku ajak selfie itu sudah punya pasangan, jadi ya disuruh hapus. Meskipun yang menyuruh menghapus itu temannya teman cewek yang aku ajak selfie.	Tetap peduli dengan respon yang diberikan orang lain. (MB: 1.10a)
		Melihat ada yang suka atau tidak suka. (MB: 1.10b)
		Seandainya ada yang tidak suka maka aku hapus. (MB: 1.10c)
		Contohnya seperti salah satu foto <i>selfie</i> ku dengan temanku yang aku unggah kemarin. (MB: 1.10d)
		Temanku cewek yang aku ajak <i>selfie</i> itu sudah punya pasangan. (MB: 1.10e)
		Jadi disuruh menghapus oleh temaku yang lain yang juga temannya si cewek yang aku ajak <i>selfie</i> itu. (MB: 1.10f)

## A. Verbatim dan Pematatan Fakta

### A.2 Wawancara Tahap 2

Hari, Tanggal/bulan/tahun : 08 April 2015	Subyek : MB	Pukul : 22.00 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah kontrakan MB	Pekerjaan subyek: Mahasiswa semester 8 dan memiliki pengalaman mengajar di Yayasan Pondok Pesantren Irsyadul Mubtadi'in Desa Gentong Kec. Singosaci Kab. Malang dan MTSn Bangil Pasuruan	Alat Pengumpul data : Rekaman melalui HP
Interviewer : Aprian Istiono	Kode : MB: 2.1a – 2.10g	
<p>Observasi :</p> <p>MB merupakan teman serumah kontrakan dengan interviewer. Pemilihan waktu malam hari dikarenakan melihat kondisi MB pada saat itu sedang melakukan kesibukan mengerjakan proposal skripsinya, maka interviewer meminta waktu setelah MB selesai dengan kesibukannya tersebut. Dengan kondisi yang santai dan nyaman seperti itu, ketika di interview MB menjawab dengan nada lantang dan penuh antusias untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari interviewer.</p> <p>Pada wawancara kedua ini MB terlihat semakin antusias, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari interviewer dengan jawaban yang panjang lebar dan terkesan MB menunjukkan bahwa ia paham dan ingin menjawab dengan sejelas-jelasnya.</p>		

No	Wawancara	Hasil	Pematatan Fakta
1.	<b>Peneliti:</b> apa definisi <i>selfie</i> menurut anda?		
	<b>MB:</b> <i>Selfie</i> itu menurut saya memfoto dirinya sendiri dengan kamera tidak dengan bantuan orang lain. Memfoto dirinya sendiri menggunakan media		<i>Selfie</i> itu memfoto diri sendiri dengan kamera dan tidak dengan bantuan orang lain. (MB: 2.1a)

kamera, baik itu kamera handphone maupun kamera SLR maupun kamera yang lainnya.	Memfoto diri sendiri menggunakan media kamera <i>handphone</i> maupun kamera SLR (MB: 2.1b)
<b>Probing ke 1 pertanyaan ke 1:</b> Berarti tidak di upload?	
<b>MB:</b> itu beda lagi, kalo diupload itu sudah, eemm, ranah yang lain. Cuma selfie kan.	Kalau diupload sudah masuk ranah yang lain. (MB: 2.1c)
<b>Probing ke 2 pertanyaan ke 1:</b> Tapi <i>selfie</i> menurut kamus oxford itu harus di upload, jadi menurut anda <i>selfiei</i> tidak perlu di upload?	
<b>MB:</b> inti selfie itu memfoto dirinya sendiri.	Intinya <i>selfie</i> itu memfoto dirinya sendiri. (MB: 2.1d)
<b>Probing ke 3 pertanyaan ke 1:</b> terus kalo memfoto diri sendiri langsung dilanjutkan memamerkan/mengupload?	
<b>MB:</b> itu sudah diranah yang berbeda, upload itukan bukan cuma dari foto selfie tok, foto yang dibantu orang lain, itu kan bisa diupload juga. Jadi foto selfie menurutku itu tidak harus di upload pengertiannya. Itu menurut saya sendiri.	Sudah diranah yang berbeda. (MB: 2.1e)
	Foto yang diunggah bukan cuma dari hasil <i>selfie</i> . (MB: 2.1f)
	Foto yang dibantu oleh orang lain juga bisa diunggah. (MB: 2.1g)
	Pengertian foto <i>selfie</i> menurutku tidak harus diunggah. (MB: 2.1h)
<b>Probing ke 4 pertanyaan ke 1:</b> karena apa?	
<b>MB:</b> karena kalo masalah di upload atau tidak itukan sudah ke ranah yang lain. Kan intinya selfie itu memfoto dirinya sendiri tidak dengan bantuan orang lain, itu menurut aku sih.	Kalau masalah diunggah atau tidak itu sudah keranah yang berbeda. (MB: 2.1i)
	Intinya <i>selfie</i> itu memfoto dirinya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. (MB: 2.1j)
<b>Probing ke 5 pertanyaan ke 1:</b> oke. Lalu perlu untuk hasilnya itu tetap kamu bagikan ke orang lain, artinya nanti hasilnya itu kamu pameran ke orang lain apa tidak?	
	Jika hasil <i>selfieku</i> bagus tetap saya pameran ke orang lain. (MB: 2.1k)

	<b>MB:</b> oooww... kalo aku ya iyalah, jika hasilnya itu bagus tetap saya pamerkan ke orang lain. Contoh paling <i>real</i> minimal itu menjadi foto DP (BBM).	Contoh yang paling nyata minimal menjadi <i>Display Profil</i> di BBM. (2.1l)
	<b>Probing ke 6 pertanyaan ke 1:</b> Berarti cuma kategori foto yang terlihat bagus, yang bisa di upload?	
	<b>MB:</b> kan harus dipilih, corongono opo yo... kalo aku upload foto ini itu feedbacknya nanti untuk aku itu seperti apa. Kalo banyak ke bagusannya ya aku upload, kalo seandainya foto ini nanti menjatuhkan namaku atau memperburuk citraku di mata para penggemar saya, ya tidak akan aku upload, seperti itu.	Foto yang di upload harus dipilih terlebih dahulu.(MB: 2.1m) - -----
		Semisal foto <i>selfie</i> ini nanti aku unggah maka <i>feedback</i> untukku itu seperti apa. (MB: 2.1n)
		Seandainya nanti <i>feedback</i> dari foto itu banyak yang bagus maka aku upload. (MB: 2.1o)
		Seandainya nanti foto ini menjatuhkan namaku maka tidak aku unggah. (MB: 2.1p)
		Seandainya nanti foto ini memperburuk citraku dimata penggemarku maka tidak aku unggah. (MB: 2.1q)
	<b>Probing ke 7 pertanyaan ke 1:</b> jadi setelah foto di pilih terlebih dahulu mana yang diupload supaya tetap menjaga <i>image</i> gitu ta?	
	<b>MB:</b> Iya. Dan nggak semuanya foto selfie itu harus di upload, ya dipilih yang bagus, seng ketok.e ganteng ketok lebih cantik.	Dilakukan pemilihan terlebih dahulu mana yang diupload supaya tetap menjaga <i>image</i> . (MB: 2.1r)
		Tidak semua foto <i>selfie</i> harus di upload. (MB: 2.1s)
		Dipilih yang bagus. (MB: 2.1t)
		Yang terlihat ganteng atau cantik. (MB: 2.1u)
2	<b>Peneliti:</b> Kalo menurutmu sendiri kenapa mayoritas media sosial saat ini memfasilitasi penggunaanya untuk mengupload/mempublikasi/membagi foto, kenapa tetap tidak seperti yang dulu saja, hanya memberikan fasilitas berupa tempat status?	
	<b>MB:</b> Jadi gini, kalau menurutku, contohnya di facebook, kalau ada seseorang yang foto profilnya itu terlihat ganteng, terus dia update status,	Di <i>Facebook</i> kalau ada seseorang yang foto profilnya terlihat ganteng. (MB: 2.2a)

	<p>walaupun statusnya itu jelek-jelek dan tidak masuk akal sama sekali, tapi banyak yang memberi like. Lah seperti itu. Foto itu menjadi hal yang paling membuat orang lain itu tertarik di media sosial. Ketika orang yang mempunyai foto itu ganteng, banyak yang memberi tanda suka atau like, banyak yang memberi comment, itu impact dari update supaya <i>selfie</i> supaya tetap eksis.</p>	<p>Lalu dia <i>update</i> status walaupun isinya jelek dan tidak masuk akal tetapi menerima banyak <i>like</i>. (MB: 2.2b)</p>
		<p>Foto menjadi hal yang paling menarik perhatian orang lain di media sosial. (MB: 2.2c)</p>
		<p>Dan <i>selfie</i> itu supaya tetap eksis. (MB: 2.2d)</p>
<p>3</p>	<p><b>Peneliti:</b> sampai saat ini ada apa tidak setelah kamu foto selfie lalu di beri comment yang negative sama orang lain setelah itu kamu balas perbuatan orang tersebut dengan yg negative pula, dan jelaskan mungkin ada tentang comment yg positif juga?</p> <p><b>MB:</b> kalo yang negative itu, gimana ya, ya mungkin satu kali, dua kali, seperti komentarnya itu miring, tapi tidak pernah aku tanggapi. Aku kan orangnya cuek, gak pedulilah kalo aku, kamu mau comment apa gak pedulilah, kamu tinggal lihat saja kok terlalu banyak comment. Nah terus sebaliknya kalau di comment positif, nah itu banyak. Seperti ganteng ee rek pak iki, nah yang seperti itu banyak. Kalo aku menanggapi komentar seperti itu aku merendah, karena ini semua hanya milik Allah SWT dan akan kembali lagi kepada-Nya, kita hanya wajib menjaganya.</p>	<p>comment yang negative sama orang lain setelah itu kamu balas perbuatan orang tersebut dengan yg negative pula, dan jelaskan mungkin ada tentang comment yg positif juga?</p> <p>Kalau yang negatif itu seperti komentar yang miring. (MB: 2.3a)</p> <p>Komentar miring tidak pernah aku tanggapi. (MB: 2.3b)</p> <p>Karena aku orang yang cuek. (MB: 2.3c)</p> <p>Tidak peduli orang lain memberi komentar apa saja. (MB: 2.3d)</p> <p>Orang tinggal lihat saja terlalu banyak komentar. (MB: 2.3e)</p> <p>Kalau komentar yang positif itu banyak. (MB: 2.3f)</p> <p>Komentar positif yang banyak seperti gantengnya bapak ini. (MB: 2.3g)</p> <p>Menanggapi komentar positif dengan merendah diri. (MB: 2.3h)</p> <p>Merasa rendah diri karena semua hanya milik Allah SWT dan akan kembali lagi kepada-Nya. (MB: 2.3i)</p> <p>Merasa rendah diri kita hanya wajib menjaganya. (MB: 2.3j)</p>

<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 3:</b> oke. Nah sekarang kalau misalkan komentar negative itu tidak hanya sekali namun berkali-kali bagaimana? Apa yang kamu lakukan?	
<b>MB:</b> ya aku delcont (delete contact) gitu aja lak wes, meskipun itu murid saya atau teman saya, yang apabila dia terlalu berlebihan menghina saya ya saya delcont gitu aja.	Apabila ada komentar negatif yang terlalu berlebih maka aku akan melakukan <i>delete contact</i> . (MB: 2.3k)
	Meskipun itu murid atau teman saya tetap akan saya lakukan <i>delete contact</i> . (MB: 2.3l)
	Apabila ada orang yang terlalu berlebihan menghinaku. (MB: 2.3m)
<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 3:</b> Nah sekarang kalau misalkan komentar yang positif itu tidak hanya sekali namun berkali-kali bagaimana?	
<b>MB:</b> oow itu. Kalo itu aku kumpulkan dulu, kadang beberapa hari 1 foto itu di komentari berapa orang. Nanti yang tidak aku balas aku beri tanda suka (like) di komentarnya, yang aku balas aku sebutkan namanya di kolom komentar. Karena ya seperti itu, yang merendah itu ya paling 1 atau 2 orang, yang lain cuma aku like komentarnya.	Apabila ada komentar yang memujiku (MB: 2.3n)
	Aku kumpulkan dulu pujian-pujian itu. (MB: 2.3o)
	Mengumpulkan terkadang hingga beberapa hari. (MB: 2.3p)
	Hingga 1 foto itu mendapatkan komentar pujian dari beberapa orang. (MB: 2.3q)
	Pujian yang tidak aku balas maka kuberi <i>like</i> di komentarnya. (MB: 2.3r)
	Pujian yang aku balas maka kusebutkan namanya di kolom komentar. (MB: 2.3s)
	Merendah hanya kepada 1 atau 2 orang yang memuji. (MB: 2.3t)
<b>Probing ke 3 dari pertanyaan ke 3:</b> oow, itu untuk cara saling menghargai gitu ta?	

	<p><b>MB:</b> iya, saling menghargai. Ya bukan karena untuk sombong karena diberkahi aku lebih ganteng dari pada orang lain, tapi kan karena ini semua hanya milik Allah SWT dan akan kembali lagi kepada-Nya, kita hanya wajib menjaganya, seperti itu.</p>	<p>Merendah sebagai cara untuk saling menghargai. (MB: 2.3u)</p> <p>Bukan untuk sombong karena diberkahi lebih ganteng dari orang lain. (MB: 2.3v)</p> <p>Karena semua ini hanya milik Allah SWT dan akan kembali lagi kepada-Nya. (MB: 2.3w)</p> <p>Kita hanya wajib menjaganya. (MB: 2.3x)</p>
4	<p><b>Peneliti:</b> untuk saat ini, pada hari-hari terakhir ini tingkat kesibukan untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang kamu miliki itu lebih atau tidak? Dan apakah tetap menyempatkan untuk selfie apa tidak?</p> <p><b>MB:</b> Kalo sekarang jelas lebih sibuk, tapi tetap selfie, ini buktinya banyak. Ini tadi buktinya aku selfie dan aku kirim ke BBM nya cewekku. Meskipun terlihat jelek kan kalau cewekku masih tetap suka padaku.</p>	<p>mengerjakan suatu pekerjaan yang kamu miliki itu lebih atau tidak?</p> <p>Kesibukan saat ini jelas lebih sibuk dari pada sebelumnya. (MB: 2.4a)</p> <p>Namun tetap <i>selfie</i>. (MB: 2.4b)</p> <p>Buktinya aku tadi <i>selfie</i>. (MB: 2.4c)</p> <p>Hasilnya aku kirim ke BBMnya pacarku. (MB: 2.4d)</p> <p>Meskipun terlihat jelek. (MB: 2.4e)</p> <p>Kalau pacarku masih akan tetap suka padaku. (MB: 2.4f)</p>
5	<p><b>Peneliti:</b> kalau untuk saat ini, bagaimana caramu untuk mengendalikan keinginan untuk selfie itu, supaya tidak terlalu berlebihan yang seperti katamu tadi?</p> <p><b>MB:</b> aslinya aku selfie itu mood-mood.an yan, jadi ya kalau lagi pingin selfie ya selfie, seperti saat setelah mandi kan terlihat ganteng itu ya selfie. Seperti saat tadi pagi setelah mandi, kan aku terburu-buru harus ke perpustakaan, jadi ya tidak sempat selfie. Dan memang melihat kondisi waktunya sih kalo aku.</p>	<p>keinginan untuk selfie itu, supaya tidak terlalu berlebihan yang seperti katamu tadi?</p> <p>Aslinya aku selfie itu kalau hanya lagi pingin. (MB: 2.5a)</p> <p>Jadi kalau lagi pingin <i>selfie</i> ya aku <i>selfie</i>. (MB: 2.5b)</p> <p>Seperti saat setelah mandi. (MB: 2.5c)</p> <p>Saat terlihat ganteng ya aku <i>selfie</i>. (MB: 2.5d)</p>

		Saat terburu-buru ada pekerjaan tidak sempat selfie. (MB: 2.5e)
		Foto <i>selfie</i> dilakukan dengan melihat kondisi waktu. (MB: 2.5f)
	<b>Probing pertanyaan ke 5:</b> Berarti tidak harus setiap waktu dan setiap saat itu harus selfie?	
	MB: Tidak, tidak harus.	Tidak harus setiap saat berfoto <i>selfie</i> . (MB: 2.5g)
6	<b>Peneliti:</b> untuk saat ini, apakah setelah kamu berfoto selfie itu, lalu kamu pilih mana yang bagus, terus sebelum kamu upload apakah foto selfiemu itu kamu edit terlebih dahulu?	
	MB: ini sejak aku memiliki aplikasi camera 360 mesti selalu aku edit terlebih dahulu.	Sejak memiliki aplikasi camera 360 pada <i>smartphone</i> . (MB: 2.6a)
		Foto yang akan diunggah selalu aku edit terlebih dahulu. (MB: 2.6b)
	<b>Probing pertanyaan ke 6:</b> Untuk editing itu menurutmu kenapa bro?	
	MB: Biar lebih terlihat fresh, biar menyamarkan noda-noda di wajah, biar lebih terlihat bersih, lebih perfect.	Supaya terlihat lebih <i>fresh</i> . (MB: 2.6c)
		Supaya menyamarkan noda-noda diwajah. (MB: 2.6d)
		Supaya terlihat lebih bersih. (MB: 2.6e)
		Supaya lebih sempurna. (MB: 2.6f)
	<b>Probing ke 2 pertanyaan ke 5:</b> Tapi tetap menyempatkan mengupload foto yang tanpa editan apa tidak?	
	MB: Ora lah, itu namanya membunuh image kalo seperti itu. Tidak pernah.	Mengunggah foto selfie tanpa diedit namanya membunuh <i>image</i> . (MB: 2.6g)
		Tidak pernah mengupload foto <i>selfie</i> tanpa diedit terlebih dahulu. (MB: 2.6h)

7	<p><b>Peneliti:</b> sampai saat ini, dari semua komentar positif dan tanda suka (like) yang diberikan oleh temanmu, apakah memberikan efek khusus pada hobi selfi kamu ini? Hingga mempunyai keinginan untuk mendapatkan tanda suka itu kembali atau gimana?</p>	
	<p><b>MB:</b> Kalau aku sebenarnya tidak pernah mengharapkan sesuatu yang lebih. Kalau aku pingin upload ya upload kalau tidak ya tidak, gitu. Jadi tidak ada pengaruh dari orang lain kalau aku. Kalau foto ini terlihat bagus ya aku upload. Tidak untuk mendapatkan like yang banyak, kalau akhirnya mendapatkan like banyak itu aku anggap menjadi bonus dari upload itu mau.</p>	<p>Aku sebenarnya tidak pernah mengharapkan sesuatu yang lebih. (MB: 2.7a)</p> <p>Kalau ingin upload ya aku upload. (MB: 2.7b)</p> <p>Kalau tidak ingin upload ya tidak upload. (MB: 2.7c)</p> <p>Tidak ada pengaruh dari orang lain dalam hal mengupload. (MB: 2.7d)</p> <p>Kalau foto ini terlihat bagus ya aku upload. (MB: 2.7e)</p> <p>Tidak untuk mendapatkan <i>like</i> yang banyak. (MB: 2.7f)</p> <p>Kalau akhirnya mendapat <i>like</i> yang banyak itu aku anggap sebagai bonus. (MB: 2.7g)</p>
	<p><b>Probing pertanyaan ke 7:</b> Berarti masih taraf normal ya?</p>	
	<p><b>MB:</b> Ya, masih normal lah.</p>	<p>Keinginan mendapatkan <i>like</i> masih dalam taraf normal. (MB: 2.7h)</p>
8	<p><b>Peneliti:</b> kalau menurutmu batasan berekspresi di dalam aturan islam itu seperti apa?</p>	
	<p><b>MB:</b> kalau menurutku asalkan tidak melanggar aturan yang sudah ada di islam. Seperti berekspresi yang dapat memunculkan hasrat atau nafsu dari lawan jenisnya, tidak membuka aurot.</p>	<p>Batasan berekspresi di dalam aturan islam asalkan tidak melanggar aturan yang sudah ada. (MB: 2.8a)</p> <p>Seperti tidak memunculkan hawa nafsu dari lawan jenis. (MB: 2.8b)</p> <p>Tidak membuka aurot. (MB: 2.8c)</p>
	<p><b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 8:</b> kalau untuk foto selfie itu gimana?</p>	

	<b>MB:</b> itukan tergantung yang membuat foto selfienya, kalau sampai membuka aurot itu ya tidak baik. Kalau hanya ekspresi wajah saja kalau menurutku itu tidak apa-apa.	Untuk aturan ekspresi <i>selfie</i> terserah pelakunya. (MB: 2.8d)
		Kalau sampai membuka aurot itu yang tidak baik. (MB: 2.8e)
		Kalau hanya berekspresi wajah saja tidak masalah. (MB: 2.8f)
9	<b>Peneliti:</b> apa efek positif dari hobi selfiemu?	
	<b>MB:</b> ya bisa membuat diri kita senang dan bangga, bagi orang-orang tertentu. Bangga karena banyak pengagumnya itu lo bro, kadang ada yang memuji, nah itu tetap senang kita.	Hobi <i>selfie</i> bisa membuat diri kita senang dan bangga. (MB: 2.9a)
		Bagi orang-orang tertentu bisa membuat bangga. (MB: 2.9b)
		Bangga karena banyak pengagumnya. (MB: 2.9c)
		Terkadang ada yang memuji. (MB: 2.9d)
		Pujian membuatku senang. (MB: 2.9e)
10	<b>Peneliti:</b> apa efek negatif dari hobi selfiemu?	
	<b>MB:</b> Paling di cap sebagian orang, tapi ini belum sempat kejadian. Paling dianggap gampang dan tidak jual mahal, tidak menjaga image. Tapi ya itu, sampai saat ini belum ada hasil negative dari hobi selfieku, karna memang aku orangnya bersifat cuek bro.	Efek negatif hobi <i>selfie</i> mungkin di cap oleh sebagian orang. (MB: 2.10a)
		Tapi sampai saat ini belum terjadi. (MB: 2.10b)
		Mungkin dianggap gampang. (MB: 2.10c)
		Tidak jual mahal. (MB: 2.10d)
		Tidak menjaga <i>image</i> . (MB: 2.10e)
		Sampai saat ini belum ada efek negatif dari hobiku <i>selfie</i> . (MB: 2.10f)
		Karena aku orangnya bersifat cuek. (MB: 2.10g)

## A. Verbatim dan Pematatan Fakta

### A.3 Wawancara Tahap 3

Hari, Tanggal/bulan/tahun : Jum'at, 22 Mei 2015	Subyek : MB	Pukul : 22.00 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah kontrakan MB	Pekerjaan subyek: Mahasiswa semester 8 dan memiliki pengalaman mengajar di Yayasan Pondok Pesantren Irsyadul Mubtadi'in Desa Gentong Kec. Singosaci Kab. Malang dan MTSn Bangil Pasuruan	Alat Pengumpul data : Rekaman melalui HP
Interviewer : Aprian Istiono	Kode : MB: 3.1a – 3.15a	
<p>Observasi :</p> <p>MB merupakan teman serumah kontrakan dengan interviewer. Pemilihan waktu malam hari dikarenakan melihat kondisi MB pada saat itu sedang melakukan kesibukan mengerjakan proposal skripsinya, maka interviewer meminta waktu setelah MB selesai dengan kesibukannya tersebut. Dengan kondisi yang santai dan nyaman seperti itu, ketika di interview MB menjawab dengan nada lantang dan penuh antusias untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari interviewer.</p> <p>Pada wawancara ketiga, atau wawancara <i>probing</i> akhir dari rumusan masalah ke dua ini, MB terlihat lebih antusias dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari interviewer dengan jawaban yang panjang lebar dan terkesan MB menunjukkan bahwa ia paham dan ingin menjawab dengan sejelas-jelasnya. Selain itu juga karena didalam interview yang ketiga ini, interview mengajak diskusi dan melakukan <i>study</i> kasus terhadap berita terkini dari fenomena <i>selfie</i> yang sering muncul akhir-akhir ini. Sehingga interview memakan waktu lebih dari satu jam.</p>		

No	Hasil Wawancara	Pematatan Fakta
1.	<p><b>Peneliti:</b> adakah bentuk keuntungan lain yang didapatkan dari kegiatan mengunggah hasil selfie selain ada orang yang senang karena melihat hasil selfie kita itu?</p> <p><b>MB:</b> apa ya, ya merasa bangga mendapat tanda like yang banyak itu.</p>	<p>Merasa bangga karena banyak mendapat tanda suka (<i>like</i>). (MB: 3.1a)</p>

	<b>Probing ke 1 pertanyaan ke 1:</b> tapi apabila dilihat dari jawabanmu kemarin kan, setidaknya ada orang yang senang karena melihat hasil selfie, nah jadi apabila aku lihat dari jawaban yang kemarin itu kan keuntungan yang didapat orang lain, mungkin jawaban yang sekarang itu bisa merupakan keuntungan yang diterima diri sendiri dan mungkin bisa juga ditambahkan?	
	<b>MB:</b> kalau dari pemikiran orang-orang lain itu, foto selfie itu bisa dijadikan sebagai mata pencaharian, seperti dia menjual hasil foto selfie dengan latar belakang tempat-tempat yang menakjubkan. Seperti kayak foto diatas tempat-tempat yang tinggi itu kan, nah ada itu, beritanya seperti itu.	Ada orang yang menjual hasil selfienya. (MB: 3.1b)
	<b>Probing ke 1 probing ke 1:</b> sempat di beritakan di tv atau media lain ta?	
	<b>MB:</b> sempat di beritakan di tv dan media lain. Dia itu selfie, lah backgroundnya itu bagus, baru dijual bisa. Acara televise yang memuat berita itu aku lupa.	Hasil selfie yang dijual itu memiliki latar belakang yang bagus. (MB: 3.1c)
	<b>Probing ke 2 probing ke 1:</b> yang dijual ini apa memang hasil dari foto selfie?	
	<b>MB:</b> iya foto selfie. Foto selfienya itu dijual.	
	<b>Probing ke 2 pertanyaan ke 1:</b> kalau keuntungan yang kamu peroleh sendiri itu apa saja?	
	Sebenere aku gak memperoleh keuntungan apa-apa sih. Tapi, aku senang ae, senang foto. Coro ngono pie yo, yoo senang ae lah diawasi orang banyak. Ketok bagus, kemudian ada yang tertarik, memperoleh banyak teman baru, memperoleh link banyak dari teman-teman itu.	MB tidak memperoleh keuntungan materi sama sekali dari kebiasaa selfienya. (MB: 3.1d)
	<b>Probing ke 1 dari probing ke 2:</b> jadi senang karena menyalurkan hobi foto itu tadi, terus senang karena mendapat teman baru, mendapat link.	
	He'em.	
2	<b>Peneliti:</b> terus, apa saja bentuk kebiasaan pengguna sosial media yang mempunyai hobi selfie?	
	<b>MB:</b> Dia itu kalo menurutku hobi selfie ya. Yaa dia sering selfie, dimanapun dan kapanpun dia itu sering memfoto dirinya. Tidak memperhatikan waktu dan apabila terlalu fanatic dengan selfie.	Bentuk kebiasaan pengguna sosial media yang memiliki hobi selfie adalah dimanapun dan kapanpun akan sering melakukan selfie. (MB: 3.2a)
	<b>Probing ke 1 pertanyaan ke 2:</b> oow, jadi indikatornya fanatic itu ya?	

<p><b>MB:</b> He'em. Wes kapanpun dan dimanapun itu diupload, kadangkana onok seng lagek mangan diupload, lalu enek koncone, lalu bar adus di upload.</p>	
<p><b>Probing ke 2 pertanyaan ke 2:</b> terus selain yang ini tadi, kebiasaan-kebiasaan unik atau ciri khas dari teman-temanmu yang hobi selfie?</p>	
<p><b>MB:</b> dia sering upload foto, terus selain itu sering ngelike fotonya orang lain. Ya ini kalo yang ngelike fotonya orang lain itu kadang ada kadang tidak. Kadang sebaliknya, gak pernah memberi like tapi fotonya banyak yang ngelike. Aku mangkel ngono iku. Soalnya, dia tidak menghargai karya orang lain, oaaww. Haha. Yo ora ngono lah, maksude ngene loh, dia kan lihat fotoku terus gak menghargai sek like kek, cek comment kek, atau sek yokopo.</p> <p>Dan kalo di Instagram itukan kadang ngono follow, aku kan biasane memfollow seng ayu-ayu tok, terus bar iku kono seng ayu gak gelem follback, aku muangkel ngono iku, hallah gak menghargai lah. Tapi aslinya aku juga seperti itu, ada cewek yang tidak terlalu cantik yang memfolowku, tapi tidak aku follow balik. Ya seperti itu sebenarnya, hahhaa. Ya memang seperti itu, aku tidak bisa menyalahkan lah, kecuali ada perjanjian. Contoh: tak kasih IG.ku yo engko followen dan tak follback.</p>	<p>Marah terhadap orang yang banyak mendapatkan tanda suka (<i>like</i>) tetapi tidak pernah memberi tanda suka pada foto orang lain. (MB: 3.2b)</p>
	<p>Marah karena seakan tidak menghargai karya orang lain. (MB: 3.2c)</p>
	<p>Terbiasa hanya mengikuti (<i>follow</i>) perempuan yang cantik-cantik. (MB: 3.2d)</p>
	<p>Marah pada perempuan cantik yang di ikuti (<i>follow</i>) tetapi tidak mau untuk mengikuti balik (<i>following back</i>). (MB: 3.2e)</p>
	<p>Memiliki sifat asli yang kurang bisa menghargai antar pengguna sosial media. (MB: 3.2f)</p>
	<p>Contohnya, apabila ada perempuan yang kurang cantik mengikuti (<i>follow</i>) maka tidak melakukan mengikuti balik. (MB: 3.2g)</p>
	<p>Kenyataan yang dirasakan adalah kurang adanya sifat saling menghargai antar pengguna Instagram. (MB: 3.2h)</p>
	<p>Tidak bisa menyalahkan kenyataan kurang adanya sifat saling menghargai antar pengguna Instagram. (MB: 3.2i)</p>
<p>Menggunakan sebuah perjanjian untuk saling mengikuti di Instagram. (MB: 3.2j)</p>	

	<b>Probing ke 1 dari probing ke 2:</b> nah itu atas dasar karena ada perjanjian, dan memang penekanannya seharusnya ada rasa saling menghargai.	
	<b>MB:</b> he'em, iya seharusnya seperti itu, kalo itu memang benar-benar jiwa-jiwa seni. Walaupun karya orang lain itu gak sebagus karya kita sendiri.	Seharusnya ada rasa saling menghargai antar pengguna sosial media. (MB: 3.2k)
	<b>Probing ke 2 dari probing ke 2:</b> Terus apa rasa saling menghargai ini timbul karena latar belakangmu yang beragam islam?	
	<b>MB:</b> Bukan, itu menurutku bukan karena latar belakangku yang orang muslim. Tapi lebih kepada seninya itu. Semisal seperti ini, Si A kan upload foto di Instagram, lalu kemudian si B memberi like di foto si A itu, berarti dia kan mengerti, terus tiba-tiba si A itu memberi like di salah satu fotoku, nah itu namanya saling menghargai. Lah terus aku kalo ngelike foto, tapi orang yg aku beri like fotonya tersebut tidak ada respon, tidak ada like & tidak ada comment. Ada lagi aku memberi comment difoto orang, namun dia tidak memberi komentar balik atau gak ngasih jawaban, ya seperti itu biarlan berlalau.	
	<b>Probing ke 3 dari probing ke 2:</b> Apa rasa saling menghargai di sosmed merupakan sifat universal dan bebas budaya?	
	<b>MB:</b> ya seperti itu. Yo podo rumangsane lah coro ngono, itu berasal dari kedewasaan seseorang kalau menurutku. Ini berlaku juga untuk foto selfie, baik yang di facebook atau yang lainnya. Tidak membedakan apakah ini cewek cantik atau tidak sebenarnya seperti itu. Lek seng ngoment cah elek iku radibales comment lek seng comment cah ayu iku dibales, nah seperti itukan coro ngono kan rasiskan, rasis.	Rasa saling menghargai itu seperti sama-sama harus bisa merasakan dari sudut pandang kita dan orang lain. (MB: 3.2l) Contohnya tetap harus membalas komentar perempuan cantik ataupun kurang cantik. (MB: 3.2m)
3	<b>Peneliti:</b> lalu kalo kamu memandangnya, Bagaimana proses kebiasaan-kebiasaan tersebut itu terbentuk, dari setiap orangnya?	
	<b>MB:</b> itu kalo menurutku yang pertama itu terbentuk dari latar belakang orangnya. Kedua dari kedewasaan orang itu, mempunyai sifat dewasa, kan kalau punya sifat dewasa itu bisa saling menghargai. Apabila latar belakang keluarganya itu orang tertutup, berarti dia itu orang yang tertutup sama orang lain, gak bisa menghargai karya orang lain. Lalu yang terjadi sekarang itu mengikuti trend, kalau memang trend.nya seperti itu dia mengikuti.	

<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 3:</b> alasan mengikuti trend ini kenapa?	
<b>MB:</b> kan seperti ini, kalo yang pertama latar kelakang itu sudah jelas kan ya. Latar belakang keluarga tadi. Lalu kalo kedewasaan, lah kedewasaan ini bisa timbul karena, seperti kita ini kan coro ngono sudah gak mbok-mboken. Lah terus kalo mengikuti trend ini seperti ini. Jadikan ada foto diatas gedung-gedung. Terus kan saat ini ada hp yang ada kamera depannya, nah itu kan membuat masyarakat itu mengikuti trend. Mengikuti trend itu maksudnya kan banyak yang foto selfie, lalu dia ikut-ikutan, tuku kamera, tuku hp, trendnya emang seperti itu dikehudupan yang sekarang, ndek lingkungannya, cuma contoh.	<i>Handphone</i> yang ada kamera depannya membuat masyarakat mengikuti <i>trend</i> . (MB: 3.3a)
	Maksud dari mengikuti <i>trend</i> adalah banyak orang yang telah melakukan <i>selfie</i> dan ada orang yang juga mengikuti melakukan kegiatan tersebut. (MB: 3.3b)
	Mengikuti dengan cara ikut membeli kamera atau <i>hanphone</i> . (MB: 3.3c)
<b>Probing ke 1 dari probing ke 1:</b> alasan mengikuti trend itu karena apa?	
<b>MB:</b> karena emang dia hidup di zaman yang emang seperti itu, maksudnya itu kan saiki jamane koyok, seperti yang paling terbaru opo yo, foto ditempat-tempat seperti gedung pencakar langit. Ya mungkin dia kalau sudah terlalu fanatik dengan selfie, mungkin dia akan ikut-ikutan juga. Nah itu yang tak maksud mengikuti trend.	Alasan ada orang yang suka mengikuti <i>trend</i> karena orang tersebut hidup di zaman seperti ini. (MB: 3.3m)
	<i>Trend</i> terbaru saat ini kan foto ditempat-tempat pencakar langit. (MB: 3.3d)
	Kalau orang tersebut sudah <i>fanatic</i> dengan <i>selfie</i> kemungkinan akan mengikuti <i>trend</i> yang terbaru juga. (MB: 3.3e)
<b>Probing ke 2 dari probing ke 1:</b> berarti apakah orang-orang yang tidak terlalu fanatik seperti dirimu, atau seperti orang – orang yang ngapload cuma sebagai kesenangan, apa bisa dikatakan orang-orang yang tidak terlalu mepedulikan trend? (dalam lingkup selfie tetapan)	
<b>MB:</b> yo bukane tidak mepedulikan sama sekali, yo dia itu sebenarnya mengerti sekarang itu trendnya seperti apa, apalagi sekarang banyak media-media yang menyebarluaskan, seperti itukan. Jadi kita dengan mudah dapat mengetahui trend apa yang sedang terjadi di dunia saat ini. Dia itu sebenarnya mengerti, tapi dia yo mikirlah, mosok ape ngikuti trend terus, maksute nek positif mbek negative.e iku akeh negative.e yo gak diikuti. Mosok ape selfie ndek ndukure helicopter, lah ceblok mati.	Saat ini kita dapat dengan mudah mengetahui <i>trend</i> apa yang tengah terjadi didunia. (MB: 3.3f)
	Melakukan penimbangan terhadap <i>trend</i> yang tengah terjadi. (MB: 3:3g)
	Cara penimbangan tersebut dilakukan dengan memilah lebih banyak efek positif atau negatif dari <i>trend</i> tersebut. (MB: 3.3h)

		Contohnya masak mau ikut melakukan <i>selfie</i> diatas helicopter. (MB: 3.3i)
	<b>Probing ke 3 dari probing ke 1:</b> berarti letak perbedaan antara yang fanatic dan yang tidak fanatic?	
	<b>MB:</b> yang fanatic itu dia selalu ingin mengikuti trend yang terdepan terus. Coro ngono iku hari ini enek eri ceblok ndek kawah, ndekne melu ceblok. Hahaha. Terus seng biasa-biasa iku ndekne ngerti eri iku ceblok, tapi yoweslah eri ceblok aku gak pingin ceblok ngono, mati pisan.	Orang yang terlalu fanatic selfie dia ingin melakukan <i>trend</i> yang terdepan. (MB: 3.3j)
		Kalau yang sebatas suka <i>selfie</i> maka tidak ingin mengikuti dampak negatif yang telah terjadi. (MB: 3.3k)
	<b>Probing ke 4 dari probing ke 1:</b> kalo orang-orang yang masih bisa menjaga kefanatikkannya itu masih bisa menjaga positif dan negatifnya, atau bagaimana?	
	<b>MB:</b> iyo, delok sek lah, delok sek. Lek ngene ikikan seng fanatic iku meskipun wes ngerti lek eri ceblok tapi seng fanatic iku masih ingin kesitu, masih ingin mengikuti jejaknya.	Kalau orang yang fanatic <i>selfie</i> maka akan tetap ingin mengikuti kejadian negatif yang telah terjadi. (MB: 3.3l)
4.	<b>Peneliti:</b> Mengapa pengguna sosial media yang berhobi <i>selfie</i> memiliki kebiasaan-kebiasaan tersebut, seperti mengikuti trend atau yg lain sebagainya?	
	<b>MB:</b> kenopo yo, karna dekne iku gak pingin ketinggalan zaman. Maksute gak pingin ketinggalan yang terjadi sekarang. Contohnya ada seseorang, saiki kan zamane android, teros enek i-phone pingin iphone, terus enek vip-ex, pingin vip-ex, dll.	Mengikuti <i>trend</i> karena tidak ingin ketinggalan zaman. (MB: 3.4a)
5.	<b>Peneliti:</b> contoh orang-orang seperti eri (korban di merapi) dan mahasiswa UM di coban sewu lah itu orang-orang yang dalam kategori mana, fanatic atau tidak fanatic?	
	<b>MB:</b> fanatiklah, semunggokno coro ngono lek ndekne gak fanatic iso mikir lah. Yo walaupun orang yang fanatik itu masih bisa mikir juga, tapi dia tidak mempertimbangkan apakah dia segi positifnya itu lebih banyak, dia cuma pingin selfie seng menarik orang lain. Coro ngono seng luar biasa, kan gak onok wong atau jarang ngono seng iso. Lah ndekne iku berarti sangat fanatik selfie sekali. Pingin membuktikan pada orang lain bahwa	

<p>saya itu sangat bisa melakukan itu, dan orang lain gak bisa selfie seperti saya.</p> <p>Dan kalo fanatic selfie itu kalo menurutku lebih ke seringnya dia foto selfie. Kalo masalah dia foto selfie ditempat yang mana itu juga fanatic, tapi lebih ke hobi. Lek menurutku. Hobinya dia foto ditempat yang tinggi-tinggi. Aku baru mendapatkan hidayah dari Gusti Allah. Hehe</p>	
<p><b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 5:</b> Berarti indicator fanatic dan gak fanatic ini dihapus saja ta?</p>	
<p><b>MB:</b> iyo, koyok.e dihapus ae.</p>	
<p><b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 5:</b> terus berarti menggunakan indicator apa pembedanya itu menurutmu, posisimu yang cuma menyalurkan hobi dan secara contohnya seorang eri? Atau antara kamu dengan eri?</p>	
<p><b>MB:</b> nek aku yo tetep koyok seng dek wingenane sih, nek aku foto selfie iku nek ketok.e apik yo tak upload, tapi tetep, tetep foto selfie iku ketika ada keinginan dalam hati. Dan pas aku ketok ganteng, iku pas pingin foto selfie.</p> <p>Nah terus nek perbedaane ambek eri, mungkin eri kui yo hobinya memang seperti itu. Aku gung stalking (mengikuti) ikunane sih.</p>	<p>Kebiasaan selfieku tetap seperti yang kemarin. (MB: 3.5a)</p> <p>Kalau hasil selfiku terlihat bagus maka aku upload. (MB: 3.5b)</p> <p>Foto selfie tetap dilakukan ketika ada keinginan dalam hati. (MB: 3.5c)</p> <p>Ingin melakukan selfie saat terlihat ganteng. (MB: 3.5d)</p>
<p><b>Probing ke 1 dari probing 2 dari pertanyaan ke 5:</b> seng membahas langsung perilakunya eri saja yang selfie ditempat itu yang jelas berbahaya, seng membedakan. Saiki analogikan posisinya pas dipuncak itu adalah dirimu, apa ya tetap kamu akan melakukan selfie seperti eri?</p>	
<p><b>MB:</b> nek aku, memilih gak</p>	
<p><b>Probing ke 2 dari probing 2 dari pertanyaan ke 5:</b> karena tau kejadiannya? Buatlah semisal belum tau kejadiannya!!</p>	
<p><b>MB:</b> semisal gak ngerti aku tetep ae gak, menurutku. Soale yo mau sih, ikukan lebih berbahaya ngono loh. Iku kan tempate wes berbahaya dan disana ikukan wes onok peringatan kan gak oleh ngono. Nek menurutku</p>	<p>Tidak akan melakukan selfie ditempat yang berbahaya. (MB: 3.5e)</p>

	iku gak, gak akan aku lakukan selfie nang kono. Yo paling ora selfie seng onok pagere lah.	
	<b>Probing ke 3 dari probing 2 dari pertanyaan ke 5:</b> jadi meskipun ditempat yang wah tetapi membahayakan tetep ae gak akan selfie?	
	<b>MB:</b> iya, bukannya gak wani mengambil resiko, yo emang gak mau mengambil resiko, wong resikone nyawa.	Tidak mau mengambil resiko karena selfie ditempat berbahaya taruhannya nyawa. (MB: 3.5f)
	<b>Probing ke 4 dari probing 2 dari pertanyaan ke 5:</b> berarti selama ini belum ada ya foto selfiemu ditempat yang wah (tempat yang melebihi batas kewajaran)?	
	<b>MB:</b> yo gak onok	Tidak pernah selfie ditempat yang melebihi batas kewajaran. (MB: 3.5g)
	<b>Probing ke 5 dari probing 2 dari pertanyaan ke 5:</b> jadi engkok kroscek.e dilihat di itukan?	
	<b>MB:</b> iyo, di ig dan sosial mediaku yang lainnya.	
7.	<b>Peneliti:</b> Bagaimana dirimu memaknai adanya perasaan senang dan bangga atas kemampuan dan perwujudan diri yang dicapai? Kan melampiaskannya itu dengan foto selfie iku?	
	<b>MB:</b> - Pertama dengan ekspresi. Nek aku bangga iku bukan hanya dengan satu ekspresi, tapi dengan banyak ekspresi. Bisa menciptakan ekspresi yang banyak. Coro ngono, wong iki seng ndelok fotoku ngerti, apakah ekspresiku iku seperti apa. Iki ekspresi sedih, seneng, kecewa, bar iku.. iku aku seneng ketika ada seseorang yang mengerti, walaupun dekne gak kenal aku tapi dekne ngerti fotoku, iku ndekne ngerti tentang apa yang aku rasakan. Seperti itu, walaupun itu cuma ekspresi. Bukan yang aku rasakan sebenarnya, itu adalah salah satunya. Yo bangga dan seneng.	Memaknai adanya perasaan senang dan bangga atas kemampuan dan perwujudan diri yang dicapai dengan cara berekspresi. (MB: 3.7a)
		Ketika ada rasa bangga maka dalam melakukan selfie tidak hanya satu kali saja. (MB: 3.7b)
		Ketika ada rasa bangga maka dalam melakukan selfie bisa menciptakan banyak ekspresi. (MB: 3.7c)
		Dengan mengunggah hasil selfie dengan berbagai macam ekspresi menimbulkan rasa senang. (MB: 3.7d)

		Senang dan bangga ketika ada teman sosial media yang mengerti apa yang aku rasakan dari melihat unggahan hasil selfieku dengan berbagai macam ekspresi. (MB: 3.7e)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 7:</b> bangga apabila berbagai macam ekspresimu itu dimengerti oleh orang lain?	
	<b>MB:</b> he'em, menyampaikan ekspresi.	Menyampaikan ekspresi melalui selfie. (MB: 3.7f)
8.	<b>Peneliti:</b> Mengapa kamu dapat merasa senang dan bangga bisa menyampaikan ekspresi?	
	<b>MB:</b> berartikan tujuanku tercapai, ngene loh coy. Yo, tujuanku tercapai. Berarti iku, yoo coro ngono pingin show off lah. Pengen opo yo, pengen menampakkan diri ke orang lain, dan orang lain itu dapat menangkap penampakan diri saya itu dengan baik. Dia bisa menilai saya lewat ekspresi wajah saya. Jadi dia itu mengerti, walaupun belum pernah berbicara sama saya, walaupun belum pernah eee, belum pernah bertemu langsung dan berinteraksi langsung dengan saya, tapi dia itu mengerti.	Merasa senang dan bangga bisa menyampaikan ekspresi karena tercapainya tujuan melakukan selfie. (MB: 3.8a)
		Ingin menampakkan diri. (MB: 3.8b)
		Ingin menampakkan diri ke orang lain. (MB: 3.8c)
		Ingin orang lain dapat menangkap dengan baik penampakan diri saya. (MB: 3.8d)
		Ingin dinilai orang lain dari ekspresi wajah. (MB: 3.8e)
		Ingin dimengerti orang lain walaupun berinteraksi sebelumnya. (MB: 3.8f)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 8:</b> apa tujuan utamanya itu ya menampakkan diri?	
	<b>MB:</b> tujuan utama e iku, piye yoh. Nek aku sih, gak onok dasare tujuan utamaku pingin opo. Tapi sebenarnya itu mek cuman pingin upload foto ae. Sebenere pada dasarnya seperti itu, terus engkok muncul hal-hal yang lain iku ketika wes upload foto. Onok seng comment, ooh aku seneng rek di comment rek, dil like. Tapi pada dasarnya itu, niat awalnya itu wong lain iku suka. Iyo suka dengan senang pisan.	Tidak ada tujan utama yang mendasari keinginan melakukan selfie. (MB: 3.8g)
		Sebenernya cuma ingin mengunggah foto saja. (MB: 3.8h)
		Munculnya hal - hal lain ketika sudah mengunggah foto. (MB: 3.8i)

		Senang karena ada yang memberi komentar dan tanda suka (like). (MB: 3.8j)
		Niat awalnya itu supaya orang lain suka dan senang. (MB: 3.8k)
	<b>Probing ke 1 dari probing ke 1 dari pertanyaan ke 8:</b> artinya suka terus memberikan like?	
	<b>MB:</b> he'em dengan like juga, merespon lah intinya itu. Awakmu gak ngerti a, seng aku upload foto seng terakhir iku. Onok seng ngeritik aku "guru mtsn bangil kon", jarene jempol tapi kuwalek ngene. Haha Aku yo merespon dengan baik, oow enggeh buk, matur suwon atas kritiknya, yo seperti itu. Responnya kan hanya sekedar komentar.	Senang apabila ada respon dengan orang lain. (MB: 3.8l)
		Hasil selfie yang diunggah terakhir mendapatkan kritikan keras. (MB: 3.8m)
		Mengeritik dengan mengatakan "guru MTSn koen" dan memberi tanda jempol terbalik. (MB: 3.8r)
		Menanggapi kritikan keras dengan memberikan respon yang baik. (MB: 3.8n)
		Bukan kritikan keras, tapi cuma masukan yang tujuannya supaya saya tidak berpenampilan atau memotong rambut seperti itu. (MB: 3.8r)
	<b>Probing ke 2 dari probing ke 1 dari pertanyaan ke 8:</b> lah seandainya kalo tidak mendapatkan?	
	<b>MB:</b> yo gak popo. Nek masalah aku upload nang facebook iku mesti uwakeh seng ngelike, tapi nek nang Instagram iku belum tentu soale temenku titik.	Seandainya tidak mendapatkan komentar sama sekali maka tidak mempermasalahkannya. (MB: 3.8o)
		Apabila mengunggah foto di facebook maka selalu banyak yang memberikan tanda suka (like). (MB: 3.8p)

		Apabila mengunggah foto di Instagram maka belum tentu mendapatkan banyak tanda suka (like) karena temanku masih sedikit. (MB: 3.8q)
9.	<b>Peneliti:</b> bagaimana cara MB memenuhi kebutuhan menghargai kemampuan diri sendiri supaya tidak melanggar ajaran agama islam?	
	<b>MB:</b> ya memang sih, coro ngono pie yo. Ujub, ujub, memang itu mengandung ujub. Setiap selfie, kalo menurutku memang mengandung unsur ujub. Setiap foto selfie yang diunggah itu mengandung unsur ujub. Soale opo? dekne membanggakan dirinya sendiri, gak mungkinlah ketika dekne iku selfie gak membanggakan dirinya sendiri, terus lapo kok dekne foto selfie njajal, nek ra bangga ambek awake dewe. Mestine dekne moto orang lain yang lebih dibanggakan oleh matanya coro ngono oleh dirinya. Nek iku yoo, nek alusan dari islam yo iku melanggar.	Setiap selfie mengandung unsur ujub. (MB: 3.9a)
		Setiap hasil selfie yang diunggah mengandung unsur ujub. (MB: 3.9a)
		Ujub karena pelakunya membanggakan dirinya sendiri. (MB: 3.9b)
		Tidak mungkin pelaku selfie tidak membanggakan dirinya sendiri ketika melakukan selfie. (MB: 3.9c)
		Kalau tidak bangga dengan dirinya sendiri lalu kenapa pelaku selfie melakukan selfie. (MB: 3.9d)
		Kalau tidak bangga dengan dirinya sendiri seharusnya orang tersebut memfoto orang lain. (MB: 3.9e)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 9:</b> ujub iku opo emang membanggakan dirinya sendiri?	
	<b>MB:</b> iyo membanggakan diri sendiri.	Ujub adalah membanggakan diri sendiri. (MB: 3.9f)
	<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 9:</b> kalau sudah tau itu adalah ujub lalu kenapa kog masih menjadi hobi?	
	<b>MB:</b> lah makanya itu, maukan mbalek nang iku maneh kan. Cuma untuk kesenangan. Awalnya untuk kesenangan. Aku yoo cuma pie yoo, heemm senenglah dikatakan ganteng, opo ketokan pie ambek orang lain yo seneng. Tapi iku nek dipandang agama memang salah, tetep salah. Ujub kui, terus kan sejujurnya sebetulnya diri kita itu cuma titipan dari Allah memang seperti itu. Nek sifat, opo yo coro ngono, sisi positife iku nek menurutku cuma siji tok, yo menjaga titipan Allah iku tok. Tapi yo gak perlu ikunan	Melakukan selfie hanya untuk kesenangan. (MB: 3.9g)
		Melakukan selfie pada awalnya untuk kesenangan. (MB: 3.9h)
		Merasa senang dikatakan ganteng oleh orang lain. (MB: 3.9i)
		Apabila dipandang secara agama memang salah. (MB: 3.9j)

	juga lah lek, seharusnya gak perlu selfie. Nek menurut pandanganku sendiri iku setiap selfie pasti mengandung unsur ujub, dengan niat apapun selfie tetep ujub.	Apabila dipandang secara agama tetap salah. (MB: 3.9k)
		Sebetulnya diri kita cuma titipan dari Allah SWT. (MB: 3.9l)
		Seharusnya tidak perlu melakukan selfie. (MB: 3.9m)
		Setiap selfie pasti mengandung unsur ujub. (MB: 3.9n)
		Dengan niat apapun selfie sifatnya tetap ujub. (MB: 3.9o)
<b>Probing ke 1 dari probing ke 2 dari pertanyaan ke 9:</b> kalo seperti niat awalmu iki mau, ingin mendapatkan like dan komentar iku apa sudah termasuk ujub?		
	<b>MB:</b> iiyoo lah.. jelas iku ujub iku.. soale ndekne iku “saya !!” iku wes merasa ngono, punya kelebihan.	Niat awal ingin mendapatkan tanda suka (like) dan komentar jelas termasuk ujub. (MB: 3.9p)
		Karena sudah merasa ke “aku” an. (MB: 3.9q)
		Merasa punya kelebihan. (MB: 3.9r)
10.	<b>Peneliti:</b> terus larangan diislam tentang ujub?	
	<b>MB:</b> tentang ujub iku memang ada, iku sifat tercela. Yo emang opo yoo, hadist juga banyak. Tapi gak eroh hadiste koyok opo. Sifat kurang terpuji coro ngono. Terus nek diakaitkan dengan islam iku memang sifat madmumah, sifat yang ghairu mahmudah, opo jenenge tercela. Yo wes koyok iku, takabur, riya’ dan ujub. Iku mesti iku, selfie iku mesti ada unsur itu. Cek salah satu, salah dua, salah semuanya itu mesti onok. Dadi nek dipandang dari segi islam iku, emang yo gak oleh sebenere, selfie iku sebenarnya gak boleh. Lah karna ndek Indonesia iku yoo, coro ngono emang islame kuat, tapi gak sekuat pas zaman Nabi, jadinya yaitu, wes bercampur ambekan kebudayaan eropa, kebudayaan barat, America, ambekan tanah jawa juga. Jadine iku yoo, yowes biarkan seperti itu.	Pembahasan mengenai sifat ujub itu memang ada. (MB: 3.10a)
		Ujub merupakan sifat yang tercela. (MB: 3.10b)
		Ujub merupakan sifat kurang terpuji. (MB: 3.10c)
		Ujub didalam islam merupakan sifat madmumah yaitu sifat yang ghairu mahmudah. (MB: 3.10d)
		Seperti takabur dan riya’. (MB: 3.10e)
		Didalam selfie itu pasti ada unsur ujub, riya’ dan takabur. (MB: 3.10f)

<p>Biarkan bercampur baur walaupun itu salah. Nek menurutku itu iku ketika kita hidup di Indonesia.</p>	<p>Walaupun itu salah satu, salah dua, ataupun semuanya, itu pasti ada didalam selfie. (MB: 3.10g)</p>
	<p>Selfie sebenarnya apabila dipandang dari sudut islam memang tidak diperbolehkan. (MB: 3.10h)</p>
	<p>Namun karena Islam di Indonesia bercampur dengan berbagai macam budaya maka biarkan seperti itu. (MB: 3.10i)</p>
	<p>Biarkan bercampur walaupun itu salah ketika kita hidup di Indonesia. (MB: 3.10j)</p>
<p><b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 10:</b> berarti kalo sampe ada pelarangan itu malah yang salah?</p>	
<p><b>MB:</b> yoo bukan salah, bukan bener, aku gaiso menjudge ini bener apa salah ngono loh. Lek pandanganku pribadi, selfie iku boleh-boleh aja, gak melarang lah. Yaa emang jamane emang wes seperti itu, jadi mencampur baurkan opo, pandang iku dengan kebudayaan iku emang sejak dulu iku wes seperti itu. Jadine sih lek aku memandang selfie gak popo sih, asalkan gak membahayakan diri, jiwa, dan orang lain.</p>	<p>Tidak bisa mehakimi selfie itu secara islam benar atau salah. (MB: 3.10k)</p>
	<p>Dalam sudut pandang pribadi boleh saja selfie dan tidak melarang. (MB: 3.10l)</p>
	<p>Karena zamannya saat ini sudah mencampur baurkan berbagai macam pandangan dan kebudayaan. (MB: 3.10m)</p>
	<p>Lek aku memandang selfie tidak apa-apa asalkan tidak membahayakan diri, jiwa, dan orang lain. (MB: 3.10n)</p>
<p><b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 10:</b> berarti apabila dilihat dari awal, berekspresi iku sendiri berarti sudah termasuk sifat tercela?</p>	
<p><b>MB:</b> ngene bro sek. Awakmu ngoco yo, mari ngono timbul ngeroso lek aku guanteng rek. Nah ngono iku wes gak oleh. Sifat tercela iku. Intine ujub mau, membanggakan diri, termasuk wes ujub.</p>	<p>Contoh sifat tercela yaitu ketika kita sedang berkaca dan merasa kalau kita ini ganteng. (MB: 3.10o)</p>
	<p>Membanggakan diri sudah termasuk ujub. (MB: 3.10p)</p>
<p><b>Probing ke 1 dari probing ke 2 dari pertanyaan ke 10:</b> berarti konsep ujub sebenere iku yo bukan di show off kan atau ditunjukkan ke orang lain?</p>	

<p><b>MB:</b> bukan, kedirinya sendiri nek ujub iku. Nek riya' iku lagek ditunjukkan ke orang lain.</p>	<p>Ujub dalam teknisnya tidak di tunjukkan ke orang lain. (MB: 3.10q)</p>
	<p>Kalau riya' itu teknisnya ditunjukkan ke orang lain. (MB: 3.10r)</p>
<p><b>Probing ke 2 dari probing ke 2 dari pertanyaan ke 10:</b> oow berarti hasil selfie lek diunggah iku bisa masuk ke ujub dan riya'?</p>	
<p><b>MB:</b> he'em, takabur juga. Takabur iku sombong, maksute dalam artian sombong seperti ini. Coro ngono ngene lo, pie yo, yo iki hubungane ambek menghargai dan gak menghargai iku mau lo. Nek menurutku dalam sikap takabur iku. Kan ono sih seng sombong, pie yo, uwakeh seng comment, tapi ora dibales, di like ae ora. Iku kan muwangkel kan yo, onok koncoku ngono kui. Yowes seperti iku. Kan orang lain yang berkomen iku mau, walaupun ndekne nganteng tapi sombong.</p>	<p>Hasil selfie yang diunggah termasuk telah melakukan sifat ujub, riya' dan takabur. (MB: 3.10s)</p>
	<p>Takabur adalah sombong. (MB: 3.10t)</p>
	<p>Orang yang sombong yaitu orang yang tidak bisa menghargai orang lain di sosial media. (MB: 3.10u)</p>
	<p>Contoh sifat sombong ketika mendapatkan banyak komentar tetapi tidak dibalas apalagi diberi tanda suka (like). (MB: 3.10v)</p>
	<p>Kesal terhadap teman yang sombong. (MB: 3.10w)</p>
<p><b>Probing ke 3 dari probing ke 2 dari pertanyaan ke 10:</b> berarti dari ketiga sifat tercela iku mau, takabur, riya' dan ujub iku bisa timbul dari pandangan pribadi dan pandangan orang lain?</p>	
<p><b>MB:</b> he'em</p>	<p>Takabur, riya' dan ujub iku bisa timbul dari pandangan pribadi dan pandangan orang lain. (MB: 3.10x)</p>
<p><b>Probing ke 4 dari probing ke 2 dari pertanyaan ke 10:</b> dan yang lebih tercela lagi apabila itu mendapatkan pandangan dari orang lain. Makanya lek katamu harus ada sifat saling menghargai?</p>	
<p><b>MB:</b> iyo seperti itu. Kita kan sebagai manusia harus saling menghargai lah.</p>	<p>Kita sebagai manusia harus bisa saling menghargai. (MB: 3.10y)</p>
<p>11.</p>	<p><b>Peneliti:</b> lek menurutmu pribadi sifat ujub iku muncul dari mana?</p>

	<p><b>MB:</b> jadi yang pertama ujub iku muncul dari diri sendiri. Soale opo, dekne kan menilai bahwa dirinya itu, dibandingkan dengan temannya atau dibandingkan dengan orang lain yang dia kenal. Iku, dekne iku lebih bagus daripada orang lain, dari pada temannya itu. Dadi dekne iku pertama ujub, karena dirinya sendiri itu merasa tinggi. Itu pertama. Terus mari ngono tetep dekne iku sombong, marine ujub iku sombong iku mau kan, sombong dekne dengan teman-temannya. Itu menimbulkan sifat itu, ujub menimbulkan sifat sombong. Corongono tidak menghargai temannya, sikape berubah jadi lebih cuek, iku bisa jadi seperti itu. Terus seng kedua seng mengkopu iku juga bisa.</p>	Ujub muncul dari dalam diri sendiri. (MB: 3.11a)
		Contoh perilakunya ketika kita membandingkan dan merasa lebih baik daripada teman kita. (MB: 3.11b)
		Contoh lain apabila ada orang yang merasa dirinya sendiri tinggi. (MB: 3.11c)
		Setelah ujub maka selanjutnya akan sombong ke teman-temannya. (MB: 3.11d)
		Sifat ujub menimbulkan sifat sombong. (MB: 3.11e)
		Seperti tidak menghargai temannya. (MB: 3.11f)
12.	<p><b>Peneliti:</b> berarti apabila ditarik kesimpulan, ujub iku memang sifat dasar manusia, atau manusiawi. Nah iku apa benar menurutmu?</p> <p><b>MB:</b> loh iku memang benar. Soalnya, gimana yo, kita sebagai manusia iku suka diperhatikan oleh orang lain. Suka diperhatikan oleh sesama manusia, makanya itu kita mencari perhatian ngono loh. Dengan kita berfoto selfie lalu kita upload ke sosmed nah itu mestinya kita mendapat perhatian dari teman-teman sosmed kita. Nah terus minimal dekne ngerti melihat foto kita, walaupun dia tidak bereaksi, tidak memberi like atau comment mesti dekne memperhatikan. Yaa emang itu manusiawi yan, dan maknya itu kita gak bisa melarang apakah selfie itu dilarang. Yoo boleh lah mubah, tapi yo madmumah.</p>	<p>Ujub merupakan sifat dasar manusia atau manusiawi. (MB: 3.12a)</p> <p>Kita sebagai manusia suka diperhatikan orang lain. (MB: 3.12b)</p> <p>Karena suka apabila diperhatikan oleh sesama manusia oleh karenanya kita mencari perhatian. (MB: 3.12c)</p> <p>Dengan melakukan selfie lalu kita unggah ke sosial media maka semestinya kita secara otomatis mendapat perhatian dari teman-teman sosial media kita. (MB: 3.12d)</p> <p>Ujub memang manusiawi oleh karena itu kita tidak bisa melarang kegiatan selfie. (MB: 3.12e)</p>
<p><b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 12:</b> apakah sifat ujub, riya' dan takabur itu sifat manusiawi?</p>		

	<p><b>MB:</b> nek ujub iku emang manusiawi, lah nek riya' dan takabur koyoke gak manusiawi. Iku berdasarkan orangnya sendiri. Ikukan tingkatan iman coro ngono, berdasarkan hati kan nek iku.</p>	<p>Ujub itu memang manusiawi. (MB: 3.12f)</p> <p>Tetapi riya' dan takabur sepertinya tidak manusiawi. (MB: 3.12g)</p> <p>Riya' dan takabur berdasarkan orangnya sendiri. (MB: 3.12q)</p>
<p><b>Probing ke 1 dari probing ke 1 dari pertanyaan ke 12:</b> berarti tingkatan setelah ujub ya riya' baru takabur itu?</p>		
	<p><b>MB:</b> iyo, he'em. Nek ujub ambek riya' iku sama menurutku tingkatane sama. Nek takabur itu diatasnya satu tingkat. Terus tingkatan kedua iku takabur.</p> <p>Jadi seperti ini nek dipreteli siji-siji. Kan ujub iku membanggakan dirinya sendiri. Nek ujub kan membanggakan dirinya sendiri secara personal. Nek riya' itu membanggakan dirinya sendiri dan diketahui orang lain. Nah iku berarti setengah tingkatan lah coro ngono. Yo lebih tinggi riya' dari pada ujub. Nek ujub kan masih dirinya sendiri, nek riya' kan sudah berhubungan dengan orang lain, berarti lebih tinggi satu tingkat opo setengah tingkat. Terus mari ngono iki sekaligus takabur ngono loh, dekne wes berhubungan ambekan orang lain mau riya'. Pokoke setelah riya' iku dekne iso menimbulkan sifat takabur. Maksute menyombongkan dirinya pada orang lain.</p>	<p>Tingkatan setelah ujub itu riya' baru takabur. (MB: 3.12h)</p> <p>Ujub itu membanggakan dirinya. (MB: 3.12i)</p> <p>Ujub itu membanggakan dirinya sendiri secara personal. (MB: 3.12j)</p> <p>Riya' itu membanggakan dirinya sendiri dan diketahui orang lain. (MB: 3.12k)</p> <p>Lebih tinggi tingkatan riya' dari pada ujub. (MB: 3.12l)</p> <p>Ujub masih berhubungan dengan dirinya sendiri. (MB: 3.12m)</p> <p>Riya' sudah berhubungan dengan orang lain. (MB: 3.12n)</p> <p>Setelah riya' maka bisa menimbulkan sifat takabur. (MB: 3.12o)</p> <p>Takabur maksudnya menyombongkan dirinya ke orang lain. (MB: 3.12p)</p>
13.	<p><b>Peneiti:</b> apabila setiap selfie yang kamu lakukan iku mengandung sifat ujub, berarti bagaimana caramu untuk mengontrol biar pas saat selfie itu hanya dalam taraf mengakukan diri atau ujub dan tidak menyombongkan diri?</p> <p><b>MB:</b> jadi nek membatasi selfie iku cuma mengandung sifat ujub tok, yowes selfie tok ae, gak usah di upload nang sosial media, berartikan orang</p>	<p>Cara membatasi supaya tidak menyombongkan diri adalah dengan cara tidak mengunggah hasil selfie. (MB: 3.13a)</p>

	lain gak ngerti. Yang mengertikan diri kita sendiri dan kita cuma memanggakan diri kita sendiri dihadapan diri kita. Tapi yo tetep sombong.	
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 13:</b> tetep ujub, apabila pas jepret selfie iku wes ujub?	
	<b>MB:</b> he'em	Saat menekan tombol foto iku sudah termasuk ujub (MB: 3.13b)
	<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 13:</b> terus jebret ngapload, iku wes riya'?	
	<b>MB:</b> he'em iku wes riya', setelah itu menimbulkan sombong.	Saat mengunggah hasil selfie ke sosial media itu sudah termasuk riya'. (MB: 3.13c)
	<b>Probing ke 3 dari pertanyaan ke 13:</b> setelah ngapload jebret dicomment dilike wakeh wong 1000, kita agak merespon itu takabur?	
	<b>MB:</b> iyo, sombong wes, takabur.	Saat unggahan foto di sosial media mendapatkan banyak komentar dan tanda suka (like) namun kit atidak meresponnya maka sudah termasuk takabur. (MB: 3.13d)
14.	<b>Peneliti:</b> jelaskan lagi tahapan-tahapan selfie bisa dikategorikan ujub, riya' dan takabur?	
	<b>MB:</b> yoo berdasar dari pengertian ketiga istilah tersebut laah. Nek selfie itu memanggakan diri sendiri iku tarafe dari dalam diri kita sendiri iku ujub, setelah itu riya' itu berarti wes ngerti orang lain. Maksute pingin orang lain itu memuji kita. Setelah itu sombong, karena kita merasa lebih tinggi dari pada orang lain.	Tahapan sifat-sifat didalam selfie bisa dikategorikan menjadi ujub, riya' dan takabur berdasarkan pengertiannya masing-masing. (MB: 3.14a)
		Apabila dalam melakukan selfie itu memanggakan diri sendiri maka itu ujub (MB: 3.14b)
		Apabila hasil selfie kita ingin dipuji oleh orang lain maka itu riya'. (MB: 3.14c)
		Apabila kita sombong karena merasa lebih tinggi dari pada orang lain maka itu takabur. (MB: 3.14d)
15.	<b>Peneliti:</b> apabila orang sudah memiliki ketiga sifat itu, nah apa yang akan terjadi?	

<p><b>MB:</b> yoo duso too, selain duso yo dibenci too, bar iku unfriend kabeh nang sosial mediane, walaupun dekne ganteng. Tapi gak sih, akeh sih dekne ganteng akeh koncone, terus ig unfollow kog kesuwen. Tapi tetap ada yang menjauhi walaupun dijauhi satu orang tetapi yang suka kembali seribu orang. haha</p>	<p>Apabila orang sudah memiliki sifat ujub, riya' dan takabur maka selain berdosa juga akan dibenci orang lain. (MB: 3.15a)</p>
--	---

## A. Verbatim dan Pemadatan Fakta

### A.4 Wawancara Tahap 4

<p>Hari, Tanggal/bulan/tahun : Jum'at, 13 Agustus 2015</p>	<p>Subyek : MB</p>	<p>Pukul : 18.30 WIB</p>
<p>Lokasi Wawancara : Rumah kontrakan MB</p>	<p>Pekerjaan subyek: Mahasiswa semester 8 dan memiliki pengalaman mengajar di Yayasan Pondok Pesantren Irsyadul Mu'tadi'in Desa Gentong Kec. Singosaci Kab. Malang dan MTSn Bangil Pasuruan</p>	<p>Alat Pengumpul data : Rekaman melalui HP</p>
<p>Interviewer : Aprian Istiono</p>	<p>Kode : MB: 4.1a – 4.7f</p>	
<p>Observasi :</p> <p>MB merupakan teman serumah kontrakan dengan interviewer. Pemilihan waktu malam hari dikarenakan melihat kondisi MB pada saat itu sedang melakukan kesibukan mengerjakan proposal skripsinya, maka interviewer meminta waktu setelah MB selesai dengan kesibukannya tersebut. Dengan kondisi yang santai dan nyaman seperti itu, ketika di interview MB menjawab dengan nada lantang dan penuh antusias untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari interviewer.</p> <p>Pada wawancara keempat, atau wawancara dengan menggunakan foto hasil dari kegiatan <i>selfie</i> MB di sosial media Instagram, sebelum dilakukan wawancara MB bertanya apakah harus serius dalam wawancara kali ini, dan interviewee menganjurkan MB untuk serius.</p>		

No	Hasil Wawancara	Pemadatan Fakta
1.	<p><b>Peneliti:</b> dari sedemikian foto selfiemy di intagram, yang aku tampilkan ini sebanyak 28, pilih satu yang paling berkesan beserta alasannya?</p>	<p>Sangat banyak yang berkesan. (MB: 4.1a)</p>

<p><b>MB:</b> uwakeh sih seng berkesan tapi seng paling berkesan iku nomer 17. Soalnya pada waktu itu kita itu sedang berada, pertama iku yang paling berkesan iku soale pertama kali ketemu setelah berapa bulan gak ketemu. Liburan ambek PKL. Terus setelah itu, waktu itu pas neng Jatim Park. Jatim Park iku aku diajak mas misananku, karna pie yo, aku bisa mengenalkan pacarku pada masku.</p>	<p>Satu yang paling berkesan adalah hasil selfie nomer 17. (MB: 4.1b)</p>
	<p>Paling berkesan karena pertama kali ketemu setelah beberapa bulan tidak bertemu. (MB: 4.1c)</p>
	<p>Foto selfie ini saat sedang di Jawa Timur Park. (MB: 4.1d)</p>
	<p>Karena dapat mengenalkan pacarku pada Mas misananku. (MB: 4.1e)</p>
<p><b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 1:</b> Jadi kesan utamanya iku karna lama gak ketemu apa karna bisa mengenalkan?</p>	
<p><b>MB:</b> bisa mengenalkan eh.</p>	<p>Kesan utamanya itu karena bisa mengenalkan. (MB: 4.1f)</p>
<p><b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 1:</b> alasan kesan utama karna bisa mengenalkan itu mengapa?</p>	
<p><b>MB:</b> soale sebelum-sebelumnya itu aku belum pernah memperkenalkan, memepertemuan, pacarku sebelumnya dengan orang tuaku, dengan saudara, apalagi sampai ketemu, ini wes pertama kalinya dan aku pingin ini harus diterima.</p>	<p>Karena sebelumnya belum pernah memperkenalkan dan mempertemuan pacarku pada orang tua atau saudaraku. (MB: 4.1g)</p>
	<p>Ini yang pertama kalinya dan aku ingin ini harus diterima. (MB: 4.1h)</p>
<p><b>Probing ke 3 dari pertanyaan ke 1:</b> foto selfie nomer 17 ini apakah sudah diketahui sama mas misananmu dan bagaimana responnya dengan kedekatan kalian melalui foto selfie ini?</p>	
<p><b>MB:</b> oow sudah, oow suka banget katanya, dipertahankan, eka itu orangnya baik. Katanya aku sudah cocok dengan eka, dan dia menganggap eka itu adeknya sendiri.</p>	<p>Foto selfie nomer 17 ini sudah diketahui sama mas misananku (MB: 4.1i)</p>

	Dengan foto itu, jadi menyimpulkan bahwasannya saya itu, menampakkan keromantisan dengan eka, otomatis mas saya itu juga setuju dan senang.	Dengan foto ini menampakkan keromantisanku dengan pacarku, otomatis Mas saya juga setuju dan senang. (MB: 4.1j)
	<b>Probing ke 4 dari pertanyaan ke 1:</b> berarti foto selfie yang kayak nomer 17 ini memberikan kesan menampakkan keromantisan pada yang melihat?	
	<b>MB:</b> yaa romantis lah. Pasangan yg romantis. Eem gimana yaa, kalo gak cinta itu jarang yg cowok itu suka difoto selfie apalagi berdua seperti itu.	Kalau tidak cinta, jarang yang cowok mau melakukan selfie apalagi berdua seperti itu. (MB: 4.1k)
	<b>Probing ke 5 dari pertanyaan ke 1:</b> berarti, apa selfie itu secara gak langsung memberikan kesan pada yg melihat kalau ada kedekatan emosional?	
	<b>MB:</b> yaa, seperti itu. Maksute dalam suatu pasangan loh yoo. Kecuali opo yo, nek cuma buat gaya-gayanan opo ngono, gak ernah ketemu, atau ndak ketemu lagi, nek pasangan itu yo prasaku yg paling romantis.	Dalam suatu pasangan selfie itu secara tidak langsung memberikan kesan pada yang melihat bahwa ada kedekatan emosional. (MB: 4.1l)
	<b>Probing ke 6 dari pertanyaan ke 1:</b> dan juga untuk saat ini itu sudah hal yang wajar ya foto selfie sama pasangan?	
	<b>MB:</b> iya itu menandakan bahwa mereka saling memiliki. Seng lanang iku wes ono seng duwe seng wedok yo ono seng duwe.	Melakukan selfie sama pasangan menandakan bahwa mereka saling memiliki. (MB: 4.1m)
2.	<b>Peneliti:</b> tadikan yg foto nomer 17 itukan yg foto berdua, nah sekarang foto saat sendiri yang paling berkesan?	
	<b>MB:</b> aq sakjane pilih nomer 12. Tapi pengalamane pahit. Tapi yoweslah aq pilih nomer 12 lah. Nah itu kenangannya itu seperti ini, ketika dulu masih bersama si N. Waktu itu desember 2013, nah itu anak PBA kan mengadakan rikhlah ke langit jogja. Nah waktu itu setelah dari mana yaa, pokoknya, seilengku barbelonjo ngneteni arek-arek balik ng bis. Nah aku ambek Nisak iku selfie neng bis. Aku gawe klambi chealse putih, waktu	Sebenarnya aku pilih nomer 12 tapi pengalamannya pahit. (MB: 4.2a)
		Namun yasudahlah aku pilih nomer 12. (MB: 4.2b)

<p>itu aku masih kurus ganteng, sak iki wes gendut elek. Saat itu belum mengetahui teknik selfie ndek biyen iki, soale ora enek seng moto bro, dewekan bro. iku koyoke aku foto ambek si nisak koyoke. Lah kan iku tak crop soale wes gak menjadi milikku.</p>	<p>Kenangannya itu ketika rikhlah ke langit Jogja bulan Desember 2013 bersama sang mantan. (MB: 4.2c)</p>
	<p>Waktu selfie dulu (pada foto nomer 12) aku masih kurus ganteng, sekarang sudah gemuk dan jelek. (MB: 4.2q)</p>
	<p>Aku sama mantanku si “N” itu selfie di depan bis. (MB: 4.2d)</p>
	<p>Waktu itu masih belum mengetahui teknik selfie seperti sekarang ini. (MB: 4.2e)</p>
	<p>Memfoto diri sendiri saat itu dikarenakan tidak ada yang memfotokan. (MB: 4.2f)</p>
	<p>Sepertinya saat itu aku foto sama mantanku si “N”. (MB: 4.2g)</p>
	<p>Foto ini aku potong (cropping) karena si “N” sudah tidak menjadi milikku. (MB: 4.2h)</p>
<p><b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 2:</b> berarti ini aslinya selfie berdua?</p>	
<p><b>MB:</b> iyo, lek gak nang sebelah kiri yo sebelah kanan lali aku. Paling yo, aku lali lek iki nek ra selfie dewe, aku pokok elengku nyeleh hp.ne nisak, Samsung S 2 rupane pink hadiah soko bapake seng kerjo nang Saudi. Nah iku, aku bareng ambek nisak ambek cah-cah Thailand. Aku ra roh ndek biyen selfie yo ra mudeng, lah aku ngerti selfie yo pas duwe hp apik ngono kui. Duwe hp elek yo raeroh selfie kui opo.</p>	<p>Foto ini aslinya selfie berdua dengan si mantan. (MB: 4.2i)</p>
	<p>Saat itu mantanku si “N” seingatku berada disebelah kanan atau kiriku. (MB: 4.2j)</p>

		Aku lupa kalau ini foto selfie apa sama mantanku si “N”. (MB: 4.2k)
		Pastinya seingatku aku meminjam <i>handphonenya</i> mantanku si “N” Samsung S 2 warnanya pink. (MB: 4.2l)
		Aku dulu tidak paham apa itu selfie. (MB: 4.2m)
		Aku mengetahui selfie saat sudah memiliki <i>handphone</i> yang bagus itu. (MB: 4.2n)
		Belum mengetahui selfie saat masih mempunyai <i>hanphone</i> yang jelek. (MB: 4.2o)
	<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 2:</b> salah satu kalimat komentar yg kamu ingat gimana?	
	<b>MB:</b> kog unyu-unyu banget siih. hahaa	Salah satu kalimat komentar yang diingat adalah “kog unyu-unyu banget sih hahaa”. (MB: 4.2p)
3.	<b>Peneliti:</b> dan dari semua foto selfienu ini, ini sempat ada yg kamu gunakan sebagai DP (Display Picture) atau foto profil?	
	<b>MB:</b> uwakeh taa.	Sangat banyak dari semua hasil selfie yang sempat digunakan menjadi <i>Display Picture</i> di BBM atau foto profil di facebook. (MB: 4.3a)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 3:</b> tapi yang paling bertahan lama iku yang mana?	

	<p><b>MB:</b> yo lali to. Paling bertahan lama aku iki lo, Lah amu gak mbok masukno pilihan kene ee. Aku jarang ganti foto profil soale, tapi lek upload sering. Nomer 12, 25, 26, 27, 28 yang pernah dipakai DP.</p>	<p>Aku jarang ganti foto profil facebook. (MB: 4.3b)</p>
		<p>Namun kalau mengunggah itu sering. (MB: 4.3c)</p>
		<p>Yang pernah aku gunakan sebagai <i>Display Picture</i> di BBM adalah nomer 12, 25, 26, 27, dan 28. (MB: 4.3d)</p>
<p>4.</p>	<p><b>Peneliti:</b> yang paling berkesan diantara semua foto ini karna yg paling banyak menerima komentar atau tanda suka / like?</p> <p><b>MB:</b> iku aku lali kui bro, tapi nomer 12 iki loh. Soale aku masih unyu-unyu. Seng ngelike yo akeh, seng ngomen yo akeh. Lebih dari 10 lah, 10 komenan. Nomer 12 iki foto selfie sendiri. Kalo foto yg berdua itu yang nomer 17 yo akeh seng ngomen dan ngelike.</p> <p><b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 4:</b> komentar seperti apa yang paling berkesan dari foto nomer 12 dan 17 itu?</p> <p><b>MB:</b> yo lali kog, lek seng 12 iku goro-gorone onok seng ngomen aku unyu - unyu ngono, emboh sopo lali aku. Nomer 17 iku yo jare murid-muridku cantik banget, cocok pak. (18.35)</p>	<p>Hasil selfie sendirian nomer 12 merupakan yang paling banyak menerima komentar dan tanda suka (like). (MB: 4.4a)</p> <p>Banyak menerima komentar dan tanda suka (like) karenan aku dulu masih unyu-unyu. (MB: 4.4b)</p> <p>Hasil selfie berdua nomer 17 merupakan yang paling banyak menerima komentar dan tanda suka (like). (MB: 4.4c)</p> <p>Komentar yang berkesan dinomer 12 itu dikarenakan ada yang mengatakan “unyu-unyu”. (MB: 4.4d)</p> <p>Komentar yang berkesan dinomer 17 itu dikarenakan ada ada murid-muridku yang mengatakan “cantik dan cocok pak”. (MB: 4.4e)</p>

5.	<b>Peneliti:</b> saiki selfiemu yg sendirian seng paling mbok senengi terlepas dari kesan yang ada didalamnya itu yg mana dan kenapa?	
<b>MB:</b> iki nomer 26. Candid keren bro, saiki kan usume candid bro, aku mosok gak candid dewe bro, yo spurane bro. atikan ketoke putih banget ngono wajahe. Carane iki yo aku madep lampu ngene lah. Candid bro, pas aku arep budal kui, budal kerjo. Yo melu-melu maul ah bro, cah enom bro ben ketok enom bro.	Hasil selfie sendirian yang paling disukai terlepas dari kesan yang ada didalamnya adalah nomer 26. (MB: 4.5a)	
	Karena foto yang menampilkan <i>candid</i> keren. (MB: 4.5b)	
	Karena saat ini lagi marak foto <i>candid</i> di sosial media. (MB: 4.5c)	
	Karena juga dari foto nomer 26 ini wajahku terlihat putih sekali. (MB: 4.5d)	
	Ikut melakukan <i>candid</i> supaya anak muda tetap terlihat muda. (MB: 4.5e)	
<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 5:</b> menurutmu kenapa foto yang menampilkan kulit putih iku lebih menarik?		
<b>MB:</b> yoiyo ta bro, pie yo? Nek awakmu ngawasi wong elek, kulite ireng ngono iku seneng po gak? yo gak seneng bro, ngono lah, cewek juga seperti itu bro. dekne yo golek dari pandangan pertamakan mesti golek seng putih. Seng ganteng, terus seng awake apik.	Foto yang menampilkan kulit putih itu lebih menarik bukan hanya anggapan cowok namun cewek juga beranggapan seperti itu. (MB: 4.5f)	
	Karena cewek yang pertama dipandang pasti mencari yang putih. (MB: 4.5g)	
	Yang ganteng dan badannya bagus. (MB: 4.5h)	

	<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 5:</b> berarti sek menarik perhatian lawan jenis ngono a?	
	<b>MB:</b> yo pie yo, nyenengno wong seng ndelok ngunu lah. Kan disamping lovers jug ada haters. Kadang onok seng nyolot ngunu kui, komentar gak ngenah. Seandaine onok komentar gak ngenah yo tetep tak hapus.	Supaya menyenangkan orang yang melihat. (MB: 4.5i)
6.	<b>Peneliti:</b> dari tiga foto selfiemu yang bareng teman-temanmu ini yg mana yg paling kamu sukai?	
	<b>MB:</b> iki bro, nomer 16 bro. Soale opo waktu iku kan PKL bro, nah PKL iku guyon tok bro, suweneng. Nang kono dadi bintang, uwah guwaya.	Dari ketiga hasil selfie barsama teman-teman yang paling aku sukai adalah nomer 16. (MB: 4.6a)
		Karena waktu itu saat prektek kerja lapangan (PKL) yang menyenangkan sekali. (MB: 4.6b)
		Karena di tempat PKL menjadi bintang. (MB: 4.6c)
7.	<b>Peneliti:</b> foto selfimu yang aku temui di Instagram ini bisa dikatakan banyak gitu kan, nah kenapa sampai saat ini kamu masih mengupload foto selfie di Instagram?	
	<b>MB:</b> soalekan yoo malah semakin hari semakin sering melakukan selfie dan di upload. Soale iku bagus, aku lihat bagus.	Sampai saat ini masih mengunggah hasil selfie di Instagram karena semakin hari semakin sering melakukan dan mengunggah selfie. (MB: 4.7a)
		Dan juga karena itu bagus dan “aku lihat bagus”. (MB: 4.7b)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 7:</b> apa karena selfie ini sudah menjadi salah satu hobimu?	

<p><b>MB:</b> yoo tergantung mood-moodtan. Nek lagi mood selfie yo selfie, kan iku mau. Gak pernah upload foto saiki, wes jarang.</p>	<p>Melakukan selfie tergantung keinginan (mood-moodan). (MB: 4.7c)</p>
	<p>Kalau lagi ingin (mood) selfie maka akan melakukan selfie. (MB: 4.7d)</p>
	<p>Saat ini sudah jarang mengunggah foto. (MB: 4.7e)</p>
<p><b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 7:</b> tapi nek selfie terus hasile disimpen ndek gallery hp dewe iku sek sering ta?</p>	
<p><b>MB:</b> sek sering. Wes gonta-ganti ngono kui kog.</p>	<p>Namun masih sering selfie dan hasilnya tersimpan di galeri <i>handphone</i>. (MB: 4.7f)</p>

**Tabel Analisis Horizanalisis Data Keseluruhan Subyek 1 MB**

Theory	Themes/Concepts	Category	Subcategory	Code
<p>Kebiasaan <i>selfie</i> sebagai tanda perubahan eksistensi di lingkup dunia virtual sosial media</p>	<p><i>Mobile influence</i> terhadap esensi makna <i>selfie</i></p>	<p><i>Mobile influence</i></p>	<p>Pengaruh <i>handphone</i></p>	<p>Perubahan eksistensi pengguna sosial media dipengaruhi oleh teknologi terutama <i>handphone</i>. (MB: 1.2a)</p>
			<p><i>Handphone</i> tanpa kamera depan</p>	<p><i>Handphone</i> yang dahulu belum ada kamera depannya tidak bisa digunakan untuk <i>selfie</i>. (MB: 1.2b)</p>
			<p>Harga <i>handphone</i> yang telah ekonomis</p>	<p>Harga <i>handphone</i> yang bisa dibuat <i>selfie</i> juga ada yang harganya Rp. 300.000. (MB : 1.8b)</p>
			<p><i>Handphone</i> dengan kamera depan</p>	<p><i>Handphone</i> yang ada kamera depannya membuat masyarakat mengikuti <i>trend</i>. (MB: 3.3a)</p>

			Hasil <i>selfie</i> tersimpan di galeri <i>handphone</i>	Namun masih sering <i>selfie</i> dan hasilnya tersimpan di galeri <i>handphone</i> . (MB: 4.7f)	
			Memiliki <i>handphone</i> yang bagus	Aku mengetahui <i>selfie</i> saat sudah memiliki <i>handphone</i> yang bagus itu. (MB: 4.2n)	
	Makna <i>selfie</i>	Memfoto diri sendiri tanpa bantuan orang lain		Tidak meminta bantuan orang lain untuk memfotokan dirinya. (MB: 1.3b)	
				Intinya <i>selfie</i> itu memfoto dirinya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. (MB: 2.1j)	
				<i>Selfie</i> itu memfoto diri sendiri dengan kamera dan tidak dengan bantuan orang lain. (MB: 2.1a)	
				Intinya <i>selfie</i> itu memfoto dirinya sendiri. (MB: 2.1d)	
			Memfoto diri sendiri dengan <i>handphone</i> atau kamera SLR	Memfoto diri sendiri menggunakan media kamera <i>handphone</i> maupun kamera SLR (MB: 2.1b)	
			Foto yang diunggah		Foto yang diunggah bukan cuma dari hasil <i>selfie</i> . (MB: 2.1f)
					Foto yang dibantu oleh orang lain juga bisa diunggah. (MB: 2.1g)
			<i>Selfie</i> tidak harus diunggah	Pengertian foto <i>selfie</i> menurutku tidak harus diunggah. (MB: 2.1h)	
	Perspektif tentang hukum <i>selfie</i>		Alasan <i>selfie</i> diperbolehkan	Namun karena Islam di Indonesia bercampur dengan berbagai macam budaya maka biarkan seperti itu. (MB: 3.10i)	

				Biarkan bercampur walaupun itu salah ketika kita hidup di Indonesia. (MB: 3.10j)
				Karena zamannya saat ini sudah mencampur baurkan berbagai macam pandangan dan kebudayaan. (MB: 3.10m)
		Tidak bisa menghakimi <i>selfie</i> itu benar atau salah		Tidak bisa menghakimi <i>selfie</i> itu secara islam benar atau salah. (MB: 3.10k)
		Sudut pandang pribadi tentang hukum <i>selfie</i>		Dalam sudut pandang pribadi boleh saja <i>selfie</i> dan tidak melarang. (MB: 3.10l)
				Kalau aku memandang <i>selfie</i> tidak apa-apa asalkan tidak membahayakan diri, jiwa, dan orang lain. (MB: 3.10n)
	Aturan berekspresi di dalam Islam dan contohnya	Aturan berekspresi di dalam Islam		Batasan berekspresi di dalam aturan islam asalkan tidak melanggar aturan yang sudah ada. (MB: 2.8a)
		Contoh aturan berekspresi di dalam Islam		Seperti tidak memunculkan hawa nafsu dari lawan jenis. (MB: 2.8b)
				Tidak membuka aurat. (MB: 2.8c)
				Kalau sampai membuka aurat itu yang tidak baik. (MB: 2.8e)
				Kalau hanya berekspresi wajah saja tidak masalah. (MB: 2.8f)
				<i>Selfie</i> sebenarnya apabila dipandang dari sudut islam memang tidak diperbolehkan. (MB: 3.10h)

			Aturan Islam yang sebenarnya tentang <i>selfie</i>	Apabila dipandang secara agama memang salah. (MB: 3.9j)
				Apabila dipandang secara agama tetap salah. (MB: 3.9k)
				Sebetulnya diri kita cuma titipan dari Allah SWT. (MB: 3.9l)
				Seharusnya tidak perlu melakukan <i>selfie</i> . (MB: 3.9m)
	Waktu pelaksanaan selfie	Pemilihan waktu		Kriteria waktu-waktu tersebut didasarkan atas pertimbangan pemilihan waktu yang tepat dan tidak tepat untuk melakukan kegiatan <i>selfie</i> (MB: 2.5f).
		Waktu favorit <i>selfie</i>		Berfoto selfie dilakukan ketika terlihat ganteng. (MB: 1.7e)
				Saat terlihat ganteng ya aku <i>selfie</i> . (MB: 2.5d)
				Ingin melakukan selfie saat terlihat ganteng. (MB: 3.5d)
				Seperti saat setelah mandi. (MB: 2.5c)
		Dilakukan saat <i>mood</i> atau ada keinginan dalam hati		Berfoto <i>selfie</i> dilakukan saat lagi <i>mood</i> . (MB: 1.9a)
				Foto <i>selfie</i> tetap dilakukan ketika ada keinginan dalam hati. (MB: 3.5c)
				Melakukan <i>selfie</i> tergantung keinginan (mood-moodan). (MB: 4.7c)
				Kalau lagi ingin ( <i>mood</i> ) <i>selfie</i> maka akan melakukan <i>selfie</i> . (MB: 4.7d)
				Aslinya aku selfie itu kalau hanya lagi pingin. (MB: 2.5).
			jadi kalau lagi pingin selfie ya aku selfie (MB: 2.5b)	

			Waktu yang tidak tepat untuk <i>selfie</i>	Saat terburu-buru ada pekerjaan tidak sempat <i>selfie</i> . (MB: 2.5e) Kalau terlihat jelek tidak berfoto <i>selfie</i> . (MB: 1.7f)
			Tidak harus setiap saat berfoto <i>selfie</i>	Tidak harus setiap saat berfoto <i>selfie</i> . (MB: 2.5g)
Kebutuhan popularitas	Supaya tetap populer		Supaya tetap eksis	Dan <i>selfie</i> itu supaya tetap eksis. (MB: 2.2d)
		<i>Updating the profile photo</i>	Ingin selalu merubah foto profil	Karena ingin selalu merubah foto profil. (MB: 1.9d)
		Menjadi <i>Display Picture</i> yang baru di BBM	Contoh yang paling nyata minimal menjadi <i>Display Picture</i> yang baru di BBM. (2.11)	
			Sangat banyak dari semua hasil <i>selfie</i> yang sempat digunakan menjadi <i>Display Picture</i> di BBM atau foto profil di facebook. (MB: 4.3a)	
			Yang pernah aku gunakan sebagai <i>Display Picture</i> di BBM adalah nomer 12, 25, 26, 27, dan 28. (MB: 4.3d)	
	Mengikuti tren	Supaya keren dan <i>trendy</i>		Karena foto nomer 26 yang menampilkan <i>candid</i> dan itu keren. (MB: 4.5b)
			Ikut melakukan <i>candid</i> supaya anak muda tetap terlihat muda. (MB: 4.5e)	
			Karena saat ini lagi marak foto <i>candid</i> di sosial media. (MB: 4.5c)	
Selalu mendapatkan tanggapan	Positive responses		Pasti mendapatkan respon	Ketika mengunggah foto <i>selfie</i> pasti mendapatkan respon dari sesama pengguna sosial media. (MB: 1.1a)
			Komentar positif berupa pujian	Komentar positif yang banyak seperti gantengnya bapak ini. (MB: 2.3g)

			Komentar yang paling berkesan	Komentar yang diingat oleh MB tersebut mengatakan “ <i>fotone xk unyuk2 . .hehe. .</i> ” (MB: 4.2p)
				Komentar yang berkesan difoto nomer 03 itu dikarenakan ada yang mengatakan “ <i>unyuk-unyuk</i> ”. (MB: 4.4d)
			Cara menanggapi pujian	Apabila ada komentar yang memujiku (MB: 2.3n)
				Aku kumpulkan dulu pujian-pujian itu. (MB: 2.3o)
				Mengumpulkan terkadang hingga beberapa hari. (MB: 2.3p)
				Hingga 1 foto itu mendapatkan komentar pujian dari beberapa orang. (MB: 2.3q)
				Pujian yang tidak aku balas maka kuberi <i>like</i> di komentarnya. (MB: 2.3r)
				Pujian yang aku balas maka kusebutkan namanya dikolom komentar. (MB: 2.3s)
			Merendah diri untuk saling menghargai	Merendah sebagai cara untuk saling menghargai seperti foto nomer 04. (MB: 2.3u)
			Kemunculan sifat takabur	Pemaknaan takabur
Orang yang sombong yaitu orang yang tidak bisa menghargai orang lain di sosial media. (MB: 3.10u)				
<i>Takabur</i> maksudnya menyombongkan dirinya ke orang lain. (MB: 3.12p)				

			Saat munculnya sifat takabur	Saat unggahan foto di sosial media mendapatkan banyak komentar dan tanda suka ( <i>like</i> ) namun kita tidak meresponnya maka sudah termasuk <i>takabur</i> . (MB: 3.13d)
				Contoh sifat sombong ketika mendapatkan banyak komentar tetapi tidak dibalas apalagi diberi tanda suka ( <i>like</i> ). (MB: 3.10v)
	Salah satu sifat asli MB		Kurang bisa menghargai antar pengguna sosial media	Memiliki sifat asli yang kurang bisa menghargai antar pengguna sosial media. (MB: 3.2f)
			Terbiasa hanya mengikuti ( <i>follow</i> ) perempuan yang cantik-cantik	Contohnya, apabila ada perempuan yang kurang cantik mengikuti ( <i>follow</i> ) maka tidak melakukan mengikuti balik. (MB: 3.2g)
				Terbiasa hanya mengikuti ( <i>follow</i> ) perempuan yang cantik-cantik. (MB: 3.2d)
	Received criticism Establishing		Mendapatkan kritik yang bersifat masukan	Hasil <i>selfie</i> yang diunggah terakhir mendapatkan masukan. (MB: 3.8m)
			Bentuk kritikan yang didapat	Memberi masukan dengan mengatakan “ <i>Wah klu yg ini, maaf ya jempol kualik he he...</i> ” (MB: 3.8r)
			Bentuk tanggapan yang diberikan	Membalas masukan tersebut dengan menulis komentar “ <i>Haha nggih buk... aku terima masukannya</i> ” (MB: 3.8n).
	Conscious responses			Apabila ada komentar negatif yang terlalu berlebih maka aku akan melakukan <i>delete contact</i> . (MB: 2.3k)

		Membuat batasan respon yang bisa ditolelir	Meskipun itu murid atau teman saya tetap akan saya lakukan <i>delete contact</i> . (MB: 2.3l) Apabila ada orang yang terlalu berlebihan menghinaku. (MB: 2.3m)
		Tetap peduli dengan respon orang lain	Tetap peduli dengan respon yang diberikan orang lain. (MB: 1.10a) Melihat ada yang suka atau tidak suka. (MB: 1.10b)
Kebutuhan untuk dihargai	Kebutuhan untuk dihargai	Supaya lebih tampak dan mendapatkan nilai lebih dari orang lain	Supaya keeksistensiannya mendapat nilai lebih dimata orang lain. (MB: 1.4n) Supaya ke eksistensiannya lebih tampak bagi orang lain. (MB: 1.9f)
		Self esteem	Cuma ingin mengunggah foto dan muncul hal-hal lain sesudah mengunggah foto
			Sebenarnya cuma ingin mengunggah foto saja. (MB: 3.8h) Munculnya hal - hal lain ketika sudah mengunggah foto. (MB: 3.8i)
		Supaya orang lain suka dan senang menunjukkan ketampanan untuk mendapatkan <i>like</i>	Niat awalnya itu supaya orang lain suka dan senang. (MB: 3.8k) Menunjukkan ketampanan atau kecantikan diri untuk mendapatkan <i>like</i> dari orang lain. (MB: 1.4k)
		Supaya orang lain mengerti dan menangkap penampakanku dari ekspresi wajah dan	Ingin orang lain mengerti aku ini seperti apa. (MB: 1.4i) Ingin orang lain dapat menangkap dengan baik penampakan diri saya. (MB: 3.8d)

			selanjutnya dapat memberikan penilaian	Ingin dinilai orang lain dari ekspresi wajah. (MB: 3.8e) Ingin dimengerti orang lain walaupun berinteraksi sebelumnya. (MB: 3.8f)
		Usaha pemenuhan kebutuhan untuk dihargai	Semakin sering mengunggah foto guna lebih menampakkan keeksistensian di dunia maya	Ditunjukkan dengan semakin lebih banyak mengunggah foto yang dimiliki. (MB: 1.2d) Ingin lebih menampakkan ke eksistensian di dunia maya. (MB: 1.3d) Ingin lebih menampakkan keeksistensiannya di dunia maya. (MB: 1.4p) Ingin menampakkan diri ke orang lain. (MB: 3.8c) Terlebih lagi di Instagram setidaknya dua hari sekali mengunggah foto <i>selfie</i> . (MB: 1.9h)
			Alasan menjaga citra diri ( <i>image</i> )	Mengunggah foto selfie tanpa diedit namanya membunuh <i>image</i> . (MB: 2.6g) Semisal foto <i>selfie</i> ini nanti aku unggah maka <i>feedback</i> untukku itu seperti apa. (MB: 2.1n) Seandainya nanti <i>feedback</i> dari foto itu banyak yang bagus maka aku upload. (MB: 2.1o) Seandainya nanti foto ini menjatuhkan namaku maka tidak aku unggah. (MB: 2.1p) Seandainya nanti foto ini memperburuk citraku dimata penggemarku maka tidak aku unggah. (MB: 2.1q) Mengedit hasil selfie sejak memiliki aplikasi camera 360. (MB: 2.6a) Mendapatkan banyak tanda suka ( <i>like</i> ) ketika mengunggah foto <i>selfie</i> yang terlihat ganteng. (MB:1.1c)

			<p>Cara-cara dalam proses menjaga citra diri (<i>image</i>)</p>	<p>Foto <i>selfie</i> yang diunggah dilakukan pemilihan sebelumnya. (MB: 1.7g)</p> <p>Foto yang akan diunggah selalu aku edit terlebih dahulu. (MB: 2.6b)</p> <p>Foto yang di upload harus dipilih terlebih dahulu.(MB: 2.1m)</p> <p>Dilakukan pemilihan terlebih dahulu mana yang diupload supaya tetap menjaga <i>image</i>. (MB: 2.1r)</p> <p>Jika hasil <i>selfieku</i> bagus tetap saya pamerkan ke orang lain. (MB: 2.1k)</p> <p>Dipilih yang bagus. (MB: 2.1t)</p> <p>Yang terlihat ganteng atau cantik. (MB: 2.1u)</p> <p>Kalau foto ini terlihat bagus ya aku upload. (MB: 2.7e)</p> <p>Tidak semua foto <i>selfie</i> harus di upload. (MB: 2.1s)</p> <p>Supaya terlihat lebih <i>fresh</i>. (MB: 2.6c)</p> <p>Supaya menyamarkan noda-noda diwajah. (MB: 2.6d)</p> <p>Supaya terlihat lebih bersih. (MB: 2.6e)</p> <p>Supaya lebih sempurna. (MB: 2.6f)</p> <p>Foto yang menampakkan kulit putih seperti nomer 26 menampakkan citra diri yang ganteng sehingga dapat menarik perhatian orang lain. (MB: 4.5f)</p> <p>Unggahan hasil <i>selfie</i> yang paling disukai karena menampakkan kulit yang putih. (MB: 4.5g)</p>
--	--	--	---	--

Penemuan sensasi rasa senang dan bangga	Tercapainya tujuan selfie	<i>Selfie</i> membuat senang dan bangga	Hobi <i>selfie</i> bisa membuat diri kita senang dan bangga. (MB: 2.9a)
		Memaknai adanya perasaan senang dan bangga dengan cara berekspresi	Memaknai adanya perasaan senang dan bangga atas kemampuan dan perwujudan diri yang dicapai dengan cara berekspresi. (MB: 3.7a)
		Senang dan bangga ketika ada teman sosial media yang mengerti apa yang aku rasakan dari melihat ekspresiku melalui <i>selfie</i>	Senang dan bangga ketika ada teman sosial media yang mengerti apa yang aku rasakan dari melihat unggahan hasil <i>selfie</i> ku dengan berbagai macam ekspresi. (MB: 3.7e)
		Berekspresi melalui <i>selfie</i>	Menyampaikan ekspresi melalui <i>selfie</i> . (MB: 3.7f)
		Merasa senang dan bangga bisa menyampaikan ekspresi karena tercapainya tujuan melakukan <i>selfie</i>	Merasa senang dan bangga bisa menyampaikan ekspresi karena tercapainya tujuan melakukan <i>selfie</i> . (MB: 3.8a)
		Tercapainya tujuan selfie	Kita sebagai manusia suka diperhatikan orang lain. (MB: 3.12b)
			Tujuan <i>selfie</i> tetap untuk memperoleh perhatian dari orang lain. (MB: 1.6c)
	Esensi rasa senang	<i>Selfie</i> dapat menyenangkan	Untuk masalah <i>selfie</i> diakui dapat menyenangkan. (MB: 1.7a)
		Ada yang memuji	Terkadang ada yang memuji. (MB: 2.9d)

			Pujian membuatku senang	Pujian membuatku senang. (MB: 2.9e)
			Mengunggah hasil <i>selfie</i> dengan berbagai macam ekspresi	Mengunggah hasil <i>selfie</i> dengan berbagai macam ekspresi menimbulkan rasa senang. (MB: 3.7d)
			Ada yang memberi komentar <i>like</i>	Senang karena ada yang memberi komentar dan tanda suka ( <i>like</i> ). (MB: 3.8j)
			Ada respon dari orang lain	Senang apabila ada respon dari orang lain. (MB: 3.8i)
			Dikatakan ganteng oleh orang lain	Merasa senang dikatakan ganteng oleh orang lain. (MB: 3.9i)
		Esensi rasa bangga	Bangga terhadap keeksistensian dirinya	Merasa dirinya bangga terhadap keeksistensian dirinya. (MB: 1.4j)
			Bangga punya banyak <i>like</i>	Bangga punya banyak <i>like</i> . (MB: 1.4i)
				Merasa bangga karena banyak mendapat tanda suka ( <i>like</i> ). (MB: 3.1a)
			Bangga karena banyak pengagumnya	Bangga karena banyak pengagumnya. (MB: 2.9c)
			Bagi orang-orang tertentu bisa membuat bangga	Bagi orang-orang tertentu bisa membuat bangga. (MB: 2.9b)
			Ketika ada rasa bangga maka dalam melakukan <i>selfie</i> tidak hanya satu kali saja dan bisa menciptakan banyak ekspresi	Ketika ada rasa bangga maka dalam melakukan <i>selfie</i> tidak hanya satu kali saja. (MB: 3.7b)
		Ketika ada rasa bangga maka dalam melakukan <i>selfie</i> bisa menciptakan banyak ekspresi. (MB: 3.7c)		

		Munculnya sifat <i>riya'</i> dalam kegiatan mengunggah hasil <i>selfie</i>	Saat mengunggah hasil <i>selfie</i> ke sosial media	Saat mengunggah hasil <i>selfie</i> ke sosial media itu sudah termasuk <i>riya'</i> . (MB: 3.13c)
			Apabila hasil <i>selfie</i> kita ingin dipuji oleh orang lain	Apabila hasil <i>selfie</i> kita ingin dipuji oleh orang lain maka itu termasuk <i>riya'</i> . (MB: 3.14c)
			Pemaknaan sifat <i>riya'</i>	<i>Riya'</i> itu membanggakan dirinya sendiri dan diketahui orang lain. (MB: 3.12k)
				Kalau <i>riya'</i> itu teknisnya ditunjukkan ke orang lain. (MB: 3.10r)
				<i>Riya'</i> sudah berhubungan dengan orang lain. (MB: 3.12n)
		Cara membatasi supaya tidak menyombongkan diri	Cara membatasi supaya tidak menyombongkan diri adalah dengan cara tidak mengunggah hasil <i>selfie</i> . (MB: 3.13a)	
		Adanya sifat <i>ujub</i> dalam kegiatan <i>selfie</i>	Pemaknaan sifat <i>ujub</i>	<i>Ujub</i> adalah membanggakan diri sendiri. (MB: 3.9f)
				<i>Ujub</i> itu membanggakan dirinya. (MB: 3.12i)
				<i>Ujub</i> itu membanggakan dirinya sendiri secara personal. (MB: 3.12j)
				Membanggakan diri sudah termasuk <i>ujub</i> . (MB: 3.10p)
Apabila dalam melakukan <i>selfie</i> itu membanggakan diri sendiri maka itu <i>ujub</i> (MB: 3.14b)				
		<i>Ujub</i> karena pelakunya membanggakan dirinya sendiri. (MB: 3.9b)		

			Alasan adanya sifat <i>ujub</i> didalam kegiatan <i>selfie</i>	Tidak mungkin pelaku <i>selfie</i> tidak membanggakan dirinya sendiri ketika melakukan <i>selfie</i> . (MB: 3.9c)
				Kalau tidak bangga dengan dirinya sendiri lalu kenapa pelaku <i>selfie</i> melakukan <i>selfie</i> . (MB: 3.9d)
				Kalau tidak bangga dengan dirinya sendiri seharusnya orang tersebut memfoto orang lain. (MB: 3.9e)

## Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Wawancara Tahap 1 Subyek 2 SEH

### A. Verbatim dan Pemadatan Fakta

Hari, Tanggal/bulan/tahun	: 14 April 2015	Subyek	: SHE	Pukul	: 13.00 WIB
Lokasi Wawancara	: Halaman Depan Fakultas Psikologi UIN Malang	Kode	: SEH: 1.1a – SEH: 1.20	Alat Pengumpul data	: Rekaman melalui HP
Interviewer	: Aprian Istiono				
Observasi	: SEH merupakan teman seangkatan interviewer di Fakultas Psikologi UIN Malang. Pemilihan waktu dan tempat interview, direncanakan sebelumnya oleh interviewer dan SEH, dikarenakan melihat kondisi ruang SHE dan interviewer pada saat itu yang sedang tidak melakukan kesibukan sama sekali, maka interviewer mengajak SEH untuk mengobrol mengenai penelitian ini. Dengan kondisi yang santai dan nyaman seperti itu, ketika di interview, SEH menjawab pertanyaan-pertanyaan dari interviewer dengan sangat jelas dan penuh antusias. Melihat interview memakai alat rekam berupa Handphone, maka dengan refleks SHE mengambil Handphone interviewer dan mengarahkan didekat sumber suara dari SEH, dengan maksud supaya dapat terdengar dengan jelas hasil rekaman nantinya. Selain itu karena interviewer telah sangat akrab dan sudah hampir 4 tahun seangkatan dengan SEH, maka untuk meminimalisir munculnya kesalah pahaman yang mengarah ke masalah pribadi maka interviewer sebelum melakukan proses interview, interviewer sudah menjelaskan maksud dan tujuan mengobrol mengenai penelitian ini kepada SEH.				

No	Wawancara	Hasil	Pemadatan Fakta
1.	<p><b>Peneliti:</b> Bagaimana interviewee memandang adanya perubahan eksistensi pada para pengguna jejaring sosial, mengenai pengekspresian foto diri?            Jadikan dulu belum banyak yang upload, belum banyak yang membahas tentang foto diri ini sebelumnya, sampai akhirnya sangat digemari dan dijadikan sebagai kebiasaan.            Lah kamu memandang adanya perubahan eksistensi pada pengguna sosial media itu seperti apa?</p>	<p><b>SEH:</b> Sebenarnya kan foto selfie sudah dari zaman SMP sudah suka memfoto diri sendiri, namun karena istilah <i>selfie</i> yang baru tau kan akhir-akhir ini. Terus mungkin juga semakin banyak sosial media, jadi mendorong orang itu buat <i>selfie</i>. Secara <i>selfie</i> kan gampang, foto dewe, gaya dewe, ngatur dewe, jadi yowes, pie yo, kalo aku ya karena kita sendiri yang mengatur pose, jadi lebih enak. Itu sih mungkin yang membuat selfie <i>booming</i>.</p>	<p>Sudah suka memfoto diri sendiri sejak dari Sekolah Menengah Pertama. (SEH: 1.1a)</p> <p>Istilah <i>selfie</i> baru muncul akhir-akhir ini. (SEH: 1.1b)</p> <p>Semakin banyak sosial media yang mendorong perilaku <i>selfie</i>.(SEH: 1.1c)</p> <p><i>Selfie</i> merupakan teknik foto yang mudah. (SEH: 1.1d)</p> <p>Memfoto diri sendiri, dan mengatur gaya sendiri. (SEH: 1.1e)</p> <p>Lebih enak karena kita sendiri yang mengatur <i>pose</i>. (SEH: 1.1f)</p> <p>Ada berbagai faktor yang menjadikan <i>selfie booming</i>. (SEH: 1.1g)</p>
	<p><b>Probing pertanyaan ke 1:</b>            Jadi kemunculan istilah itu yang membuat <i>selfie</i> menjadi <i>booming</i>?</p>		
	<p><b>SEH:</b> he'em, iyo bener.</p>		<p>Kemunculan istilah membuat suatu fenomena menjadi <i>booming</i>. (SEH: 1.1h)</p>
2	<p><b>Peneliti:</b> Jadi definisi <i>selfie</i> menurutmu pribadi itu seperti apa?</p>	<p><b>SEH:</b> itu tadi, foto sendiri, ngatur gaya sendiri, pokoknya ambil gambar sendiri tanpa bantuan orang lain, itu selfie.</p>	<p><i>Selfie</i> yaitu memfoto diri sendiri, mengatur gaya sendiri, dan tanpa bantuan dari orang lain. (SEH: 1.2a)</p>

<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 2: Tanpa bantuan dari orang lain?</b>	
<b>SEH:</b> Iya.	
<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 2: Setelah mengambil gambar sendiri lalu mengupload atau membagi ke orang lain apa tidak?</b>	
<b>SEH:</b> Gak juga sih, nggak harus dibagi-bagiin ke orang lain, cuma kadangkalan kita punya sosmed, sosmed nggak diisi kan percuma to punya, jadi ya udah diisi aja. Tapi nanti tetap fotonya dipilih, yang sekiranya kita yang bagus ya di upload, kalo yang enggak yaudah.	Hasil foto selfie tidak harus dibagikan ke orang lain. (SEH: 1.2c)
	Punya sosial media kalau tidak diisi foto akan percuma. (SEH: 1.2d)
	Foto yang di <i>upload</i> harus dipilih terlebih dahulu. (SEH: 1.2e)
	Foto yang sekiranya bagus di <i>upload</i> . (SEH: 1.2f)
	Foto yang tidak bagus dibiarkan. (SEH: 1.2g)
<b>Probing ke 3 dari pertanyaan ke 2: Lalu setelah di pilih mana yang bagus untuk diupload, sebelum mengupload foto hasil pilihan tersebut perlu dilakukan proses penyempurnaan seperti editing apa tidak?</b>	
<b>SEH:</b> Gak sih, kalo aku sendiri gak mentingin ngedit ya, karena aku gabisa ngedit, kalo <i>caption</i> iya, kadangkalan orang lain itu pingin tau ini foto dimana, nah kayak gitu yan. Jadi <i>caption</i> , kalo aku sih lebih ke <i>caption</i> .	Foto yang akan di <i>upload</i> tidak selalu dilakukan <i>editing</i> terlebih dahulu. (SEH: 1.2h)
	Tidak mementingkan <i>editing</i> . (SEH: 1.2i)
	Tidak bisa mengedit foto. (SEH: 1.2j)
	Melakukan penambahan judul foto. (SEH: 1.2k)
	Supaya orang lain mengetahui dimana foto ini diambil. (SEH: 1.2l)
	Lebih sering menambahkan judul foto dari pada mengedit foto. (SEH: 1.2m)
<b>Probing ke 4 dari pertanyaan ke 2: Padahal editing jelas semakin memperbagus kan?</b>	
	Tidak terlalu bisa mengedit foto. (SEH: 1.2n)

	<p><b>SEH:</b> Iya, tapi kan akunnya gak bisa terlalu bisa ngedit. Ngedit cuma pakai aplikasi kamera misalnya <i>camera 360</i>. Tapi kalo ngedit yang kayak fotografer itu gak bisa.</p>	<p>Mengedit cuma memakai aplikasi <i>camera 360</i>. (SEH: 1.2o)</p> <p>Tidak bisa mengedit seperti yang dilakukan fotografer pada umumnya. (SEH: 1.2p)</p>
	<p><b>Probing ke 5 dari pertanyaan ke 2:</b> Lebih suka editing foto apa <i>selfienya</i>?</p>	
	<p><b>SEH:</b> Lebih suka <i>selfienya</i> sih kalo aku.</p>	<p>Lebih suka <i>selfie</i> dari pada mengedit foto. (SEH: 1.2q)</p>
	<p><b>Probing ke 6 dari pertanyaan ke 2:</b> Tapi punya aplikasi editing foto? Dan sempat kamu gunakan?</p>	
	<p><b>SEH:</b> Iya punya, dan sempat aku gunain. <i>Camera 360</i> itu bagi cewek sudah lumrah gitu ya, biasa.</p> <p>Dan sekarang cowok <i>selfie</i> udah biasa, padahal dulu jaga <i>image</i> banget. Kan sekarang udah umum kalo cowok <i>selfie</i> sama cewek, yang memegang kamera si cewek. Nah kalo ada cowok yang <i>selfie</i> sendiri gitu gak suka kalo aku. Tapi ya lihat anaknya gimana.</p>	<p>Subjek mempunyai dan sempat menggunakan aplikasi <i>editing camera 360</i>.(SEH: 1.2r)</p>
		<p>Saat ini laki-laki berfoto <i>selfie</i> sudah biasa. (SEH: 1.2t)</p>
		<p>Dahulu laki-laki sangat menjaga citra diri. (SEH: 1.2u)</p>
		<p>Sekarang sudah umum laki-laki berfoto <i>selfie</i> dengan perempuan. (SEH: 1.2v)</p>
		<p>Tidak suka kalau ada laki-laki yang <i>selfie</i>. (SEH: 1.2w)</p>
3	<p><b>Peneliti:</b> Kalo selama ini ketika anda mengupload foto-foto <i>selfie</i> baik di facebook maupun di instagram apa selalu ada yang memberikan respon? Entah itu like entah itu komentar?</p>	<p>Selalu ada yang memberi <i>like</i> pada foto <i>selfie</i> yang diunggah. (SEH: 1.3a)</p> <p>Tidak semua foto <i>selfie</i> yang diunggah mendapatkan komentar. (SEH: 1.3b)</p>
	<p><b>Probing pertanyaan ke 3:</b> Tapi selalu ada yang memberi like atau tanda suka?</p>	
	<p>Selalu mendapatkan tanda suka (like). (SEH: 1.3c)</p>	

	<b>SEH:</b> Kalo like iya, kalo komentar nggak selalu setiap foto yang di upload itu dapat komentar.	Tidak setiap foto <i>selfie</i> subjek yang di <i>upload</i> mendapatkan komentar. (SEH: 1.3d)
4	<b>Peneliti:</b> Setelah dapat tanda suka itu perasaanmu bagaimana?	
	<b>SEH:</b> kayak ada kepuasan tersendiri gitu. Eh, foto yang di upload di like orang gitu. Kadang biasanya gitukan likenya banyak gitukan, kadang kalo dibawah 50 itu, kok tumben ya ngapload foto cuma sigini gitu. Kadang kalo diatas 50 itu, eh banyak yang ngelike. Kan gak bisa bohongkan, ya ada perasaan gitu sih.	Merasa puas ketika medapat <i>like</i> pada foto yang di unggah. (SEH: 1.4a)
		Biasanya mendapatkan banyak <i>like</i> . (SEH: 1.4b)
		Merasa heran jika hanya mendapatkan like kurang dari 50. (SEH: 1.4c)
		Merasa puas ketika mendapatkan like di atas 50. (SEH: 1.4d)
		Tidak bisa membohongi dirinya sendiri karena mempunyai perasaan seperti itu. (SEH: 1.4e)
5	<b>Peneliti:</b> Kalau kamu merasa cara yang ada di dalam <i>selfie</i> itu sendiri sampe digunakan semua orang, itu karena apa?	
	<b>SEH:</b> apa yah, kalo selfie itu kita tau, mana sudut yang bagus menurut kita. Kadangkan kalo difoto orang lain, menurut orang tersebut bagus namun kita sendiri merasa tidak puas gitu kan. Nah kalo selfie enggak, kita foto sendiri, kita tau ini bagus apa enggak. Jadi bisa taulah, sisi bagusnya kita itu sebelah mana gitu. Makannya kadang menipu gitu ya. Apalagi kalo sudah diedit-edit gitu. Tapi kan aku gak terlalu ngedit gitu.	Dengan teknik <i>selfie</i> kita bisa mengetahui sudut yang bagus menurut diri sendiri. (SEH: 1.5a)
6	<b>Peneliti:</b> Mengapa fenomena foto selfie dapat tumbuh subur hingga saat ini?	

	<p><b>SEH:</b> makin banyaknya sosmed yang mewadahi ekspresi dengan <i>selfie</i>, ya kan benerkan, terus semakin canggihnya <i>smartphone</i>, lalu aplikasi-aplikasinya juga, itu kan mendukung.</p>	<p>Semakin banyaknya sosial media yang mewadahi ekspresi dengan <i>selfie</i>. (SEH: 1.6a)</p>
		<p>Semakin canggihnya <i>smartphone</i>. (SEH: 1.6b)</p>
		<p>Semakin canggih aplikasi yang mendukung untuk <i>selfie</i>. (SEH: 1.6c)</p>
7	<p><b>Peneliti:</b> Apabila dilihat dari sisi cara/gaya pengambilan foto, bagaimana interviewee memandang berbagai macam cara/gaya selfie yang telah ada?</p>	<p><b>SEH:</b> Mungkin mereka ingin menunjukkan bagian tubuh yang bagus selain muka. Kalo aku sih ngga terlalu suka sih, kalo aku sih hanya nunjukin bagian muka aja. Kalopun foto kaki, pasti ada bagian yang bagus gitu lho, kayak dipantai. Tapi intinya tu nunjukin pantainya, bukan kakinya. Kalo aku, tapi gak tau kalo yang lain.</p>
		<p>Ingin menunjukkan bagian tubuh yang bagus selain muka. (SEH: 1.7a)</p>
		<p>Tidak terlalu suka dengan gaya yang aneh-aneh. (SEH: 1.7b)</p>
		<p>Aku hanya menunjukkan bagian muka saja. (SEH: 1.7c)</p>
		<p>Foto kaki menunjukkan tempat bagus yang ia kunjungi. (SEH: 1.7d)</p>
8	<p><b>Peneliti:</b> Apakah ada keinginan atau imajinasi interviewee untuk memunculkan cara/gaya baru dalam berfoto selfie?</p>	<p><b>SEH:</b> gak ada sih yan, akukan orangnya gak wanian buat beda. Gak berani buat beda itu gak berani. Aku orangnya gak berani buat beda dengan orang lain. Foto yang biasa-biasa aja gitu. Engko lek misale beda jadi kontroversi maneh. Haha Aku gak terlalu suka yang gitu.</p>
		<p>Tidak memiliki keinginan untuk memunculkan gaya baru dalam berfoto <i>selfie</i>. (SEH: 1.8a)</p>
		<p>Aku orang yang tidak berani untuk beda. (SEH: 1.8b)</p>
		<p>Tidak berani untuk berbeda dengan orang lain. (SEH: 1.8c)</p>
		<p>Berfoto yang pada umumnya saja. (SEH: 1.8d)</p>

		Nanti kalau beda malah akan menjadi kontroversi. (SEH: 1.8e)
9	<p><b>Peneliti:</b> terlepas dari dukungan media sosial, smartphone dan aplikasi-aplikasinya, bagaimana kamu memandang adanya kebiasaan dari pengguna sosial media untuk berfoto <i>selfie</i>?</p> <p>Kalau aku sempat mengamati, itu pasti selalu ada penambahan jumlah minimal 5 foto selfie perharinya di Instagram. Nah yang seperti itu kan bisa dikatakan ada suatu kebutuhan?</p>	
	<b>SEH:</b> gara-gara ada apresiasi like itu. Kan bisa jadi, gara-gara dia dapat apresiasi itu banyak, terus dia mengulangnya lagi. Atau kalo enggak ada komentar-komentar yang bagus. Atau bisa dikatakan memuji.	Adanya kebiasaan <i>selfie</i> karena ada sebuah apresiasi <i>like</i> . (SEH: 1.9a)
		Dikarenakan mendapat banyak <i>like</i> kemudian mengulangnya. (SEH: 1.9b)
		Adanya kebiasaan berfoto <i>selfie</i> karena ada komentar yang memuji. (SEH: 1.9c)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 9:</b> Terlepas dari pertanyaanku itu tadi, kalau menurutmu pribadi, memang benar apa tidak ada suatu kebiasaan berfoto <i>selfie</i> ?	
	<b>SEH:</b> Ia bisa jadi sebuah kebiasaan. Orang kalo biasa upload terus gak upload itu ada yang beda pasti. Pasti mereka cari yang buat di upload itu apa. Kadang ada yang suka sekali upload langsung banyak gitu kan, nah gitu alay. Haha	Bisa jadi sudah menjadi kebiasaan para pengguna sosial media untuk berfoto <i>selfie</i> . (SEH: 1.9d)
		Seseorang yang sudah memiliki kebiasaan <i>upload</i> lalu suatu saat tidak <i>upload</i> pasti merasa ada yang berbeda. (SEH: 1.9e)
		Pasti mereka akan mencari solusi untuk kembali mengupload foto. (SEH: 1.9f)
		Orang yang terlalu berlebihan adalah yang sekali mengunggah foto langsung dengan jumlah yang banyak. (SEH: 1.9g)
	<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 9:</b> Berarti orang yang sekali upload langsung rombongan bisa disambungkan dengan kebutuhan untuk mendapatkan apresiasi?	
	<b>SEH:</b> Iya. Mengupload langsung banyak borongan gitu.	
	<b>Probing ke 3 dari pertanyaan ke 9:</b> Jadi yang followers dan jumlah likersnya sebanyak kamu gak pernah gitu ya?	

	<p><b>SEH:</b> hehehe, ya gak gitu juga. Kadangkannya orang juga mikir, kalo aku sih mikir, kalo ngupload foto banyak itu mikir orang lain juga kan, masak berandanya isinya fotoku tok, kan gak enak jadinya. Kalo aku malas ngelikenya, dia udah fotonya banyak masak minta di like satu-satu gitu, yaudah kalo aku diemin aja, terserah pura-pura gak lihat.</p>	<p>Ketika mengunggah foto dengan jumlah yang banyak memikirkan respon yang nantinya akan didapatkan. (SEH: 1.9h)</p>
10	<p><b>Peneliti:</b> Seberapa sering interviewee berfoto selfie dalam sehari? Apakah dalam sehari harus berfoto <i>selfie</i>?</p>	
	<p><b>MB:</b> Ooh, enggak, aku nek foto <i>selfie</i> nek cuma lagi pengen foto, terus aku merasa lagi mood. “Ini loh foto, lagi bagus nih”. Dan dalam sekali foto iku isok akeh.</p>	<p>Berfoto <i>selfie</i> hanya ketika saat memiliki keinginan untuk berfoto. (SEH: 1.10a)</p> <p>Dalam sekali <i>selfie</i> dapat langsung banyak mengambil foto. (SEH: 1.10b)</p>
	<p><b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 10:</b> Tapi apakah bisa dibuat perkiraan.</p>	<p>Dalam sehari atau seminggu itu berapa kali berfoto <i>selfie</i>?</p>
	<p><b>SEH:</b> Dalam seminggu iya ada, pasti ada. Entah itu dalam seminggu sekali, atau berapa kali. Tapi kalo dalam sehari itu gak selalu.</p>	<p>Dalam seminggu pasti menyempatkan beberapa kali berfoto <i>selfie</i>. (SEH: 1.10c)</p> <p>Baik itu dalam seminggu sekali atau beberapa kali. (SEH: 1.10d)</p> <p>Dalam sehari tidak selalu berfoto <i>selfie</i>. (SEH: 1.10e)</p>
	<p><b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 10:</b> Biasanya saat-saat mood foto selfie itu saat bagaimana?</p>	
	<p><b>SEH:</b> kalo aku saat habis dirias sebelum hunting gitu mesti <i>selfie</i> sek pasti. Soalnya kan make up.nya bagus, kalo enggak mau ke kampus juga, kan baru-baru abis dandan kan, yaudah <i>selfie</i> dulu. Atau kalo enggak pas lagi ada event-event. Kadang kalo lagi kumpul dengan teman-teman, grufie itu sih sebetulnya, tapi tetapan foto tanpa bantuan orang lain. Kalo nggak pas lagi dimana gitu, tempat-tempat hits gitu. Pamer yang intinya, hehehe.</p>	<p><i>Selfie</i> selalu ketika sehabis dirias sebelum melakukan <i>hunting</i> foto. (SEH: 1.10f)</p> <p>Saat memiliki <i>make up</i> yang bagus. (SEH: 1.10g)</p> <p><i>Selfie</i> dilakukan ketika hendak berangkat ke kampus. (SEH: 1.10h)</p> <p><i>Selfie</i> dilakukan ketika ada <i>event-event</i>. (SEH: 1.10i)</p> <p><i>Selfie</i> dilakukan ketika sedang berkumpul dengan teman-teman. (SEH: 1.10j)</p>

		<i>Selfie</i> dilakukan ketika berada ditempat-tempat yang terkenal dengan maksud memamerkan ke orang lain. (SEH: 1.10k)
11	<b>Peneliti:</b> sempat kejadian salah satu foto yang kamu upload tidak ada yang memberi like atau komentar?	
	<b>SEH:</b> onok. Kalo ngga ada yang ngelike nggak tapi kalo yang ngelike dikit iya pernah. Ketika aku ngapload foto orang lain. Pokok yang aku upload bukan fotoku, ya itu.	Kalau tidak ada yang memberi <i>like</i> itu tidak pernah. (SEH: 1.11a)
		Kalau yang memberi like hanya sedikit itu pernah. (SEH: 1.11b)
		Ketika subjek mengupload foto orang lain hanya mendapatkan like sedikit. (SEH: 1.11c)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 11:</b> Kalo fotomu sendiri gimana?	
	<b>SEH:</b> ya tergantung yan, ya ada yang ngelike, pasti ada yang ngelike, wes ta deloken dewe instagramku. Hehehe, ojek ngono ta isin aku yan.	Kalau foto yang diunggah fotonya sendiri maka pasti ada yang memberi tanda suka. (SEH: 1.11d)
	<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 11:</b> Oke, jadi gak ada ya. Sekarang kalo misalkan suatu ketika fotomu gak ada yang ngelike gimana?	
	<b>SEH:</b> ya langsung ngomong sendiri. “kok fotoku gak ada yang ngelike”. Paling ya kayak gitu doang. Kalo sampe yang sedih-sedih banget itu enggak.	Tidak akan terlalu bersedih ketika foto dirinya tidak mendapatkan tanda suka sama sekali. (SEH: 1.11e)
	<b>Probing ke 3 dari pertanyaan ke 11:</b> berarti gak terlalu gila apresiasi gitu ta?	
	<b>SEH:</b> gak, gak terlalu.	Tidak terlalu gila akan apresiasi. (SEH: 1.11f)
12	<b>Peneliti:</b> kalo menurutmu sendiri kenapa mayoritas media sosial saat ini memfasilitasi penggunaanya untuk mengupload/mempublikasi/membagi foto, kenapa tetap tidak seperti yang dulu saja, hanya memberikan fasilitas berupa tempat status?	
	<b>SEH:</b> seperti Friendster tadi ya, kalo seperti itu kalo kita chatting dengan orang lain kalo gak ada fotonya, otomatis kan apa namanya itu, kan kayak gimana itu. Kan ada perasaan juga kan, kayak ada yang kurang, nah ketika ada facebook yang sudah bisa memfasilitasi foto, itukan kita sudah ada gambaran tentang orangnya gitu kan. Setidaknya kalo ada fotonya kan ada gambaran, ini orangnya kayak gini, gitu.	Merasa ada yang kurang ketika <i>cheating</i> tanpa bisa melihat foto lawan <i>cheating</i> . (SEH: 1.12a)
		Foto dapat memberi gambaran terhadap pribadi pemilik sosial media tersebut. (SEH: 1.12b)
13	<b>Peneliti:</b> sampe saat ini adakah dari salah satu fotomu dapat komentar negative sampai dihujat?	

	<p><b>SEH:</b> gak pernah, kan aku juga ngapload fotonya yang biasa gitu yan, jadi ya gak pernah dapat hujatan dari orang. Aku ya ngapload foto ya membentengin diri, maksudnya gak pernah upload foto yang mengandung unsur-sara gitu enggak. Ngapload yang sewajarnya ada. Misalnya ketika aku mengupload foto pas tidak krudungan, nah itu mungkin ada yang menghujat. Tapi aku ya tidak pernah.</p> <p>Kan kalo orang yang mendapat hujatan itu ya karena foto yang mereka upload gitu to. Dia sendiri yang mancing-mancing orang buat memberi komentar negative. Kalo dianya bisa mbentengin diri gitu, ya gak bakalan ada komentar yang negative.</p>	<p>Tidak pernah mendapatkan hujatan dari orang. (SEH: 1.13a)</p> <p>Hanya mengunggah foto yang masih wajar. (SEH: 1.3b)</p> <p>Selalu membentengi diri dalam hal mengunggah foto. (SEH: 1.13.c)</p> <p>Tidak pernah mengunggah foto yang mengandung unsur sara. (SEH: 1.13d)</p> <p>Orang yang mendapaat hujatan itu karena ulahnya sendiri. (SEH: 1.13e)</p>
14	<p><b>Peneliti:</b> seperti saat ini yang sedang sibuk skripsi, apakah masih menyempatkan berfoto selfie?</p> <p><b>SEH:</b> ya masihlah, ya itu tadi, kalo lagi mood selfie ya selfie, meskipun sibuk.</p> <p><b>Probing ke 3 dari pertanyaan ke 14:</b> Kalo tuntutan pekerjaan yang lain, pekerjaan yang lebih menuntut dan waktu tanggung jawab, itu apa masih menyempatkan selfie?</p> <p><b>SEH:</b> misalnya kayak duta hijab kayak kemarin, itu kan selepas dari pengumuman kandidat pemenang ada acara selanjutnya, tapi tetep yan, tetep menyempatkan <i>selfie</i>. Meskipun gak banyak tetap foto <i>selfie</i>. Meskipun sekali gitu tetep selfie, kayak kemarin foto sama kakak pendampingnya, dan meskipun <i>latepost</i> aku upload.</p> <p><b>Probing ke 4 dari pertanyaan ke 14:</b> soalnya kenapa? Apa karena ingin menunjukkan ini lo aku lagi foto sama siapa, apa gitu?</p> <p><b>SEH:</b> ia bisa jadi. Ini lo kegiatanku gitukan, aku eksisnya disini, iya kayak gitu pasti.</p>	<p>Meskipun dalam kondisi sibuk tetap berfoto <i>selfie</i> apabila kalau lagi <i>mood</i>. (SEH: 1.14a)</p> <p>Meskipun saat di dalam <i>event</i> penting subjek tetap menyempatkan <i>selfie</i>. (SEH: 1.14b)</p> <p>Meskipun tidak mengambil banyak foto namun tetap berfoto <i>selfie</i>. (SEH: 1.14c)</p> <p>Seperti berfoto dengan kakak pendamping saat <i>event</i> penting kemarin. (SEH: 1.14d)</p> <p>Meskipun <i>latepost</i> tetap aku <i>upload</i>. (SEH: 1.14e)</p> <p>Ingin menunjukkan kegiatan yang sedang dilakukan. (SEH: 1.14f)</p>

		Ingin menunjukkan tempat eksisnya dimana. (SEH: 1.14g)
15	<b>Peneliti:</b> setelah selalu mendapat apresiasi like dan komentar yang positif, apakah kamu merasa termotivasi untuk bisa berfoto selfie kembali atau bahkan ingin selalu berfoto selfie?	
	<b>SEH:</b> gak juga sih. Kalo like iya, kalo komentar enggak. Kadang ada cowok yang iseng gitu yang bikin males.	Mendapatkan <i>like</i> bisa memotivasi subjek untuk kembali berfoto <i>selfie</i> namun kalau komentar tidak. (SEH: 1.15a)
		Laki-laki yang iseng membuat subjek merasa tidak nyaman. (SEH: 1.15b)
	<b>Probing pertanyaan ke 15:</b> berarti komentar dari cowok yang iseng gitu yang membuat kamu gak nyaman?	
	<b>SEH:</b> iya akhirnya males. Kadang karena itu gak upload dulu beberapa hari. Baru setelah itu upload lagi. Kayak gitu males.	Komentar jail dari laki-laki iseng akhirnya membuat subjek malas untuk eksis kembali. (SEH: 1.15c)
		Rasa malas ditunjukkan subjek dengan tidak mengunggah foto berhari-hari sebelum kembali lagi mengunggah foto. (SEH: 1.15d)
16	<b>Peneliti:</b> sudut pandang keislamanmu dalam memandang gaya berekspresi dengan foto <i>selfie</i> itu gimana?	
	<b>SEH:</b> aduuh, kalo kita cewek sebenarnya gak boleh mamer-mamerkan foto gitu kan. Seperti aku punya teman, dia kayak yang agamanya kuat gitu lo yan, jadi dia selfienya tetep pakai jubah, pakai cadar, dia selfie, ia dia kalo foto dia itu mukanya gak kelihatan, dia hadap belakang, ya gitu doang.	Perempuan sebenarnya tidak boleh memamerkan foto. (SEH: 1.16a)
		Memiliki teman yang mengupload foto dengan tetap mengenakan jubah dan cadar. (SEH: 1.16b)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 16:</b> itu dia selfie?	
	<b>SEH:</b> ya enggak sih, itu difotoin orang, tapi gak tau sih ada apa tidak yang selfie. Mungkin dia selfienya pakai cadar mungkin ya. Dia kan juga jualan baju-baju kayak gitu, jadi dia upload foto buat jualan. Kadang cuma bajunya aja sama patung, kadang dia.	Foto yang di <i>upload</i> teman subjek juga ada yang merupakan barang jualan. (SEH: 1.16c)
		Di dalam agama islam dilarang memamerkan foto diri sendiri yang tidak wajar. (SEH: 1.16d)

	<p>Tapikan sebenarnya dalam agama islam gak boleh foto-foto seperti itu, cuma kalo aku mah gak papa asalkan dalam batas-batasnya, maksudnya nggak memperlihatkan aurot yang segala macam, itu enggak. Ya sewajarnya aja, gitu lo.</p> <p>Seperti itu lo, teman kita si I. Dia kan sekarang punya Instagram dan sering mengupload foto <i>selfie</i>. Nah kecanggihan teknologi beneran bisa merubah orang. Aku juga kaget, aku kan punya BBM &amp; facebooknya, aku lihat fotonya biasakan. Ternyata dia juga suka <i>selfie</i> orangnya.</p> <p>Kadang kalo kayak gitu, melihat orang-orang yang seperti itu narsis itu aneh ya. Ya gimana ya, ya orang kayak gitu kan terlihat seakan menjaga banget perilakunya, ternyata narsis pisan.</p>	<p>Foto yang dilarang untuk dipamerkan yaitu yang memperlihatkan aurot. (SEH: 1.16e)</p> <p>Kecanggihan teknologi bisa merubah perilaku seseorang. (SEH: 1.16f)</p> <p><i>Selfie</i> kini mulai digemari salah satu teman subjek yang dulu terkesan dia anak yang sangat alim. (SEH: 1.16g)</p> <p>Terkadang merasa aneh ketika melihat ada orang yang sangat menjaga perilakunya sesuai aturan agama namun tetap narsis. (SEH: 1.16h)</p>
17	<p><b>Peneliti:</b> apa saja efek positif dari hobi selfiemu?</p> <p><b>SEH:</b> mungkin lebih dikenal orang. Kalo masalah nambah atau berkurangnya followers ya aku biarkan. Kalo nambah ya udah, kalo ilang ya udah.</p> <p>Padahal dulu aku gak ngerti Instagram itu apa, buat ya buat sembarangan gitu aja. Terus sempat punya lama gitu kan, gak ada isinya, terus sama orang-orang dikatain instagrammu lo masak gak ada isinya, awalnya aku kayak Si N gitu, sekali upload rombongan gitu, tapi gak sebanyak itu, sumpah. Terus sehari itu mesti upload foto. Sampai akhirnya sekarang aku kurangi, kalo upload hanya kalo ada yang bagus atau pas lagi ada event-event tertentu.</p>	<p>Efek positifnya mungkin lebih dikenal orang. (SEH: 1.17a)</p> <p>Kalo masalah nambah atau berkurangnya <i>followers</i> dibiarkan oleh subjek. (SEH: 1.17b)</p> <p>Kalo nambah ya sudah, kalo hilang ya sudah. (SEH: 1.17c)</p> <p>Subjek dulu tidak mengetahui fungsi dari Instagram. (SEH: 1.17d)</p> <p>Hanya sekedar iseng membuat Instagram. (SEH: 1.17e)</p> <p>Subjek mendapat komentar dari temannya karena Instagramnya kosong. (SEH: 1.17f)</p> <p>Pada awalnya dalam sekali mengupload foto langsung banyak jumlahnya. (SEH: 1.17g)</p> <p>Pada awalnya sehari itu pasti menyempatkan untuk mengupload foto. (SEH: 1.17h)</p>

		Saat ini subjek mengurangi intensitas <i>upload</i> foto. (SEH: 1.17i)
		Saat ini hanya <i>upload</i> foto kalau ada yang bagus. (SEH: 1.17j)
		Saat ini hanya <i>upload</i> foto kalau saat ada <i>event-event</i> tertentu. (SEH: 1.17k)
	<b>Probing dari pertanyaan ke 17:</b> terus kog bisa sempat merasa alay lalu akhirnya tidak pernah sekali <i>upload</i> langsung rombongan gitu, itu kenapa?	
	<b>SEH:</b> ya enggak sih yan, enggak ya, ya kayak sempat merasa sendiri gitu. Kita melihat orang <i>upload</i> foto langsung banyak, kita merasa dia alay. Masak ketika kita sudah merasa seperti itu terus pas kita ngelakuin yang kayak gitu juga kita cuek. Itu pasti ini orang bakalan merasa hal yang sama ketika melihat ada orang yang <i>upload</i> foto langsung rombongan gitulo.	Merasa ada yang aneh dengan sendirinya ketika melihat ada orang yang sekali <i>upload</i> foto langsung banyak jumlahnya. (SEH: 1.17k)
18	<b>Peneliti:</b> kalo efek negative dari sering mengupload foto itu apa saja?	
	<b>SEH:</b> kalo itu lihat-lihat orangnya, tapi aku tu sering kesal sama orang yang iseng. Aku punya teman, teman SMP, dulu dia pernah suka aku, ternyata kemarin tu ketemu di BBM gitu lo, terus dia ngomong, aku lo banyak ambil fotomu. Berarti benerkan lihat-lihat orangnya. Terus ada yang cerita kalo gak salah Si E, itu ada temannya Si E punya fotoku, aku gak kenal kan. Terus si E itu nanya ke aku, kamu kenal temanku yang punya fotomu ini a? Enggak, aku gak kenal. Loh dia loh punya fotomu? Loh iya aku gak kenal. Lah kata Si E foto yang ada di temannya itu bukan namaku. Terus temannya Si E yang diam-diam punya fotoku itu tetep ngeyel kalo itu bukan fotoku. Gitu yan, jadi ya nyebelin gitu. Nah itu, malas juga kan akhirnya. Foto yang bener aja digituin terus gimana dengan foto-foto yang gak bener. Itu sih kalo menurutku negatifnya.	Sering jengkel dengan orang yang iseng memberi komentar. (SEH: 1.18a)
		Tidak suka sama orang yang mengambil foto tanpa seizin pemiliknya. (SEH: 1.18b)
		Foto subjek pernah di ambil sama orang yang tidak dia kenal. (SEH: 1.18c)
		Foto yang masih benar masih sempat disalah gunakan. (SEH: 1.18d)
		Apalagi foto yang tidak benar malah akan lebih disalah gunakan. (SEH: 1.18e)

19	<b>Peneliti:</b> kenapa orang yang memiliki sosial media memiliki kebutuhan untuk mengganti foto profil atau display profil?	
	<b>SEH:</b> iya bener sehari mesti ganti-ganti. Kalo di facebook sekarang udah jarang banget ganti foto profil, tapi kalo di BBM itu emang iya sering banget ganti DP.	Orang yang memiliki sosial media memiliki kebutuhan untuk mengganti foto profil. (SEH: 1.19a)
		Sudah sangat jarang mengganti foto profil di facebook. (SEH: 1.19b)
		Pasti dalam sehari menyempatkan untuk mengganti DP (Display Picture) di BBM. (SEH: 1.19c)
	Intensitas mengganti DP di BBM sangat sering dilakukan. (SEH: 1.19d)	
20	<b>Peneliti:</b> bagi dirimu sendiri dorongan untuk mengganti display picture (DP) di BBM setiap hari itu kenapa?	
	<b>SEH:</b> bosan kali yak, kan berusaha eksis, kan BBM.an setiap hari sama orang gitu kan, masa fotonya cuma gitu doang, terus ganti, lagi dimana gitukan ganti. Mungkin juga menjadi cara supaya dilihat orang ini BBM.nya masih aktif apa enggak, mungkin gitu ya. Nah kayak kasusku facebook itukan seperti itu, dikira gak aktif lagi karena gak pernah aku urus akhirnya ditanyain orang.	Kemungkinan merasa bosan lalu akhirnya mengganti DP. (SEH: 1.20a)
		Berusaha tetap eksis. (SEH: 1.20b)
		Mengganti DP dengan tujuan menunjukkan posisi saat itu lagi dimana. (SEH: 1.20c)
		Supaya teman BBM mengetahui kalau BBM kita masih aktif. (SEH: 1.20d)
Berusaha mengurus supaya orang lain mengerti sosial media kita masih aktif. (SEH: 1.20e)		

### Verbatim dan Pematatan Fakta Data Wawancara Tahap 2 Subyek 2 SEH

Hari, Tanggal/bulan/tahun	: 14 April 2015	Subyek : SHE	Pukul	: 11.30 WIB
---------------------------	-----------------	--------------	-------	-------------

Lokasi Wawancara : Warung kopi Omah kayu, Sigura-gura, Lowokwaru Malang	Kode : SEH: 2.1a – SEH: 2.16a	Alat Pengumpul data : Rekaman melalui HP
Interviewer : Aprian Istiono		
<p>Observasi :</p> <p>Pemilihan waktu dan tempat interview di warung kopi omah kayu, sigura-gura, lowok waru malang, direncanakan sebelumnya oleh interviewer dan SEH, dikarenakan melihat kondisi ruang SHE dan interviewer pada saat itu yang sedang tidak melakukan kesibukan sama sekali, maka interviewer mengajak SEH untuk mengobrol mengenai penelitian ini. Dengan kondisi yang santai dan nyaman seperti itu, ketika di interview, SEH menjawab pertanyaan-pertanyaan dari interviewer dengan sangat jelas dan penuh antusias. Melihat interview memakai alat rekam berupa Handphone, maka dengan refleks SHE mengambil Handphone interviewer dan mengarahkan didekat sumber suara dari SEH, dengan maksud supaya dapat terdengar dengan jelas hasil rekaman nantinya. Selain itu karena interviewer telah sangat akrab dan sudah hampir 4 tahun seangkatan dengan SEH, maka untuk meminimalisir munculnya kesalah pahaman yang mengarah ke masalah pribadi maka interviewer sebelum melakukan proses interview, interviewer sudah menjelaskan maksud dan tujuan mengobrol mengenai penelitian ini kepada SEH.</p>		

No	Wawancara	Hasil	Pemadatan Fakta
1.	<b>Peneliti:</b> Tujuanmu mengunggah hasil selfie itu apa?	<b>SEH:</b> gak ada sih, yaudah ngapload foto aja, nggak pamer sih, nggak mau pamer, kecuali kalo endorse, endorse baru pamer.	Tidak ada tujuan dalam kegiatan mengunggah hasil <i>selfie</i> (SEH: 2.1a)
			Hanya menunggah foto saja (SEH: 2.1b)
			Tujuan mengunggah bukan untuk ingin pamer (SEH: 2.1c)
			Terkecuali kalau foto endorse (SEH: 2.1d)
			Apabila foto endorse itu baru tujuannya untuk pamer (SEH: 2.1e)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 1:</b> endorse iku opo?	<b>SEH:</b> endorse iku koyok jadi promosi barang.	Endorse adalah kegiatan mempromosikan barang (SEH: 2.1f)
	<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 1:</b> kamu memandang fenomena selfie ini, menurut sudut pandangmu sendiri iku ada apa sih, bagaimana sih? ---dimulai dari pertanyaan ini gunakan sebagai skema awal esensi makna fenomena selfi---		

<p><b>SEH:</b> gaada sih, gaada yang salah sama selfie sebenarnya. Bingung jawabnya. Buat apresiasi diri aja sih yan, gaada yang motion yaudah akhirnya moto sendiri.</p>	Tidak ada yang salah dengan kegiatan selfie (SEH: 2.1g)
	Melakukan selfie hanya untuk mengapresiasi diri (SEH: 2.1h)
	Pada saat tidak ada yang memfotokan maka akhirnya selfie (SEH: 2.1i)
<p><b>Probing ke 3 dari pertanyaan ke 1:</b> bagaimana subyek menggambarkan kegiatan selfie yang hingga saat ini masih dilakukan olehnya?</p>	
<p><b>SEH:</b> yo iyo ta, harus, eh harus. Enggak biasanya kalo abis mau pergi nih, kan akunya mau pergi, sebelum, udah selesai dandan, udah siap segala macam mau pergi, nah sebelum pergi itu selfie dulu men. Harus itu, gaharus juga sih. Tapi yawes.</p>	Harus melakukan <i>selfie</i> sebelum pergi keluar rumah (SEH: 2.1j)
	Terbiasa melakukan <i>selfie</i> sebelum pergi keluar rumah (SEH: 2.1k)
	Setelah selesai merias diri dan telah siap segala macam keperluannya maka sebelum aku mau pergi itu <i>selfie</i> dulu (SEH: 2.1l)
	Ada keharusan melakukan <i>selfie</i> saat ingin pergi keluar rumah (SEH: 2.1m)
<p><b>Probing ke 4 dari pertanyaan ke 1:</b> harus apa enggak?</p>	
<p><b>SEH:</b> kalo aku sih harus, pokoknya harus. Iya yo, biar yakin gitu loh, ini loh udah bagus, dilihat kan ngelihat sendiri, kayaknya kalo ngelihat kaca itu kurang, jadi bagusan selfie dulu biar bisa ngelihat fotonya hasilnya, kayak gimana.</p>	Kalau aku ada keharusan melakukan <i>selfie</i> sebelum pergi keluar rumah (SEH: 2.1n)
	Pokoknya harus melakukan <i>selfie</i> sebelum pergi keluar rumah (SEH: 2.1o)
	Supaya yakin kalau tampilan yang dikenakan untuk keluar rumah sudah bagus (SEH: 2.1p)
	Karena dengan <i>selfie</i> hasil merias diri langsung bisa dilihat sendiri (SEH: 2.1q)

	Karena sepertinya kalau melihat hasil merias diri dari kaca itu kurang (SEH: 2.1r)
	Jadi lebih bagus <i>selfie</i> dahulu daripada berkaca supaya bisa melihat hasil fotonya itu seperti apa (SEH: 2.1s)
<b>Probing ke 5 dari pertanyaan ke 1:</b> jadi dengan selfie lebih tau sisi bagus dirimu?	
<b>SEH:</b> iyo, udah pas apa belum, ada yang kurang apa gimana.	Dengan <i>selfie</i> dapat lebih tahu sisi bagus diri sendiri (SEH: 2.1t)
	Bisa tahu pakaian dan rias yang dipakai sudah sesuai apa belum (SEH: 2.1u)
	Bisa tahu kekurangan pakaian dan rias yang dipakai (SEH: 2.1v)
<b>Probing ke 6 dari pertanyaan ke 1:</b> jadi eye shadow dewe, iki dewe gitu a? Yang bener?	
<b>SEH:</b> loh iya, biasanya kayak gitu yan.	Memang iya biasanya Setelah selesai merias diri dan telah siap segala macam keperluannya maka sebelum aku mau pergi itu <i>selfie</i> dulu (SEH: 2.1w)
<b>Probing ke 7 dari pertanyaan ke 1:</b> jadi dengan melakukan selfie bisa tahu bagus apa nggaknya make up?	
<b>SEH:</b> he'eh, iya, make upnya tampilannya kita pokoknya	Dengan melakukan <i>selfie</i> bisa tahu bagus apa tidaknya rias yang telah dilakukan (SEH: 2.1x)
	Pokoknya dengan melakukan <i>selfie</i> bisa tahu bagus apa tidaknya rias dan tampilan yang telah dilakukan (SEH: 2.1y)
<b>Probing ke 8 dari pertanyaan ke 1:</b> make up dan tampilan kita?	
<b>SEH:</b> iya.	Dengan melakukan <i>selfie</i> bisa tahu bagus apa tidaknya rias dan tampilan yang telah dilakukan (SEH: 2.1y)

	<b>Probing ke 9 dari pertanyaan ke 1:</b> berarti lek dulu, mungkin sebelum ada selfie iki, cara yang kamu pakek iku gimana untuk melihat bagus apa enggaknya make upnya tampilannya kita?	
	<b>SEH:</b> ya ngaca, cuman ngaca doang. Cuma didepan kaca. Habis ngaca selfie kayak dapet kemantapan hati gitu loh, ini loh udah bagus menurutku.	Sehabis berkaca kemudian <i>selfie</i> rasanya seperti dapat kemantapan hati (SEH: 2.1z)
		Ini hasil tampilanku sudah bagus menurutku (SEH: 2.1za)
	<b>Probing ke 10 dari pertanyaan ke 1:</b> salah satunya di upload?	
	<b>SEH:</b> ya kalo ada yang bagus di upload. Kalo jelek gausah.	Hasil <i>selfie</i> setelah merias diri kalau ada yang bagus di unggah (SEH: 2.1zb)
		Hasil <i>selfie</i> setelah merias diri kalau jelek tidak di unggah (SEH: 2.1zc)
	<b>Probing ke 11 dari pertanyaan ke 1:</b> cari hasil yang bagus itu pasti?	
	<b>SEH:</b> he'em	Pasti mencari hasil <i>selfie</i> yang bagus untuk di unggah (SEH: 2.1zd)
2	<b>Peneliti:</b> kegiatan selfie hingga saat ini masih kamu lakukan entah itu habis ngapain atukah ada acara apa itu kog mesti selfie gak minta difotokan orang lain?	
	<b>SEH:</b> ya biar gak ngerepotin orang, iyalah kan aq orangnya sungkanan. Jadi mending selfie ketimbang minta tolong sama orang. Lagian aku juga gak percaya diri kalo difoto orang.	Hingga saat ini lebih memilih <i>selfie</i> dari pada meminta tolong orang lain untuk memfotokan karena supaya tidak merepotkan orang lain (SEH: 2.2a)
		Karena aku orangnya memiliki sifat sungkanan (SEH: 2.2b)
		Jadi bagiku lebih baik <i>selfie</i> daripada meminta orang lain untuk memfotokan. (SEH: 2.2c)
		Dan juga aku tidak percaya diri kalau difoto orang lain (SEH: 2.2d)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 2:</b> apakah sebenarnya gitu?	

	<b>SEH:</b> iya sebenarnya kayak gitu.	Sebenarnya aku tidak percaya diri kalau difoto orang lain (SEH: 2.2e)
	<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 2:</b> jadi bisa lebih percaya diri kalo selfie?	
	<b>SEH:</b> he'em, iyo.	Bisa lebih percaya diri kalau <i>selfie</i> (SEH: 2.2f)
	<b>Probing ke 3 dari pertanyaan ke 2:</b> point utamanya lebih percaya diri ta?	
	<b>SEH:</b> iyo.	Poin utamanya dengan <i>selfie</i> bisa lebih percaya diri (SEH: 2.2g)
3	<b>Peneliti:</b> apakah selfie sekarang sudah menjadi kebutuhan psikologi bagimu?	
	<b>SEH:</b> iya kayaknya yan. Aku dikit-dikit selfie, dikit-dikit selfie gitu.	Sepertinya <i>selfie</i> sekarang sudah menjadi kebutuhan psikologi bagiku (SEH: 2.3a)
		Aku dikit-dikit <i>selfie</i> , dikit-dikit <i>selfie</i> gitu (SEH: 2.3b)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 3:</b> namanya kebutuhan kan gak harus terpenuhi setiap waktu, namun ada waktu dan saatnya terpenuhi, kayak hierarki need kan?	
	<b>SEH:</b> iya berarti	
	<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 3:</b> apa alasannya?	
	<b>SEH:</b> apa ya, ya itu tadi.	
	<b>Probing ke 3 dari pertanyaan ke 3:</b> iya kenapa? Apa karena tuntutan pekerjaan?	
	<b>SEH:</b> mengabadikan moment aja sih sebenarnya. Kalo misalnya diacara-acara ya.	Melakukan <i>selfie</i> hanya untuk mengabadikan moment saja kalau didalam suatu acara (SEH: 2.3c)
	<b>Probing ke 4 dari pertanyaan ke 3:</b> pas acara kebutuhan acara gitu a?	
	<b>SEH:</b> he'em, tapi kalau sendirian	Melakukan <i>selfie</i> saat didalam suatu acara merupakan kebutuhan acara (SEH: 2.3d)

<b>Probing ke 5 dari pertanyaan ke 3:</b> kebutuhan berekspresi setiap harinya gitu a?	Catatan: Gagal karena memotong penjelasan narasumber.
<b>SEH:</b> iya, iya wes yan. hahaa	
<b>Probing ke 6 dari pertanyaan ke 3:</b> tapi apa beneran iki salah opo bener, selfie ini sudah menjadi kebutuhan psikologismu?	
<b>SEH:</b> iya kan, iya. Tapi kan gak terus-terusan, kapan mau selfie ya selfie gitu kan.	<i>Selfie</i> sudah menjadi kebutuhan psikologis bagiku (SEH: 2.3e)
	Tetapi keinginan untuk melakukan <i>selfie</i> tidak terus-terusan (SEH: 2.3f)
	Jadi hanya ketika ingin <i>selfie</i> ya aku <i>selfie</i> (SEH: 2.3g)
<b>Probing ke 7 dari pertanyaan ke 3:</b> apa kebutuhan iki sudah ada sejak kamu SMP? Kamu dulu pernah ngomong kan sudah suka memfoto diri sendiri sejak SMP? Nah kebutuhan ini kamu yakini adanya sudah dari SMP dulu apa baru-baru ini pas saat selfie booming?	
<b>SEH:</b> enggaklah, dari SMA itu sudah suka foto sendiri emang. Iya. Jauh sebelum ada android ya, jauh sebelum ada hp kamera depan itu.	Sudah sejak SMA (Sekolah Menengah Atas) suka memfoto diri sendiri atau <i>selfie</i> (SEH: 2.3h)
	Suka <i>selfie</i> jauh sebelum ada <i>handphone</i> android (SEH: 2.3i)
	Suka <i>selfie</i> jauh sebelum ada <i>handphone</i> yang ada kamera depannya (SEH: 2.3j)
<b>Probing ke 8 dari pertanyaan ke 3:</b> apa sejak ada hp yang ada kamera depannya bagus?	
<b>SEH:</b> iya, betul itu. Betul.	Semakin sering <i>selfie</i> sejak ada <i>handphone</i> yang ada kamera depannya yang bagus (SEH: 2.3k)
<b>Probing ke 9 dari pertanyaan ke 3:</b> pake kamera tustel gitu juga pernah ta?	
<b>SEH:</b> pernah tapi gak terlalu suka. Ribet, mending pake hp.	Pernah melakukan <i>selfie</i> dengan kamera tustel tetapi tidak suka karena ribet (SEH: 2.3l)

		Lebih baik <i>selfie</i> menggunakan <i>handphone</i> karena tidak ribet (SEH: 2.3m)
4.	<b>Peneliti:</b> mengapa kamu terbiasa melakukan selfie? Mungkin kalo aku terbiasa ngopi itu karena begini.	
	<b>SEH:</b> yaa kayak gitu, mau gimana udah jadi kebiasaan sih sebenarnya.	Sebenarnya <i>selfie</i> sudah menjadi kebiasaanku maka mau gimana lagi (SEH: 2.4a)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 4:</b> berarti udah jadi kebiasaan?	
	<b>SEH:</b> yaa, apalagi pas ngumpul-ngumpul sama temen-temen gitu, pokoknya ada event-event apa gitu. Biasanya DP BBMku itu, aku ganti DP BBM kan selfie, itu pas aku mau pergi yaudah pake baju itu gitu loh, penampilan hari ini foto selfie sret jadiin DP BBM, mestikan aku kayak gitu. hehe	<i>Selfie</i> sudah menjadi kebiasaanku (SEH: 2.4b)
		Terlebih lagi saat berkumpul sama teman-teman (SEH: 2.4c)
		Intinya menunjukkan ada event-event yang sedang aku ikuti (SEH: 2.4d)
		Terbiasa mengganti DP BBM untuk menunjukkan penampilan yang sedang dikenakan ketika ingin pergi keluar rumah (SEH: 2.4e)
		Hasil <i>selfie</i> biasanya aku gunakan sebagai DP BBM saat ingin keluar rumah dengan tujuan menunjukkan penampilanku hari ini (SEH: 2.4f)
		Pasti aku selalu <i>selfie</i> yang menunjukkan penampilanku hari ini ketika ingin keluar rumah (SEH: 2.4g)
	<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 4:</b> minimal bbm yo?	
	<b>SEH:</b> iyo, hehe. Kayak ngabarin, ini loh aku hari ini gitu loh, kayak gitu yan.	Hasil <i>selfie</i> yang menunjukkan penampilan yang sedang dipakai minimal dijadikan DP BBM (SEH: 2.4h)
		Hal tersebut seperti memberikan kabar pada orang lain (SEH: 2.4i)

		Ini loh aku hari ini (SEH: 2.4j)
	<b>Probing ke 3 dari pertanyaan ke 4:</b> dan kayaknya semua orang lebih sering ganti dan pake DP selfie di BBM ya dari pada di Instagram, yo kabeh ngeroso ngono sih ya?	
	<b>SEH:</b> BBM kan gak semua orang ngelihat gitu loh, maksudnya yang ada ndek sini aja, yang di cantact aja kan. Gak seluas Instagram iku.	Semua orang lebih sering ganti dan memakai DP <i>selfie</i> di BBM daripada di Instagram karena yang melihat hanya yang ada di kontak saja dan tidak seluas Instagram (SEH: 2.4k)
5.	<b>Peneliti:</b> contoh perilkumu yang menunjukkan adanya kebiasaanmu untuk selalu berfoto selfie itu apa saja? Perilaku keseharian.	
	<b>SEH:</b> ya mengunggah foto itu kan.	Mengunggah foto merupakan contoh perilaku keseharian yang menunjukkan adanya kebiasaanmu untuk selalu berfoto selfie (SEH: 2.5a)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 5:</b> mengunggah foto karena?	
	<b>SEH:</b> ya itu tadi, hari ini aku kayak gini, pakainya ini. Tapi aku jarang foto ootd ndut.	Mengunggah foto karena ingin menunjukkan penampilan dan pakaian hari ini itu seperti ini (SEH: 2.5b)
		Jarang foto ootd atau yang menunjukkan pakaian dari yang dipakai di kaki hingga kepala (SEH: 2.5c)
	<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 5:</b> foto ootd itu apa sih?	
	<b>SEH:</b> foto dari atas kebawah itu loh, out feed pokoknya ngelihat in yang dipakai. Kan aku jarang, lebih nyaman selfie sebenarnya itu, ya selfie kan gak kelihatan semuanya, maksudnya kita sendiri gitu yang moto. Bisa sih ootd asal ada tripodnya gitu kan. Gausah minta tolong orang lain, nah kalo gitu kan, tapi jarang aku kayak gitu.	Lebih nyaman <i>selfie</i> dari pada foto ootd (SEH: 2.5d)
	<b>Probing ke 3 dari pertanyaan ke 5:</b> jarang ootd atau jarang foto full badan?	
	<b>SEH:</b> he'em, jarang.	Jarang foto ootd atau yang menunjukkan pakaian dari yang dipakai di kaki hingga kepala (SEH: 2.5e)

	<b>Probing ke 4 dari pertanyaan ke 5:</b> emang lebih nyaman selfie ta? Soalnya kenapa?	
	<b>SEH:</b> yaitu tadi, aku orangnya sungkan kalo minta tolong orang itu. Isinan aku.	Karena aku orangnya sungkan kalau meminta tolong ke orang lain (SEH: 2.5f)
	<b>Probing ke 5 dari pertanyaan ke 5:</b> opo lebih kelihatan bagus apa gimana? ---hingga pertanyaan ini gunakan sebagai skema awal esensi makna fenomena selfi---	
	<b>SEH:</b> iya kalo muka, betul itu.	Berfoto dengan cara <i>selfie</i> bisa mendapat hasil yang lebih terlerlihat bagus khususnya wajah (SEH: 2.5g)
6.	<b>Peneliti:</b> Sudah suka memfoto diri sendiri sejak dari Sekolah Menengah Pertama. Lek aku SD, hahaha, enggak-enggak	
	<b>SEH:</b> awakmu SD, yasalam. Iya aku kemarin jawabnya SMP ya? SD belum pegang hp bro. Iya SMP kelas berapa gitu loh hpnya kamera itu ya. Iya SMP pokoknya.	Suka memfoto diri sendiri sejak dari Sekolah Menengah Pertama ketika sudah mempunyai <i>handphone</i> yang berkamera (SEH: 2.6a)
	<b>Peneliti:</b> pada awal mula suka memfoto diri sendiri dahulu, seberapa sering subyek melakukannya? Apabila dipakai ukuran dalam sehari atau seminggu?	
	<b>SEH:</b> yang pasti gak sesering sekarang, paling jarang-jarang. Seminggu itu kadang belum tentu ada.	Pada awal mula suka memfoto diri sendiri dahulu intensitas keseringan melakukannya tidak sesering sekarang dan jarang-jarang (SEH: 2.6b)
		Terkadang dalam seminggu belum tentu melakukan <i>selfie</i> meskipun hanya sekali (SEH: 2.6c)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 6:</b> soalnya? Apa gak bisa langsung upload?	
	<b>SEH:</b> yo enggak sih, gatau. Mungkin karena pengaruhnya juga ya. Fenomenanya juga sih. Semakin banyak, kesini kan selfie itu semakin.	Saat ini lebih sering melakukan <i>selfie</i> karena pengaruh dari fenomenanya itu sendiri (SEH: 2.6d)
	<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 6:</b> semakin opo?	
		Saat ini semakin banyak yang melakukan <i>selfie</i> (SEH: 2.6e)

	<b>SEH:</b> semakin banyak yang selfie, terus ada istilah selfie. Dulu kan gak tau.	Selain itu karena saat ini ada istilah <i>selfie</i> (SEH: 2.6f)
		Dahulu belum mengetahui istilah <i>selfie</i> (SEH: 2.6g)
	<b>Probing ke 3 dari pertanyaan ke 6:</b> tuntutan era gitu a?	
	<b>SEH:</b> iya.	Saat ini semakin banyak yang melakukan <i>selfie</i> karena tuntutan era (SEH: 2.6h)
	<b>Probing ke 4 dari pertanyaan ke 6:</b> apa ada di sosial mediamu hasil selfie pas SMP dulu itu?	
	<b>SEH:</b> gaada, gaada. Aku aja sosmed pas SMA kog.	Hasil <i>selfie</i> saat SMP dahulu tidak ada di sosial media karena baru mempunyai sosial media saat SMA (SEH: 2.6i)
	<b>Probing ke 5 dari pertanyaan ke 6:</b> tapi pas SMA sering selfie ya?	
	<b>SEH:</b> sering	Saat SMA sering melakukan <i>selfie</i> (SEH: 2.6j)
	<b>Probing ke 6 dari pertanyaan ke 6:</b> dan sering kamu upload ndisek?	
	<b>SEH:</b> sering, di facebook. Tapi facebookku yang itu diblockir orang.	<i>Selfie</i> saat SMA juga sering di unggah di <i>facebook</i> (SEH: 2.6k)
		<i>Facebook</i> yang ada hasil <i>selfie</i> saat SMA di <i>blockir</i> oleh orang (SEH: 2.6l)
	<b>Probing ke 7 dari pertanyaan ke 6:</b> jadi seng baru ini gaada ta?	
	<b>SEH:</b> yang baru ini mulai kuliah, delok dewe albumku akeh ndek facebook.	Baru membuat <i>facebook</i> kembali saat mulai kuliah (SEH: 2.6m)
		Memiliki banyak album foto di akun <i>facebook</i> (SEH: 2.6n)
7.	<b>Peneliti:</b> Memunculkan solusi untuk kembali mengunggah foto. (Seseorang yang sudah memiliki kebiasaan <i>upload</i> lalu suatu saat tidak <i>upload</i> pasti merasa ada yang berbeda.) (SEH: 1.9e) → - Apa saja contoh solusi yang subyek munculkan untuk kembali mengunggah foto selfie lagi?	

	<b>SEH:</b> buka gallery, cari foto yang bagus, kalo ada upload lagi. Kalo engga foto lagi dong.	Contoh solusi supaya kembali mengunggah hasil <i>selfie</i> adalah dengan membuka galeri foto di <i>handphone</i> dan mencari foto yang bagus (SEH: 2.7a)
		Kalau ada maka langsung diunggah kembali dan kalau tidak ada maka foto lagi (SEH: 2.7b)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 7:</b> karena pilihan foto digaleri itu terbatas apa gimana?	
	<b>SEH:</b> iya, kalo misalnya gak ada yg srek yang mau diupload dari yang ada di galeri yaudah foto lagi.	Kalau semisal di galeri <i>handphone</i> tidak ada yang bagus untuk di unggah maka foto lagi (SEH: 2.7c)
8.	<b>Peneliti:</b> pentingnya fungsi hasil <i>selfie</i> di sosial media. Foto dapat memberi gambaran terhadap pribadi pemilik sosial media tersebut. (SEH: 1.12b). → - Apakah semua foto <i>selfie</i> di sosial media subyek sudah bisa memberi gambaran tentang kepribadian subyek kepada teman-teman sosial media?	
	<b>SEH:</b> kalo gambaran kepribadian belum kayaknya ya, tapi kalo fisik kan otomatis udah. Kamu lihat orang dari foto apa emang langsung bisa tau ini orang kepribadiannya kayak gimana? Enggak kan. Nah itu makannya, secara fisikly udah, kalo kepribadian belum	Foto-foto <i>selfie</i> di sosial media sudah dapat memberi gambaran secara fisik pemilik akun sosial media tersebut (SEH: 2.8h)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 8:</b> berarti kamu sempat menilai fisikly orang lain lewat foto selfienya, maksudnya apa bisa dipukul rata pasti yang diupload orang itu cuma hasil selfie yang bagus dan gak ada yg jelek?	
	<b>SEH:</b> ya gak semuanya sih, ada juga sih selfie yang jelek, yang jelek-jelekin wajah yang manyun – manyunin wajah. Gak semuanya bagus menurut orang tapi kita merasanya itu bagus gitu loh, kita ngerasanya itu bagus, kita ngerasanya itu lucu itu pantas buat diupload yaudah gitu aja. Ya terserah orang mau bilang apa gitu loh yan.	Hasil <i>selfie</i> yang diunggah memang tidak semua bagus menurut orang, namun menurut kita sendiri itu bagus (SEH: 2.8a)
		Apabila kita sendiri merasa hasil <i>selfie</i> itu bagus, lucu, dan pantas untuk di unggah maka ya diunggah (SEH: 2.8b)
		Terserah orang lain mau bilang apa (SEH: 2.8c)
		Contohnya ada juga hasil <i>selfie</i> di sosial media yang berusaha bereksresi menjelekan wajah dengan cara memanyun-manyunkan wajah (SEH: 2.8d)

	<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 8:</b> terserah, beneran terserah secara keseluruhan opo tetep mempertahankan supaya bagus dilihat orang?	
	<b>SEH:</b> kalo aku sih bagus dilihat orang, tapi gak tau kalo orang-orang yang fotonya aneh-aneh itu, manyun-manyun itu biar lucu aja kali.	Kalau aku tetap mempertahankan supaya bagus dilihat orang (SEH: 2.8e)
		orang-orang yang berusaha bereksresi menjelekkan wajah dengan cara memanyun-manyunkan wajah mungkin supaya lucu dilihatnya (SEH: 2.8f)
	<b>Probing ke 3 dari pertanyaan ke 8:</b> berarti biar bagus dilihat orang gitu ya?	
	<b>SEH:</b> iya.	Supaya bagus dilihat orang lain (SEH: 2.8g)
9.	<b>Peneliti:</b> efek positifnya mungkin lebih dikenal orang. (SEH: 1.17a) → - Bagi subyek apa saja efek positif berfoto <i>selfie</i> selain bisa lebih dikenal orang?	
	<b>SEH:</b> buat bisnis, yaitu endorse, endorse kan itu. Yaitu juga bisa dapat barang gratis meenn, lumayan kan. Hehe	Efek positif <i>selfie</i> selain bisa lebih dikenal orang adalah untuk bisnis yaitu endorse (SEH: 2.9a)
		Lumayan bisa dapat barang gratis (SEH: 2.9b)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 9:</b> sempet endorse selfie gitu a?	
	<b>SEH:</b> eh sempet endorse, ada beberapa endorse beneran. Coba kamu liatin di instagramku itu, jilbab-jilbab iya itu endorse. Yang tak tag ke orang-orangnya. Nah kayak yang ini nah, ini kan aku ngapload ini. (sambil menunjukkan hasil selfienya ke peneliti). Nah ini endorse jilbabnya.	Sempet endorse barang sengan <i>selfie</i> dan diunggah di sosial media (SEH: 2.9c)
		Asli ada beberapa yang endorse (SEH: 2.9d)
		Di instagramku yang jilbab-jilbab ya itu endorse (SEH: 2.9e)
		Foto <i>selfie</i> yang endorse itu yang aku tag atau bagi ke orang menjadi penjualnya (SEH: 2.9f)
		Contohnya seperti foto yang aku unggah ini (sambil menunjukkan hasil <i>selfienya</i> ke peneliti) (SEH: 2.9g)

	<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 9:</b> dari ke 76 fotomu yang sudah aku simpan ini ada ta yg endorse:	
	<b>SEH:</b> gak enek iki, iki gak enek. Yang baru.	
	<b>Probing ke 3 dari pertanyaan ke 9:</b> masak yang ini gak ada, yang gini-gini (peneliti sambal menunjukkan foto SEH yang hunting bersama teman-teman model dan fotografer) bukan?	
	<b>SEH:</b> kalo tiap foto ini yang make up gitu biasanya yang make upin dan fotografernya tak tag biar tahu orangnya.	
	<b>Probing ke 4 dari pertanyaan ke 9:</b> terus response dari temen-temen sosmedmu, pas kamu ngapload foto endorse iki pie?	
	<b>SEH:</b> ya nggak ada sih, paling anak-anak doang yang comment-comment, lihat sendiri aja. Kayak giran, gitu. Tapi mungkin ke orangnya langsung kali ya subyeknya. Yang ngendorsin kita gitu loh, yang punya barang.	Respon dari teman-teman sosial media, ketika mengunggah foto endorse kebanyakan dari temen-temen dekat, kalau orang yang ingin beli mungkin langsung ke penjualnya (SEH: 2.9h)
	<b>Probing ke 5 dari pertanyaan ke 9:</b> apa ada respon dari orang yang mau beli barang yang kamu endorsing?	
	<b>SEH:</b> biasanya langsung ke itunya, langsung ke orangnya. Kan aku ngetag nih, jadinya yang jual ini, nantikan orang-orang follow ignya itu loh. Langsung contact langsung.	
	<b>Probing ke 6 dari pertanyaan ke 9:</b> penjelasannya kamu kasih gitu a?	
	<b>SEH:</b> iya, di captionnya tak kasih terus tak tag.in, nah gitu.	Penjelasan produk dan identitas penjual ada di <i>caption</i> dan juga foto itu aku <i>tag</i> atau bagi ke penjual aslinya (SEH: 2.9i)
	<b>Probing ke 7 dari pertanyaan ke 9:</b> kalau masalah editing ini, itu apa karena tuntutan dari sana apa gimana?	
	<b>SEH:</b> enggak, nggak ada dari kitanya sendiri. Mau fotonya kayak gimana, editnya kayak gimana, kita sendiri yang nentuin. Gaada ketentuan dari yang ngendorsin itu gaada.	Tidak ada ketentuan dari penjual barang yang meminta jasa endorse kita (SEH: 2.9j)
		Mau foto dan editingnya kayak gimana itu kita sendiri yang menentukan (SEH: 2.9k)
	<b>Probing ke 8 dari pertanyaan ke 9:</b> yang penting selfie gitu a?	

	<b>SEH:</b> iya yang penting selfie.	Yang penting endorse barang dengan <i>selfie</i> (SEH: 2.9l)
	<b>Probing ke 9 dari pertanyaan ke 9:</b> bedanya foto product dulu yang sempat kamu jadi modelnya yang lakukan di unyil café yang fotografernya mas ahed itu apa? Kalo dulu itu kan difotokan orang, nah kalo ini kan selfie, nah perbedaannya yang kamu rasa itu apa?	
	<b>SEH:</b> beda lah, kalo itukan masnya yang nganuin. Maksudnya kita cuma difoto doang, yang ngapload masnya yg ituin masnya. Kalo ini kan enggak, kita sendiri yang promosiin gitu loh langsung kita. Lagian yang kemarin aku juga gak dapet apa-apa akunya. Iyak, serius yan. Terus ada temen juga nih, kayak temenku, jilbab juga sih. Aku beli jilbabnya dia, terus ya kayak gitu, minta promosiin, yaudah tak promosiin.	
	<b>Probing ke 10 dari pertanyaan ke 9:</b> pilihan melakukan endorse pake selfie itu kenapa?	
	<b>SEH:</b> yaitu garibet, aku sendiri bisa ngelakuinnya tanpa nunggu orang lagi. Kalo minta fotoin orangkan harus nunggu orangnya sapa yang motion, itu kan mikir jga, jadikan mending selfie aja, kita foto sendiri, langsung jadi lalu upload. Gausah ribet-ribet. Masa ya setiap kali aku dapet endorsan aku minta tolong kamu buar motion, emang kamu mau. Enggak kan kamu ada kesibukan lain.	Pilihan melakukan endorse dengan cara selfie karena tidak ribet (SEH: 2.9m)
		Aku sendiri bisa melakukannya tanpa menunggu orang untuk memfotokan (SEH: 2.9n)
		Kalau meminta difotokan orang maka harus berfiir dan menunggu orangnya siapa (SEH: 2.9o)
		Lebih baik <i>selfie</i> karena kita foto sendiri dan langsung mengunggah hasilnya (SEH: 2.9p)
		Jangan ribet-ribet (SEH: 2.9q)
	<b>Probing ke 11 dari pertanyaan ke 9:</b> yang paling simple ngono yo?	
	<b>SEH:</b> iyo.	berfoto dengan cara <i>selfie</i> adalah yang paling simpel (SEH: 2.9r)
10.	<b>Peneliti:</b> Larangan bagi perempuan. Perempuan sebenarnya tidak boleh memamerkan foto. (SEH: 1.16a) → - Bagaimana subyek menanggapi larangan tersebut?	

	<b>SEH:</b> opo yo, ya gak papa sih. Kalo aku selama fotonya nggak aneh-aneh gak papa. Gak mamerin aurot-aurot yang aneh-aneh gitu mah gapapa. Kalau bener-bener nurut agama islam sih gak boleh. Ya mau gimana.	Kalau aku selama fotonya tidak aneh-aneh tidak masalah bagi perempuan untuk memamerkan foto (SEH: 2.10a)
		Tidak memamerkan aurot dan tidak aneh-aneh gitu mah tidak apa-apa (SEH: 2.10b)
		Kalau bener-bener menurut agama islam sebenarnya tidak boleh tapi ya mau gimana lagi (SEH: 2.10c)
<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 10:</b> maksudnya gimana itu gimana?		
	<b>SEH:</b> ya gimana yaa, kita nggak nggak terlalu, maksudnya bukan orang yang bener-bener itu ke agama gitu loh, maksudnya aturan ini harus dipatuhi, aturan ini harus dipatuhi, gitu loh. Kita tahu batasannya aja lah, sama gak aneh-aneh gapapa. Yang kayak orang-orang aliran keras kayak gitu kan gak boleh ini ngono gak boleh, kan nggak juga.	Kita bukan orang yang bisa mematuhi semua peraturan agama Islam (SEH: 2.10d)
		Kita cukup mengetahui batasannya saja dan tidak aneh-aneh (SEH: 2.10e)
		Kita bukan orang yang bisa mematuhi semua peraturan agama Islam (SEH: 2.10f)
		Tidak seperti orang yang berada dalam aliran Islam keras yang peraturan ini itu tidak boleh dilarang (SEH: 2.10g)
<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 10:</b> tetap melakukan asalkan tetap wajar?		
	<b>SEH:</b> iya asalkan masih dalam batas kewajaran,	Tetap melakukan <i>selfie</i> asalkan masih dalam batas kewajaran (SEH: 2.10h)
11.	<b>Peneliti:</b> mengapa subyek tetap melakukan dan mengunggah hasil <i>selfie</i> padahal telah mengetahui sedikit banyak tentang larangan tersebut?	
	<b>SEH:</b> mengapa yo, opo yan. Bingung aku ate ngomonge.	
<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 11:</b> apa karena yang tadi?		

	<b>SEH:</b> iya, ekspresi sih, yawes kayak yang tadi aku bilang, iniloh aku hari ini pakek kayak gini, ini loh kayak gitu, kayak gitu. itu pamer yak?	Tetap melakukan dan mengunggah hasil <i>selfie</i> padahal telah mengetahui sedikit banyak tentang larangan agama Islam karena keinginan untuk berekspresi (SEH: 2.11a)
		Ini loh aku hari ini pakai ini dan ini loh aku seperti ini (SEH: 2.11b)
	<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 11:</b> iya pemer	
	<b>SEH:</b> oow pamer yak. Ahahahaha	
	<b>Probing ke 3 dari pertanyaan ke 11:</b> pamer-pamer yang seperti itu, itu menurutmu masih wajar apa gimana?	
	<b>SEH:</b> gak papa sih, wajar kog. Gak aneh-aneh kog pamernya.	Memamerkan penampilan terkini melalui <i>selfie</i> adalah wajar (SEH: 2.11c)
		Yang dipamerkan adalah foto yang tidak aneh-aneh (SEH: 2.11d)
	<b>Probing ke 4 dari pertanyaan ke 11:</b> gak papanya itu gak papa yang gimana?	
	<b>SEH:</b> ya gapapa, sumpah aku bingung. Ahahhaa. Ya gapapa pamer selfie kayak gitu. Pingin eksis kali yak, ada acara apa foto, iya bisa pingin eksis.	Memamerkan hasil <i>selfie</i> yang memberikan informasi terkini tentang penampilan yang dikenakan adalah tidak salah (SEH: 2.11e)
		Memamerkan hasil <i>selfie</i> karena ingin eksis (SEH: 2.11f)
		Terbiasa memamerkan setiap acara yang diikuti (SEH: 2.11g)
		Iya bisa karena ingin eksis (SEH: 2.11h)
12.	<b>Peneliti:</b> dari sedemikian foto selfiimu di intagram, yang aku tampilkan ini sebanyak 76, pilih satu yang paling berkesan beserta alasannya?	
	<b>SEH:</b> endi yan yo, sama duta hijab gitu ya, pie yo, suatu kebanggan gitu loh yan, ini loh kita duta hijab.	Hasil unggahan <i>selfie</i> yang paling berkesan adalah <i>selfie</i> bersama teman-teman duta hijab Radar Malang (SEH: 2.12a)

		Ada suatu kebanggaan melakukan <i>selfie</i> bersama teman-teman duta hijab Radar Malang (SEH: 2.12b)
		Bangga karena ini loh kita duta hijab Radar Malang (SEH: 2.12c)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 12:</b> selfie yang sama duta-duta hijab?	
	<b>SEH:</b> he'em. Selfienya sama anak-anak hits semua lagi, weenaakk, hahaa.	Selfienya sama anak-anak hits semua lagi (SEH: 2.12d)
	<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 12:</b> karena bangga gitu a?	
	<b>SEH:</b> iyo, he'eh.	Ada suatu kebanggaan melakukan <i>selfie</i> bersama teman-teman duta hijab Radar Malang (SEH: 2.12e)
	<b>Probing ke 3 dari pertanyaan ke 12:</b> dibandingkan ini, foto sama temen huntingmu itu gimana, apa tetep lebih pilih yang sama duta hijab ini?	
	<b>SEH:</b> ya gak ada, sih, iyo. Hahahaha. Yo bangga, tapi kan ini kan kayak ada embel-embelnya gitu loh yan, jadi kayak lebih gimana gitu.	<i>Selfie</i> bersama teman-teman model dan fotografer juga ada rasa bangga, namun <i>selfie</i> bersama duta hijab Radar Malang itu lebih bangga karena seperti menunjukkan prestasi (SEH: 2.12f)
	<b>Probing ke 4 dari pertanyaan ke 12:</b> karena opo? Menunjukkan prestrasi ngono ta?	
	<b>SEH:</b> iya bisa.	
13.	<b>Peneliti:</b> yang tadikan foto sama temen-temenmu. Terus sekarang kalo foto selfiemu yang posisi kamu sendirian, itu mana yang paling kamu suka?	
	<b>SEH:</b> yang ini (sambil menunjukkan foto nomer 2015-02-13_12-39-36), karena kelihatannya bagus terus responnya juga orang-orang juga bagus.	Hasil <i>selfie</i> yang posisi sendirian yang paling disukai adalah foto nomer 2015-02-13_12-39-36 karena kelihatan ekspresinya bagus dan respon dari orang-orang juga bagus (SEH: 2.13a)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 13:</b> apa ada salah satu komentar yang kamu ingat?	

	<b>SEH:</b> pasti masalah yang kayak gini tangannya yang kayak gini (sambil menunjukkan gerakan), apa sih biasanya, ada yang bilang bagus. Ya biasa 2, ada bilang 2 anak cukup. Pasti kayak gitu, digituin. Hehe Gak lah lebih suka ekspresinya aja yang ini.	Komentar yang diingat adalah pasti ada yang memuji ekspresi yang dilakukan (SEH: 2.13b)
	<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 13:</b> nah kog gak pilih foto yg ini (peneliti menunjukkan hasil selfie narasumber dengan gaya dan cara pengambilan yang sama dengan pilihan foto sebelumnya kepada narasumber) kenapa?	
	<b>SEH:</b> gak terlalu suka ekspresinya.	
14.	<b>Peneliti:</b> dari semua foto selfiemu ini yg palng sering kamu gunakan sebagai DP (Display Picture) atau foto profil?	
	<b>SEH:</b> iya, yang paling sering yang tadi. Iyo.	Hasil <i>selfie</i> yang paling sering digunakan menjadi DP BBM atau foto profil <i>facebook</i> adalah foto nomer 2015-02-13_12-39-36 (SEH: 2.14a)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 14:</b> apa ada alasan lain selain karena suka dengan ekspresinya?	
	<b>SEH:</b> gaada, maksudnya bagus gitu loh yan. Pas kalo menurut aku sih.	Alasanku menggunakan foto nomer 2015-02-13_12-39-36 sebagai yang paling sering digunakan menjadi DP BBM atau foto profil <i>facebook</i> karena bagus dan pas kalau menurutku (SEH: 2.14b)
	<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 14:</b> ini pake kamu edit ta?	
	<b>SEH:</b> enggak.	
15.	<b>Peneliti:</b> foto selfimu yang aku temui di Instagram ini bisa dikatakan banyak gitu kan, nah kenapa sampai saat ini kamu masih mengupload foto selfie di Instagram itu kenapa?	
	<b>SEH:</b> apa yaa, ya mungkin karena Instagram masih lagi jaman-jamannya Instagram kali ya. Dulu sebelum ada Instagram uploadnya difacebook, difacebook aja. Lebih kayak gitu mungkin yan. Mungkin nanti kalo ada yang baru lagi seringnya lebih kesitu. Dulu facebook gak pernah tinggal upload foto, saiki wes rodok, gak pernah malah.	Alasan sampai saat ini masih sering mengunggah hasil <i>selfie</i> ke sosial media <i>instagram</i> karena saat ini lagi zamannya Instagram (SEH: 2.15a)
		Dahulu sebelum ada <i>instagram</i> mengunggah foto hanya dilakukan di <i>facebook</i> saja (SEH: 2.15b)

		Mungkin nanti kalau ada sosial media yang baru lagi maka bisa jadi lebih seringnya disitu (SEH: 2.15c)
		Dahulu mengunggah foto di <i>facebook</i> tidak pernah terlambat namun sekarang tidak pernah malahan (SEH: 2.15d)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 15:</b> palingan opo yo karena berbarengan booming selfie saat ini berbarengan Instagram pisan gitu a?	
	<b>SEH:</b> iya, he'em.	Faktor <i>boomingnya selfie</i> saat ini berbarengan dengan <i>boomingnya instagram</i> menjadi alasan lebih sering mengunggah hasil <i>selfie</i> ke <i>Instagram</i> (SEH: 2.15e)
	<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 15:</b> artinya biar mengikuti trend gitu a?	
	<b>SEH:</b> iyo.	Dan supaya mengikuti <i>trend</i> yang sedang terjadi (SEH: 2.15f)
16.	<b>Peneliti:</b> berarti bisa dikatakan selfie dan upload di sosmed itu sudah menjadi hobimu gitu a?	
	<b>SEH:</b> bisa.	melakukan <i>selfie</i> dan mengunggah hasilnya ke sosial media sudah menjadi hobiku (SEH: 2.16a)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 16:</b> enake lebih disebut kebutuhan psikologis apa hobi?	
	<b>SEH:</b> hobi aja deh, kalo kebutuhan psikologis kayaknya harus banget. Kayak gak bisa ditinggal kalo kebutuhan psikologis itu. Hobi aja hobi.	

#### Analisis Horizanalisis Data Keseluruhan Subyek 2 SEH

Theory	Themes/Concepts	Category	Subcategory	Code
Motivasi - motivasi pendorong terjadinya peningkatan	Esensi makna fenomena <i>selfie</i>	Makna <i>selfie</i>	<i>Selfie</i> merupakan teknik foto yang mudah	<i>Selfie</i> merupakan teknik foto yang mudah. (SEH: 1.1d)
			Definisi <i>selfie</i>	Memfoto diri sendiri, dan mengatur gaya sendiri. (SEH: 1.1e)

intensitas melakukan kegiatan <i>selfie</i> yang hingga dapat menjadikan <i>selfie</i> sebagai bentuk kebiasaan dan hobi yang diakui				<i>Selfie</i> yaitu memfoto diri sendiri, mengatur gaya sendiri, dan tanpa bantuan dari orang lain. (SEH: 1.2a)		
				Memfoto tanpa bantuan orang lain. (SEH: 1.2b)		
				Lebih enak karena kita sendiri yang mengatur <i>pose</i> . (SEH: 1.1f)		
				Berfoto dengan cara <i>selfie</i> adalah yang paling simpel (SEH: 2.9r)		
				Penggunaan hasil <i>selfie</i>	Tidak harus dibagikan	Hasil foto <i>selfie</i> tidak harus dibagikan ke orang lain. (SEH: 1.2c)
				Tetap mempertahankan supaya bagus dilihat orang	Kalau aku tetap mempertahankan supaya bagus dilihat orang (SEH: 2.8e)	
					Foto yang di <i>upload</i> harus dipilih terlebih dahulu. (SEH: 1.2e)	
					Foto yang akan di <i>upload</i> tidak selalu dilakukan <i>editing</i> terlebih dahulu. (SEH: 1.2h)	
					Mengedit cuma memakai aplikasi <i>camera 360</i> . (SEH: 1.2o)	
					Subjek mempunyai dan sempat menggunakan aplikasi <i>editing camera 360</i> .(SEH: 1.2r)	
					Tidak mementingkan <i>editing</i> . (SEH: 1.2i)	
					Lebih suka <i>selfie</i> dari pada mengedit foto. (SEH: 1.2q)	
					Foto yang sekiranya bagus di <i>upload</i> . (SEH: 1.2f)	
					Foto yang tidak bagus dibiarkan. (SEH: 1.2g)	
					Saat ini hanya <i>upload</i> foto kalau ada yang bagus. (SEH: 1.17j)	
	Batasan penampilan dalam hal mengunggah foto	Aku hanya menunjukkan bagian muka saja. (SEH: 1.7c)				
		Tidak pernah mengunggah foto yang mengandung unsur sara. (SEH: 1.13d)				

				Hanya mengunggah foto yang masih wajar. (SEH: 1.13b)
				Selalu membentengi diri dalam hal mengunggah foto. (SEH: 1.13.c)
			Memikirkan respon yang akan didapatkan	Ketika mengunggah foto dengan jumlah yang banyak memikirkan respon yang nantinya akan didapatkan. (SEH: 1.9f)
			Tidak memiliki keberanian untuk berbeda dengan kondisi umum	Tidak berani untuk berbeda dengan orang lain. (SEH: 1.8c)
				Nanti kalau beda malah akan menjadi kontroversi. (SEH: 1.8e)
				Aku orang yang tidak berani untuk beda. (SEH: 1.8b)
				Berfoto yang pada umumnya saja. (SEH: 1.8d)
			Tidak suka dan tidak memiliki keinginan melakukan <i>selfie</i> dengan gaya yang aneh	Tidak terlalu suka dengan gaya yang aneh-aneh. (SEH: 1.7b)
				Tidak memiliki keinginan untuk memunculkan gaya baru dalam berfoto <i>selfie</i> . (SEH: 1.8a)
			Pengalaman dari orang yang mengambil foto tanpa seizing dirinya	Tidak suka sama orang yang mengambil foto tanpa seizin pemiliknya. (SEH: 1.18b)
				Foto subjek pernah di ambil sama orang yang tidak dia kenal. (SEH: 1.18c)
				Foto yang masih benar masih sempat disalah gunakan. (SEH: 1.18d)

			Apalagi foto yang tidak benar malah akan lebih disalahgunakan. (SEH: 1.18e)
Kemunculan istilah <i>selfie</i> dan tuntutan era membuat lebih sering melakukan <i>selfie</i>	Kemunculan istilah <i>selfie</i>	Istilah <i>selfie</i> baru muncul akhir-akhir ini. (SEH: 1.1b)	
		Kemunculan istilah membuat suatu fenomena menjadi <i>booming</i> . (SEH: 1.1h)	
		Selain itu karena saat ini ada istilah <i>selfie</i> (SEH: 2.6f)	
	Dahulu belum mengetahui istilah <i>selfie</i>	Dahulu belum mengetahui istilah <i>selfie</i> (SEH: 2.6g)	
	Lebih sering melakukan <i>selfie</i> karena tuntutan era	Saat ini lebih sering melakukan <i>selfie</i> karena pengaruh dari fenomenanya itu sendiri (SEH: 2.6d)	
		Saat ini semakin banyak yang melakukan <i>selfie</i> (SEH: 2.6e)	
		Saat ini semakin banyak yang melakukan <i>selfie</i> karena tuntutan era (SEH: 2.6h)	
		Dan supaya mengikuti <i>trend</i> yang sedang terjadi (SEH: 2.15f)	
	Efek kemunculan sosial media terbaru yang memfasilitasi <i>selfie</i>	Faktor <i>boomingnya selfie</i>	Faktor <i>boomingnya selfie</i> saat ini berbarengan dengan <i>boomingnya instagram</i> menjadi alasan lebih sering mengunggah hasil <i>selfie</i> ke <i>Instagram</i> (SEH: 2.15e)
		Sebelum ada <i>instagram</i> mengunggah foto hanya di <i>facebook</i> tidak pernah terlambat	Dahulu sebelum ada <i>instagram</i> mengunggah foto hanya dilakukan di <i>facebook</i> saja (SEH: 2.15b)
Dahulu mengunggah foto di <i>facebook</i> tidak pernah terlambat namun sekarang tidak pernah malahan (SEH: 2.15d)			
Saat ini zamannya <i>instagram</i>	Alasan sampai saat ini masih sering mengunggah hasil <i>selfie</i> ke sosial media <i>instagram</i> karena saat ini lagi zamannya <i>Instagram</i> (SEH: 2.15a)		

			Lebih sering mengunggah foto di sosial media terbaru	Mungkin nanti kalau ada sosial media yang baru lagi maka bisa jadi lebih seringnya disitu (SEH: 2.15c)
		Faktor semakin banyaknya sosial media	Semakin banyak sosial media yang mendorong dan mewadahi perilaku <i>selfie</i>	Semakin banyak sosial media yang mendorong perilaku <i>selfie</i> .(SEH: 1.1c) Semakin banyaknya sosial media yang mewadahi ekspresi dengan <i>selfie</i> . (SEH: 1.6a)
		Faktor kecanggihan teknologi dan sarana pendukung <i>selfie</i>	Pengaruh teknologi terhadap perubahan perilaku seseorang	Kecanggihan teknologi bisa merubah perilaku seseorang. (SEH: 1.16f)
			Faktor kecanggihan <i>smartphone</i> dan aplikasi-aplikasi pendukung <i>selfie</i>	Semakin canggihnya <i>smartphone</i> . (SEH: 1.6b) Semakin canggih aplikasi yang mendukung untuk <i>selfie</i> . (SEH: 1.6c)
		Pentingnya fungsi hasil <i>selfie</i> di sosial media	Perasaan yang dirasakan ketika <i>cheating</i> tanpa bisa melihat foto lawan <i>cheating</i>	Merasa ada yang kurang ketika <i>cheating</i> tanpa bisa melihat foto lawan <i>cheating</i> . (SEH: 1.12a)
			Fungsi foto disosial media	Foto dapat memberi gambaran terhadap pribadi pemilik sosial media tersebut. (SEH: 1.12b) Foto-foto <i>selfie</i> disosial media sudah dapat memberi gambaran secara fisik pemilik akun sosial media tersebut (SEH: 2.8h)
	Motivasi <i>selfie</i>	Kelebihan teknik <i>selfie</i>	Supaya tidak merepotkan orang lain	Hingga saat ini lebih memilih <i>selfie</i> dari pada meminta tolong orang lain untuk memfotokan karena supaya tidak merepotkan orang lain (SEH: 2.2a)

			Aku orangnya Sungkan kalau meminta tolong ke orang lain	Karena aku orangnya memiliki sifat sungkanan (SEH: 2.2b) Karena aku orangnya sungkan kalau meminta tolong ke orang lain (SEH: 2.5f)
			Tidak percaya diri kalau difoto orang lain	Dan juga aku tidak percaya diri kalau difoto orang lain (SEH: 2.2d) Sebenarnya aku tidak percaya diri kalau difoto orang lain (SEH: 2.2e)
			Dengan <i>selfie</i> bisa lebih percaya diri	Bisa lebih percaya diri kalau <i>selfie</i> (SEH: 2.2f) Poin utamanya dengan <i>selfie</i> bisa lebih percaya diri (SEH: 2.2g)
			Apabila difoto orang lain tidak ada kepuasan	Apabila orang lain yang memfotokan diri kita maka menurut orang tersebut bagus namun kita sendiri merasa tidak puas (SEH: 1.5b).
			Lebih baik <i>selfie</i> daripada meminta orang lain untuk memfotokan	Jadi bagiku lebih baik <i>selfie</i> daripada meminta orang lain untuk memfotokan. (SEH: 2.2c)
			Bisa mengetahui sisi bagusny diri kita itu sebelah mana	Dengan teknik selfie kita bisa mengetahui sudut yang bagus menurut diri sendiri. (SEH: 1.5a) Dengan teknik selfie bisa tau sisi bagusny diri kita itu sebelah mana. (SEH: 1.5d)
			Bisa tau hasil fotonya bagus atau tidak	Dengan berfoto <i>selfie</i> kita bisa tau hasil fotonya menurut kita ini bagus atau tidak (SEH: 1.5c).
			Bisa mendapat hasil yang lebih bagus khususnya wajah	Berfoto dengan cara <i>selfie</i> bisa mendapat hasil yang lebih terlerlihat bagus khususnya wajah (SEH: 2.5g)

			Jarang foto yang menunjukkan pakaian dari yang dipakai di kaki hingga kepala	Jarang foto ootd ( <i>outfeed</i> ) atau yang menunjukkan pakaian dari yang dipakai di kaki hingga kepala (SEH: 2.5c)
			Lebih nyaman <i>selfie</i> dari pada foto ootd ( <i>outfeed</i> )	Lebih nyaman <i>selfie</i> dari pada foto ootd ( <i>outfeed</i> ) (SEH: 2.5d)
	Kebutuhan popularitas		Kebutuhan mengisi dan memperbarui foto bagi para pemilik sosial media	Punya sosial media kalau tidak diisi foto akan percuma. (SEH: 1.2d)
				Orang yang memiliki sosial media memiliki kebutuhan untuk mengganti foto profil. (SEH: 1.19a)
				Sudah sangat jarang mengganti foto profil di facebook. (SEH: 1.19b)
				Pasti dalam sehari menyempatkan untuk mengganti DP (Display Picture) di BBM. (SEH: 1.19c)
				Intensitas mengganti DP di BBM sangat sering dilakukan. (SEH: 1.19d)
	<i>Updating the profile photo</i>		Motivasi dari perilaku mengganti <i>display profile</i>	Kemungkinan merasa bosan lalu akhirnya mengganti DP. (SEH: 1.20a)
				Berusaha tetap eksis. (SEH: 1.20b)
				Supaya teman BBM mengetahui kalau BBM kita masih aktif. (SEH: 1.20d)
				Berusaha mengurus supaya orang lain mengerti sosial media kita masih aktif. (SEH: 1.20e)

			Hasil <i>selfie</i> yang paling sering digunakan menjadi foto profil karena bagus dan pas	Hasil <i>selfie</i> yang paling sering digunakan menjadi DP BBM atau foto profil <i>facebook</i> adalah foto nomer 01 (SEH: 2.14a)
				Alasanku menggunakan foto nomer 01 sebagai yang paling sering digunakan menjadi DP BBM atau foto profil <i>facebook</i> karena bagus dan pas kalau menurutku (SEH: 2.14b)
			Karena kelihatan ekspresinya bagus dan respon dari orang-orang juga bagus	Hasil <i>selfie</i> yang posisi sendirian yang paling disukai adalah foto nomer 01 karena kelihatan ekspresinya bagus dan respon dari orang-orang juga bagus (SEH: 2.13a)
				Komentar yang diingat adalah pasti ada yang memuji ekspresi yang dilakukan (SEH: 2.13b)
		<i>Satisfaction</i>	Selalu mendapat banyak <i>like</i> dari mengunggah foto <i>selfie</i> diri sendiri	Selalu ada yang memberi <i>like</i> pada foto <i>selfie</i> yang diunggah. (SEH: 1.3a)
				Selalu mendapatkan tanda suka ( <i>like</i> ). (SEH: 1.3c)
				Biasanya mendapatkan banyak <i>like</i> . (SEH: 1.4b)
				Kalau tidak ada yang memberi <i>like</i> itu tidak pernah. (SEH: 1.11a)
				Kalau foto yang diunggah fotonya sendiri maka pasti ada yang memberi tanda suka. (SEH: 1.11d)
			Mengunggah foto orang lain dan mendapatkan sedikit <i>like</i>	Kalau yang memberi <i>like</i> hanya sedikit itu pernah. (SEH: 1.11b)
				Ketika subjek mengupload foto orang lain hanya mendapatkan <i>like</i> sedikit. (SEH: 1.11c)
			Tidak semua hasil <i>selfie</i> yang diunggah	Tidak semua foto <i>selfie</i> yang diunggah mendapatkan komentar. (SEH: 1.3b)
				Tidak setiap foto <i>selfie</i> subjek yang di <i>upload</i> mendapatkan komentar. (SEH: 1.3d)

			mendapatkan komentar	
	Puas terhadap respon	Puas terhadap respon		Merasa puas ketika medapat <i>like</i> pada foto yang di unggah. (SEH: 1.4a)
				Merasa heran jika hanya mendapatkan like kurang dari 50. (SEH: 1.4c)
				Merasa puas ketika mendapatkan like di atas 50. (SEH: 1.4d)
				Tidak bisa membohongi dirinya sendiri karena mempunyai perasaan seperti itu. (SEH: 1.4e)
		Tidak terlalu gila akan apresiasi		Tidak terlalu gila akan apresiasi. (SEH: 1.11f)
	Adanya apresiasi tanda suka ( <i>like</i> ) mendorong <i>selfie</i> menjadi suatu kebiasaan	Adanya apresiasi tanda suka ( <i>like</i> ) mendorong <i>selfie</i> menjadi suatu kebiasaan		Adanya kebiasaan <i>selfie</i> karena ada sebuah apresiasi <i>like</i> . (SEH: 1.9a)
				Dikarenakan mendapat banyak <i>like</i> kemudian mengulanginya. (SEH: 1.9b)
				Adanya kebiasaan berfoto <i>selfie</i> karena ada komentar yang memuji. (SEH: 1.9c)
				Mendapatkan <i>like</i> bisa memotivasi subjek untuk kembali berfoto <i>selfie</i> namun kalau komentar tidak. (SEH: 1.15a)
	Dapat leluasa berekspresi lewat <i>selfie</i> dengan tujuan	Menurut kita sendiri itu bagus maka selanjutnya		Hasil <i>selfie</i> yang diunggah memang tidak semua bagus menurut orang, namun menurut kita sendiri itu bagus (SEH: 2.8a)

		supaya dapat menarik perhatian orang lain	kita unggah terserah orang lain mau bilang apa	Apabila kita sendiri merasa hasil selfie itu bagus, lucu, dan pantas untuk di unggah maka ya diunggah (SEH: 2.8b)
				Terserah orang lain mau bilang apa (SEH: 2.8c)
			Berekspresi dengan memanyun-manyunkan wajah bertujuan supaya lucu dan bagus dilihat orang	Contohnya ada juga hasil selfie di sosial media yang berusaha bereksresi menjelekkkan wajah dengan cara memanyun-manyunkan wajah (SEH: 2.8d)
				Bereksresi menjelekkkan wajah dengan cara memanyun-manyunkan wajah mungkin supaya lucu dilihatnya (SEH: 2.8f)
			Supaya bagus dilihat orang lain (SEH: 2.8g)	
		Mengapresiasi diri dengan <i>selfie</i> pada saat tidak ada yang memfotokan	Hanya untuk mengapresiasi diri	Melakukan selfie hanya untuk mengapresiasi diri (SEH: 2.1h)
			<i>Selfie</i> pada saat tidak ada yang memfotokan	Pada saat tidak ada yang memfotokan maka akhirnya selfie (SEH: 2.1i)
		Menunjukkan acara yang sedang dia ikuti karena ingin eksis	Menunjukkan acara yang sedang diikuti dan dilakukan	Terlebih lagi saat berkumpul sama teman-teman (SEH: 2.4c)
				Intinya menunjukkan ada event-event yang sedang aku ikuti (SEH: 2.4d)
				<i>Selfie</i> dilakukan ketika ada <i>event-event</i> . (SEH: 1.10i)
<i>Selfie</i> dilakukan ketika sedang berkumpul dengan teman-teman. (SEH: 1.10j)				
		<i>Selfie</i> dilakukan ketika berada ditempat-tempat yang terkenal dengan maksud memamerkan ke orang lain. (SEH: 1.10k)		

				Ingin menunjukkan kegiatan yang sedang dilakukan. (SEH: 1.14f)
			Karena ingin populer	Memamerkan hasil <i>selfie</i> karena ingin eksis (SEH: 2.11f)
				Terbiasa memamerkan setiap acara yang diikuti (SEH: 2.11g)
				Iya bisa karena ingin eksis (SEH: 2.11h)
	Menerima dampak positif berupa <i>endorse</i> dari kegiatan <i>selfie</i>	Mungkin lebih dikenal orang		Efek positifnya mungkin lebih dikenal orang. (SEH: 1.17a)
		Makna foto <i>endorse</i>		<i>Endorse</i> adalah kegiatan mempromosikan barang (SEH: 2.1f)
		Salah satu dampak positif <i>selfie</i> yaitu foto <i>endorse</i>		Efek positifnya mungkin lebih dikenal orang. (SEH: 1.17a)
				Efek positif <i>selfie</i> selain bisa lebih dikenal orang adalah untuk bisnis yaitu <i>endorse</i> (SEH: 2.9a)
				Lumayan bisa dapat barang gratis (SEH: 2.9b)
				Sempat <i>endorse</i> barang dengan <i>selfie</i> dan diunggah di sosial media (SEH: 2.9c)
				Asli ada beberapa yang <i>endorse</i> (SEH: 2.9d)
				Di instagramku yang jilbab-jilbab ya itu <i>endorse</i> (SEH: 2.9e)
				Foto <i>selfie</i> yang <i>endorse</i> itu yang aku <i>tag</i> atau bagi ke orang menjadi penjualnya (SEH: 2.9f)
				Contohnya seperti foto yang aku unggah ini (sambil menunjukkan hasil <i>selfienya</i> ke peneliti) (SEH: 2.9g)
				Tidak ada ketentuan dari penjual barang yang meminta jasa <i>endorse</i> kita (SEH: 2.9j)
				Mau foto dan editingnya kayak gimana itu kita sendiri yang menentukan (SEH: 2.9k)
				Yang penting <i>endorse</i> barang dengan <i>selfie</i> (SEH: 2.9l)

			Pilihan melakukan endorse dengan cara selfie	<p>Pilihan melakukan endorse dengan cara selfie karena tidak ribet (SEH: 2.9m)</p> <p>Aku sendiri bisa melakukannya tanpa menunggu orang untuk memfotokan (SEH: 2.9n)</p> <p>Kalau meminta difotokan orang maka harus berfikir dan menunggu orangnya siapa (SEH: 2.9o)</p> <p>Lebih baik <i>selfie</i> karena kita foto sendiri dan langsung mengunggah hasilnya (SEH: 2.9p)</p> <p>Jangan ribet-ribet (SEH: 2.9q)</p>
		<p>Hasil unggahan <i>selfie</i> yang paling berkesan karena bangga menunjukkan prestasi</p>	Hasil unggahan <i>selfie</i> yang paling berkesan	Hasil unggahan <i>selfie</i> yang paling berkesan adalah <i>selfie</i> bersama teman-teman duta hijab Radar Malang (SEH: 2.12a)
			Ada suatu kebanggaan <i>selfie</i> bersama teman-teman duta hijab Radar Malang	<p>Ada suatu kebanggaan melakukan <i>selfie</i> bersama teman-teman duta hijab Radar Malang (SEH: 2.12b)</p> <p>Ada suatu kebanggaan melakukan <i>selfie</i> bersama teman-teman duta hijab Radar Malang (SEH: 2.12e)</p>
			Bangga karena ini loh kita duta hijab	Bangga karena ini loh kita duta hijab Radar Malang (SEH: 2.12c)
			Bangga karena seperti menunjukkan prestasi	<i>Selfie</i> bersama teman-teman model dan fotografer juga ada rasa bangga, namun <i>selfie</i> bersama duta hijab Radar Malang itu lebih bangga karena seperti menunjukkan prestasi (SEH: 2.12f)
			Selfienya sama anak-anak hits	Selfienya sama anak-anak hits semua lagi (SEH: 2.12d)
	Peningkatan intensitas <i>selfie</i>	Awal mula mulai menyukai <i>selfie</i>	Suka <i>selfie</i> sejak SMP	Suka memfoto diri sendiri sejak dari Sekolah Menengah Pertama ketika sudah mempunyai <i>handphone</i> yang berkamera (SEH: 2.6a)

			Suka <i>selfie</i> jauh sebelum ada android	Suka <i>selfie</i> jauh sebelum ada <i>handphone</i> android (SEH: 2.3i)
			Suka <i>selfie</i> jauh sebelum ada <i>handphone</i> berkamera depan	Suka <i>selfie</i> jauh sebelum ada <i>handphone</i> yang ada kamera depannya (SEH: 2.3j)
		Alat yang digunakan untuk <i>selfie</i> saat awal mula menyukai <i>selfie</i>	<i>Selfie</i> dengan kamera tustel ribet	Pernah melakukan <i>selfie</i> dengan kamera tustel tetapi tidak suka karena ribet (SEH: 2.3l)
			<i>Selfie</i> dengan kamera <i>handphone</i> tidak ribet	Lebih baik <i>selfie</i> menggunakan <i>handphone</i> karena tidak ribet (SEH: 2.3m)
	Gambaran hobi <i>selfie</i> saat jenjang SMA		Baru mempunyai sosial media saat SMA	Hasil <i>selfie</i> SEH saat SMP dahulu tidak ada di sosial media karena baru mempunyai sosial media saat sudah jenjang SMA (SEH: 2.6i)
			Saat SMA sering <i>selfie</i> dan hasilnya sering di unggah	Saat SMA sering melakukan <i>selfie</i> (SEH: 2.6j) Hasil <i>selfie</i> saat SMA juga sering di unggah di <i>facebook</i> (SEH: 2.6k)
			Akun <i>facebook</i> saat SMA di <i>blockir</i> orang dan membuat akun baru saat kuliah	Akun <i>facebook</i> yang ada hasil <i>selfie</i> saat SMA di <i>blockir</i> oleh orang (SEH: 2.6l) Baru membuat akun baru <i>facebook</i> kembali saat sudah mulai jenjang kuliah (SEH: 2.6m)
			Saat ini memiliki banyak album foto di akun <i>facebook</i>	Dan saat ini SEH telah memiliki banyak album foto di akun <i>facebook</i> miliknya (SEH: 2.6n)

		Gambaran saat ini tentang hobi <i>selfie</i> yang semakin sering dilaksanakan	Intensitas melakukan <i>selfie</i> dahulu tidak sesering sekarang	Pada awal mula suka memfoto diri sendiri dahulu intensitas keseringan melakukannya masih jarang dan tidak sesering sekarang (SEH: 2.6b)
		Dalam seminggu belum tentu sempat melakukan <i>selfie</i>		Terkadang dalam seminggu belum tentu melakukan <i>selfie</i> meskipun hanya sekali (SEH: 2.6c)
		Sekarang semakin sering <i>selfie</i>		Semakin sering <i>selfie</i> sejak ada <i>handphone</i> yang ada kamera depannya yang bagus (SEH: 2.3k)
		Keinginan <i>selfie</i> tidak terus menerus		Tetapi keinginan untuk melakukan <i>selfie</i> tidak terus menerus (SEH: 2.3f)
		Hanya ketika ingin <i>selfie</i> ya aku <i>selfie</i>		Jadi hanya ketika ingin <i>selfie</i> ya aku <i>selfie</i> (SEH: 2.3g)
				Berfoto <i>selfie</i> hanya ketika saat memiliki keinginan untuk berfoto. (SEH: 1.10a)
				Dalam sekali <i>selfie</i> dapat langsung banyak mengambil foto. (SEH: 1.10b)
		Dalam sehari tidak selalu berfoto <i>selfie</i>		Dalam sehari tidak selalu berfoto <i>selfie</i> . (SEH: 1.10e)
		Ukuran standart melakukan <i>selfie</i> dalam seminggu		Dalam seminggu pasti menyempatkan beberapa kali berfoto <i>selfie</i> . (SEH: 1.10c)
				Baik itu dalam seminggu sekali atau beberapa kali. (SEH: 1.10d)
<i>A habit of doing selfie</i>	Waktu favorit <i>selfie</i> saat selesai merias diri	<i>Selfie</i> saat selesai merias diri supaya yakin dengan tampilan	Saat memiliki <i>make up</i> yang bagus. (SEH: 1.10g)	
			<i>Selfie</i> selalu ketika sehabis dirias sebelum melakukan <i>hunting</i> foto. (SEH: 1.10f)	
			Setelah selesai merias diri dan telah siap segala macam keperluannya maka sebelum aku mau pergi itu <i>selfie</i> dulu (SEH: 2.11)	

			Supaya yakin kalau tampilan yang dikenakan untuk keluar rumah sudah bagus (SEH: 2.1p)
			Bisa tahu pakaian dan rias yang dipakai sudah sesuai apa belum (SEH: 2.1u)
			Memang iya biasanya setelah selesai merias diri dan telah siap segala macam keperluannya maka sebelum aku mau pergi itu <i>selfie</i> dulu (SEH: 2.1w)
		Lebih bagus <i>selfie</i> dahulu daripada berkaca setelah merias diri	Karena dengan <i>selfie</i> hasil merias diri langsung bisa dilihat sendiri (SEH: 2.1q)
			Karena sepertinya kalau melihat hasil merias diri dari kaca itu kurang (SEH: 2.1r)
			Jadi lebih bagus <i>selfie</i> dahulu daripada berkaca supaya bisa melihat hasil fotonya itu seperti apa (SEH: 2.1s)
		Dengan <i>selfie</i> bisa tahu bagus apa tidaknya rias dan tampilan	Dengan <i>selfie</i> dapat lebih tahu sisi bagus diri sendiri (SEH: 2.1t)
			Bisa tahu kekurangan pakaian dan rias yang dipakai (SEH: 2.1v)
			Dengan melakukan <i>selfie</i> bisa tahu bagus apa tidaknya rias yang telah dilakukan (SEH: 2.1x)
			Pokoknya dengan melakukan <i>selfie</i> bisa tahu bagus apa tidaknya rias dan tampilan yang telah dilakukan (SEH: 2.1y)
		Sehabis berkaca kemudian <i>selfie</i> rasanya dapat kemantapan hati	Sehabis berkaca kemudian <i>selfie</i> rasanya seperti dapat kemantapan hati (SEH: 2.1z)
			Ini hasil tampilanku sudah bagus menurutku (SEH: 2.1za)
		Mencari hasil <i>selfie</i> yang bagus untuk di unggah	Hasil <i>selfie</i> setelah merias diri kalau jelek tidak di unggah (SEH: 2.1zc)
			Pasti mencari hasil <i>selfie</i> yang bagus untuk di unggah (SEH: 2.1zd)
		Sudah menjadi kebiasaan	Sebenarnya <i>selfie</i> sudah menjadi kebiasaanku maka mau gimana lagi (SEH: 2.4a)

		melakukan <i>selfie</i> untuk menunjukkan penampilan terkini	<i>Selfie</i> sudah menjadi kebiasaanku	<i>Selfie</i> sudah menjadi kebiasaanku (SEH: 2.4b)
			<i>Selfie</i> untuk menunjukkan penampilanku hari	Pasti aku selalu <i>selfie</i> yang menunjukkan penampilanku hari ini ketika ingin keluar rumah (SEH: 2.4g)
				<i>Selfie</i> dilakukan ketika hendak berangkat ke kampus. (SEH: 1.10h)
				Mengunggah foto karena ingin menunjukkan penampilan dan pakaian hari ini itu seperti ini (SEH: 2.5b)
			Terbiasa mengganti DP BBM dengan hasil <i>selfie</i> untuk menunjukkan penampilan dan memberikan kabar pada orang lain	Terbiasa mengganti DP BBM untuk menunjukkan penampilan yang sedang dikenakan ketika ingin pergi keluar rumah (SEH: 2.4e)
				Hasil <i>selfie</i> biasanya aku gunakan sebagai DP BBM saat ingin keluar rumah dengan tujuan menunjukkan penampilanku hari ini (SEH: 2.4f)
				Hasil <i>selfie</i> yang menunjukkan penampilan yang sedang dipakai minimal dijadikan DP BBM (SEH: 2.4h)
				Hal tersebut seperti memberikan kabar pada orang lain (SEH: 2.4i)
			Ini loh aku hari ini Memakai ini dan seperti ini	Ini loh aku hari ini (SEH: 2.4j)
				Ini loh aku hari ini pakai ini dan ini loh aku seperti ini (SEH: 2.11b)
	Hasil <i>selfie</i> lebih sering digunakan untuk DP di BBM daripada diunggah di <i>Instagram</i>	Semua orang lebih sering ganti dan memakai DP <i>selfie</i> di BBM daripada di <i>Instagram</i> karena yang melihat hanya yang ada di kontak saja dan tidak seluas <i>Instagram</i> (SEH: 2.4k)		

			Mengunggah foto sebagai contoh kebiasaan keseharian	Dan mengunggah foto merupakan contoh perilaku keseharian SEH yang menunjukkan adanya kebiasaan untuk selalu berfoto <i>selfie</i> (SEH: 2.5a)
			Memunculkan solusi untuk kembali mengunggah foto	Seseorang yang sudah memiliki kebiasaan <i>upload</i> lalu suatu saat tidak <i>upload</i> pasti merasa ada yang berbeda. (SEH: 1.9e)
				Pasti mereka akan mencari solusi untuk kembali mengupload foto. (SEH: 1.9h)
				Contoh solusi supaya kembali mengunggah hasil <i>selfie</i> adalah dengan membuka galeri foto di <i>handphone</i> dan mencari foto yang bagus (SEH: 2.7a)
				Kalau ada maka langsung diunggah kembali dan kalau tidak ada maka foto lagi (SEH: 2.7b)
				Kalau semisal di galeri <i>handphone</i> tidak ada yang bagus untuk di unggah maka foto lagi (SEH: 2.7c)
		Keharusan melakukan dan memamerkan <i>selfie</i> saat ingin pergi keluar rumah adalah wajar	Ada keharusan melakukan <i>selfie</i> saat ingin pergi keluar rumah	Harus melakukan <i>selfie</i> sebelum pergi keluar rumah (SEH: 2.1j)
				Terbiasa melakukan <i>selfie</i> sebelum pergi keluar rumah (SEH: 2.1k)
				Ada keharusan melakukan <i>selfie</i> saat ingin pergi keluar rumah (SEH: 2.1m)
				Kalau aku ada keharusan melakukan <i>selfie</i> sebelum pergi keluar rumah (SEH: 2.1n)
				Pokoknya harus melakukan <i>selfie</i> sebelum pergi keluar rumah (SEH: 2.1o)
			Memamerkan penampilan terkini adalah wajar	Memamerkan penampilan terkini melalui <i>selfie</i> adalah wajar (SEH: 2.11c)
				Yang dipamerkan adalah foto yang tidak aneh-aneh (SEH: 2.11d)

			asalkan fotonya tidak aneh-aneh	Tidak pernah mendapatkan hujatan dari orang. (SEH: 1.13a)
	Tidak ada yang salah dengan berekspresi lewat <i>selfie</i> dan memamerkan hasilnya		Tetap melakukan dan mengunggah hasil <i>selfie</i> karena keinginan untuk berekspresi	Tetap melakukan dan mengunggah hasil <i>selfie</i> padahal telah mengetahui sedikit banyak tentang larangan agama Islam karena keinginan untuk berekspresi (SEH: 2.11a)
			Tidak ada yang salah dengan kegiatan <i>selfie</i> dan memamerkan hasilnya	Tidak ada yang salah dengan kegiatan <i>selfie</i> (SEH: 2.1g)
				Memamerkan hasil <i>selfie</i> yang memberikan informasi terkini tentang penampilan yang dikenakan adalah tidak salah (SEH: 2.11e)
			Pemahaman mengenai aturan hukum islam bagi perempuan dalam hal mengunggah foto	Di dalam agama islam dilarang memamerkan foto diri sendiri yang tidak wajar. (SEH: 1.16d)
				Foto yang dilarang untuk dipamerkan yaitu yang memperlihatkan aurot. (SEH: 1.16e)
				Perempuan sebenarnya tidak boleh memamerkan foto. (SEH: 1.16a)
				Kalau aku selama fotonya tidak aneh-aneh tidak masalah bagi perempuan untuk memamerkan foto (SEH: 2.10a)
				Tidak memamerkan aurot dan tidak aneh-aneh gitu mah tidak apa-apa (SEH: 2.10b)
				Kalau bener-bener menurut agama islam sebenarnya tidak boleh tapi ya mau gimana lagi (SEH: 2.10c)
			Kita bukan orang yang bisa mematuhi semua peraturan agama Islam (SEH: 2.10d)	

				Kita cukup mengetahui batasannya saja dan tidak aneh-aneh (SEH: 2.10e)		
				Kita bukan orang yang bisa mematuhi semua peraturan agama Islam (SEH: 2.10f)		
				Tidak seperti orang yang berada dalam aliran Islam keras yang peraturan ini itu tidak boleh dilarang (SEH: 2.10g)		
				Tetap melakukan <i>selfie</i> asalkan masih dalam batas kewajaran (SEH: 2.10h)		
		Selfie dan mengunggah hasilnya ke sosial media sudah menjadi hobi	Selfie dan mengunggah hasilnya ke sosial media sudah menjadi hobi	Sepertinya <i>selfie</i> sekarang sudah menjadi hobi bagiku (SEH: 2.3a)		
				<i>Selfie</i> sudah menjadi hobi bagiku (SEH: 2.3e)		
				melakukan <i>selfie</i> dan mengunggah hasilnya ke sosial media sudah menjadi hobiku (SEH: 2.16a)		
				Meskipun <i>latepost</i> tetap aku <i>upload</i> . (SEH: 1.14e)		
				Aku dikit-dikit <i>selfie</i> , dikit-dikit <i>selfie</i>		
				Aku dikit-dikit <i>selfie</i> , dikit-dikit <i>selfie</i> gitu (SEH: 2.3b)		
				Selfie saat didalam suatu acara merupakan kebutuhan acara	Melakukan <i>selfie</i> untuk mengabadikan moment saja kalau didalam suatu acara (SEH: 2.3c)	
					Melakukan <i>selfie</i> saat didalam suatu acara merupakan kebutuhan acara (SEH: 2.3d)	
				Pemenuhan kebutuhan <i>selfie</i> saat di dalam kondisi sibuk		Meskipun dalam kondisi sibuk tetap berfoto <i>selfie</i> apabila kalau lagi <i>mood</i> . (SEH: 1.14a)
						Meskipun saat di dalam <i>event</i> penting subjek tetap menyempatkan <i>selfie</i> . (SEH: 1.14b)
		Meskipun tidak mengambil banyak foto namun tetap berfoto <i>selfie</i> . (SEH: 1.14c)				

				Seperti berfoto dengan kakak pendamping saat <i>event</i> penting kemarin. (SEH: 1.14d)
--	--	--	--	---

### Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Wawancara Tahap 1 Subyek 3 ZA

Hari, Tanggal/bulan/tahun : Jum'at, 04 September 2015	Subyek : ZA	Pukul : 16.45 WIB
Lokasi Wawancara : Halaman Depan Masjid Ulul Albab UIN Malang	Pekerjaan Subyek : Mahasiswa semester 4 dan Musyrifah Ma'had Sunan Ampel Al-A'ly UIN Malang	Alat Pengumpul data : Rekaman melalui HP
Interviewer : Aprian Istiono	Kode : ZA: 1.1a – ZA: 1.15c	
<p>Observasi :</p> <p>NK merupakan mahasiswa jurusan Bahasa dan Sasyta Inggris Fakultas Humaniora UIN Malang. Pemilihan subyek tentunya didasarkan atas kriteria-kriteria yang telah ditentukan, selain itu pemilihan waktu dan tempat interview sudah direncanakan sebelumnya oleh interviewer dan ZA, hal tersebut dikarenakan pada saat itu kesibukan ZA, selain tanggung jawab <i>study</i> sebagai mahasiswa dan juga sebagai musyrifah Ma'had Sunan Ampel Al-A'ly UIN Malang. Dengan kondisi ruang yang santai dan nyaman seperti itu, ketika dilakukan interview, ZA terlihat begitu antusias dan berusaha sejelasa mungkin menjawab pertanyaan-pertanyaan dari interviewer. Alat rekam berupa Handphone yang digunakan oleh interviewer tidak mengganggu kenyamanan ZA dan ia mau mengarahkannya didekat sumber suara dari ZA, dengan maksud supaya dapat terdengar dengan jelas hasil rekaman nantinya. Untuk meminimalisir munculnya kesalah pahaman yang mengarah ke masalah pribadi maka interviewer sebelum melakukan proses interview, menjelaskan maksud dan tujuan mengobrol mengenai penelitian ini kepada.</p>		

No	Wawancara	Hasil	Pemadatan Fakta
1.	<b>Peneliti:</b> Definisi <i>selfie</i> menurut kamu?		
	<b>ZA:</b> <i>selfie</i> itu foto sendiri, maksudnya kan dari kata <i>self</i> kan. Foto sendiri yang biasanya menggunakan kamera depan, terus yawes itu.		<i>selfie</i> itu foto sendiri (ZA: 1.1a)
			Berasal dari kata <i>self</i> (ZA: 1.1b)

		Foto sendiri yang biasanya menggunakan kamera depan dari <i>handphone</i> (ZA: 1.1c)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 1:</b> biasanya menggunakan kamera depan?	
	<b>ZA:</b> biasanya menggunakan kamera depan, tapi untuk nge- <i>trendnya</i> ya modernnya itu <i>selfie</i> bareng-bareng sama temen-temen, modernnya sekarang kayak gitu. dari kata <i>self</i> itu <i>selfie</i> foto sendiri.	Biasanya menggunakan kamera depan (ZA: 1.1d)
		<i>Trendnya</i> yang terjadi sekarang <i>selfie</i> itu dilakukan bersama-sama teman-teman (ZA: 1.1e)
		Berasal dari kata <i>self</i> berarti <i>selfie</i> adalah foto sendiri (ZA: 1.1f)
	<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 1:</b> berarti poin intinya?	
	<b>ZA:</b> poin intinya selfie itu foto sendiri tanpa difotokan orang lain.	Poin intinya selfie adalah foto sendiri tanpa difotokan orang lain (ZA: 1.1g)
	<b>Probing ke 3 dari pertanyaan ke 1:</b> poin utamanya foto sendiri?	
	<b>ZA:</b> he'em	Poin utamanya foto sendiri (ZA: 1.1h)
2	<b>Peneliti:</b> bagaimana samean menggambarkan esensi makna fenomena <i>selfie</i> ? Atau pemaknaan sebenarnya, berdasarkan pengertian personal.e samean sendiri, samean memandang fenomena <i>selfie</i> itu iku pie?	
	<b>ZA:</b> oow, <i>selfie</i> itu kalau menurut saya adalah pengobat galau. Iya, aku wonge soale jarang galau. Galau dalam hidupku bisa dihitung. Obatku yo <i>selfie</i> . Koyok ada kesenangan tersendiri, lah kesenangannya itu koyok ketika <i>selfie</i> itu saya menemukan opo yo mas istilah.e iku, sesuatu yang menyenangkan ngono wes. Ketika melihat hasil-hasil foto.	<i>Selfie</i> itu kalau menurut saya adalah pengobat galau (ZA: 1.2a)
		Aku orangnya jarang galau (ZA: 1.2b)
		Galau dalam hidupku bisa dihitung (ZA: 1.2c)
		Karena Obat galauku adalah <i>selfie</i> (ZA: 1.2d)
		Seperti ada kesenangan tersendiri (ZA: 1.2e)
		Kesenangannya itu terjadi ketika melakukan <i>selfie</i> dan melihat hasil-hasilnya saya menemukan sesuatu yang menyenangkan (ZA: 1.2f)

	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 2:</b> kesenangannya iki pie?	
	<b>ZA:</b> yo'opo yo menjabarkannya yo. Kesenangan, koyok wes ketika selesai selfie, kayak gini-gini iku wes tanpa beban ngono kayak gak punya masalah lagi, kesenangannya itu seperti itu.	Kesenangannya itu ketika selesai melakukan <i>selfie</i> dengan berbagai macam gaya serasa tidak lagi mempunyai beban dan masalah hidup (ZA: 1.2h)
	<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 2:</b> lalu selanjutnya hasilnya itu samean upload?	
	<b>ZA:</b> saya gak suka mengupload foto ndek facebook ketika foto sendiri. Tapi ketika bareng-bareng mau. Samean tau foto profile.ku facebook? Lah itu kan pasti separoh, cuma kalo di BBM di wa itu sering gonta-ganti.	Saya tidak suka mengunggah hasil <i>selfie</i> yang posisi sendirian (ZA: 1.2i)
		Tetapi jika mengunggah hasil <i>selfie</i> yang posisi bersama-sama teman itu mau (ZA: 1.2j)
		foto profilku di <i>facebook</i> pasti saya pasang hanya separuh wajah saja (ZA: 1.2k)
		Tetapi jika di <i>black berry massanger</i> dan <i>whatsapp</i> pernah memasang yang terlihat wajah penuh dan sering mengganti juga (ZA: 1.2l)
	<b>Probing ke 3 dari pertanyaan ke 2:</b> berarti beda nanti yang di upload di facebook sama di BBM atau wa? Dan bedane iku pie?	
	<b>ZA:</b> he'em. Enggak kalo di facebook terlalu public banget ya. Jadi saya nggak suka. Kalo di BBM kan nggak tersimpan.	Batasan foto yang layak untuk di unggah di <i>facebook</i> dengan di <i>black berry massanger</i> atau <i>whatsapp</i> itu berbeda (ZA: 1.2m)
		Karena apabila mengunggah di <i>facebook</i> itu terlalu publik (ZA: 1.2n)
		Tidak suka mengunggah di <i>facebook</i> karena terlalu publik (ZA: 1.2o)
		Karena kalau mengganti <i>display picture</i> pada <i>black berry massanger</i> dengan hasil <i>selfie</i> itu tidak tersimpan di album (ZA: 1.2p)

	<b>Probing ke 4 dari pertanyaan ke 2:</b> nah itu kenapa foto profile samean di facebook kog setengah?	
	<p><b>ZA:</b> yo soale kan aq pertama iku selfie gak setengah iku, wajahku semuanya masuk, cuma ketika upload di facebook atau mengganti foto profile itu pasti mek separuh tok, karena yaitu tadi karena nek terlalu publik itu gak seneng. Cuma nek ketika bersama temen-temen iku kadang gak ketoro seh.</p>	Sebenarnya waktu melakukan <i>selfie</i> itu tidak langsung mengambil gambar setengah dan semua wajahku masih terlihat (ZA: 1.2q)
		Namun ketika mengunggah di <i>facebook</i> atau mengganti foto profil itu pasti cuma separuh wajah saja yang terlihat (ZA: 1.2r)
		Hal tersebut dilakukan karena kalau mengunggah hasil <i>selfie</i> di sosial media yang terlalu publik itu aku tidak suka (ZA: 1.2s)
		Tetapi apabila hasil <i>selfie</i> posisi bersama-sama temanku kemungkinan soalnya tidak terlalu mencolok (ZA: 1.2t)
	<b>Probing ke 5 dari pertanyaan ke 2:</b> tapi yang melihat bisa menebak kan apa ini foto selfie apa enggak?	
	<p><b>ZA:</b> yo, kan mereka belum tentu tahu itu mana yang saya. Ada ta mas dewekan seng ketok jelas?</p>	Karena yang melihat hasil <i>selfie</i> itu belum tentu tahu yang mana aku (ZA: 1.2u)
	<b>Probing ke 6 dari pertanyaan ke 2:</b> kalo dulu sempet foto full ya?	
	<p><b>ZA:</b> foto full muka di facebook iya pernah. Cuma kalo dulukan gak ada kamera depan, dulu banget.</p>	Dahulu ketika belum ada <i>handphone</i> yang berkamera depan sempat mengunggah hasil <i>selfie</i> yang menunjukkan bagian muka dengan penuh (ZA: 1.2v)
	<b>Probing ke 7 dari pertanyaan ke 2:</b> nah iku kog sampek ngerubah persepsi?	
	<p><b>ZA:</b> soale dulu iku, pernah ada temenku yang ndek pondok iku ngomong. Aku ambil fotomu, diambil ditaruh dilokernya. Cowok dia, ditaruh dilokernya terus, wes gitu wes emboh gak tau kenapa. Diambil, setelah itu ditempel dilokernya, terus ada ustad, ditanyai foto siapa, terus dia bilang calon istrinya gitu. Ribet pokoknya, wes sampek wes gak anulah.</p>	Saat ini membatasi dalam hal megunggah hasil <i>selfie</i> di <i>facebook</i> karena mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan (ZA: 1.2w)
		Pernah ada teman cowok di pondok yang menggunduh dan mencetak dengan besar hasil <i>selfie</i> ku kemudian dipajang

		olehnya di pintu almarnya hingga ketahuan oleh ustad pengurus pondok sehingga diambil dan disita hasil <i>selfie</i> ku itu (ZA: 1.2x)
	<b>Probing ke 8 dari pertanyaan ke 2:</b> jadi karena ada kesan itu tadi ya?	
	<b>ZA:</b> he'em, iyo. Dia juga temen akrabku seh, aku gak seneng ae, yo izin lah kalo mau ngambil.	Meskipun si cowok yang mengambil hasil <i>selfie</i> ku itu adalah teman akrabku, namun aku tidak suka karena dia tidak izin terlebih dulu kalau mau mengambil fotoku (ZA: 1.2y)
	<b>Probing ke 9 dari pertanyaan ke 2:</b> seharusnya izin?	
	<b>ZA:</b> he'em mas. Wong dianu, di print besar banget. Sepintu apa kotaknya itu. Ditempel dipintunya itu.	
3.	<b>Peneliti:</b> bagaimana samean menggambarkan kegiatan selfie yang hingga saat ini itu masih samean lakukan?	
	<b>ZA:</b> selfie iku nek aku sendiri yo, iku wes dadi hobiku. Setiap bangun tidur selfie, mau tidur selfie, abis mandi selfie. Jadi koyok wes commond think, sesuatu yang wes biasa.	<i>Selfie</i> bagiku sudah menjadi sebuah hobi (ZA: 1.3a)
		Contohnya setiap bangun tidur, mau tidur, abis mandi, saat di dikelas itu biasanya <i>selfie</i> (ZA: 1.3b)
		Jadi seperti <i>commond think</i> atau sesuatu yang sudah biasa (ZA: 1.3c)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 3:</b> Sesuatu yang biasa?	
	<b>ZA:</b> Sesuatu yang biasa. Hobi, benar-benar hobi kayaknya. Kalo ada orang hobimu apa, aku jawab hobiku selfie.	Benar-benar hobi kayaknya (ZA: 1.3d)
		Kalau ada orang yang bertanya hobimu apa, maka aku jawab hobiku <i>selfie</i> (ZA: 1.3e)
	<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 3:</b> sampai bisa menemukan hobi selfie ini, pie sebenere apa sudah dari dulu ketika pas pertama kali punya hp apa gimana?	
	<b>ZA:</b> dari kecil. Soalnya dulu kata ibuku itu dari bayi itu sudah sering difoto sama orang. Jadi mungkin dibawa paleng, ngono ta haha.	Sudah suka memfoto diri sendiri dari kecil (ZA: 1.3f)

	<b>Probing ke 3 dari pertanyaan ke 3:</b> masih inget pertama kali pas samean selfie?	
	<b>ZA:</b> selfie pertama kali itu di SMP. Kalo MI kan gak begitu ya, paling pas kecil-kecil tok, belum punya hp juga, pas SMP itu sama temen-temen itu pakek kamera belakang, itu belum ada kata-kata selfie. Belum ada kata-kata selfie kan ya, baru foto bareng, foto pakek hp kamera, punyaku itu.	<i>Selfie</i> pertama kali adalah saat Sekolah Menengah Pertama (ZA: 1.3g)
		Saat Sekolah Dasar belum begitu suka karena belum punya <i>handphone</i> (ZA: 1.3h)
		Saat SMP foto bersama temen-temen menggunakan kamera belakang (ZA: 1.3i)
		Saat SMP dahulu belum ada kata <i>selfie</i> dan yang ada hanya foto bersama-sama (ZA: 1.3j)
	<b>Probing ke 4 dari pertanyaan ke 3:</b> mengapa samean sampe saat ini masih melakukan selfie, meskipun saat sedang tidak ada temen yang diajak, dan mungkin selain hobi?	
	<b>ZA:</b> karena selfie itu wes become part of my life. Menjadi bagian dari hidup, soale ketika aku iku nganggur, aku iku paling gak seneng wonge iku nganggur, mending selfie kan dari pada nganggur. Di laptopku yang banyak itu. Hasil selfie saya taruh langsung di laptop.	Sampai saat ini masih melakukan <i>selfie</i> karena <i>selfie</i> sudah <i>become part of my life</i> atau sudah menjadi bagian dari hidupku (ZA: 1.3k)
		Soalnya aku itu orangnya sangat tidak suka menganggur, jadi mending <i>selfie</i> dari pada menganggur (ZA: 1.3l)
		Hasil <i>selfie</i> banyak saya taruh langsung di laptop (ZA: 1.3m)
4.	<b>Peneliti:</b> sampai saat ini ada yang protes sama hobi samean ini?	
	<b>ZA:</b> he'em. Soalekan mosok yo habis bangun tidur yo selfie gitu. Mbak-mbak biasae ngomong, dek-dek kok sek sempete. Paling bilang gitu. Kok sek senenge foto-foto, cepet mati loh. Meninggal yowes wayah.e, aku ngono.	Sempat ada yang menyindir sama hobi dan kebiasaanku melakukan <i>selfie</i> (ZA: 1.4a)
		Biasanya yang menyindir adalah mbak-mbak senior di pondok (ZA: 1.4b)

		Menyindir dengan mengucapkan masak habis bangun tidur masih sempat-sempatnya selfie (ZA: 1.4c)
		Menyindir dengan mengucapkan kok senang banget <i>selfie</i> awas bisa cepat mati loh, dan aku jawab kalau mati yasudah saatnya (ZA: 1.4d)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 4:</b> tapi sempet samean jelasno alasan nang wong seng komentar iku?	
	<b>ZA:</b> enggak mbak, kayak ada kesenangan tersendiri mbak. Kayak saya lagi resah, selfie iku obatnya.	Sempat saya berikan penjelasan kepada mbak senior yang menyindir kalau saya melakukan <i>selfie</i> itu seperti ada kesenangan tersendiri (ZA: 1.4e)
		Seperti saya sedang resah itu <i>selfie</i> obatnya (ZA: 1.4f)
5.	<b>Peneliti:</b> untuk saat ini apakah samean merasa ada peningkatan keinginan untuk melakukan selfie daripada dahulu saat belum ada istilah selfie? Nah mungkin samean sempat merasa aku ini lebih sering selfie saat ini dari pada yang dulu-dulu pas SMP?	
	<b>ZA:</b> He'em. Saya lebih sering selfie saat ini, karena saya punya kamera yang kualitasnya bagus daripada yang kemarin.	Merasa ada peningkatan keinginan untuk melakukan <i>selfie</i> daripada dahulu saat sebelum mengetahui istilah <i>selfie</i> (ZA: 1.5a)
		Lebih sering selfie saat ini, karena telah mempunyai kamera yang kualitasnya lebih bagus daripada yang kemarin (ZA: 1.5b)
6.	<b>Peneliti:</b> contoh perilaku sehari-hari selain setiap bangun tidur selfie itu apa lagi?	
	<b>ZA:</b> dikelas. Kalo ada waktunya nganggur itu pasti saya itu selfie kayak nanti krudung saya tak pakek model SMP, SMA, MI, gitu-gitu, terus tak edit gitu loh mas, ini SMP, terus nanti tak sheare ke grub pondok temen-temenku cewek semua.	Kalo ada waktunya menganggur pasti akan selfie (ZA: 1.6a)
		Contoh gaya yang dilakukan ketika menganggur di kelas adalah membentuk krudung dengan berbagai model kemudian di lakukan proses <i>editing</i> (ZA: 1.6b)
		Hasilnya selanjutnya aku bagi ke grub teman-teman cewek pondok (ZA: 1.6c)

	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 6:</b> semua foto-foto yang samean shear ke teman-teman itu tadi apa harus di edit terlebih dahulu apa enggak?	
	<b>ZA:</b> enggak ee yo selfie.ku yo gak pernah tak sheare ke temenku cuma iku kan gila-gilaan aja, jadi yo sekedar enek seng GJ-GJ.an, terus tak edit ini tak kasih guwede, matanya tak besarin itu biasanya kirim ke temen-temen. Gunanya buat lucu-lucuan. Sensasi, aku orangnya suka cari sensasi.	foto yang aku bagi ke grub teman-teman cewek pondok tujuannya hanya buat lucu-lucuan dan cari sensasi (ZA: 1.6d)
		aku orangnya suka cari sensai (ZA: 1.6e)
	<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 6:</b> cari sensasi hubungannya apa sama selfie?	
	<b>ZA:</b> ee hubungane sama selfie yo iku maeng, setelah selfie terus tak kekno ke temenku mas, maksute selfieku seng elek-elek yo mas. Maksudnya nanti ada yang komentar kan, mesti fotone aneh-aneh, modelmu gak karu-karuan nek foto.	mencari sensai dengan cara mengunggah hasil <i>selfie</i> ku yang aku buat terlihat jelek ke grub teman-teman cewek pondok supaya ada yang memberi komentar yang bertujuan untuk bercandaan bersama (ZA: 1.6f)
	<b>Probing ke 3 dari pertanyaan ke 6:</b> lah selfie seng hasile apik malah nggak samean sheare?	
	<b>ZA:</b> gak, cuma paling kadang tak gawe dp ndek bbm.	hasil <i>selfie</i> yang terlihat bagus biasanya digunakan sebagai <i>display picture</i> pada <i>black berry massanger</i> (ZA: 1.6g)
	<b>Probing ke 4 dari pertanyaan ke 6:</b> selfie seng samean gae ndek bbm iki kriterianya iku seperti apa?	
	<b>ZA:</b> biasa wae se, seng penting wes tertutup kabeh wes mestine. Terus pantes di delok lah. Kan saya itu pernah memajang foto, di ddm, dan ada yang komentar, mbok yo foto iku seng... opo yo, kan kadang iku kerudungku tak model begini-begitu, dan menurutku iku apik, dan hasile seng tak pajang iku menurutku seng paling apik. Malah dikonok ngene, loh tumben feminim. Ya kayak gitu, wong-wong iku emang aneh. Yowes langsung tak anu.	kriteria hasil <i>selfie</i> yang digunakan sebagai <i>display picture</i> pada <i>black berry massanger</i> yang penting pastinya harus sudah tertutup semua dan yang pantas untuk dilihat (ZA: 1.6h)
		memiliki pengalaman ketika memasang <i>display picture</i> yang menurutku adalah hasil <i>selfie</i> yang terlihat paling bagus, namun malah ada yang memberi komentar “loh tumben feminim” (ZA: 1.6i)
	<b>Probing ke 5 dari pertanyaan ke 6:</b> berarti tetep memperhatikan respon yang didapat ya?	

	<b>ZA:</b> iya. What else.	
7.	<b>Peneliti:</b> kalo selama ini samean mengunggah foto selfie ndek facebook dan dp BBM iku mau, pasti ada yang memberi respon apa enggak?	
	<b>ZA:</b> he'em, yang di facebook iku pernah mas, foto selfie wajahnya kelihatan semua, cuma engkok mari ngono tak edit jadi separo-separo-separo (1/3), terus pasti enek seng ngomen lak an, kapan seh ketok wajah.e kabeh? Iku ndek facebook. Pokok nek foto yang memperlihatkan feminim iku pasti banyak yang protes. Tapi nek foto kelihatan tomboy iku gak ada biasae wes.	sempat mendapatkan komentar ketika mengunggah hasil <i>selfie</i> yang menunjukkan wajahnya terlihat semua padahal tetap diedit seperti terpotong menjadi 3 bagian yang sama besarnya (ZA: 1.7a)
		intinya kalau aku mengunggah hasil <i>selfie</i> yang memampakkan kesan feminim itu pasti banyak yang protes (ZA: 1.7b)
		tetapi jika aku mengunggah hasil <i>selfie</i> yang memampakkan kesan tomboy itu tidak ada dan biasa saja (ZA: 1.7c)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 7:</b> sempat mendapat komentar yang berusaha membenahi nggak? Dan samean langsung membenahi opo pie?	
	<b>ZA:</b> tergantung. Membenahi gimana, seperti contoh tadi, loh kog kelihatan separo tok se, kok gak kelihatan semuanya. Emang gua pikirin, yo gak peduli aku. Tapi seumpama koyok ngene, ada yang komentar gini, jangan ini, ini gak pantas dipajang di BBM biasanya. Ada wes ya, temen akrabku cowok. Nek majang foto iku ojok kelihatan mukanya guwede gini, nanti iku kesannya gimana ngono, terus tak ganti sama aku. Tuh anak cowok lagi yang komentar. Tergantung komentarnya gimana.	apabila mendapatkan komentar yang tujuannya memberi saran supaya membenahi perilaku agar nampak lebih baik maka akan di lakukan (ZA: 1.7d)
		contoh komentar yang tujuannya memberi saran supaya membenahi perilaku agar nampak lebih seperti jika memajang foto itu jangan terlihat wajahnya terlihat besar gini nanti itu kesannya tidak enak (ZA: 1.7e)
	<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 7:</b> Tergantung komentarnya apa tergantung yang memberi komentar.	
	<b>ZA:</b> he'em tergantung komentarnya. Kalo tergantung siapa yang komentar enggak sih. Gak ada orang yang special kog, ya memang tergantung komentarnya, bukan siapa yang memberi komentar.	Tergantung komentarnya dan bukan siapa yang memberi komentar, dan juga bagiku tidak ada orang yang special kok (ZA: 1.7f)
8.	<b>Peneliti:</b> sudut pandang samean memandang fenomena selfie itu yang hingga saat ini masih dilakukan orang yang memiliki sosial media, nah itu kenapa?	

	<b>ZA:</b> soale ketika selfie iku pakek kamera depan gini ya, itu kan langsung bisa melihat wajahnya, oh bentuknya itu kayak gini. Sebenarnya nanti bisa kayak gini, maksudnya kayak wes praktek langsung gitu. Tapi kalo kayak gini atau menggunakan kamera belakang kan gak kelihatan mas. Itu, mungkin senangnya mereka disitu.	<i>selfie</i> hingga saat ini masih dilakukan orang yang memiliki sosial media karena mungkin ada kesenangan ketika <i>selfie</i> yang biasanya menggunakan <i>handphone</i> berkamera depan sehingga bisa langsung melihat wajah diri sendiri (ZA: 1.8a)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 8:</b> berarti langsung bisa melihat wajah kita sendiri gitu ta?	
	<b>ZA:</b> he'em, terus engkok bisa mbenekno senyume kayak gini-gitu. Maksudnya, kan nanti kalo pakek kamera depan gini, yo nantikan sebelum dipencet kan sudah menata wajahnya, senyume gimana, terus gitu. Tapi kalo pakai kamera belakang gini walaupun senyum kan tetapan gak kelihatan.	Setelah langsung bisa melihat wajah kita sendiri maka sebelum menekan tombol foto, terlebih dulu kita bisa menata wajah dan membetulkan senyuman (ZA: 1.8b)
9.	<b>Peneliti:</b> apabila dilihat dari sisi cara atau gaya pengambilan foto, bagaimana samean memandang berbagai macam gaya selfie yang telah ada? Mungkin dipandang dari sisi positif atau negatifnya itu gimana?	
	<b>ZA:</b> Yo, variasi seh mas. Variasi. Wedok ta lanang iku, wedok ya, kan spesialisasi selfie kan cewek. Kan mungkin ada yang kayak kelihatan, ngerti kan mas lek gak pantas didelok iku, mungkin iku membuat seseorang laki-laki jadi Bahasa kasarane iku menggairahkan, kayak gitu iku yo kan negatif. Tapi kalo gaya-gaya yang pernah aku lakukan gitu-gitu kan yawes biasa.	spesialisasi <i>selfie</i> adalah perempuan (ZA: 1.9a)
		<i>selfie</i> yang negatif adalah apabila kelihatan tidak pantas dilihat dan itu membuat seseorang laki-laki menjadi bergairah (ZA: 1.9b)
		Namun semua gaya yang pernah aku lakukan itu kan masih biasa (ZA: 1.9c)
10.	<b>Peneliti:</b> ciri khasnya samean kalo selfie iku gimana?	
	<b>ZA:</b> ciri khasku lek selfie ngene (sambil mempraktekkan gaya yang sering dilakukan), maksudnya ini Tanya ciri khasku tersendiri gitu ta?	
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 10:</b> iya, dan kog bisa samean mempertahankan ciri khas itu itu karna apa?	
	<b>ZA:</b> yo variasi seh, soalnya angger lihat wajahku gini moro-moro senyum-senyum dewe, wes engkok koyok iku dewe ngono mas, moro-moro wes reflek gitu wes.	tidak ada ciri khas khusus dalam melakukan <i>selfie</i> karena asalkan sudah melihat wajah di layar <i>handphone</i> yang berkamera depan maka akan reflek dan muncul dengan sendirinya variasi ekspresi yang akan dilakukan (ZA: 1.10a)

	Kadang temen-temen nek tak jak selfie iku, anu gak wes, mangap mingkem, gini-gini, yawes ikut semua. Pokok.e lek aku seng ngajak iku. Tau kan kamera yang langsung bisa 4 itu loh, b612. Itu aku pakek itu.	
11.	<b>Peneliti:</b> berapa sering samean berfoto selfie dalam ukuran sehari?	
	<b>ZA:</b> kadang ya, yo suwering banget seh, suwering kok, yo'opo lek ngetong?	dalam ukuran sehari sangat sering melakukan <i>selfie</i> (ZA: 1.11a)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 11:</b> mungkin bisa pakai ukuran jam atau menit di dalam sehari?	
	<b>ZA:</b> yo jam. Gak se sakmenit iku kadang entok berapa ngono wes jeda suwe foto sama aku meneh pasti foto lagi.	Dalam satu menit itu terkadang sudah mendapatkan banyak foto maka akan jeda terlebih dulu dan selanjutnya akan <i>selfie</i> kembali jika ada yang mengajak <i>selfie</i> (ZA: 1.11b)
	<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 11:</b> berarti setiap hari itu pasti melakukan selfie?	
	<b>ZA:</b> setiap hari pasti ada fotoku. Ganti kerudung, ganti posisi tempat maksute.	setiap hari pasti melakukan selfie (ZA: 1.11c)
		contohnya seperti setelah mengganti krudung dan berpindah tempat aktifitas (ZA: 1.11d)
	<b>Probing ke 3 dari pertanyaan ke 11:</b> berarti apakah harus setiap hari melakukan selfie?	
	<b>ZA:</b> oow gak harus, yo, koyok hahaha. Kok koyok selfie iku keharusan, enggak, pokok nek wes nyekel hp, batraiku sek kenek yo moro-moro ndok dalam selfie, moro lek onok pemandangan onok view yang menurutku bagus iku yo lagi.	<i>selfie</i> bukan suatu keharusan (ZA: 1.11e)
		intinya apabila sudah memegang <i>handphone</i> dan batrainya masih bisa digunakan untuk foto, maka akan muncul dengan sendirinya keinginan untuk <i>selfie</i> meskipun posisi di jalan (ZA: 1.11f)
		dan apabila ada pemandangan atau ada view yang menurutku bagus maka akan <i>selfie</i> lagi (ZA: 1.11g)
12.	<b>Peneliti:</b> dalam kesibukan samean yang padat banget iku yo tetep selfie?	

	<b>ZA:</b> iyo pas kumpulan gitu-gitu, hem gak lali rek selfie e, gitu-gitu mesti arek-arek.	Tetap melakukan <i>selfie</i> meskipun didalam kegiatan yang sangat sibuk, contohnya seperti saat didalam forum perkumpulan (ZA: 1.12a)
		Dan pasti ada yang memberi komentar dengan menyindir kok <i>selfienya</i> tidak pernah lupa (ZA: 1.12b)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 12:</b> nah itu kenapa kog samean tetep selfie meskipun didalam suatu kumpulan kayak gitu?	
	<b>ZA:</b> iyo soale karena wes kayak kesenangan tersendiri mas. Soale iku, lapo yo ketika saya itu gak presentasi dalam kumpulan, iku mendengarkan sesuatu omongan yang membosankan yo mending selfie.	alasan tetap melakukan <i>selfie</i> meskipun didalam kegiatan yang sangat sibuk karena sudah seperti bentuk kesenangan tersendiri (ZA: 1.12c)
		Soalnya ketika saya tidak mempresentasikan sesuatu di dalam perkumpulan dan hanya memdengarkan omongan yang membosankan itu lebih baik <i>selfie</i> (ZA: 1.12d)
13.	<b>Peneliti:</b> persepsi samean sendiri, apabila selfie dipandang dengan kaca mata islam, iku gimana?	
	<b>ZA:</b> kemarin itu sempet ya, saya itu lihat di internet. Itu MUI (Majelis Ulama Indonesia) itu melarang selfie. Mungkin pamer aja gitu mas.	Sempat melihat di internet bahwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) itu melarang <i>selfie</i> , mungkin karena ada unsur pamer saja (ZA: 1.13a)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 13:</b> sudah ditetapkan apa gimana?	
	<b>ZA:</b> gak tau jelas seh mas kalo itu, terus kalo MUI kan sukanya langsung menjudge gitu kan. Terus kalo menurutku sih gak popo angger seng tak jadikan foto iku kayak yang seperti kayak yang saya katakan tadi mas, pokok gak nggarai wong iku nafsu banget ke dia gitu wajar. Atau punya pikiran yang negatif, arek iki kok Bahasa kasarane pie yo mas, fotone kok kayak mupeng banget.	Belum tau jelas sudah ditetapkan atau tidak menjadi hal yang dilarang (ZA: 1.13b)
		Salain itu mungkin karena MUI lebih suka langsung menghakimi suatu hal (ZA: 1.13c)
		Namun kalau menurutku tidak masalah asalkan foto yang diunggah itu masih wajar dan tidak membuat orang yang melihat nafsu banget atau punya pikiran negatif ke dia (ZA: 1.13d)

	<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 13:</b> jadi khususe samean sendiri memandang, ma'af yo, juga samean kan latar belakang pondok yo, dan di ma'had musyirifah, bisa samean jelaskan lebih spesifik dan lebar lagi tentang selfie?	
	<b>ZA:</b> he'eh selfie iku baik, pokoknya sesuai dengan kalo menurut saya sendiri, jangan sampek selfie iku nanti membuat laki-laki iku lebih bergairah melihat dia. Ketika difoto itu maupun juga aslinya sebenarnya seh, pokok jangan sampek laki-laki iku mandang dia jadi lebih bergairah, terus nafsu banget, sampek membuat laki-laki iku mupeng, itu gak saya banget pokoknya kalo selfie kayak gitu. terus pastinya ya dilarang banget mas, pokoknek orang wes kayak gitu terus di sebar di facebook di manapun di Instagram kayak gitu iku pastinya wes gak boleh kalo menurut saya, sebab kenapa, batsul masail dipondok itu juga tentang foto-foto itu pernah dibahas kayak gitu kayak saya, boleh cuma nek wong seng suwering terus seringnya itu fotonya itu kayak gitu-gitu nek aku memandang iku wes gak boleh.	<p>kalo menurut saya sendiri <i>selfie</i> itu baik yang penting nantinya dari hasil <i>selfie</i> itu jangan sampai membuat laki-laki yang melihat bisa lebih bergairah (ZA: 1.13e)</p> <p>Sebenarnya yang penting nantinya dari hasil <i>selfie</i> maupun juga aslinya diri kita itu jangan sampai membuat laki-laki yang melihat bisa lebih bergairah ataupun nafsu banget ke dia, dan yang seperti itu adalah tidak ada sama sekali di dalam diri saya (ZA: 1.13f)</p> <p>Selain itu kalo menurutku orang yang mengunggah dan menyebarkan <i>selfie</i> yang bisa membuat laki-laki lebih bergairah ataupun nafsu banget ke dia di <i>facebook</i> manapun di <i>instagram</i> itu yang tidak boleh, karena <i>batsul masa'il</i> dipondok juga pernah membahas tentang aturan foto-foto yang juga sama dengan yang saya jelaskan, bahwa boleh <i>selfie</i> dan mengunggah hasilnya, namun yang tidak boleh itu adalah orang yang terlalu berlebih dan sangat sering mengunggah dan yang sering dia unggah itu foto-foto yang tidak wajar (ZA: 1.13g)</p>
14.	<b>Peneliti:</b> sifat ujub itu apa memang sifat tercela yang artinya membanggakan diri?	
	<b>ZA:</b> kalo menurut saya sendiri ujub itu tidak membanggakan diri seh, soale selfie iku asyik-asyikan wes, selfie iku asyik-asyikan mas, jadi itu untuk koyok promosi, nah jadi enggak kalo gitu.	<p>kalo menurut saya sendiri sifat <i>ujub</i> itu tidak membanggakan diri, soalnya <i>selfie</i> itu tujuannya untuk asyik-asyikan saja (ZA: 1.14a)</p> <p>selfie itu tujuannya untuk asyik-asyikan (ZA: 1.14b)</p> <p>dan juga untuk seperti mempromosikan diri dengan cara <i>selfie</i> itu tidak termasuk membanggakan diri (ZA: 1.14c)</p>

	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 14:</b> berarti gak ada hubungannya sebenarnya ya?	
	<b>ZA:</b> enggak, kecuali nek seumpama dia selfienya semuanya iku tergantung apanya, tergantung seumpama dia fotonya, seumpama ya saking anehnya orang tersebut, sampe foto itu kayak memakai baju baru, setelah itu setiap hari guwonta-ganti ini, kelihatan kan kalo bajunya itu kan baru-baru, tapi kalo yang gitu ya termasuk juga seh mas. Apalagi kalo yang pakek di edit, new style of my life atau new dress day. Lah iya, iki loh style baruku wes sekarang ini, bajuku baru ini, style dressingku kayak gini.	Di dalam <i>selfie</i> tidak selalu ada sifat ujub kecuali orang yang terlalu aneh dengan kebiasaannya yang selalu mengunggah foto ketika dirinya berganti-ganti pakaian baru dengan tujuan menunjukkan penampilan dan pakaian barunya itu ke orang lain (ZA: 1.14d)
		terlebih lagi apalagi kalau pakai di edit dengan menambahkan keterangan <i>new style of my life</i> atau <i>new dress day</i> (ZA: 1.14e)
		sifat ujub ada pada <i>selfie</i> ketika menunjukkan “ini loh <i>style</i> baruku sudah ganti sekarang, pakaianku baruku ini, <i>style dressingku</i> kayak gini (ZA: 1.14f)
15.	<b>Peneliti:</b> efek positif sama negatifnya selfie?	
	<b>ZA:</b> Positifnya selfie iku koyok.e ngene mas, karena adanya kesenangan tersendiri, dan membuatku have fun dengan selfie iku aku enjoy. Tapi kalo negatifnya itu ketika mungkin ada yang gak genah ketika saya selfie terus ada komentar yang gak enak itu. Tapi belum pernah seh ada komentar yang gak enak itu.	Efek positifnya <i>selfie</i> itu karena adanya kesenangan tersendiri dan membuatku <i>have fun</i> atau memperoleh kesenangan, dan dengan <i>selfie</i> itu aku bisa <i>enjoy</i> (ZA: 1.15a)
		belum pernah ada efek negatif berupa komentar yang tidak enak (ZA: 1.15b)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 15:</b> belum pernahnya itu karena apa?	
	<b>ZA:</b> belum pernahnya itu yo mungkin karena fotoku tidak aneh-aneh.	belum pernah ada efek negatif itu mungkin karena fotoku tidak aneh-aneh (ZA: 1.15c)

## Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Wawancara Tahap 2 Subyek 3 ZA

### B. Verbatim dan Pemadatan Fakta

Hari, Tanggal/bulan/tahun : Rabu, 30 September 2015	Subyek : ZA	Pukul : 19.30 WIB
Lokasi Wawancara : Halaman Depan Masjid Ulul Albab UIN Malang	Pekerjaan Subyek : Mahasiswa semester 4 dan Musyrifah Ma'had Sunan Ampel Al-A'ly UIN Malang	Alat Pengumpul data : Rekaman melalui HP
Interviewer : Aprian Istiono	Kode : ZA: 2.1a – ZA: 2.15c	
<p>Observasi :</p> <p>ZA merupakan mahasiswa jurusan Bahasa dan Sasyta Inggris Fakultas Humaniora UIN Malang. Pemilihan subyek tentunya didasarkan atas kriteria-kriteria yang telah ditentukan, selain itu pemilihan waktu dan tempat interview sudah direncanakan sebelumnya oleh interviewer dan ZA, hal tersebut dikarenakan pada saat itu kesibukan ZA, selain tanggung jawab <i>study</i> sebagai mahasiswa dan juga sebagai musyrifah Ma'had Sunan Ampel Al-A'ly UIN Malang. Dengan kondisi luang yang santai dan nyaman seperti itu, ketika dilakukan interview, ZA terlihat begitu antusias dan berusaha se jelas mungkin menjawab pertanyaan-pertanyaan dari interviewer. Alat rekam berupa Handphone yang digunakan oleh interviewer tidak mengganggu kenyamanan ZA dan ia mau mengarahkannya didekat sumber suara dari ZA, dengan maksud supaya dapat terdengar dengan jelas hasil rekaman nantinya. Untuk meminimalisir munculnya kesalah pahaman yang mengarah ke masalah pribadi maka interviewer sebelum melakukan proses interview, menjelaskan maksud dan tujuan mengobrol mengenai penelitian ini kepada.</p>		

No	Wawancara	Hasil	Pemadatan Fakta
1.		<b>Peneliti:</b> apakah menurut ZA hasil selfie itu harus diunggah di fb ataupun juga harus dijadikan DP BBM?	
		<b>ZA:</b> kalo menurut saya kalo di sosmed itu saya lebih suka mengunggah foto selfie saya itu di bbm. Karena setelah itu mungkin gak akan tersimpan, terus juga ganti-gantinya itu juga cepat. Tapi kalo di facebook itu terlalu publis. Publik banget, jadi gak suka mengunggah foto melalui facebook. Kalo WA sama BBM it's ok. Dan saya gak punya akun Instagram.	<p>Lebih suka megunggah hasil <i>selfie</i> di sosial media <i>black berry massanger</i> dari pada sosial media yang lainnya (ZA: 2.1a)</p> <p>Karena apabila mengunggah di <i>black berry massanger</i> mungkin tidak akan tersimpan di album, dan juga karena proses menggantinya cepat (ZA: 2.1b)</p> <p>Tidak suka mengunggah hasil <i>selfie</i> di <i>facebook</i> karena terlalu publik sekali (ZA: 2.1c)</p> <p>Dan apabila mengunggah di <i>black berry massanger</i> dan <i>whatsapp</i> itu tidak masalah (ZA: 2.1d)</p>

	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 1:</b> tapi tetepan hasil selfie itu harus diunggah?	
	<b>ZA:</b> eee, kalo saya biasanya mas ya setelah selfie itu pasti tak buat dp BBM, dan terkadang WA, namun jarang ganti foto profil WA.	Setiap setelah <i>selfie</i> pasti hasilnya digunakan menjadi <i>display picture</i> pada <i>black berry massanger</i> dan juga <i>whatsapp</i> , namun di <i>whatsapp</i> tidak terlalu sering (ZA: 2.1e)
	<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 1:</b> alasannya apa?	
	<b>ZA:</b> karena itu menunjukkan keadaan saya. Seumpama saya lagi foto kayak gini, oow ini berarti keadaan saya karena saya lagi males.	Alasan selalu menjadikan hasil <i>selfie</i> sebagai <i>display picture</i> pada <i>black berry massanger</i> karena dengan itu bisa menunjukkan keadaan (ZA: 2.1f)
	<b>Probing ke 3 dari pertanyaan ke 1:</b> sama dikasihkin penjelas di status ta?	
	<b>ZA:</b> he'em, biasanya PM saya seperti itu.	Setiap setelah <i>selfie</i> pasti hasilnya digunakan menjadi <i>display picture</i> pada <i>black berry massanger</i> dan juga menambahkan penjelas keadaan terkini (ZA: 2.1g)
	<b>Probing ke 4 dari pertanyaan ke 1:</b> berarti tujuannya untuk menunjukkan keadaan saat itu apa gimana?	
	<b>ZA:</b> keadaan, iya. Eee, tapi kalo sama temen-temen itu pasti tak kasih kayak NB gitu loh, maksudnya oow ini selfie bareng temen. Dan kegiatan seperti ini saya lakukan di BBM. Tapi kalo di WA kan gak pernah tak jelasin mas.	Tujuan menggunakan hasil <i>selfie</i> menjadi <i>display picture</i> pada <i>black berry massanger</i> adalah untuk menunjukkan keadaan terkini (ZA: 2.1h)
		Setiap hasil <i>selfie</i> yang digunakan menjadi <i>display picture</i> pada <i>black berry massanger</i> dan juga ditambahi penjelas keadaan terkini, biasanya itu hasil <i>selfie</i> yang bersama-sama dengan teman (ZA: 2.1i)
2.	<b>Peneliti:</b> apakah bagi ZA sendiri, dirinya merasa memiliki kebutuhan untuk menjadikan hasil selfie sebagai foto profil ataupun display picture di sosial media yang dia miliki (BBM, WA, FB, IG)?	
	<b>ZA:</b> kalo kebutuhan seh gak. Keinginan sama kebutuhan beda kan mas, kalo keinginan iya. Saya itu orangnya suka membuat sensasi. Jadi lewat	Memiliki keinginan untuk menjadikan hasil <i>selfie</i> sebagai <i>display picture</i> pada <i>black berry massanger</i> (ZA: 2.2a)

	selfie dan menggunakan hasilnya untuk dp BBM atau mengunggah di grup BBM sudah bisa terekspresikan. What I want, yang saya inginkan itu sudah bisa terekspresikan.	Kalau disebut kebutuhan tidak namun kalau keinginan iya (ZA: 2.2b)
	Dan kalau untuk saat ini ketika saya mengunggah hasil selfie di Facebook itu pasti cuma separuh, dan bareng-bareng lagi, gak sendiri.	Suka membuat sensasi lewat <i>selfie</i> dan menggunakan hasilnya untuk <i>display picture</i> pada <i>black berry messenger</i> atau mengunggah di grup <i>black berry messenger</i> (ZA: 2.2c)
		Apabila telah selesai membuat sensasi lewat <i>selfie</i> maka yang saya inginkan itu sudah bisa terekspresikan (ZA: 2.2d)
		Kalau untuk saat ini ketika saya mengunggah hasil selfie di Facebook itu pasti cuma separuh, dan bareng-bareng bersama teman-teman (ZA: 2.2e)
3.	<b>Peneliti:</b> apakah karena pengalaman yang tidak menyenangkan (ada yg mengambil foto tanpa seizinnya), sehingga ZA membatasi dalam hal mengunggah hasil selfie di fb?	
	<b>ZA:</b> pertama karena itu memang. Terus ada juga lagi seseorang yang komen “kalau kamu sering mengunggah fotomu yang jelas, nanti kamu itu kayak, apalagi kalo di Facebook itu publik banget, jadi kamu itu kayak wes promosikan wajahmu itu, pernah gitu. Makanya sekarang wes males aku. Tapi saya masih hobi untuk selfie cuma mengupload di Facebooknya “I say no”	Membatasi dalam hal mengunggah hasil <i>selfie</i> di <i>Facebook</i> karena pertama mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan yaitu ada yang mengambil hasil <i>selfie</i> tanpa seizin dirinya, dan kedua karena sempat mendapat komentar yang berupa saran guna memperbaiki perilaku khususnya dalam hal mengunggah foto di <i>Facebook</i> . Komentar tersebut berbunyi “kalau kamu sering mengunggah fotomu yang jelas, apalagi kalau di <i>Facebook</i> itu publik sekali, jadi kamu itu sudah seperti mempromosikan wajahmu itu” (ZA: 2.3a)
		Oleh karena itu sekarang sudah malas mengunggah hasil <i>selfie</i> di <i>Facebook</i> yang menampilkan keseluruhan wajah (ZA: 2.3b)
		Tapi saya masih hobi <i>selfie</i> cuma untuk mengunggahnya di Facebook “I say no” (ZA: 2.3c)

	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 3:</b> komentar yang berusaha memberi saran ini apakah masih ada di foto yang telah kamu unggah di facebook?	
	<b>ZA:</b> enggak itu gak ngomen di facebook. Privasi, ngomong langsung, lewat sms.	Komentar yang berupa saran guna memperbaiki perilaku khususnya dalam hal mengunggah foto di <i>facebook</i> disampaikan melalui pesan atau <i>sms</i> (ZA: 2.3d)
4.	<b>Peneliti:</b> bagaimana sebenarnya ZA memaknai kegiatan mengunggah atau menjadikan hasil selfie sebagai foto profil (BBM, WA, FB)?	
	<b>ZA:</b> include jawaban pertanyaan ke 1 dan 2 Kerena ketika mengunggah di <i>bbm</i> iku kan iku mas keterangane, saya bisa mengekspresikan diri. Opo yo, kan kadang orang punya keinginan namun untuk mengekspresikannya itu susah, nah kadang saya itu orangnya kayak gitu. Jadi dengan selfi dan mengupload di <i>ddm</i> iku kalau Bahasa jawanya lego atau puas.	“Ketika mengunggah di <i>black berry massanger</i> , saya bisa mengekspresikan diri” (ZA: 2.4a)
		Dikarenakan terkadang kesulitan mengekspresikan keinginan yang dimiliki maka dengan melakukan <i>selfie</i> dan mengunggah hasilnya di <i>black berry massanger</i> itu bisa terpuaskan (ZA: 2.4b)
5.	<b>Peneliti:</b> dari pengalaman belajar samean di pondok, itu apakah sempat ada kajian khususnya tentang selfie ini?	
	<b>ZA:</b> masalah selfie ketika saya di pondok pas MA itu belum dibahas karena istilah selfie kan baru booming ketika saya sudah kuliah di sini. Dan kenapa gak dibahas Karena ketika selfie mereka itu menyebutnya bukan selfie, tapi foto bareng, jadi ayo foto bareng foto bareng pakai kamera depan gitu.	
6.	<b>Peneliti:</b> selain tidak adanya sifat ujub di dalam selfie, apakah memang tidak ada sifat tercela lainnya di dalam kegiatan selfie?	
	<b>ZA:</b> promosi diri iku negatif. Kan ada orang iku gini mas, ee kalo saya menilai selfie yang negatif itu, kadang orang itu mempromosikan iki loh aku, wajahku yang jelas seperti ini. Gitu kan, tapi kalo saya pribadi mengatakan kalau saya upload foto itu buat have fun. Have fun tapi gak ada niat untuk promot.	Apabila ketika melakukan <i>selfie</i> dan mengunggah hasilnya mempunyai niat untuk mempromosikan diri “ini loh aku, wajahku yang jelas seperti ini” maka itu sudah negatif (ZA: 2.6a)
		“Kalau saya mengunggah foto hanya untuk <i>having fun</i> tapi tidak ada niat untuk mempromosikan diri” (ZA: 2.6b)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 6:</b> mungkin kalau dihubungkan sama membanggakan diri itu gimana menurut kebiasaan samean pribadi?	

	<p><b>ZA:</b> kalo tadi kan gini, eee, kalau saya sukanya habis foto terus upload, terus semua orang tau, itu kalau saya pribadi gak berniat untuk mempromosikan saya atau membanggakan ini saya punya kamera yang bagus atau wajah saya seperti ini, itu enggak. Karena itu tadi mas, kembali ke jawaban saya yang tadi tujuannya untuk having fun dengan selfie terus di upload di BBM. Terus puas lah, bisa mengekspresikan perasa saya terkini, misalnya saya sekarang itu ceria, besok lebih ceria lagi.</p>	<p>“Saya memang suka mengunggah hasil <i>selfie</i> maka apabila semua orang mengetahuinya kalau bagi saya tidak ada niatan mempromosikan atau membanggakan diri, tetapi karena tujuannya hanya untuk <i>having fun</i>” (ZA: 2.6c)</p>
		<p>Selanjutnya bisa merasa puas ketika dapat mengekspresikan perasa terkini (ZA: 2.6d)</p>
7.	<p><b>Peneliti:</b> bagaimana dampak setelah mengetahui berbagai macam aturan dan hukum <i>selfie</i> dari pembelajaran di pondok terhadap hobi selfie yang ZA miliki?</p>	
	<p><b>ZA:</b> kalau dampaknya ke saya seh, eee, yang agak sedikit mengetahui hukumnya tadi, dari baca atau denger-denger dari teman-teman, itu kalau selfie endak saya kurangi, tetep saya selalu selfie. Cuma untuk yang upload itu aja mas.</p>	<p>Dampak setelah sedikit mengetahui aturan dan hukum <i>selfie</i> dari membaca literature ataupun mendengar dari teman, kalau untuk melakukan <i>selfie</i> tetap tidak dikurangi, tetapi untuk mengunggah hasilnya itu saja yang dikurangi (ZA: 2.7a)</p>
8.	<p><b>Peneliti:</b> kenapa mendapatkan banyak protes kalau dirinya mengunggah hasil selfie yang memampakkan kesan tomboy itu malah tidak ada yang memberi komentar dan biasa saja?</p>	
	<p><b>ZA:</b> mungkin gara-gara saya dari kecil emang dikatakan orang tomboy mas. Maksudnya itu wes tomboy banget dulu itu, tapi sekarang kan biasa, jadi untuk melihat saya stylenya kayak gini itu ah wes biasa, seumpama kayak gini iku wes biasa. Tapi ketika saya berpenampilan feminim, apalagi pakek rok kayak gini dan mengunggah hasil fotonya itu temen-temen pasti ada yang komentar kamu kok kelihat feminim kalo foto, dan pasti bilanganya wes gak pantas.</p>	<p>Mendapatkan banyak protes ketika mengunggah hasil <i>selfie</i> yang memampakkan kesan feminim tetapi tidak jika yang memampakkan kesan tomboy, karena dari kecil sudah dikatakan perempuan yang tomboy (ZA: 2.8a)</p>
	<p><b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 8:</b> berarti tujuannya untuk guyon ya?</p>	
	<p><b>ZA:</b> iyo guyon, tapi yowes pokok aku, wes menyenangkan lah kalau arek-arek komen kayak gitu. Gitu iku, kayaknya gak berpengaruh opo-opo nang hobi selfieku.</p>	<p>Tujuan mereka yang memberi komentar ketika ZA mengunggah hasil <i>selfie</i> yang memampakkan kesan feminim adalah untuk bercandaan (ZA: 2.8b)</p>

		Komentar yang tujuannya untuk bercanda itu dapat menyenangkanku dan juga tidak berpengaruh sama sekali di hobi <i>selfieku</i> (ZA: 2.8c)
	<b>Probing ke 2 dari pertanyaan ke 8:</b> gak ada pengaruhnya karena emang dasare guyon dan buat bercandaan ya?	
	<b>ZA:</b> he'em, iya.	Tidak memberikan pengaruh karena memang latar belakangnya untuk bercandaan (ZA: 2.8d)
9.	<b>Peneliti:</b> kenapa hingga akhirnya ZA mau membenahi perilaku untuk tidak kembali mengunggah hasil selfie yang menampilkan full wajah padahal kan selfie sudah menjadi hobinya?	
	<b>ZA:</b> soale aku wes ngerti dampaknya ke saya iku tadi ada yang sampek di print besar, setelah itu ada yang komen mungkin kurang itu soalnya sering majang wajah, dan wajahnya itu jelas sekali. Jadi ketika ada yang upload foto saya, misalnya foto bareng terus di upload untuk yang difacebook itu yang saya usahakan untuk jangan gitu loh.	Mau membenahi perilaku untuk tidak kembali mengunggah hasil <i>selfie</i> yang menampilkan dengan jelas semua bagian wajah, karena sudah mengerti dampak yang telah didapatkan, yang pertama ada yang mengambil dan mencetak tanpa terlebih dahulu izin dan kedua mendapatkan komentar yang berupa saran supaya memperbaiki perilaku (ZA: 2.9a)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 9:</b> penekanannya karena dampaknya itu tadi ya?	
	<b>ZA:</b> he'em.	
10.	<b>Peneliti:</b> bagaimana ZA memaknai sindiran yang didapatkan? Biasanya yang menyindir adalah mbak-mbak senior di pondok, menyindir dengan mengucapkan “masak habis bangun tidur masih sempat-sempatnya selfie” dan juga “kok senang banget selfie awas bisa cepat mati loh”, aku jawab “kalau mati yasudah saatnya” (ZA: 1.4d).	
	<b>ZA:</b> eee, kalo saya memaknainya, saya itu orangnya cuekan, kalo saya wes seneng, terus orang lain ngobrol gini-gitu, itu cuma tak dengerin. Tapi untuk saya menggubrisnya itu I say no, kalo misal memang itu gak anu kan buat mereka, gak ada jeleknya juga kan buat mereka ketika saya selfie. Jadi just so so ngono bahasane mas. Biasa wae, gak begitu	Karena saya itu orangnya mempunyai sifat cuekan, jadi kalau saya sudah senang akan suatu hal, selanjutnya ada orang lain yang membicarakannya, itu cuma aku dengarkan saja. Maka apabila ada sindirian untuk menanggapi <i>I say no</i> , dan juga karena tidak ada dampak buruknya bagi mereka ketika saya <i>selfie</i> (ZA: 2.10a)

	ngereken. Mereka ngomong itu kayak membual, kayak wes ngomong tok ngono. Niate guyon pisan, iya guyon pasti itu.	Niat orang yang memberikan sindiran itu hanya untuk bercanda saja (ZA: 2.10b)
11.	<b>Peneliti:</b> Bagaimana ZA memaknai kesenangan di dalam kegiatan selfie hingga dapat menjadi obat galau baginya?	
	<b>ZA:</b> eee, kesenangannya itu gini. Melihat bentuk wajahku ketika selfie yang bermacam-macam kayak ada lucu, kayak kok ternyata gini, itu koyok seneng-seneng dewe gitu loh mas. Melihat wajah yang aneh, bentuknya ada yang missal mataku tertutup satu terus wes pokoknya gitu wes. Nah, itu tu kayak ada kesenangan tersendiri, sehingga ketika pas melihat bermacam-macam gaya itu lupa masalah.	Kesenangannya itu ketika melihat bentuk wajah saat <i>selfie</i> dengan bermacam-macam gaya seperti ada kelucuan tersendiri, maka saat itu seperti merasa senang sendiri (ZA: 2.11a)
		Ketika mendapat kesenangan tersendiri saat melihat bermacam-macam gaya yang diciptakan itu bisa membuat lupa masalah hidup yang diderita (ZA: 2.11b)
	<b>Probing ke 1 dari pertanyaan ke 11:</b> berarti poin intinya karena ada kesenangan tersendiri itu ya?	
	<b>ZA:</b> he'eh, melihat wajah yang bermacam-macam, wajah saya sendiri yang bermacam-macam, yang gayanya gak karu-karuan itu ada kesenangan tersendiri.	Poin intinya karena ada kesenangan tersendiri ketika melihat wajahku dengan berbagai macam ekspresi (ZA: 2.11c)
12.	<b>Peneliti:</b> apakah bagi ZA faktor utama terjadinya peningkatan keinginan melakukan selfie adalah pengaruh dari handphone dan aplikasinya yang semakin canggih dibandingkan dengan kemunculan istilah dan boomingnya selfie?	
	<b>ZA:</b> Pengaruh handphone yang bagus, soalnya bagus kameranya. Kan dulu saya, sebelum mengenal selfie itu sudah sering foto-foto mas, cuma gak tau nek iku namanya selfie.	Faktor utama terjadinya peningkatan keinginan melakukan <i>selfie</i> adalah pengaruh dari <i>handphone</i> yang kualitas kameranya semakin lebih bagus (ZA: 2.12a)
		Sebelum mengenal istilah <i>selfie</i> sudah sering memfoto diri sendiri, hanya tidak tau kalau itu namanya <i>selfie</i> (ZA: 2.12b)
13.	<b>Peneliti:</b> handphone menurut samean kan menjadi faktor utamanya ya, nah sekarang menurutmu sendiri juga, kok bisa handphone itu menjadi pendorong intensitas keinginan untuk lebih sering selfie?	
	<b>ZA:</b> karena menurut pemahaman saya sendiri kalau handphonenya itu yang jelek kayak gini (sambil menunjukkan handphone miliknya yang belum android dan masih berkamera belakang dengan kualitas jelek),	Menurut pemahaman saya sendiri kalau <i>handphonenya</i> itu yang jelek kayak gini (sambil menunjukkan handphone miliknya yang belum android dan masih berkamera belakang dengan kualitas jelek), kayak gini aja saya sering <i>selfie</i> , apalagi

	kayak gini aja saya sering selfie, apalagi hpnya ada yang lebih bagus lagi, itu malah wes pengen sering-sering selfie toh.	<i>handphonenya</i> ada yang lebih bagus lagi, maka akan otomatis ingin lebih sering selfie (ZA: 2.13a)
14.	<b>Peneliti:</b> bagaimana ZA menjelaskan selfie sebagai salah satu bagian hidup?	
	<b>ZA:</b> bagian hidup sebagai kebiasaan dan hobi. Karena kayak yang seperti tak jawab dulu ke samean ya mas ya. Itu selfie itu sudah menjadi hobi saya, jadi setiap hari pasti ada foto-foto baru. Semua krudungku wes pernah tak buat selfie. Jadi itu masuk lebih ke hobi. Dan bagian hidup maksudku ya selfie itu.	<i>Selfie</i> sebagai bagian hidup adalah sebagai kebiasaan dan hobi (ZA: 2.14a)
		“ <i>Selfie</i> itu sudah menjadi hobi saya, jadi setiap hari pasti ada hasil <i>selfie</i> baru, dan semua krudungku sudah pernah aku pakai untuk <i>selfie</i> ” (ZA: 2.14b)
		<i>Selfie</i> menjadi bagian hidup sebagai hobi yang diakui (ZA: 2.14c)
15.	<b>Peneliti:</b> bagaimana ZA memaknai peningkatan intensitas keinginan melakukan selfie dari awal mula menyukai hingga saat ini menjadi hobi yang diakui?	
	<b>ZA:</b> bukannya itu ada hubungannya sama yang hp tadi ya mas. Kan gara-gara hp itu jadi selfienya menjadi lebih dengan selfie selfie dan selfie, karena hpnya itu lebih waow dari pada hp sebelumnya. Kalau menurut saya ada hubungannya kog. Alasan lainnya karena gaya mungkin, gaya yang berbeda-beda iku, maka setelah itu ingin selfie terus. Soale tidak membosankan, selain hp itu gaya seseorang pas selfie. Karena selfie ini tidak pernah membosankan bagiku.	Peningkatan intensitas keinginan melakukan <i>selfie</i> karena pengaruh dari teknologi <i>handphone</i> (ZA: 2.15a)
		Alasan lainnya karena <i>selfie</i> tidak membosankan dengan bisa membuat gaya yang berbeda-beda, maka ingin terus melakukan <i>selfie</i> (ZA: 2.15b)
		“Karena <i>selfie</i> bagiku tidak pernah membosankan” (ZA: 2.15c)

### Analisis Horizanalisis Data Keseluruhan Subyek 3 ZA

Theory	Themes/Concepts	Category	Subcategory	Code
				Berasal dari kata <i>self</i> (ZA: 1.1b)

Penemuan sensasi kesenangan di dalam kebiasaan <i>selfie</i> sebagai tanda kegiatan <i>selfie</i> telah menjadi keinginan alam bawah sadar	Pemaknaan kegiatan <i>selfie</i>	Pemaknaan personal kegiatan <i>selfie</i>	Pemaknaan secara Bahasa	Berasal dari kata <i>self</i> berarti <i>selfie</i> adalah foto sendiri (ZA: 1.1f)
				Poin utamanya foto sendiri (ZA: 1.1h)
			Pemaknaan secara istilah	<i>selfie</i> itu foto sendiri (ZA: 1.1a)
				Foto sendiri yang biasanya menggunakan kamera depan dari <i>handphone</i> (ZA: 1.1c)
				Biasanya menggunakan kamera depan (ZA: 1.1d)
				<i>Trendnya</i> yang terjadi sekarang <i>selfie</i> itu dilakukan bersama-sama teman-teman (ZA: 1.1e)
				Poin intinya <i>selfie</i> adalah foto sendiri tanpa difotokan orang lain (ZA: 1.1g)
		Spesialisasi <i>selfie</i> adalah perempuan	spesialisasi <i>selfie</i> adalah perempuan (ZA: 1.9a)	
		Saat awal mula suka memfoto diri sendiri	Suka memfoto diri sendiri dari kecil	Sudah suka memfoto diri sendiri dari kecil (ZA: 1.3f)
			Pertama kali <i>selfie</i> saat SMP	<i>Selfie</i> pertama kali adalah saat Sekolah Menengah Pertama (ZA: 1.3g)
			Saat SD belum begitu suka karena belum punya <i>handphone</i>	Saat Sekolah Dasar belum begitu suka karena belum punya <i>handphone</i> (ZA: 1.3h)
			Saat SMP foto menggunakan kamera belakang	Saat SMP foto bersama temen-temen menggunakan kamera belakang (ZA: 1.3i)
			Saat SMP belum ada istilah <i>selfie</i>	Saat SMP dahulu belum ada kata <i>selfie</i> dan yang ada hanya foto bersama-sama (ZA: 1.3j)

		<p>Alasan membatasi dalam hal mengunggah hasil <i>selfie</i> di <i>facebook</i></p>	<p>Sempat mengunggah hasil <i>selfie</i> yang menunjukkan bagian muka dengan penuh</p>	<p>Dahulu ketika belum ada <i>handphone</i> yang berkamera depan sempat mengunggah hasil <i>selfie</i> yang menunjukkan bagian muka dengan penuh (ZA: 1.2v)</p>
			<p>Pengalaman tidak menyenangkan yang pernah didapat</p>	<p>Pernah ada teman cowok di pondok yang menggunduh dan mencetak dengan besar hasil <i>selfie</i>ku kemudian dipajang olehnya di pintu almarnya hingga ketahuan oleh ustad pengurus pondok sehingga diambil dan disita hasil <i>selfie</i>ku itu (ZA: 1.2x)</p> <p>Meskipun si cowok yang mengambil hasil <i>selfie</i>ku itu adalah teman akrabku, namun aku tidak suka karena dia tidak izin terlebih dulu kalau mau mengambil fotoku (ZA: 1.2y)</p> <p>Saat ini membatasi dalam hal mengunggah hasil <i>selfie</i> di <i>facebook</i> karena mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan (ZA: 1.2w)</p>
			<p>Sempat mendapat komentar yang berupa saran guna memperbaiki perilaku khususnya dalam hal mengunggah foto di <i>facebook</i></p>	<p>Komentar yang berupa saran guna memperbaiki perilaku khususnya dalam hal mengunggah foto di <i>facebook</i> disampaikan melalui pesan atau <i>sms</i> (ZA: 2.3d)</p> <p>Membatasi dalam hal mengunggah hasil <i>selfie</i> di <i>facebook</i> karena pertama mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan yaitu ada yang mengambil hasil <i>selfie</i> tanpa seizing dirinya, dan kedua karena sempat mendapat komentar yang berupa saran guna memperbaiki perilaku khususnya dalam hal mengunggah foto di <i>facebook</i>. Komentar tersebut berbunyi “kalau kamu sering mengunggah fotomu yang jelas, apalagi kalau di <i>facebook</i> itu publik sekali, jadi</p>

			kamu itu sudah seperti mempromosikan wajahmu itu” (ZA: 2.3a)
	Tidak suka mengunggah di <i>facebook</i>	Mengunggah di <i>facebook</i> terlalu publik	Karena apabila mengunggah di <i>facebook</i> itu terlalu publik (ZA: 1.2n)
	Tidak suka mengunggah di <i>facebook</i>	Tidak suka mengunggah di <i>facebook</i>	Tidak suka mengunggah di <i>facebook</i> karena terlalu publik (ZA: 1.2o)
	Mengganti <i>display picture</i> pada <i>black berry massanger</i> tidak tersimpan di album	Mengganti <i>display picture</i> pada <i>black berry massanger</i> tidak tersimpan di album	Karena kalau mengganti <i>display picture</i> pada <i>black berry massanger</i> dengan hasil <i>selfie</i> itu tidak tersimpan di album (ZA: 1.2p)
	Tidak suka mengunggah di sosial media yang terlalu publik	Tidak suka mengunggah di sosial media yang terlalu publik	Hal tersebut dilakukan karena kalau mengunggah hasil <i>selfie</i> di sosial media yang terlalu publik itu aku tidak suka (ZA: 1.2s)
	Lebih suka mengunggah di <i>black berry massanger</i>	Lebih suka mengunggah di <i>black berry massanger</i>	Lebih suka mengunggah hasil <i>selfie</i> di sosial media <i>black berry massanger</i> dari pada sosial media yang lainnya (ZA: 2.1a)
	mengunggah di <i>black berry massanger</i>	mengunggah di <i>black berry massanger</i>	Karena apabila mengunggah di <i>black berry massanger</i> mungkin tidak akan tersimpan di album, dan juga karena proses menggantinya cepat (ZA: 2.1b)
	Tidak suka mengunggah di <i>facebook</i>	Tidak suka mengunggah di <i>facebook</i>	Tidak suka mengunggah hasil <i>selfie</i> di <i>facebook</i> karena terlalu publik sekali (ZA: 2.1c)

		Mengunggah di <i>black berry massanger</i>	Dan apabila mengunggah di <i>black berry massanger</i> dan <i>whatsapp</i> itu tidak masalah (ZA: 2.1d)
		Malas mengunggah hasil <i>selfie</i> di <i>facebok</i>	Oleh karena itu sekarang sudah malas mengunggah hasil <i>selfie</i> di <i>facebok</i> yang menampakkan keseluruhan wajah (ZA: 2.3b)
	Suka mengunggah hasil <i>selfie</i> bersama-sama teman	Tidak suka mengunggah hasil <i>selfie</i> yang posisi sendirian	Saya tidak suka mengunggah hasil <i>selfie</i> yang posisi sendirian (ZA: 1.2i)
			Tetapi jika mengunggah hasil <i>selfie</i> yang posisi bersama-sama teman itu mau (ZA: 1.2j)
		hasil <i>selfie</i> posisi bersama-sama teman	Tetapi apabila hasil <i>selfie</i> posisi bersama-sama temanku kemungkinan soalnya tidak terlalu mencolok (ZA: 1.2t)
	Batasan foto yang layak untuk di unggah		Karena yang melihat hasil <i>selfie</i> itu belum tentu tahu yang mana aku (ZA: 1.2u)
		Di <i>facebook</i> pasti pasang hanya separuh wajah	foto profilku di <i>facebook</i> pasti saya pasang hanya separuh wajah saja (ZA: 1.2k)
			Tetapi jika di <i>black berry massanger</i> dan <i>whatsapp</i> pernah memasang yang terlihat wajah penuh dan sering mengganti juga (ZA: 1.2l)
	Batasan foto yang layak untuk di unggah		Batasan foto yang layak untuk di unggah di <i>facebook</i> dengan di <i>black berry massanger</i> atau <i>whatsapp</i> itu berbeda (ZA: 1.2m)
			Namun ketika mengunggah di <i>facebook</i> atau mengganti foto profil itu pasti cuma separuh wajah saja yang terlihat (ZA: 1.2r)
			kriteria hasil <i>selfie</i> yang digunakan sebagai <i>display picture</i> pada <i>black berry massanger</i> yang penting pastinya harus sudah tertutup semua dan yang pantas untuk dilihat (ZA: 1.6h)

		Masih hobi <i>selfie</i>	Masih hobi <i>selfie</i>	<p>Dampak setelah sedikit mengetahui aturan dan hukum <i>selfie</i> dari membaca literature ataupun mendengar dari teman, kalau untuk melakukan <i>selfie</i> tetap tidak dikurangi, tetapi untuk mengunggah hasilnya itu saja yang dikurangi (ZA: 2.7a)</p> <p>Setiap setelah <i>selfie</i> pasti hasilnya digunakan menjadi <i>display picture</i> pada <i>black berry massanger</i> dan juga menambahkan penjas keadaan terkini (ZA: 2.1g)</p> <p>Tujuan menggunakan hasil <i>selfie</i> menjadi <i>display picture</i> pada <i>black berry massanger</i> adalah untuk menunjukkan keadaan terkini (ZA: 2.1h)</p> <p>Setiap hasil <i>selfie</i> yang digunakan menjadi <i>display picture</i> pada <i>black berry massanger</i> dan juga ditambahi penjas keadaan terkini, biasanya itu hasil <i>selfie</i> yang bersama-sama dengan teman (ZA: 2.1i)</p> <p>Kalau untuk saat ini ketika saya mengunggah hasil <i>selfie</i> di facebook itu pasti cuma separuh, dan bareng-bareng bersama teman-teman (ZA: 2.2e)</p> <p>Tapi saya masih hobi <i>selfie</i> cuma untuk mengunggahnya di facebook “I say no” (ZA: 2.3c)</p>
		selalu menjadikan hasil <i>selfie</i> sebagai <i>display picture</i> pada <i>black berry massanger</i>	selalu menjadikan hasil <i>selfie</i> sebagai <i>display picture</i> pada <i>black berry massanger</i>	<p>Setiap setelah <i>selfie</i> pasti hasilnya digunakan menjadi <i>display picture</i> pada <i>black berry massanger</i> dan juga <i>whatsapp</i>, namun di <i>whatsapp</i> tidak terlalu sering (ZA: 2.1e)</p> <p>Alasan selalu menjadikan hasil <i>selfie</i> sebagai <i>display picture</i> pada <i>black berry massanger</i> karena dengan itu bisa menunjukkan keadaan (ZA: 2.1f)</p> <p>Dikarenakan terkadang kesulitan mengekspresikan keinginan yang dimiliki maka dengan melakukan <i>selfie</i> dan mengunggah hasilnya di <i>black berry massanger</i> itu bisa terpuaskan (ZA: 2.4b)</p> <p>“Ketika mengunggah di <i>black berry massanger</i>, saya bisa mengekspresikan diri” (ZA: 2.4a)</p>

				Selanjutnya bisa merasa puas ketika dapat mengekspresikan perasa terkini (ZA: 2.6d)
		<i>selfie</i> itu baik	<i>selfie</i> itu baik	<i>selfie</i> yang negatif adalah apabila kelihatan tidak pantas dilihat dan itu membuat seseorang laki-laki menjadi bergairah (ZA: 1.9b)
				Namun semua gaya yang pernah aku lakukan itu kan masih biasa (ZA: 1.9c)
				Namun kalau menurutku tidak masalah asalkan foto yang diunggah itu masih wajar dan tidak membuat orang yang melihat nafsu banget atau punya pikiran negatif ke dia (ZA: 1.13d)
				kalau menurut saya sendiri <i>selfie</i> itu baik yang penting nantinya dari hasil <i>selfie</i> itu jangan sampai membuat laki-laki yang melihat bisa lebih bergairah (ZA: 1.13e)
				Sebenarnya yang penting nantinya dari hasil <i>selfie</i> maupun juga aslinya diri kita itu jangan sampai membuat laki-laki yang melihat bisa lebih bergairah ataupun nafsu banget ke dia, dan yang seperti itu adalah tidak ada sama sekali di dalam diri saya (ZA: 1.13f)
		aturan foto-foto	aturan foto-foto	Selain itu kalau menurutku orang yang mengunggah dan menyebarkan <i>selfie</i> yang bisa membuat laki-laki lebih bergairah ataupun nafsu banget ke dia di <i>facebook</i> manapun di <i>instagram</i> itu yang tidak boleh, karena <i>batsul masa 'il</i> dipondok juga pernah membahas tentang aturan foto-foto yang juga sama dengan yang saya jelaskan, bahwa boleh <i>selfie</i> dan mengunggah hasilnya, namun yang tidak boleh itu adalah orang yang terlalu berlebih dan sangat sering mengunggah dan yang sering dia unggah itu foto-foto yang tidak wajar (ZA: 1.13g)

		berita larangan selfie	berita larangan selfie	<p>Sempat melihat di internet bahwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) itu melarang <i>selfie</i>, mungkin karena ada unsur pamer saja (ZA: 1.13a)</p> <p>Salain itu mungkin karena MUI lebih suka langsung menghakimi suatu hal (ZA: 1.13c)</p> <p>Belum tau jelas sudah ditetapkan atau tidak menjadi hal yang dilarang (ZA: 1.13b)</p>
		dalam <i>selfie</i> tidak selalu ada sifat ujub	dalam <i>selfie</i> tidak selalu ada sifat ujub	<p>Di dalam <i>selfie</i> tidak selalu ada sifat ujub kecuali orang yang terlalu aneh dengan kebiasaannya yang selalu mengunggah foto ketika dirinya berganti-ganti pakaian baru dengan tujuan menunjukkan penampilan dan pakaian barunya itu ke orang lain (ZA: 1.14d)</p> <p>Terlebih lagi apalagi kalau pakai di edit dengan menambahkan keterangan <i>new style of my life</i> atau <i>new dress day</i> (ZA: 1.14e)</p> <p>Sifat ujub ada pada <i>selfie</i> ketika menunjukkan “ini loh <i>style</i> baruku sudah ganti sekarang, pakaianku baruku ini, <i>style dressingku</i> kayak gini (ZA: 1.14f)</p>
		Dalam <i>selfie</i> tidak selalu ada sifat ujub karena tujuannya untuk asyik-asyikan	<p>dalam <i>selfie</i> tidak selalu ada sifat ujub</p> <p>tujuannya untuk asyik-asyikan</p>	<p>Kalau menurut saya sendiri sifat <i>ujub</i> itu tidak membanggakan diri, soalnya <i>selfie</i> itu tujuannya untuk asyik-asyikan saja (ZA: 1.14a)</p> <p><i>Selfie</i> itu tujuannya untuk asyik-asyikan (ZA: 1.14b)</p> <p>Dan juga untuk seperti mempromosikan diri dengan cara <i>selfie</i> itu tidak termasuk membanggakan diri (ZA: 1.14c)</p> <p>Apabila ketika melakukan <i>selfie</i> dan mengunggah hasilnya mempunyai niat untuk mempromosikan diri “ini loh aku, wajahku yang jelas seperti ini” maka itu sudah negatif (ZA: 2.6a)</p> <p>“Kalau saya mengunggah foto hanya untuk <i>having fun</i> tapi tidak ada niat untuk mempromosikan diri” (ZA: 2.6b)</p>

				“Saya memang suka mengunggah hasil <i>selfie</i> maka apabila semua orang mengetahuinya kalau bagi saya tidak ada niatan mempromosikan atau membanggakan diri, tetapi karena tujuannya hanya untuk <i>having fun</i> ” (ZA: 2.6c)
Pemaknaan respon-respon yang didapat dari kegiatan <i>selfie</i>	respon berupa kritik	memampakkan kesan kalem itu pasti ada yang protes	Intinya kalau aku mengunggah hasil <i>selfie</i> yang memampakkan kesan kalem itu pasti ada yang protes (ZA: 1.7b)	
			Tetapi jika aku mengunggah hasil <i>selfie</i> yang memampakkan kesan tomboy itu tidak ada dan biasa saja (ZA: 1.7c)	
		dari kecil sudah dikatakan perempuan yang tomboy	Mendapatkan komentar ketika mengunggah hasil <i>selfie</i> yang memampakkan kesan kalem tetapi tidak jika yang memampakkan kesan tomboy, karena dari kecil sudah dikatakan perempuan yang tomboy (ZA: 2.8a)	
			Tujuan mereka yang memberi komentar ketika ZA mengunggah hasil <i>selfie</i> yang memampakkan kesan feminim adalah untuk bercandaan (ZA: 2.8b)	
	tujuannya untuk bercanda	tujuannya untuk bercanda	Komentar yang tujuannya untuk bercanda itu dapat menyenangkanku dan juga tidak berpengaruh sama sekali di hobi <i>selfie</i> ku (ZA: 2.8c)	
			Tidak memberikan pengaruh karena memang latar belakangnya untuk bercandaan (ZA: 2.8d)	
	membenahi perilaku	membenahi perilaku	apabila mendapatkan komentar yang tujuannya memberi saran supaya membenahi perilaku agar nampak lebih baik maka akan di lakukan (ZA: 1.7d)	
			Tergantung komentarnya dan bukan siapa yang memberi komentar, dan juga bagiku tidak ada orang yang special kok (ZA: 1.7f)	
	Contoh komentar yang tujuannya memberi saran	Contoh komentar yang tujuannya memberi saran supaya membenahi perilaku agar nampak lebih seperti jika memajang foto itu jangan terlihat wajahnya terlihat besar gini nanti itu kesannya tidak enak (ZA: 1.7e)		

				Mau membenahi perilaku untuk tidak kembali mengunggah hasil <i>selfie</i> yang menampakkan dengan jelas semua bagian wajah, karena sudah mengerti dampak yang telah didapatkan, yang pertama ada yang mengambil dan mencetak tanpa terlebih dahulu izin dan kedua mendapatkan komentar yang berupa saran supaya memperbaiki perilaku (ZA: 2.9a)
		cuek terhadap sindiran	mendapat sindiran	Sempat ada yang menyindir sama hobi dan kebiasaanku melakukan <i>selfie</i> (ZA: 1.4a) Niat orang yang memberikan sindiran itu hanya untuk bercanda saja (ZA: 2.10b) “ <i>masak habis bangun tidur masih sempat-sempatnya selfie</i> ” dan juga “ <i>kok senang banget selfie awas bisa cepat mati loh</i> ”, aku jawab “ <i>kalau mati yasudah saatnya</i> ” (ZA: 1.4d).
			mempunyai sifat cuek	Karena saya itu orangnya mempunyai sifat cuekan, jadi kalau saya sudah senang akan suatu hal, selanjutnya ada orang lain yang membicarakannya, itu cuma aku dengarkan saja. Maka apabila ada sindirian untuk menanggapi <i>I say no</i> , dan juga karena tidak ada dampak buruknya bagi mereka ketika saya <i>selfie</i> (ZA: 2.10a) Dan pasti ada yang memberi komentar dengan menyindir kok <i>selfienya</i> tidak pernah lupa (ZA: 1.12b) Tetap melakukan <i>selfie</i> meskipun didalam kegiatan yang sangat sibuk, contohnya seperti saat didalam forum perkumpulan (ZA: 1.12a)
		sudah seperti bentuk kesenangan tersendiri	sudah seperti bentuk kesenangan tersendiri	Alasan tetap melakukan <i>selfie</i> meskipun didalam kegiatan yang sangat sibuk karena sudah seperti bentuk kesenangan tersendiri (ZA: 1.12c)

			mendengarkan omongan yang membosankan itu lebih baik <i>selfie</i>	Soalnya ketika saya tidak mempresentasikan sesuatu di dalam perkumpulan dan hanya mendengarkan omongan yang membosankan itu lebih baik <i>selfie</i> (ZA: 1.12d)
Pemaknaan kesenangan di dalam kegiatan <i>selfie</i>	Obat galauku adalah <i>selfie</i>	Obat galauku adalah <i>selfie</i>		<i>Selfie</i> itu kalau menurut saya adalah pengobat galau (ZA: 1.2a)
				Aku orangnya jarang galau (ZA: 1.2b)
				Galau dalam hidupku bisa dihitung (ZA: 1.2c)
				Karena Obat galauku adalah <i>selfie</i> (ZA: 1.2d)
			Seperti ada kesenangan tersendiri	Seperti ada kesenangan tersendiri (ZA: 1.2e)
		ketika melakukan <i>selfie</i> dan melihat hasil-hasilnya		Kesenangannya itu terjadi ketika melakukan <i>selfie</i> dan melihat hasil-hasilnya saya menemukan sesuatu yang menyenangkan (ZA: 1.2f)
				Kesenangannya itu ketika selesai melakukan <i>selfie</i> dengan berbagai macam gaya serasa tidak lagi mempunyai beban dan masalah hidup (ZA: 1.2h)
				Kesenangannya itu ketika melihat bentuk wajah saat <i>selfie</i> dengan bermacam-macam gaya seperti ada kelucuan tersendiri, maka saat itu seperti merasa senang sendiri (ZA: 2.11a)
		Poin intinya karena ada kesenangan tersendiri ketika melihat wajahku dengan berbagai macam ekspresi (ZA: 2.11c)		
lupa masalah hidup yang diderita		Ketika mendapat kesenangan tersendiri saat melihat bermacam-macam gaya yang diciptakan itu bisa membuat lupa masalah hidup yang diderita (ZA: 2.11b)		

		makna kesenangan	karena mungkin ada kesenangan ketika <i>selfie</i>	<i>Selfie</i> hingga saat ini masih dilakukan orang yang memiliki sosial media karena mungkin ada kesenangan ketika <i>selfie</i> yang biasanya menggunakan <i>handphone</i> berkamera depan sehingga bisa langsung melihat wajah diri sendiri (ZA: 1.8a)
			langsung bisa melihat wajah kita sendiri	Setelah langsung bisa melihat wajah kita sendiri maka sebelum menekan tombol foto, terlebih dulu kita bisa menata wajah dan membetulkan senyuman (ZA: 1.8b)
			muncul dengan sendirinya variasi ekspresi	Tidak ada ciri khas khusus dalam melakukan <i>selfie</i> karena asalkan sudah melihat wajah di layar <i>handphone</i> yang berkamera depan maka akan reflek dan muncul dengan sendirinya variasi ekspresi yang akan dilakukan (ZA: 1.10a)
		Efek positifnya <i>selfie</i> itu karena adanya kesenangan tersendiri	Efek positifnya <i>selfie</i> itu karena adanya kesenangan tersendiri	Efek positifnya <i>selfie</i> itu karena adanya kesenangan tersendiri dan membuatku <i>have fun</i> atau memperoleh kesenangan, dan dengan <i>selfie</i> itu aku bisa <i>enjoy</i> (ZA: 1.15a)
Peningkatan intensitas keinginan melakukan <i>selfie</i> dari awal mula menyukai hingga saat ini yang telah menjadi kebiasaan dan hobi yang diakui	Peningkatan intensitas keinginan melakukan <i>selfie</i>	Peningkatan intensitas keinginan melakukan <i>selfie</i>	Peningkatan intensitas keinginan melakukan <i>selfie</i>	Merasa ada peningkatan keinginan untuk melakukan <i>selfie</i> daripada dahulu saat sebelum mengetahui istilah <i>selfie</i> (ZA: 1.5a)
				Lebih sering <i>selfie</i> saat ini, karena telah mempunyai kamera yang kualitasnya lebih bagus daripada yang kemarin (ZA: 1.5b)
				Faktor utama terjadinya peningkatan keinginan melakukan <i>selfie</i> adalah pengaruh dari <i>handphone</i> yang kualitas kameranya semakin lebih bagus (ZA: 2.12a)
				Peningkatan intensitas keinginan melakukan <i>selfie</i> karena pengaruh dari teknologi <i>handphone</i> (ZA: 2.15a)
				Sebelum mengenal istilah <i>selfie</i> sudah sering memfoto diri sendiri, hanya tidak tau kalau itu namanya <i>selfie</i> (ZA: 2.12b)

			Karena <i>selfie</i> tidak pernah membosankan	<p>Alasan lainnya karena <i>selfie</i> tidak membosankan dengan bisa membuat gaya yang berbeda-beda, maka ingin terus melakukan <i>selfie</i> (ZA: 2.15b)</p> <p>Menurut pemahaman saya sendiri kalau <i>handphonenya</i> itu yang jelek kayak gini (sambil menunjukkan <i>handphone</i> miliknya yang belum android dan masih berkamera belakang dengan kualitas jelek), kayak gini aja saya sering <i>selfie</i>, apalagi <i>handphonenya</i> ada yang lebih bagus lagi, maka akan otomatis ingin lebih sering <i>selfie</i> (ZA: 2.13a)</p> <p>“Karena <i>selfie</i> bagiku tidak pernah membosankan” (ZA: 2.15c)</p>
		Selfie menjadi bagian hidup sebagai hobi yang diakui	sudah menjadi bagian dari hidup	<p>Sampai saat ini masih melakukan <i>selfie</i> karena <i>selfie</i> sudah <i>become part of my life</i> atau sudah menjadi bagian dari hidupku (ZA: 1.3k)</p> <p><i>Selfie</i> sebagai bagian hidup adalah sebagai kebiasaan dan hobi (ZA: 2.14a)</p>
			hobi yang diakui	<p><i>Selfie</i> menjadi bagian hidup sebagai hobi yang diakui (ZA: 2.14c)</p> <p>“<i>Selfie</i> itu sudah menjadi hobi saya, jadi setiap hari pasti ada hasil <i>selfie</i> baru, dan semua krudungku sudah pernah aku pakai untuk <i>selfie</i>” (ZA: 2.14b)</p>
		mending <i>selfie</i> dari pada menganggur	mending <i>selfie</i> dari pada menganggur	<p>Soalnya aku itu orangnya sangat tidak suka menganggur, jadi mending <i>selfie</i> dari pada menganggur (ZA: 1.3l)</p> <p>Kalo ada waktunya menganggur pasti akan <i>selfie</i> (ZA: 1.6a)</p> <p>Contoh gaya yang dilakukan ketika menganggur di kelas adalah membentuk krudung dengan berbagai model kemudian di lakukan proses <i>editing</i> (ZA: 1.6b)</p> <p>Hasilnya selanjutnya aku bagi ke grub teman-teman cewek pondok (ZA: 1.6c)</p>

		ingin menjadikan hasil <i>selfie</i> sebagai <i>display picture</i> pada <i>black berry massanger</i>	ingin menjadikan hasil <i>selfie</i> sebagai <i>display picture</i> pada <i>black berry massanger</i>	Memiliki keinginan untuk menjadikan hasil <i>selfie</i> sebagai <i>display picture</i> pada <i>black berry massanger</i> (ZA: 2.2a)
				Kalau disebut kebutuhan tidak namun kalau keinginan iya (ZA: 2.2b)
		Suka membuat sensasi lewat <i>selfie</i>	Suka membuat sensasi lewat <i>selfie</i>	Suka membuat sensasi lewat <i>selfie</i> dan menggunakan hasilnya untuk <i>display picture</i> pada <i>black berry massanger</i> atau mengunggah di grub <i>black berry massanger</i> (ZA: 2.2c)
				Apabila telah selesai membuat sensasi lewat <i>selfie</i> maka yang saya inginkan itu sudah bisa terekspresikan (ZA: 2.2d)
				Foto yang aku bagi ke grub teman-teman cewek pondok tujuannya hanya buat lucu-lucuan dan cari sensasi (ZA: 1.6d)
				Aku orangnya suka cari sensai (ZA: 1.6e)
				Mencari sensai dengan cara mengunggah hasil <i>selfieku</i> yang aku buat terlihat jelek ke grub teman-teman cewek pondok supaya ada yang memberi komentar yang bertujuan untuk bercandaan bersama (ZA: 1.6f)
		Benar-benar hobi <i>selfie</i>	Benar-benar hobi <i>selfie</i>	<i>Selfie</i> bagiku sudah menjadi sebuah hobi (ZA: 1.3a)
				Benar-benar hobi kayaknya (ZA: 1.3d)
				Contohnya setiap bangun tidur, mau tidur, abis mandi, saat di dikelas itu biasanya <i>selfie</i> (ZA: 1.3b)
				Jadi seperti <i>commond think</i> atau sesuatu yang sudah biasa (ZA: 1.3c)
				Kalau ada orang yang bertanya hobimu apa, maka aku jawab hobiku <i>selfie</i> (ZA: 1.3e)
		belum pernah ada efek negatif	belum pernah ada efek negatif	belum pernah ada efek negatif berupa komentar yang tidak enak (ZA: 1.15b)
				belum pernah ada efek negatif itu mungkin karena fotoku tidak aneh-aneh (ZA: 1.15c)

		Dalam ukuran sehari sangat sering melakukan <i>selfie</i>	Dalam ukuran sehari sangat sering melakukan <i>selfie</i>	Dalam ukuran sehari sangat sering melakukan <i>selfie</i> (ZA: 1.11a)
				Setiap hari pasti melakukan <i>selfie</i> (ZA: 1.11c)
				Dalam satu menit itu terkadang sudah mendapatkan banyak foto maka akan jeda terlebih dulu dan selanjutnya akan <i>selfie</i> kembali jika ada yang mengajak <i>selfie</i> (ZA: 1.11b)
				Contohnya seperti setelah mengganti krudung dan berpindah tempat aktifitas (ZA: 1.11d)
		bentuk keinginan alam bawah sadar	<i>Selfie</i> bukan suatu keharusan	<i>Selfie</i> bukan suatu keharusan (ZA: 1.11e)
			muncul dengan sendirinya keinginan untuk <i>selfie</i>	Intinya apabila sudah memegang <i>handphone</i> dan battrainya masih bisa digunakan untuk foto, maka akan muncul dengan sendirinya keinginan untuk <i>selfie</i> meskipun posisi di jalan (ZA: 1.11f)
			akan <i>selfie</i> lagi	Dan apabila ada pemandangan atau ada view yang menurutku bagus maka akan <i>selfie</i> lagi (ZA: 1.11g)